

**SIGNIFIKANSI ELEMEN ARSITEKTURAL BANGUNAN
BERSEJARAH PADA KORIDOR JALAN DI KOTA MALANG**

TESIS

**PROGRAM MAGISTER TEKNIK
ARSITEKTUR LINGKUNGAN BINAAN**

Untuk Memenuhi Persyaratan

Memperoleh Gelar Magister Teknik



Disusun oleh:

SYAMSUN RAMLI

NIM. 176060500111001

**PROGRAM MAGISTER ARSITEKTUR LINGKUNGAN BINAAN
PROGRAM PASCASARJANA FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BRAWIJAYA MALANG**

2019

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

**SIGNIFIKANSI ELEMEN ARSITEKTURAL BANGUNAN BERSEJARAH
PADA KORIDOR JALAN DI KOTA MALANG**

SYAMSUN RAMLI

176060500111001

telah dipertahankan di depan Pengaji pada 16 Desember 2019

dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Magister Teknik

Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama

Dr. Eng. Herry Santosa, ST., MT.

NIP. 197305252000031004

Pembimbing Pendamping

Prof. Ir Antariksa, M.Eng., Ph.D

NIP. 195709141985031002

Malang, 30 Desember 2019

Universitas Brawijaya

Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur

Program Magister Arsitektur Lingkungan Binaan

Ketua Program Studi Magister Arsitektur Lingkungan Binaan

Dr. Lisa Dwi Wulandari, ST., MT.

NIP. 19751220 200012 2 001

LEMBAR IDENTITAS TIM PENGUJI PENELITIAN TESIS

JUDUL TESIS :

SIGNIFIKANSI ELEMEN ARSITEKTURAL BANGUNAN BERSEJARAH PADA KORIDOR JALAN DI KOTA MALANG

Nama Mahasiswa : Syamsun Ramli

NIM : 176060500111001

Program Studi : Arsitektur Lingkungan Binaan

Minat : Arsitektur Lingkungan Binaan

KOMISI PEMBIMBING

Ketua : Dr. Eng. Herry Santosa, ST., MT.

Anggota : Prof. Ir. Antariksa, M.Eng., Ph.D

TIM DOSEN PENGUJI

Dosen Penguji 1 : Dr. Lisa Dwi Wulandari, ST., MT.

Dosen Penguji 2 : Ir. Jenny Ernawati, MSP., Ph.D

Tanggal Ujian : 16 Desember 2019

SK Penguji :

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS

Saya yang tersebut dibawah ini:

Nama : SYAMSUN RAMLI

Nim : 176060500111001

Judul Tesis : SIGNIFIKANSI ELEMEN ARSITEKTURAL BANGUNAN
BERSEJARAH PADA KORIDOR JALAN DI KOTA MALANG

Menyatakan dengan sebenar-benarnya, bahwa sepanjang sepengetahuan saya, di dalam hasil karya Tesis – Riset saya, baik berupa naskah maupun gambar tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya Tesis / Tugas Akhir yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, serta tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Tesis – Riset ini dapat dibuktikan terdapat unsur

- unsur penjiplakan, saya bersedia Tesis – Riset dan gelar Magister Teknik yang telah diperoleh dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang- undangan yang berlaku (UU.No.20 Tahun 2003 Pasal 25 Ayat 2 dan Pasal 70).

Malang, 30 Desember 2019
Yang membuat Pernyataan,

Syamsun Ramli
NIM. 176060500111001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Alloh SWT atas karunia dan hidayahNya sehingga saya dapat menyelesaikan tesis dengan judul: SIGNIFIKANSI ELEMEN ARSITEKTURAL BANGUNAN BERSEJARAH PADA KORIDOR JALAN DI KOTA MALANG. Pada kesempatan ini, saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu dan Ayah, serta Keluaraga Besar yang senantiasa mendukung.
2. Istriku tercinta Sri Nursiani Kustiyah yang telah berperan banyak dalam studi maupun penelitian ini.
3. Bapak Dr. Eng. Herry Santosa, ST., MT. dan Bapak Prof. Ir. Antariksa, M.Eng., Ph.D yang telah membimbing, memberikan masukan, saran dan kritik yang membangun sehingga tesis ini dapat selesai.
4. Ibu Dr. Lisa Dwi Wulandari, ST. MT. dan Ibu Ir. Jenny Ernawati, MSP., Ph.D atas kesediaannya menjadi penguji tesis ini.
5. Bapak Agung Harjaya Buana selaku Sekretaris Tim Cagar Budaya Kota Malang.
6. Bapak Anis Yanuar di Barenlitbang Kota Malang.
7. Ibu Ari di DPUPR Kota Malang.
8. Teman seperjuangan di ALB 2017 Mbak Fenny, Mbak Dian, dan Mas Andi. Terima kasih atas kebersamaan kita. Semoga Rahmat dan Kasih Sayang Alloh selalu tercurah kepada kita semua.
9. Teman-teman lintas angkatan mahasiswa program magister Arsitektur Lingkungan Binaan Universitas Brawijaya. Semoga Rahmat dan Kasih Sayang Alloh selalu tercurah kepada kita semua.
10. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu – persatu, yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini dengan baik.

Penelitian ini jauh dari sempurna, namun demikian penulis selalu berharap semoga bermanfaat bagi pembaca. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi kalangan akademis, praktisi, maupun masyarakat. Saya menyadari masih terdapat banyak kekurangan di dalam penulisan ini, sehingga saran dan masukan sangat diharapkan bagi saya dalam melakukan penelitian dan penulisan karya ilmiah selanjutnya.

Malang, 30 Desember 2019

Syamsun Ramli

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR GAMBAR.....	iii
DAFTAR TABEL	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	6
1.3. Rumusan Masalah	6
1.4. Batasan Masalah.....	6
1.5. Tujuan Penelitian.....	7
1.6. Kontribusi Penelitian.....	7
1.7. Sistematika Penelitian	8
1.8. Kerangka Pemikiran.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1. Bangunan bersejarah	11
2.2. Koridor jalan	11
2.3. Budaya.....	12
2.4. Signifikansi budaya.....	13
2.5. Kriteria Signifikansi Budaya.....	14
2.6. Elemen Arsitektural.....	20
2.7. Elemen Fasade.....	21
2.8. Signifikansi Elemen Arsitektural	25
2.9. Gaya Arsitektur	26
2.10. Penelitian Terdahulu	35
BAB III METODE PENELITIAN	52
3.1. Jenis Penelitian.....	52
3.2. Desain Penelitian.....	52
3.3. Lokasi Penelitian	53
3.4. Populasi bangunan bersejarah	53
3.5. Sampel bangunan bersejarah.....	60
3.6. Populasi Responden	66
3.7. Sampel Responden	66
3.8. Metode Pengumpulan Data	66
3.9. Variabel Penelitian	68
3.10. Metode Pengukuran dan Analisis Data	71

3.11.	Uji Validitas dan Reliabilitas.....	75
3.12.	Desain Survei.....	77
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		79
4.1.	Deskripsi Lokasi Studi	79
4.2.	Penilaian Signifikansi Budaya Elemen Arsitektural Bangunan Bersejarah pada Koridor jalan di Kota Malang	82
4.3.	Penilaian Elemen Arsitektural Bangunan Bersejarah pada Koridor Jalan di Kota Malang Berdasarkan Persepsi Masyarakat.....	115
4.4.	Kesimpulan Penilaian Elemen Arsitektural Bangunan Bersejarah pada Koridor jalan di Kota Malang	172
BAB V PENUTUP		190
5.1.	Kesimpulan.....	190
5.2.	Saran.....	191
DAFTAR PUSTAKA.....		192

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Kerangka Pemikiran	10
Gambar 2.1. Bangunan gereja St. Augustine's yang bergaya Neo-Gothic	28
Gambar 2.2.. Bangunan Saint Mary Assumption Cathedral di Jakarta yang bergaya Neo-Gothic	
Gambar 2.3. Bangunan gereja St. Augustine's yang bergaya Neo-Gothic	28
Sumber: Burton (2007).....	28
Gambar 2.4.. Bangunan Saint Mary Assumption Cathedral di Jakarta yang bergaya Neo-Gothic	28
Gambar 2.5. Bangunan gereja Sint-Petrus-en-Pauluskerk di Belgia yang bergaya Neo-Gothic	
Gambar 2.6.. Bangunan Saint Mary Assumption Cathedral di Jakarta yang bergaya Neo-Gothic	28
Sumber: https://www.asiatravelgate.com/saint-mary-assumption-cathedral-jakarta-indonesia	28
Gambar 2.7. Bangunan gereja Sint-Petrus-en-Pauluskerk di Belgia yang bergaya Neo-Gothic	28
Gambar 2.8. Bangunan Rotunda of Mosta di Malta yang bergaya Neo-Classic	29
Gambar 2.5. Bangunan Kantor Walikota Bandung yang bergaya <i>Nieuwe Bouwen</i>	31
Gambar 2.6. Bangunan <i>Postpaarbank</i> di Jakarta yang bergaya <i>Nieuwe Bouwen</i>	31
Gambar 2.7. Bangunan bergaya <i>Amsterdam School</i>	32
Gambar 2.8. Bangunan Scheepvaarthuis di Amsterdam yang bergaya <i>Amsterdam School</i>	33
Gambar 2.9. Bangunan bergaya Art Deco.....	34
Gambar 2.10. Bangunan <i>Kress & Co.</i> yang bergaya <i>Art Deco</i>	34
Gambar 2.11. Kerangka Teori Berdasarkan Fungsinya	49
Gambar 2.12. Kerangka Teori	50
Gambar 2.13. Kerangka Konsep	51
Gambar 3.1. Peta koridor jalan lokasi bangunan bersejarah di Kota Malang	53
Gambar 3.2. Peta bangunan bersejarah pada koridor jalan di Kota Malang	54
Gambar 3.3. Diagram penentuan sampel bangunan bersejarah.....	63
Gambar 3.4. Sampel bangunan bersejarah pada koridor jalan di Kota Malang	65
Gambar 3.5. Diagram Variabel Penelitian	70
Gambar 3.6. Tabel nilai r <i>product moment</i>	76
Sumber: Machali (2015).....	76
Gambar 3.7. Kerangka Metode.....	78
Gambar 4.2. Gereja Kayutangan pada tahun 2019	82
Gambar 4.1. Gereja Kayutangan pada tahun 1934	82
Gambar 4.3. Bangunan kuno yang berada di Koridor Jalan Bromo	86
Gambar 4.4. Klenteng Eng An Kiong 1934	88
Gambar 4.5. Klenteng Eng An Kiong 2019	88
Gambar 4.7. Toko Oen 2019	91
Gambar 4.6. Toko Oen	91
Gambar 4.9. Optik Surya 2019	94
Gambar 4.8. Optik Surya.....	94
Gambar 4.11. Bank Commonwealth 2019	96
Gambar 4.10. Bank Commonwealth dan Gedung Rajabally 1939.....	96

Gambar 4.12. Kantor PLN Malang	99
Gambar 4.13. SMPK Frateran 1934	102
Gambar 4.14. SMPK Frateran	102
Gambar 4.15. Foto Tampak Atas Koridor Jalan Semeru	105
Gambar 4.17. Foto SMK Bina Cendika 2019	106
Gambar 4.16. Foto SMK Bina Cendika 1934	106
Gambar 4.18. Plakat TGP di Gedung SMK Bina Cendika	107
Gambar 4.19. Bangunan Kuno Yang Berada di Koridor Jalan Semeru	108
Gambar 4.21. Stasiun Kota Baru 2019	111
Gambar 4.20. Stasiun Kota Baru	111
Gambar 4.22. Gereja Kayutangan	116
Gambar 4.23. Gereja Bromo	122
Gambar 4.24. Krenteng Eng An Kiong	127
Gambar 4.25. Toko Oen	132
Gambar 4.26. Optik Surya	137
Gambar 4.27. Bank Commonwealth	142
Gambar 4.28. Kantor PLN Malang	147
Gambar 4.29. SMPK Frateran	152
Gambar 4.30. SMK Bina Cendika	157
Gambar 4.31. Stasiun Kota Baru	162
Gambar 4.32. Gereja Kayutangan	172
Gambar 4.33. Gereja Bromo	173
Gambar 4.34. Krenteng Eng An Kiong	174
Gambar 4.35. Toko Oen	175
Gambar 4.36. Optik Surya	176
Gambar 4.37. Bank Commonwealth	177
Gambar 4.38. Kantor PLN Malang	178
Gambar 4.39. SMPK Frateran	179
Gambar 4.40. SMK Bina Cendika	180
Gambar 4.41. Stasiun Kota Baru	181
Gambar 4.42. Stasiun Kota Baru	183
Gambar 4.43. SMK Bina Cendika	184
Gambar 4.44. Toko Oen	185
Gambar 4.45. Gereja Bromo	186
Gambar 4.46. SMPK Frateran	187
Gambar 4.47. Krenteng Eng An Kiong	188

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Kriteria signifikansi budaya menurut beberapa peneliti.....	17
Tabel 2.2. Kriteria signifikansi budaya yang digunakan dalam penelitian	19
Tabel 2.3. Elemen arsitektural menurut beberapa peneliti	20
Tabel 2.4. Elemen arsitektural yang digunakan dalam penelitian.....	21
Tabel 2.5. Elemen arsitektural menurut beberapa peneliti	22
Tabel 2.6. Elemen fasade yang digunakan dalam penelitian	23
Tabel 2.7. Tabel Jurnal Pelestarian di Malang dalam Skala Kota.....	35
Tabel 2.8. Tabel Jurnal Pelestarian di Malang dalam Skala Koridor.....	37
Tabel 2.9. Tabel Jurnal Pelestarian di Malang dalam Skala Bangunan	39
Tabel 2.10. Tabel Jurnal Pelestarian di Malang dalam Skala Elemen	41
Tabel 2.11. Tabel Jurnal Signifikansi Budaya dalam Skala Kota	42
Tabel 2.12. Tabel Jurnal Signifikansi Budaya dalam Skala Kawasan	44
Tabel 2.13. Tabel Jurnal Signifikansi Budaya dalam Skala Bangunan.....	46
Tabel 2.14. Tabel Jurnal Signifikansi Budaya dalam Skala Elemen.....	48
Tabel 3.1. Populasi bangunan bersejarah pada koridor jalan di Kota Malang	55
Tabel 3.2. Populasi Bangunan Bersejarah pada Koridor jalan di Kota Malang.....	59
Tabel 3.3. Penilaian Tingkat Perubahan Bangunan Bersejarah pada Koridor jalan di Kota Malang	61
Tabel 3.4. Bangunan Bersejarah pada Koridor jalan di Kota Malang dengan Tingkat Perubahan Kecil	61
Tabel 3.5. Kelompok Bangunan Bersejarah pada Koridor jalan di Kota Malang Berdasarkan Gaya Arsitektural.....	62
Tabel 3.6. Fungsi Bangunan Gedung	62
Tabel 3.7. Bangunan Bersejarah pada Koridor jalan di Kota Malang Berdasarkan Fungsi Bangunan	63
Tabel 3.8. Sampel Bangunan Bersejarah pada Koridor jalan di Kota Malang.....	64
Tabel 3.9. Jenis data dan metode pengumpulan data	67
Tabel 3.10. Variabel Penelitian	69
Tabel 3.11. <i>Semantic Differential Scale</i>	71
Tabel. 3.12. Kriteria Penilaian Estetika Bangunan	71
Tabel. 3.13. Kriteria Penilaian Historis Bangunan.....	71
Tabel. 3.14. Kriteria Penilaian Sosial Bangunan.....	72
Tabel. 3.15. Kriteria Penilaian Ekonomi Bangunan.....	72
Tabel. 3.16. Kriteria Penilaian Nilai terhadap Kawasan	72
Tabel. 3.17. Potensial Banguan Bersejarah.....	73
Tabel 3.18. Kategori Skala Mean.....	73
Tabel 3.19. Interpretasi Koefisien Korelasi	74
Tabel. 3.20. Desain Survei	77
Tabel 4.1. Penilaian Signifikansi Budaya Gereja Kayutangan	83
Tabel 4.2. Penilaian Signifikansi Budaya Elemen Arsitektural Gereja Kayutangan	84
Tabel 4.3. Penilaian Signifikansi Budaya Gereja Bromo.....	86
Tabel 4.4. Penilaian Signifikansi Budaya Elemen Arsitektural Gereja Bromo	87
Tabel 4.5. Penilaian Signifikansi Budaya Klenteng Eng An Kiong.....	89
Tabel 4.6. Penilaian Signifikansi Budaya Elemen Arsitektural Klenteng Eng An Kiong	90
Tabel 4.7. Penilaian Signifikansi Budaya Toko Oen	92
Tabel 4.8. Penilaian Signifikansi Budaya Elemen Arsitektural Toko Oen	93
Tabel 4.9. Penilaian Signifikansi Budaya Optik Surya.....	94
Tabel 4.10. Penilaian Signifikansi Budaya Elemen Arsitektural Optik Surya.....	95
Tabel 4.11. Penilaian Signifikansi Budaya Bank Commonwealth.....	97

Tabel 4.12. Penilaian Signifikansi Budaya Elemen Arsitektural Bank Commonwealth	98
Tabel 4.13. Penilaian Signifikansi Budaya Gedung PLN Malang	100
Tabel 4.14. Penilaian Signifikansi Budaya Elemen Arsitektural Gedung PLN Malang	101
Tabel 4.15. Penilaian Signifikansi Budaya SMPK Frateran	103
Tabel 4.16. Penilaian Signifikansi Budaya Elemen Arsitektural SMPK Frateran	104
Tabel 4.17. Penilaian Signifikansi Budaya SMK Bina Cendika.....	108
Tabel 4.18. Penilaian Signifikansi Budaya Elemen Arsitektural SMK Bina Cendika.....	110
Tabel 4.19. Penilaian Signifikansi Budaya Stasiun Kota Baru	111
Tabel 4.20. Penilaian Signifikansi Budaya Elemen Arsitektural Stasiun Kota Baru.....	113
Tabel 4.21. Penilaian Signifikansi Budaya Bangunan Bersejarah pada Koridor di Kota Malang .	113
Tabel 4.22. Rangking Signifikansi Budaya Bangunan Bersejarah pada Koridor di Kota Malang	113
Tabel 4.23. Data responden penelitian Berdasarkan jenis kelamin, umur, dan pendidikan	115
Tabel 4.24. Data responden penelitian Berdasarkan domisili dan lama tinggal di Kota Malang ..	115
Tabel 4.25. Hasil uji reliabilitas instrumen penelitian menggunakan SPSS	116
Tabel 4.26. Penilaian Elemen Arsitektural Gereja Kayutangan Berdasarkan Kelompok Responden	117
Tabel 4.27. Tingkat Estetika dan Signifikansi Elemen Arsitektural Gereja Kayutangan	117
Tabel 4.28. Korelasi Elemen Arsitektural dengan Bangunan Secara Umum pada Gereja Kayutangan	118
Tabel 4.29. Korelasi Estetika dan Signifikansi Elemen Arsitektural Gereja Kayutangan	119
Tabel 4.30. Korelasi Estetika dan Signifikansi Gereja Kayutangan	119
Tabel 4.31. Rangking Elemen Arsitektural Gereja Kayutangan	120
Tabel 4.32. Model Summary Signifikansi Elemen Arsitektural Gereja Kayutangan	120
Tabel 4.33. ANOVA Elemen Arsitektural Gereja Kayutangan	120
Tabel 4.34. Multiple Linear Regression Elemen Arsitektural Gereja Kayutangan	121
Tabel 4.35. Penilaian Elemen Arsitektural Gereja Bromo menurut Kelompok Responden	122
Tabel 4.36. Tingkat Estetika dan Signifikansi Elemen Arsitektural Gereja Bromo	123
Tabel 4.37. Korelasi Elemen Arsitektural dengan Bangunan Secara Umum pada Gereja Bromo	123
Tabel 4.38. Korelasi Estetika dan Signifikansi Elemen Arsitektural Gereja Bromo	124
Tabel 4.39. Korelasi Estetika dan Signifikansi Gereja Bromo.....	124
Tabel 4.40. Rangking Elemen Arsitektural Gereja Bromo	125
Tabel 4.41. Model Summary Elemen Arsitektural Gereja Bromo	125
Tabel 4.42. ANOVA Signifikansi Elemen Arsitektural Gereja Bromo	125
Tabel 4.43. Multiple Linear Regression Elemen Arsitektural Gereja Bromo	126
Tabel 4.44. Penilaian Elemen Arsitektural Klenteng Eng An Kiong menurut Kelompok Responden	127
Tabel 4.45. Tingkat Estetika dan Signifikansi Elemen Arsitektural Klenteng Eng An Kiong	128
Tabel 4.46. Korelasi Elemen Arsitektural dengan Bangunan Secara Umum pada Klenteng Eng An Kiong.....	128
Tabel 4.47. Korelasi Estetika dan Signifikansi Elemen Arsitektural Klenteng Eng An Kiong	129
Tabel 4.48. Korelasi Estetika dan Signifikansi Klenteng Eng An Kiong	130
Tabel 4.49. Rangking Elemen Arsitektural Klenteng Eng An Kiong	130
Tabel 4.50. Model Summary Elemen Arsitektural Klenteng Eng An Kiong.....	130
Tabel 4.51. ANOVA Signifikansi Elemen Arsitektural Klenteng Eng An Kiong	131
Tabel 4.52. Multiple Linear Regression Elemen Arsitektural Klenteng Eng An Kiong.....	131
Tabel 4.53. Penilaian Elemen Arsitektural Toko Oen menurut Kelompok Responden	132
Tabel 4.54. Tingkat Estetika dan Signifikansi Elemen Arsitektural Toko Oen	133
Tabel 4.55. Korelasi Elemen Arsitektural dengan Bangunan Secara Umum pada Toko Oen	133
Tabel 4.56. Korelasi Estetika dan Signifikansi Elemen Arsitektural Toko Oen	134
Tabel 4.57. Korelasi Estetika dan Signifikansi Toko Oen	134
Tabel 4.58. Ranking Elemen Arsitektural Toko Oen.....	135

Tabel 4.59. Model Summary Elemen Arsitektural Toko Oen.....	135
Tabel 4.60. ANOVA Elemen Arsitektural Toko Oen	135
Tabel 4.61. Multiple Linear Regression Elemen Arsitektural Toko Oen.....	136
Tabel 4.62. Penilaian Elemen Arsitektural Optik Surya menurut Kelompok Responden	137
Tabel 4.63. Tingkat Estetika dan Signifikansi Elemen Arsitektural Optik Surya	138
Tabel 4.64. Korelasi Elemen Arsitektural dengan Bangunan Secara Umum pada Optik Surya....	138
Tabel 4.65. Korelasi Estetika dan Signifikansi Elemen Arsitektural Optik Surya.....	139
Tabel 4.66. Korelasi Estetika dan Signifikansi Optik Surya	139
Tabel 4.67. Rangking Elemen Arsitektural Optik Surya.....	140
Tabel 4.68. Model Summary Elemen Arsitektural Optik Surya	140
Tabel 4.69. ANOVA Elemen Arsitektural Optik Surya.....	140
Tabel 4.70. Multiple Linear Regression Elemen Arsitektural Optik Surya	141
Tabel 4.71. Penilaian Elemen Arsitektural Bank Commonwealth menurut Kelompok Responden	142
Tabel 4.72. Tingkat Estetika dan Signifikansi Elemen Arsitektural Bank Commonwealth	143
Tabel 4.73. Korelasi Elemen Arsitektural dengan Bangunan Secara Umum pada Bank Commonwealth	143
Tabel 4.74 Korelasi Estetika dan Signifikansi Elemen Arsitektural Bank Commonwealth	144
Tabel 4.75. Korelasi Estetika dan Signifikansi Bank Commonwealth	144
Tabel 4.76. Rangking Elemen Arsitektural Bank Commonwealth	145
Tabel 4.77. Model Summary Signifikansi Elemen Arsitektural Bank Commonwealth	145
Tabel 4.78. ANOVA Signifikansi Elemen Arsitektural Bank Commonwealth	145
Tabel 4.79. Multiple Linear Regression Elemen Arsitektural Bank Commonwealth.....	146
Tabel 4.80. Penilaian Elemen Arsitektural Kantor PLN Malang menurut Kelompok Responden	147
Tabel 4.81. Tingkat Estetika dan Signifikansi Elemen Arsitektural Kantor PLN Malang	148
Tabel 4.82. Korelasi Elemen Arsitektural dengan Bangunan Secara Umum pada Kantor PLN Malang.....	148
Tabel 4.83. Korelasi Estetika dan Signifikansi Elemen Arsitektural Kantor PLN Malang	149
Tabel 4.84. Korelasi Estetika dan Signifikansi Kantor PLN Malang.....	149
Tabel 4.85. Rangking Elemen Arsitektural Kantor PLN Malang	150
Tabel 4.86. Model Summary Signifikansi Elemen Arsitektural Kantor PLN Malang.....	150
Tabel 4.87. ANOVA Signifikansi Elemen Arsitektural Kantor PLN Malang	150
Tabel 4.88. Multiple Linear Regression Elemen Arsitektural Kantor PLN Malang	151
Tabel 4.89. Penilaian Elemen Arsitektural SMPK Frateran menurut Kelompok Responden	152
Tabel 4.90. Tingkat Estetika dan Signifikansi Elemen Arsitektural SMPK Frateran	153
Tabel 4.91. Korelasi Elemen Arsitektural dengan Bangunan Secara Umum pada SMPK Frateran	153
Tabel 4.92. Korelasi Estetika dan Signifikansi Elemen Arsitektural SMPK Frateran	154
Tabel 4.93. Korelasi Estetika dan Signifikansi SMPK Frateran	154
Tabel 4.94. Ranking Elemen Arsitektural SMPK Frateran	155
Tabel 4.95. Model Summary Signifikansi Elemen Arsitektural SMPK Frateran	155
Tabel 4.96. ANOVA Signifikansi Elemen Arsitektural SMPK Frateran.....	155
Tabel 4.97. Multiple Linear Regression Elemen Arsitektural SMPK Frateran	156
Tabel 4.98. Penilaian Elemen Arsitektural SMK Bina Cendika menurut Kelompok Responden .	157
Tabel 4.99. Tingkat Estetika dan Signifikansi Elemen Arsitektural SMK Bina Cendika.....	158
Tabel 4.100. Korelasi Elemen Arsitektural dengan Bangunan Secara Umum pada SMK Bina Cendika	158
Tabel 4.101. Korelasi Estetika dan Signifikansi Elemen Arsitektural SMK Bina Cendika.....	159
Tabel 4.102. Korelasi Estetika dan Signifikansi SMK Bina Cendika.....	159
Tabel 4.103. Rangking Elemen Arsitektural SMK Bina Cendika.....	160
Tabel 4.104. Model Summary Signifikansi Elemen Arsitektural SMK Bina Cendika.....	160

Tabel 4.105. ANOVA Signifikansi Elemen Arsitektural SMK Bina Cendika	160
Tabel 4.106. Multiple Linear Regression Elemen Arsitektural SMK Bina Cendika	161
Tabel 4.107. Penilaian Elemen Arsitektural Stasiun Kota Baru menurut Kelompok Responden..	162
Tabel 4.108. Tingkat Estetika dan Signifikansi Elemen Arsitektural Stasiun Kota Baru	163
Tabel 4.109. Korelasi Elemen Arsitektural dengan Bangunan Secara Umum pada Stasiun Kota Baru.....	163
Tabel 4.110. Korelasi Estetika dan Signifikansi Elemen Arsitektural Stasiun Kota Baru	164
Tabel 4.111. Korelasi Estetika dan Signifikansi Stasiun Kota Baru	164
Tabel 4.112. Rangking Elemen Arsitektural Stasiun Kota Baru.....	165
Tabel 4.113. Model Summary Signifikansi Elemen Arsitektural Stasiun Kota Baru	165
Tabel 4.114. ANOVA Signifikansi Elemen Arsitektural Stasiun Kota Baru.....	165
Tabel 4.115. Multiple Linear Regression Elemen Arsitektural Stasiun Kota Baru	166
Tabel 4.116. Korelasi Elemen Arsitektural dengan Bangunan Secara Umum pada Masing-masing Bangunan.....	167
Tabel 4.117. Korelasi Elemen Arsitektural dengan Bangunan Secara Umum pada Keseluruhan Bangunan Bersejarah	167
Tabel 4.118. Ranking Bangunan Bersejarah.....	168
Tabel 4.119. Ranking Elemen Arsitektural Bangunan Bersejarah.....	168
Tabel 4.120. <i>Model Summary</i> bangunan bersejarah pada Koridor jalan di Kota Malang.....	169
Tabel 4.121. <i>Anova Test</i> bangunan bersejarah pada Koridor jalan di Kota Malang	169
Tabel 4.122. <i>Multiple Linear Regression</i> Bangunan Bersejarah pada Koridor jalan di Kota Malang	170
Tabel 4.123. <i>Descriptive Statistics</i> estetika dan signifikansi bangunan.....	170
Tabel 4.124. <i>Model Summary</i> estetika dan signifikansi bangunan	170
Tabel 4.125. <i>Anova</i> estetika dan signifikansi bangunan	170
Tabel 4.126. Rangking Elemen arsitektural Gereja Kayutangan	172
Tabel 4.127. Rangking Elemen arsitektural Gereja Bromo	173
Tabel 4.128. Rangking Elemen arsitektural Eng An Kiong	174
Tabel 4.129. Rangking Elemen arsitektural Toko Oen	175
Tabel 4.130. Rangking Elemen arsitektural Optik Surya.....	176
Tabel 4.131. Rangking Elemen arsitektural Bank Commonwealth	177
Tabel 4.132. Rangking Elemen arsitektural Kantor PLN Malang	178
Tabel 4.133. Rangking Elemen arsitektural SMPK Frateran	179
Tabel 4.134. Rangking Elemen arsitektural SMK Bina Cendika.....	180
Tabel 4.135. Rangking Elemen arsitektural Stasiun Kota Baru.....	181
Tabel 4.136. Ranking bangunan bersejarah pada Koridor jalan di Kota Malang	182
Tabel 4.137. Potensial bangunan bersejarah pada Koridor jalan di Kota Malang	182

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pelestarian cagar budaya adalah langkah bijaksana dalam rangka mempertahankan jatidiri bangsa. Namun konservasi sebagai salah satu bentuk pelestarian dalam beberapa kasus secara tidak sadar justru merusak bangunan cagar budaya (Antariksa *et al.*, 2010). Sehingga konservasi haruslah berdasarkan kebijakan pelestarian yang tepat. Peraturan Daerah Kota Malang Nomor 1 Tahun 2018 Tentang Cagar Budaya pasal 3 ayat 1 menyatakan Pelestarian Cagar Budaya dilakukan berdasarkan hasil studi kelayakan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, teknis, dan administratif. Rencana konservasi dalam arti yang paling sederhana adalah dokumen yang berisi kebijakan yang disusun sesuai dengan signifikansi suatu tempat untuk dipertahankan dalam penggunaan dan pengembangannya di masa depan (Kerr, 2013). Tempat diartikan sebagai area yang ditentukan secara geografis, termasuk elemen, objek, ruang, dan pemandangan (ICOMOS, 2013). Sehingga kebijakan pelestarian yang tepat harus diawali dengan penilaian signifikansi tempat tersebut.

Signifikansi merupakan keadaaan yang signifikan, berkaitan dengan nilai yang penting, atau memiliki makna (KKBI, 2018; Queensland, 2017; Brunette & Viljoen, 2018). Di dalam The Burra Charter (2013) pelestarian cagar budaya adalah penindakan sebuah tempat atau objek supaya signifikansi budayanya bisa dilindungi, dipertahankan, dimanfaatkan fungsi serta budi dayanya . Signifikansi budaya adalah sebuah konsep sederhana untuk membantu mengidentifikasi dan menilai pentingnya suatu bangunan atau kawasan dengan menggunakan kriteria nilai estetika, nilai historis, nilai ilmiah, nilai sosial atau nilai spiritualnya bagi generasi masa lalu, sekarang, atau masa datang (Kerr, 2013; The Burra Charter, 2013; Queensland, 2017). Sedangkan nilai estetika dapat dilihat melalui aspek fisik yaitu elemen arsitektural objek arsitektur tersebut sebagaimana yang dikatakan Harris (2006) bahwa signifikansi objek arsitektur dapat ditentukan oleh setiap elemen eksterior bangunan yang menentukan karakter arsitekturalnya.

Pada jaman kolonial Kota Malang adalah kota unik dengan corak kota yang dipengaruhi oleh perpaduan budaya orang Jawa yang berwatak rajin dan budaya orang Madura yang berwatak keras. Hal tersebut membuat Kota Malang tidak bercorak kebaratan-baratan, tetapi lebih bercorak Hindia Belanda (*Indisch*). Bangunan berarsitektur kolonial di

Kota Malang memiliki karakter yang boleh jadi tidak ditemukan di kota-kota lainnya di Tanah Air pada jaman kolonialisme (Hadinoto, 2019). Kota Malang merupakan kota yang berkembang pesat. Perkembangan Kota Malang yang pesat memiliki pengaruh terhadap perubahan bentuk bangunan yang baru maupun bangunan yang sudah ada sebelumnya.

Path, node, district, landmark, edge adalah elemen-elemen pembentuk citra kawasan (Krier, 1979). Jalan (*path*) merupakan elemen penting pembentuk citra kawasan/kota (Lynch, 1960; Shirvani, 1985) dan berperan sangat penting dalam sistem perkotaan (V Leyzerova & J Bagina, 2017). Jalan di Kota Malang pada awalnya dibangun untuk mengendalikan perkembangan kota yang cenderung memanjang ke arah Utara yaitu sepanjang jalan menuju Kota Surabaya. Untuk mengantisipasi hal ini *Gemeente* membuat Rencana Pembangunan Kota atau dikenal dengan *Bouwplan*, mulai dari *Bouwplan I* sampai dengan *Bouwplan VIII*. Karsten pada saat itu merencanakan jaringan jalan secara menyeluruh dan terintegrasi dengan rencana pengembangan Kota Malang. Orang-orang mengamati keindahan kota dari sudut jalan atau sambil bergerak melewatkannya. Sehingga koridor jalan selain merupakan ruang yang diapit oleh fasade bangunan juga merupakan ruang aktivitas sosial yang menghubungkan satu tempat ke tempat lain (Krier, 1979; Moughtin, 1992; Santosa *et al.*, 2014). Di sepanjang koridor jalan tersebut berdiri bangunan-bangunan yang berderet memanjang termasuk bangunan bersejarah. Koridor jalan merupakan area strategis dengan nilai ekonomis dan komersial yang tinggi. Sehingga bangunan kuno yang berada di lokasi tersebut lebih rentan hilang dan rusak karena nilai ekonomis dan komersialnya bisa mengalahkan nilai-nilai lain yang dimilikinya (Antariksa, 2017).

Bangunan bersejarah peninggalan jaman kolonial merupakan karya arsitektur yang memiliki karakter arsitektur tersendiri dan lebih kompleks dibandingkan dengan bangunan yang dibangun pada masa setelahnya. Pembangunan infrastruktur perkotaan, pembongkaran bangunan bersejarah, perubahan penggunaan bangunan bersejarah, adopsi gaya arsitektur baru, dan kurangnya pedoman untuk melindungi bangunan bersejarah merupakan penyebab hilang dan rusaknya bangunan bersejarah (Kiruthiga & Thirumaran, 2017). Bangunan bersejarah mengandung nilai-nilai sejarah, budaya, dan menjadi bukti sebuah peristiwa pada masa silam, serta ikut mempengaruhi perkembangan suatu kawasan (Suciyan Sutanto, 2015). Bangunan bernilai sejarah di Kota Malang memiliki empat gaya arsitektur yaitu gaya arsitektur Neo-Classical pada abad 18an, gaya arsitektur Neo Gothic pada awal abad 19, gaya

arsitektur Amsterdam School pada Tahun 1910 – 1930an, gaya arsitektur Art Deco pada tahun 1920– 1940an, dan gaya arsitektur Nieuwe Bouwen 1940 – 1960an (Mulyadi, 2018).

Pedoman pelestarian bangunan bersejarah yang tidak tepat mengakibatkan tindakan konservasi bangunan justru mendegradasi elemen arsitektural bangunan bersejarah tersebut. Elemen arsitektural mempengaruhi tampilan visual bangunan (Allen & Rand, 2016) dan merupakan pembentuk karakter visual bangunan yang dapat dilihat melalui bentuk fisik bangunan, mudah diingat dan memberikan citra dan makna identitas bangunan tersebut. Karakter visual tersebut merupakan salah satu pembentuk karakter bangunan selain karakter spasial bangunan, dan karakter struktural bangunan (Antariksa, 2017). Degradasi elemen arsitktural bangunan menyebabkan degradasi tampilan visual bangunan. Elemen arsitektural bangunan bersejarah di Kota Malang yang ditenggarai mengalami perubahan adalah kanopi pada Kantor Walikota Malang, warna pada Kantor PLN Malang, perubahan fasade pada Rumah Sakit Lavalette, perubahan bentuk bangunan pada Rumah Sakit Panti Waluya Sawahan, pada akhir tahun 2018 material dinding SMPK Sang Timur dirubah menggunakan keramik bermotif batu alam, dan paling baru pada awal tahun 2019 adalah perubahan bentuk atap pada Wisma Tumapel yaitu penambahan atap berbentuk kubah. Fenomena tersebut merupakan ancaman bagi lestarianya bangunan bersejarah.

Berbagai penelitian dalam lingkup pelestarian di Kota Malang sudah pernah dilakukan. Handinoto (1996) meneliti dalam skala kota dengan menelusuri perkembangan Kota Malang dari tahun 1914 sampai tahun 1940. Di dalam penelitian tersebut Handinoto menjelaskan pertumbuhan penduduk dan kondisi Malang sebelum tahun 1914, keputusan politik yang berpengaruh terhadap perkembangan kota, perubahan kota setelah tahun 1914 dan rancangan Karsten, jaringan Jalan di Kota Malang, dan perkembangan arsitektur di Kota Malang pada tahun 1914-1940. Pada tahun 2014 Mulyadi (2014) meneliti dalam skala Kota Malang, penelitian ini bersifat umum dimana hasil penelitian adalah daftar bangunan yang bernilai sejarah di Kota Malang menurut masyarakat Kota Malang dan alasan-alasan bangunan tersebut harus dilestarikan. Dalam skala kawasan dilakukan oleh Pettricia *et al.* (2014) yang mengkaji *path, node, district, landmark, edge* sebagai elemen-elemen yang membentuk citra kawasan bernilai sejarah di Kecamatan Klojen sebagai pusat Kota. Tahun 2016 Putra meneliti Alun-alun Bunder dengan unit amatan perkembangan kawasan, tipologi kawasan, guna lahan, fungsi bangunan di kawasan tersebut.

Penelitian di Kota Malang dalam skala koridor pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Antariksa (2013) menelusuri sejarah dan perkembangan arsitektur di koridor jalan Kayutangan. Riztyawan *et al.* (2014) meneliti masih dalam skala koridor namun berbeda lokus, beliau meneliti koridor jalan Pasar Besar Malang dengan unit amatan sejarah kawasan, karakteristik kawasan, perkembangan kawasan, dan intensitas bangunan kuno di kawasan tersebut. Koridor jalan Kayutangan kembali diteliti oleh Santosa *et al.* (2015) yang menilai estetika fasade bangunan modern pada koridor tersebut. Pada tahun 2017 Santosa kembali meneliti di lokus yang sama yaitu koridor jalan Kayutangan dengan memperkenalkan *optimizing image enhancement method* sebagai strategi untuk mengurangi tingkat kompleksitas model 3D tanpa mengurangi kualitas representasi model pada beberapa bangunan di koridor tersebut.

Penelitian dalam skala elemen dilakukan oleh Yusuf (2008) yang mengkaji Gereja Kayutangan dengan fokus pada *Rose Window* gereja tersebut berdasarkan fenomenologinya. Penelitian dalam lingkup pelestarian dalam skala bangunan dan elemennya sudah dilakukan Widyanti *et al.* (2009) yang melakukan penilaian elemen arsitektural Stasiun Kereta Api Malang Kota Baru dengan unit amatan signifikansi budaya. Penelitian Yusuf (2008) dan Widyanti *et al.* (2009) masih dalam skala bangunan tunggal. Penelitian elemen beberapa bangunan pada skala koridor pernah dilakukan oleh Fauziah *et al.* (2012) namun objek bangunan pada penelitian ini adalah bangunan bersejarah yang telah telah mengalami perubahan fasade menjadi fasade bangunan modern dan aspek yang diteliti adalah kualitas visual fasade bangunan.

Beberapa penelitian bertema signifikansi yang pernah dilakukan adalah penilaian signifikansi bangunan bersejarah dalam kontribusinya untuk meningkatkan citra kota dilakukan oleh Ellisa *et al.* (1997) yang menggunakan kuesioner. Vershinina *et al.* (2017) juga meneliti nilai signifikansi bangunan bersejarah terhadap citra kota tapi menggunakan metode kualitatif dan dianalisis menggunakan studi literatur. Bakri *et al.* (2015) melakukan penelitian penilaian signifikansi budaya bangunan cagar budaya dengan menggunakan kriteria penilaian signifikansi budaya. Penelitian ini menggunakan kuesioner terhadap persepsi masyarakat dengan *Likert Scale 1-5* dan dianalisis dengan menggunakan *frequency analysis* dan *average index*. Sutomo (2018) meneliti signifikansi kota Siak Sri Indrapura. Penelitian oleh Irham Temas Sutomo (2018) menggunakan metode kualitatif, kemudian dianalisis menggunakan *variable checklist for Assessing Cultural Significance* yang dikeluarkan oleh *The Burra Charter 1982*.

Penelitian tentang signifikansi bangunan terhadap citra koridor jalan dilakukan oleh Abbasiasbagh *et al.* (2013) dengan menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan *the delphi method*. Pada penelitian ini objek bangunan bukan bangunan bersejarah. Purwaningsih (2015) meneliti signifikansi dalam skala kawasan yaitu signifikansi budaya Permukiman Pecinan Tangerang. Penelitian dalam skala kawasan juga dilakukan oleh Solikhah (2016) yang meneliti signifikansi budaya Kabuyutan Trusmi, Cirebon, Jawa Barat. Baik Purwaningsih (2015) maupun Solikhah (2016) dalam penelitiannya menggunakan metode kualitatif melalui observasi dan wawancara.

Penelitian tentang signifikansi budaya bangunan bersejarah dilakukan oleh Adedeji & Fadamiro (2011) dengan menggabungkan metode wawancara dan kuesioner. Adedeji & Fadamiro (2011) menganalisis data menggunakan multivariate rata-rata dan *chi-square*. Berbeda dengan Adedeji & Fadamiro (2011), Salura (2013) meneliti signifikansi budaya bangunan bersejarah Gedung Rektorat UPI Bandung dan Hendrawan (2017) meneliti signifikansi budaya bangunan bersejarah Losmen Puri di Kota Denpasar. Baik Salura (2013) maupun Hendrawan (2017), kedua-duanya meneliti satu objek bangunan bersejarah dan menggunakan metode kualitatif. Penelitian mengenai signifikansi bangunan tapi dengan sudut pandang berbeda dilakukan oleh Mikelsone (2017) yang meneliti peran partisipasi publik dalam menilai signifikansi bangunan dan Bosman (2018) yang meneliti pengaruh kepemilikan terhadap signifikansi budaya bangunan cagar budaya.

Penelitian tentang signifikansi elemen arsitektural dilakukan oleh Aksah *et al.* (2016) yang meneliti tentang signifikansi fungsi bangunan bersejarah. Aksah *et al.* (2016) menggunakan metode wawancara semi-terstruktur dan kuesioner, data penelitian dianalisis menggunakan metode *pearson correlation test*.

Beberapa penelitian di Kota Malang tersebut di atas belum ada penelitian tentang elemen arsitektural bangunan bersejarah yang terletak pada koridor jalan dalam skala Kota Malang. Penelitian terdahulu mengenai signifikansi belum ada penelitian mengenai signifikansi elemen arsitektural bangunan bersejarah yang terletak pada koridor jalan. Sehingga terdapat celah untuk melakukan penelitian mengenai signifikansi elemen arsitektural bangunan bersejarah pada koridor jalan di Kota Malang.

1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah berfungsi mempersempit permasalahan dari urgensi topik. Identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

- Kurangnya pedoman pelestarian bangunan bersejarah merupakan ancaman bagi upaya pelestarian bangunan bersejarah.
- Belum ada penelitian tentang signifikansi budaya bangunan bersejarah di Kota Malang yang terletak pada koridor jalan.
- Belum ada penelitian tentang signifikansi elemen arsitektural bangunan bersejarah di Kota Malang yang terletak pada koridor jalan.
- Metode yang tepat untuk menilai signifikansi budaya adalah metode kualitatif, yaitu menggali informasi yang mendalam mengenai bangunan bersejarah di Kota Malang yang terletak pada koridor jalan.
- Metode yang tepat untuk menilai signifikansi elemen arsitektural adalah metode kuantitatif dengan penilaian berdasarkan persepsi masyarakat sehingga diperoleh data yang akurat dan objektif.

1.3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana signifikansi budaya elemen arsitektural bangunan bersejarah pada koridor jalan di Kota Malang?
2. Bagaimana signifikansi elemen arsitektural bangunan bersejarah pada koridor jalan di Kota Malang berdasarkan persepsi masyarakat?

1.4. Batasan Masalah

Topik yang akan dikaji pada penelitian ini akan dibatasi oleh batasan penelitian sebagai berikut:

1. Lingkup pembahasan akan difokuskan pada signifikansi elemen arsitektural bangunan bersejarah. Bangunan bersejarah diseleksi berdasarkan tingkat perubahan yang kecil pada fasade bangunan, mewakili fungsi bangunan tertentu dan mewakili gaya arsitektur tertentu. Kriteria bangunan benilai sejarah dalam penelitian ini adalah bangunan yang berusia berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih sebagaimana dalam Undang Undang Cagar Budaya tahun 2010. Elemen arsitektural dipilih karena merupakan bagian terkecil

dari bangunan yang membentuk karakter bangunan. Sehingga dengan mengetahui signifikansi elemen arsitektural tersebut akan memberi fleksibilitas yang terukur dalam pelaksanaan konservasi bangunan bersejarah. Penilaian signifikansi elemen arsitektural ini berdasarkan persepsi masyarakat.

2. Lokasi penelitian berada pada koridor jalan di Kota Malang yang memiliki bangunan bersejarah. Pemilihan koridor jalan karena area tersebut merupakan area yang memiliki nilai ekonomis dan nilai komersial yang tinggi, sehingga dikhawatirkan bangunan bersejarah yang berada pada koridor jalan tersebut lebih rawan rusak dan punah.

1.5. Tujuan Penelitian

Riset ini mempunyai sejumlah sasaran yaitu:

1. Menentukan nilai signifikansi budaya elemen arsitektural bangunan bersejarah di Kota Malang yang terletak pada koridor jalan.
2. Menemukan signifikansi elemen arsitektural bangunan bersejarah di Kota Malang yang terletak pada koridor jalan.

1.6. Kontribusi Penelitian

Terdapat tiga manfaat atau kontribusi penelitian ini yaitu bagi kalangan akademisi di bidang arsitektur, kalangan praktisi arsitektur, dan Pemerintah Kota Malang

- a. Bagi kalangan akademisi

Penelitian ini berguna sebagai ilmu pengetahuan tentang signifikansi budaya dan signifikansi elemen arsitektural bangunan bersejarah pada koridor jalan.

- b. Bagi kalangan praktisi

Penelitian ini juga dapat dipakai sebagai referensi perancangan arsitektur yang harmonis dengan bangunan bersejarah yang sudah ada dengan mengetahui elemen arsitektural yang paling signifikan pada kawasan tersebut sehingga bangunan baru dapat memperkuat karakter kawasan tersebut.

- c. Bagi Pemerintah Daerah Kota Malang

Penelitian ini berguna sebagai rekomendasi dalam penyusunan kebijakan pelestarian bangunan bersejarah pada koridor jalan.

1.7. Sistematika Penelitian

Sistematika pembahasan dalam penyusunan laporan penelitian terdiri atas:

BAB I. Pendahuluan

Bab pendahuluan menjelaskan latar belakang kenapa penilaian signifikansi bangunan bersejarah mendesak dan penting untuk dilakukan. Di dalam urgensi topic ditunjukan bahwa penelitian tentang signifikansi bangunan bersejarah pada koridor jalan dengan lingkup kota yang mengkaji dalam skala bangunan dan skala elemen belum pernah dilakukan di Kota Malang. Di dalam identifikasi masalah dipaparkan masalah-masalah yang berkaitan dengan pelestarian bangunan bersejarah yang mengerucut menjadi rumusan masalah penelitian yaitu signifikansi budaya bangunan bersejarah dan signifikansi elemen arsitektural bangunan bersejarah pada koridor jalan di Kota Malang. Batasan penelitian dibutuhkan agar penelitian menjadi spesifik. Di dalam tujuan penelitian peneliti mengarahkan pembahasan penelitian agar sesuai dengan rumusan masalah. Di dalam bab pendahuluan juga disebutkan bahwa penelitian ini berkontribusi sebagai dasar dalam penyusunan kebijakan pelestarian bangunan bersejarah.

BAB II. Tinjauan Pustaka

Bab ini memuat beragam referensi berupa teori serta hasil riset sebelumnya tentang signifikansi budaya berikut kriteria penilaianya. Di dalam bab ini juga berisi berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu tentang elemen bangunan dan signifikansi elemen arsitektural. Berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu tersebut digunakan untuk menjawab bagaimana signifikansi budaya dan signifikansi elemen arsitektural bangunan bersejarah pada koridor jalan di Kota Malang. Tinjauan pustaka pada penelitian ini berasal dari artikel ilmiah, buku, dan riset sebelumnya.

BAB III. Metode Penelitian

Bab ini mengungkapkan berbagai pendekatan yang dipakai untuk menjawab rumusan masalah riset ini. Bab ini meliputi variabel penelitian, objek penelitian, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, responden, analisis data, sintesis data, hingga kesimpulan. Variabel penelitian terdiri dari unit amatan dan sub amatan tentang kriteria penilaian signifikansi budaya serta variabel dan sub variabel tentang elemen arsitektural. Objek penelitian adalah bangunan bersejarah yang terletak pada koridor jalan di Kota Malang. Pengumpulan data menggunakan metode kualitatif untuk menemukan signifikansi

budaya bangunan bersejarah dan metode kuantitatif untuk menemukan estetika dan signifikansi elemen arsitektural bangunan bersejarah. Instrumen penelitian kualitatif adalah wawancara terstruktur, sedangkan instrumen penelitian kuantitatif adalah kuesioner. Data kualitatif dianalisis menggunakan metode pembobotan dan data kuantitatif dianalisis menggunakan statistika. Kesimpulan penelitian merupakan Jawaban rumusan masalah dan temuan penelitian apabila ditemukan dalam penelitian ini. Di dalam bab metode penelitian dijabarkan pula mengenai alur penelitian dalam bentuk kerangka metode.

BAB IV. Hasil dan Pembahasan

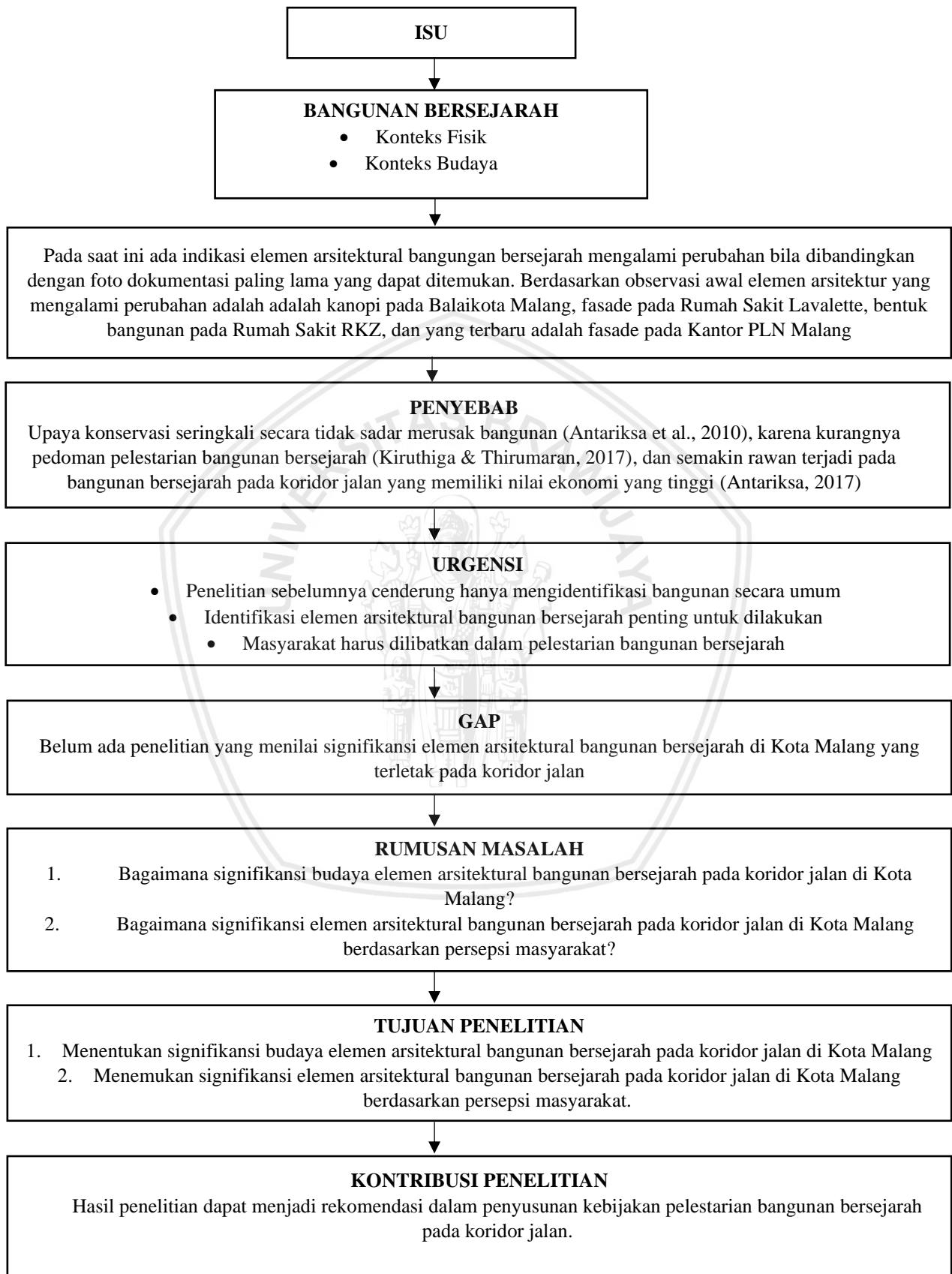
Bab ini berisi laporan studi. Bab ini meliputi deskripsi lokasi studi. Validitas dan Reliabilitas kuesioner yang digunakan diperlihatkan dalam bab ini. Data kualitatif digunakan untuk menilai signifikansi budaya bangunan bersejarah pada koridor jalan di Kota Malang metode pembobotan. Data kuantitatif digunakan untuk menilai estetika dan signifikansi bangunan bersejarah baik elemen arsitekturannya maupun secara umum. Nilai signifikansi budaya bangunan bersejarah disandingbandingkan dengan nilai estetika dan signifikansi bangunan bersejarah sehingga diperoleh sintesis data mengenai hubungan estetika dan signifikansi bangunan bersejarah.

BAB V. Penutup

Kesimpulan dan saran ada dalam bab ini. Potensi bangunan bersejarah untuk dilestarikan dan signifikansi elemen arsitektural bangunan bersejarah. Saran berisi masukan mengenai penelitian yang dapat dilanjutkan terkait terkait tema estetika dan signifikansi elemen arsitektural bangunan bersejarah pada koridor jalan.

1.8. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini diperlihatkan pada Gambar 1.1. berikut:



Gambar 1.1. Kerangka Pemikiran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Bangunan bersejarah

Bangunan bersejarah mengandung nilai-nilai sejarah, budaya, dan menjadi bukti sebuah peristiwa pada masa silam, serta ikut mempengaruhi perkembangan suatu kawasan (Sutanto, 2015). Lebih detail mengenai kriteria bangunan bersejarah diungkapkan oleh Wiryomartono (2002) kriteria sebagai berikut: 1) Memiliki sumbangsih terhadap inovasi dan temuan kreatif atau prestasi (achievement) dalam bidang-bidang ilmu pengetahuan, teknik rancangan, dan konstruksi serta estetika; 2) Menjadi bagian terpadu ingatan kolektif masyarakat tentang tempat dan masyarakat yang berada; 3) Usia yang lebih dari 50 tahun dengan dugaan kuat secara ilmiah memiliki indikasi kuat merupakan kesatuan atau bagian dari hasil peradaban zaman tertentu. 4) Kelangkaan dalam jumlah dan kualitas pada produk sejenis dan kini tidak mudah diproduksi lagi; 5) Menjadi rujukan masyarakat dalam arti tempat ziarah atau tengaran dan tujuan perjalanan dan identitas tempat. Kriteria Benda Cagar Budaya atau Struktur Cagar Budaya berdasarkan UU No 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya pasal 5 adalah:

1. Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih.
2. Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun.
3. Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan.
4. Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

UU No 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya pasal 1 angka 3 menyebutkan bahwa bangunan cagar budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdinding dan/atau tidak berdinding, dan beratap. Definisi ini mempertegas bangunan bersejarah adalah cagar budaya yang harus dijaga kelestariannya karena menyimpan arti khusus.

2.2. Koridor jalan

Lynch (1960) berpendapat bahwa jalan merupakan elemen penting pertama yang membentuk citra sebuah kota. Jalan adalah sarana publik untuk lalu-lalang masyarakat (Harris, 2006). Koridor jalan sebagai aspek fisik didefinisikan menurut Kamus Tata Ruang

(1997) merupakan suatu lorong ataupun jalan penghubung satu kawasan dengan kawasan lain dan dibatasi secara fisik oleh satu lapis bangunan dari jalan. Hal yang sama dikemukakan oleh Santosa *et al.* (2014) bahwa koridor jalan memiliki elemen primer yaitu bangunan, trotoar, papan reklame, dan pohon dan elemen sekunder yaitu objek pendukung dan patung. Namun Krier (1979) berpendapat bahwa selain aspek fisik yaitu jalan yang diapit oleh dinding di sisi kanan dan kiri yang membentuk dinding fasad, di koridor jalan juga terdapat aktivitas publik di dalamnya. Moughtin (1992) berpendapat lebih lengkap bahwa di dalam koridor jalan terdapat aspek fisik, aktivitas, komunikasi dan interaksi sosial yang menciptakan tatanan sosial.

Jadi koridor jalan dalam penelitian ini adalah permukaan linier yang diapit oleh bangunan di sisi kiri dan kanan sebagai sarana sarana publik dalam beraktivitas dan berinteraksi sosial yang menghubungkan satu kawasan dengan kawasan lainnya.

2.3. Budaya

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan budaya ialah pemikiran, adat istiadat maupun akal budi. Koentjaraningrat (2009) merumuskan budaya sebagai gagasan, rasa, tindakan, atau karya yang dihasilkan oleh manusia. Budaya menurut Soekmono (1973) adalah pemikiran atau benda sebagai usaha atau hasil kerja manusia.

2.3.1. Wujud kebudayaan

Wujud kebudayaan menurut J.J. Hoenigman dalam Koentjaraningrat (2009) adalah gagasan, aktivitas, dan artefak. Kumpulan ide, nilai, norma, peraturan yang bersifat abstrak disebut sebagai gagasan. Aktivitas ialah struktur sosial dari kegiatan manusia yang saling berhubungan menurut pola khusus berlandaskan adat istiadat. Aktivitas bersifat kasat mata, dan dapat didokumentasikan. Artefak ialah wujud kebudayaan berbentuk materi sebagai produk kegiatan, perbuatan, dan karya manusia yang bisa disentuh, dilihat, dan didokumentasikan. Karya arsitektur termasuk salah satu wujud budaya.

2.3.2. Arsitektur sebagai wujud kebudayaan

Arsitektur adalah manifestasi dan ekspresi budaya di mana ia berada (Stephen F. Kenney, 1994). Ching (2007) berpendapat bahwa arsitektur bukan hanya dikaji melalui bentuk, ruang, dan tatanan, namun juga aspek sosial, politik, atau ekonomi yang tidak dapat dikecualikan. Manifestasi fisik dari arsitektur dapat mengakomodasi aktivitas manusia aspek sosial budaya, maupun aspek ekonomi (Ching, 2007). Karya arsitektur dapat dapat

dikatakan sebagai wujud kebudayaan berupa artefak (Penta, 2018). Sehingga karya arsitektur merupakan wujud kebudayaan yang telah melalui proses mulai dari ideologi, ide, metode dan cara membangun.

Bangunan adalah objek arsitektur yang dapat menampung ingatan, waktu, budaya dan identitas (Bosman, 2018). Arsitektur adalah dimensi material dari memori budaya (Vershinina *et al.*, 2017). Bentuk arsitektur dipengaruhi oleh karakteristik wilayah, sifat masyarakat orang, faktor ekonomi setempat, fungsi bangunan, iklim, dan budaya (Stephen F. Kenney, 1994).

2.4. Signifikansi budaya

Pelestarian warisan budaya menurut menurut the Australian ICOMOS The Burra Charter (2013) adalah upaya mempertahankan dan memanfaatkan signifikansi budaya suatu tempat atau objek. Kerr (2013), The Burra Charter (2013), dan Queensland (2017) mendefinisikan signifikansi budaya adalah sebuah konsep sederhana untuk membantu mengidentifikasi dan menilai pentingnya suatu bangunan atau kawasan dengan menggunakan kriteria nilai estetika, nilai historis, nilai ilmiah, nilai sosial atau nilai spiritualnya bagi generasi masa lalu, sekarang atau masa mendatang. Arti signifikansi budaya (*Cultural Significance*) menurut Singh (2016) adalah keseluruhan nilai dan makna dari suatu tempat. Suatu tempat yang memiliki signifikansi budaya berarti memiliki arti nilai keunggulan budaya (Martokusumo, 2017) sebagai ekspresi masyarakat (Jokilehto, 1999). Mason & Cheyne (2000) lebih spesifik menyatakan bahwa kegiatan ekonomi dan pariwisata memberi dampak terhadap signifikansi suatu kawasan.

Identifikasi dan penilaian signifikansi budaya merupakan dasar penentuan kebijakan pelestarian suatu objek, karena penilaian signifikansi budaya merupakan tahapan awal dan paling kritis sebelum menyusun kebijakan pelestarian (Sutomo, 2018). Sehingga dengan memahami signifikansi budaya suatu objek selain mengetahui batasan juga akan mengetahui fleksibilitas dalam tindakan konservasi, apakah dipertahankan, dirubah sesedikit mungkin, atau dikembangkan dengan kebebasan yang lebih besar (Kerr, 2013).

2.5. Kriteria Signifikansi Budaya

1. Nilai estetika

Adedeji & Fadamiro (2011) berpendapat bahwa bangunan memiliki estetika apabila bangunan tersebut memiliki nilai keindahan. Menurut Hastijanti (2010) pembentuk nilai estetika adalah bentuk, struktur, dan ornamen. Lain halnya dengan pendapat Kerr (2013) bahwa pembentuk nilai estetika adalah gaya, skala, bentuk, material, tekstur, warna, dan ruang. Menurut Bakri *et al.* (2015) pembentuk nilai estetika adalah bentuk, warna, tekstur, material amplop bangunan, bau, dan suara. Queensland (2017) berpendapat pembentuk nilai estetika adalah bentuk, skala, warna, tekstur, material, dan suara. Antariksa (2017) menyebutkan bahwa pembentuk nilai estetika adalah gaya, atap, fasade, material, dan ornament..

2. Nilai keluarbiasaan

Bangunan yang punya nilai keluarbiasaan menurut Hastijanti (2010) memiliki peran menjadi tetengger lingkungan, kawasan, atau menjadi landmark kota. Masih menurut Hastijanti (2010) nilai keluarbiasaan dapat dilihat dari kelangkaan bangunan, umur bangunan, bangunan tersebut memiliki skala monumental, atau bangunan tersebut letaknya menonjol. Menurut Antariksa (2017) nilai keluarbiasaan dapat dilihat dari usia, ukuran, dan bentuk bangunan.

3. Nilai terhadap Kawasan

Bangunan dapat Nilai terhadap Kawasan menurut Hastijanti (2010) apabila sesuai dengan fungsi kawasan, memiliki kontinuitas dengan kawasan, ataupun memiliki kekontrasan terhadap kawasan. Antariksa (2017) berpendapat bangunan dapat Nilai terhadap Kawasan apabila bangunan tersebut serasi dengan fungsi kawasan, menambah nilai citra kawasan, atau meningkatkan ciri khas kawasan.

4. Keaslian bentuk

Salah satu kriteria signifikansi budaya adalah keaslian bentuk. Peneliti yang menyatakan hal ini adalah Hastijanti (2010). Keaslian bentuk menurut Hastijanti (2010) adalah keaslian dalam hal jumlah ruang, element struktur, konstruksi, detail, atau ornamen.

5. Keterawatan

Menurut Hastijanti (2010) keterawatan bangunan dapat dilihat melalui tingkat kerusakan, prosentasi sisa bangunan, atau kebersihan bangunan. Senada dengan Hastijanti

(2010), Adedeji & Fadamiro (2011) bahwa kondisi fisik bangunan mencerminkan keterawatan bangunan.

6. Nilai historis

Bangunan memiliki nilai historis menurut Hastijanti (2010) apabila bangunan tersebut berperan dalam histori perkembangan arsitektur, perkembangan kota, atau perjuangan bangsa. Salura (2013) juga berpendapat bahwa nilai historis merupakan kriteria signifikansi budaya. Sedangkan menurut Kerr (2013) bangunan mengandung nilai historis apabila bangunan tersebut mempengaruhi peristiwa penting, mempengaruhi orang penting, dipengaruhi peristiwa penting, dipengaruhi orang penting, terkait peristiwa penting, atau terkait orang penting. Hampir sama dengan Kerr (2013), pendapat Bakri *et al.* (2015) tentang nilai sejarah yaitu bangunan tersebut dipengaruhi figur sejarah, dipengaruhi peristiwa sejarah, dipengaruhi fase sejarah, dipengaruhi aktivitas sejarah, atau terkait peristiwa penting. Sedangkan menurut pendapat Queensland (2017), bangunan memiliki nilai historis apabila bangunan tersebut adalah hasil suatu peristiwa, berperan dalam pola perkembangan masyarakat, berperan dalam pola perkembangan kawasan, dipengaruhi oleh peristiwa sejarah, mempengaruhi peristiwa sejarah, terkait peristiwa sejarah, atau simbol peristiwa sejarah. Hendrawan (2017) berpendapat bahwa bangunan memiliki nilai historis apabila bangunan tersebut terkait dengan sejarah koridor jalan, terkait dengan figur sejarah. Menurut Antariksa (2017) nilai historis bangunan adalah terkait peristiwa sejarah kawasan atau terkait peristiwa sejarah bangunan.

7. Nilai komersial

Nilai komersial menurut Hastijanti (2010) adalah nilai ekonomi yang berpotensi untuk dikembangkan. Nilai ekonomi dalam hal ini adalah nilai ekonomi bangunan tersebut.

8. Nilai sosial-budaya

Berbeda dengan peneliti yang menyatakan nilai sosial adalah aspek tersendiri. Hastijanti (2010) menilai nilai sosial tidak terlepas dengan nilai budaya, sehingga beliau berpendapat bahwa salah satu kriteria signifikansi budaya adalah nilai sosial-budaya. Nilai sosial-budaya yang dimaksud Hastijanti (2010) adalah terkait legenda bangunan atau aktivitas sosial-budaya yang dilaksanakan di bangunan tersebut.

9. Nilai ekonomi

Menurut Adedeji & Fadamiro (2011) nilai ekonomi bangunan terkait prospek pengembangan ekonomi dan pariwisata. Hendrawan (2017) berpendapat bahwa nilai

ekonomi bangunan adalah dampak bangunan pada pengembangan ekonomi pada koridor jalan.

10. Konservasi

Menurut Adedeji & Fadamiro (2011) bangunan dapat dikonservasi menjadi bangunan dengan fungsi publik. langkah-langkah konservasi dapat melalui restorasi bangunan, demolisi bangunan, perubahan fungsi bangunan, rekontruksi bangunan dengan fasade bangunan tetap, tetapi interior bangunan dirubah.

11. Nilai arsitektural

Pembentuk nilai arsitektural menurut Salura (2013) adalah atap, wajah bangunan, elemen, struktur, jendela, pintu masuk, ornamen, plafon, dinding, pintu, lantai, lingkungan, dan tapak. Pembentuk nilai arsitektural menurut Hendrawan (2017) adalah gaya, bentuk visual, pintu, jendela, warna, halaman, fungsi, denah, struktur, material, lantai, dan langit-langit. Menurut Queensland (2017) nilai arsitektural berarti bangunan tersebut menampilkan nilai artistik, menampilkan keunggulan arsitektur.

12. Nilai ilmiah

Menurut Kerr (2013) nilai ilmiah bangunan adalah teknik membangun, proses membangun, peranan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Bakri *et al.* (2015) berpendapat bahwa nilai ilmiah bangunan adalah kelangkaan, kualitas metode konstruksi, inovasi teknis, kontribusi informasi terhadap sejarah yang lebih luas. Sedangkan menurut Queensland (2017) nilai ilmiah bangunan adalah potensi untuk berkontribusi untuk pengetahuan baru atau potensi untuk menyumbangkan pengetahuan sejarah.

13. Nilai sosial

Menurut Kerr (2013) nilai sosial sebuah tempat adalah tempat tersebut berfungsi sebagai tempat spiritual, tempat berpolitik, tempat budaya, atau bangunan tersebut dapat meningkatkan nasionalisme. Bakri *et al.* (2015) berpendapat bahwa nilai sosial suatu tempat adalah tempat tersebut terkait dengan spiritual, terkait dengan politik, terkait dengan nasionalisme, terkait budaya. Sedangkan di dalam Queensland (2017) disebutkan nilai sosial suatu tempat adalah fungsi tempat tersebut bagi masyarakat atau tempat tersebut sebagai tempat aktivitas adat.

14. Karakter bangunan

Antariksa (2017) berpendapat bahwa salah satu kriteria signifikansi budaya adalah karakter bangunan yang dapat dilihat melalui usia, ukuran, atau bentuk bangunan.

Dari beberapa uraian di atas, maka kriteria signifikansi budaya menurut beberapa peneliti dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1. Kriteria signifikansi budaya menurut beberapa peneliti

No.	Kriteria	Sub Kriteria
1.	Nilai Estetika (Hastijanti, 2010; Adedeji & Fadamiro, 2011; Kerr, 2013; Bakri et. al, 2015; Queensland, 2017; Antariksa, 2017)	Bentuk (Hastijanti, 2010; Kerr, 2013; Bakri et. al, 2015; Queensland, 2017) Struktur (Hastijanti, 2010) Ornamen (Hastijanti, 2010) Bangunan Memiliki Nilai Keindahan (Adedeji & Fadamiro, 2011) Gaya (Kerr, 2013; Antariksa, 2017) Skala (Kerr, 2013; Queensland, 2017) Material (Kerr, 2013; Bakri et. al, 2015; Queensland, 2017; Antariksa, 2017) Tekstur (Kerr, 2013; Bakri et. al, 2015; Queensland, 2017s) Warna (Kerr, 2013; Bakri et. al, 2015; Queensland, 2017) Ruang (Kerr, 2013) Bau (Bakri et. al, 2015; Queensland, 2017) Suara (Bakri et. al, 2015; Queensland, 2017) Sense Of Place (Queensland, 2017) Simbolisme (Queensland, 2017) Atap (Antariksa, 2017) Fasade/Selubung Bangunan (Antariksa, 2017) Ornamen (Antariksa, 2017)
2.	Keluarbiasaan (Hastijanti, 2010; Antariksa, 2017)	Sebagai Landmark Lingkungan (Hastijanti, 2010) Sebagai Landmark Kawasan (Hastijanti, 2010) Sebagai Landmark Kota (Hastijanti, 2010) Kelangkaan Bangunan (Hastijanti, 2010) Umur Bangunan (Hastijanti, 2010) (Antariksa, 2017) Skala Monumental (Hastijanti, 2010) Perletakan Yang Menonjol (Hastijanti, 2010) Usia (Antariksa, 2017) Ukuran (Antariksa, 2017) Bentuk (Antariksa, 2017)
3.	Nilai terhadap Kawasan (Hastijanti, 2010; Antariksa, 2017)	Sesuai Dengan Fungsi Kawasan (Hastijanti, 2010; Antariksa, 2017) Kesatuan/Kontinuitas (Hastijanti, 2010) Kekontrasan Bangunan (Hastijanti, 2010) Sesuai Dengan Fungsi Kawasan (Antariksa, 2017) Meningkatkan Kualitas Citra Kawasan (Antariksa, 2017) Meningkatkan Karakter Kawasan (Antariksa, 2017)
4.	Keaslian Bentuk (Hastijanti, 2010)	Jumlah Ruang (Hastijanti, 2010) Elemen Struktur (Hastijanti, 2010) Konstruksi (Hastijanti, 2010) Detail/Ornamen (Hastijanti, 2010)
5.	Keterawatan (Hastijanti, 2010) (Adedeji & Fadamiro, 2011)	Tingkat Kerusakan (Hastijanti, 2010) Prosentasi Sisa Bangunan (Hastijanti, 2010) Kebersihan (Hastijanti, 2010) Kondisi Fisik Bangunan (Adedeji & Fadamiro, 2011)

6.	Nilai Historis (Hastijanti, 2010; Salura, 2013; Kerr, 2013; Bakri et. al, 2015; Queensland, 2017; Hendrawan, 2017; Antariksa, 2017)	Terkait Sejarah Perkembangan Arsitektur (Hastijanti, 2010) Terkait Sejarah Perkembangan Kota (Hastijanti, 2010) Terkait Sejarah Perjuangan Bangsa (Hastijanti, 2010) Mempengaruhi Peristiwa Penting (Kerr, 2013) Mempengaruhi Orang Penting (Kerr, 2013) Dipengaruhi Peristiwa Penting (Kerr, 2013) Dipengaruhi Orang Penting (Kerr, 2013) Terkait Peristiwa Penting (Kerr, 2013; Bakri et. al, 2015) Terkait Orang Penting (Kerr, 2013) Dipengaruhi Figur Sejarah (Bakri et. al, 2015) Dipengaruhi Peristiwa Sejarah (Bakri et. al, 2015; Queensland, 2017) Dipengaruhi Fase Sejarah (Bakri et. al, 2015) Dipengaruhi Aktivitas Sejarah (Bakri et. al, 2015) Hasil Suatu Peristiwa (Queensland, 2017) Berperan Dalam Pola Perkembangan Masyarakat (Queensland, 2017) Berperan Dalam Pola Perkembangan Kawasan (Queensland, 2017) Mempengaruhi Peristiwa Sejarah (Queensland, 2017) Terkait Peristiwa Sejarah (Queensland, 2017) Simbol Peristiwa Sejarah (Queensland, 2017) Terkait dengan sejarah koridor jalan (Hendrawan, 2017) Terkait dengan figur sejarah (Hendrawan, 2017)
7.	Nilai Komersial (Hastijanti, 2010)	Terkait Peristiwa Sejarah Kawasan (Antariksa, 2017) Terkait Peristiwa Sejarah Bangunan (Antariksa, 2017)
8.	Nilai Sosial-Budaya (Hastijanti, 2010)	Nilai Ekonomi Yang Berpotensi Untuk Dikembangkan (Hastijanti, 2010)
9.	Ekonomi (Adedeji & Fadamiro, 2011; Hendrawan, 2017)	Legenda (Hastijanti, 2010) Aktivitas Social-Budaya (Hastijanti, 2010)
10.	Konservasi (Adedeji & Fadamiro, 2011)	Prospek Pengembangan Ekonomi Dan Pariwisata (Adedeji & Fadamiro, 2011) Dampak pada pengembangan ekonomi pada koridor jalan (Hendrawan, 2017)
11.	Signifikansi Arsitektural (Salura, 2013; Queensland, 2017; Hendrawan, 2017)	Fungsi Publik (Adedeji & Fadamiro, 2011) Restorasi Bangunan (Adedeji & Fadamiro, 2011) Demolisi Bangunan (Adedeji & Fadamiro, 2011) Perubahan Fungsi Bangunan (Adedeji & Fadamiro, 2011) Rekontruksi Bangunan (Adedeji & Fadamiro, 2011) Fasade Bangunan Tetap, Tetapi Interior Bangunan Diredesain (Adedeji & Fadamiro, 2011)
		Atap (Salura, 2013) Wajah Bangunan (Salura, 2013) Elemen Struktur (Salura, 2013) Jendela (Salura, 2013; Hendrawan, 2017) Pintu Masuk (Salura, 2013) Ornamen (Salura, 2013) Plafon (Salura, 2013; Hendrawan, 2017) Dinding (Salura, 2013) Pintu (Salura, 2013; Hendrawan, 2017) Lantai (Salura, 2013; Hendrawan, 2017) Lingkungan (Salura, 2013) Tapak (Salura, 2013) Menampilkan Nilai Artistik (Queensland, 2017) Menampilkan Keunggulan Arsitektur (Queensland, 2017) Gaya (Hendrawan, 2017) Bentuk visual (Hendrawan, 2017)

		Warna (Hendrawan, 2017) Halaman (Hendrawan, 2017) Fungsi (Hendrawan, 2017) Denah (Hendrawan, 2017) Struktur (Hendrawan, 2017) Material (Hendrawan, 2017)
12.	Kelangkaan (Salura, 2013; Antariksa, 2017)	Bangunan Langka (Antariksa, 2017)
13.	Signifikansi Simbolis (Salura, 2013)	
14.	Nilai Sosial (Salura, 2013; Kerr, 2013; Bakri <i>et al.</i> , 2015; Queensland, 2017)	Makna Bangunan Bagi Masyarakat (Salura, 2013) Tempat Spiritual (Kerr, 2013) Tempat Berpolitik (Kerr, 2013) Meningkatkan Nasionalisme (Kerr, 2013) Tempat Budaya (Kerr, 2013) Terkait Dengan Spiritual (Bakri <i>et al.</i> , 2015) Terkait Dengan Politik (Bakri <i>et al.</i> , 2015) Terkait Dengan Nasionalisme (Bakri <i>et al.</i> , 2015) Terkait Budaya (Bakri <i>et al.</i> , 2015) Fungsi Bagi Masyarakat (Queensland, 2017) Tempat Aktivitas Adat (Queensland, 2017)
15.	Nilai Ilmiah (Kerr, 2013; Bakri <i>et al.</i> , 2015; Queensland, 2017)	Teknik Membangun (Kerr, 2013) Proses Membangun (Kerr, 2013) Peranan Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan (Kerr, 2013) Kelangkaan (Bakri <i>et al.</i> , 2015) Kualitas Metode Konstruksi (Bakri <i>et al.</i> , 2015) Inovasi Teknis (Bakri <i>et al.</i> , 2015) Kontribusi Informasi Terhadap Sejarah Yang Lebih Luas (Bakri <i>et al.</i> , 2015) Potensi Untuk Berkontribusi Untuk Pengetahuan Baru (Queensland, 2017) Potensi Untuk Menyumbangkan Pengetahuan Sejarah (Queensland, 2017)
16	Karakter Bangunan (Antariksa, 2017)	Usia (Antariksa, 2017) Ukuran (Antariksa, 2017) Bentuk (Antariksa, 2017)

Kriteria dan Sub Kriteria signifikansi budaya di atas tidak semuanya digunakan pada penelitian ini untuk mengukur signifikansi elemen arsitektural bangunan bersejarah. Penelitian ini menggunakan lima kriteria signifikansi budaya sebagaimana diperlihatkan oleh Tabel 2.2.

Tabel 2.2. Kriteria signifikansi budaya yang digunakan dalam penelitian

No.	Variabel	Sub Variabel
1.	Nilai Estetika (Hastijanti, 2010; Adedeji & Fadamiro, 2011; Kerr, 2013; Bakri <i>et. al.</i> , 2015; Queensland, 2017; Antariksa, 2017)	Bentuk (Hastijanti, 2010; Kerr, 2013; Bakri <i>et. al.</i> , 2015; Queensland, 2017) Gaya (Kerr, 2013; Antariksa, 2017) Fasade/Selubung Bangunan (Antariksa, 2017)
2.	Nilai terhadap Kawasan (Hastijanti, 2010; Antariksa, 2017)	Meningkatkan Karakter Kawasan (Antariksa, 2017)
3.	Nilai Historis (Hastijanti, 2010; Salura, 2013; Kerr, 2013; Bakri <i>et. al.</i> , 2015; Queensland, 2017; Hendrawan, 2017; Antariksa, 2017)	Terkait Sejarah Perkembangan Kota (Hastijanti, 2010) Terkait dengan sejarah koridor jalan (Hendrawan, 2017)

4.	Ekonomi (Adedeji & Fadamiro, 2011; Hendrawan, 2017)	Prospek Pengembangan Ekonomi Dan Pariwisata (Adedeji & Fadamiro, 2011) Dampak pada pengembangan ekonomi pada koridor jalan (Hendrawan, 2017)
5.	Nilai Sosial (Salura, 2013; Kerr, 2013; Bakri <i>et al.</i> , 2015; Queensland, 2017)	Makna Bangunan Bagi Masyarakat (Salura, 2013) Fungsi Bagi Masyarakat (Queensland, 2017)

2.6. Elemen Arsitektural

Elemen arsitektural adalah setiap komponen yang bersama-sama membentuk objek arsitektur. Menurut Widyanti *et al.* (2009) elemen arsitektural terdiri dari gaya, atap, dan fasade. Menurut (Salura, 2013) elemen arsitektural terdiri dari: 1. Amplop bangunan: Atap, wajah bangunan, elemen struktur, jendela, pintu masuk, ornamen; 2. Ruang interior: Plafon, dinding, pintu, lantai, lingkungan, tapak, ornamen; 3. Ruang eksterior: Lingkungan alam, tapak, ornamen. Menurut Caroline, (2014) elemen arsitektural terdiri dari: denah, pondasi, lantai, pintu, dinding, jendela, ventilasi, tangga, plafond, rangka atap, dan atap. Menurut (Mulyadi, 2014) elemen arsitektural terdiri dari fasade, proporsi bangunan, sejarah bangunan. Menurut (Kiruthiga & Thirumaran, 2017) elemen arsitektural terdiri dari pintu, *lean to roof, cornices, pilaster*, jendela, parapet, *pot tile roofing*. Mulyadi (2018) berpendapat elemen arsitektural terdiri dari: 1. *Visual setting*: Bentuk, skala, warna, tekstur, material, gaya arsitektural; 2. Bentuk: fasade bangunan, elemen fasade, dekorasi, tata ruang, tapak, lingkungan alam, struktur bangunan, ornamen, patung; 3. Fungsi: Aktivitas masa lalu, aktivitas masa kini, aktivitas budaya; 4. Makna: Arti gaya arsitektur bangunan. Sehingga terdapat 38 elemen arsitektural menurut beberapa peneliti, dapat dilihat pada Tabel 2.3.

Tabel 2.3. Elemen arsitektural menurut beberapa peneliti

No.	Elemen Arsitektural
1.	Gaya (Widyanti <i>et al.</i> , 2009; Mulyadi, 2018)
2.	Atap (Widyanti <i>et al.</i> , 2009; Salura, 2013; Caroline, 2014)
3.	Fasade (Widyanti <i>et al.</i> , 2009; Salura, 2013; Lalu Mulyadi, 2014; Mulyadi, 2018)
4.	Elemen Struktur (Salura, 2013; Mulyadi, 2018)
5.	Jendela (Salura, 2013; Caroline, 2014; Kiruthiga & Thirumaran, 2017)
6.	Pintu Masuk (Salura, 2013)
7.	Ornamen (Salura, 2013; Mulyadi, 2018)
8.	Plafon (Salura, 2013; Caroline, 2014)
9.	Dinding (Salura, 2013; Caroline, 2014)
10.	Pintu (Salura, 2013; Caroline, 2014; Kiruthiga & Thirumaran, 2017)
11.	Lantai (Salura, 2013; Caroline, 2014)
12.	Lingkungan (Salura, 2013)
13.	Tapak (Salura, 2013; Mulyadi, 2018)
14.	Lingkungan Alam(Salura, 2013; Mulyadi, 2018)
15.	Denah (Caroline, 2014; Mulyadi, 2018)
16.	Pondasi (Caroline, 2014)

17. Ventilasi (Caroline, 2014)
18. Tangga (Caroline, 2014)
19. Rangka Atap (Caroline, 2014)
20. Proporsi bangunan (Lalu Mulyadi, 2014)
21. Sejarah bangunan (Lalu Mulyadi, 2014)
22. Lean To Roof (Kiruthiga & Thirumaran, 2017)
23. Cornices (Kiruthiga & Thirumaran, 2017)
24. Pilaster (Kiruthiga & Thirumaran, 2017)
25. Parapet (Kiruthiga & Thirumaran, 2017)
26. Pot Tile Roofing (Kiruthiga & Thirumaran, 2017)
27. Bentuk (Mulyadi, 2018)
28. Skala (Mulyadi, 2018)
29. Warna (Mulyadi, 2018)
30. Tekstur (Mulyadi, 2018)
31. Material (Mulyadi, 2018)
32. Elemen Fasade (Mulyadi, 2018)
33. Dekorasi (Mulyadi, 2018)
34. Patung (Mulyadi, 2018)
35. Aktivitas Masa Lalu (Mulyadi, 2018)
36. Aktivitas Masa Kini (Mulyadi, 2018)
37. Aktivitas Budaya (Mulyadi, 2018)
38. Arti Gaya Arsitektur Bangunan (Mulyadi, 2018)

Dari tiga puluh delapan elemen arsitektural tersebut di atas, maka gaya arsitektur, fasade, dan bentuk bangunan dipilih sebagai elemen arsitektural yang akan diamati.

Tabel 2.4. Elemen arsitektural yang digunakan dalam penelitian

No.	Elemen Arsitektural
1.	Gaya (Widyanti <i>et al.</i> , 2009; Mulyadi, 2018)
2.	Fasade (Widyanti <i>et al.</i> , 2009; Salura, 2013; Lalu Mulyadi, 2014; Mulyadi, 2018)
3.	Bentuk (Mulyadi, 2018)

2.7. Elemen Fasade

Fasade merupakan salah satu elemen arsitektural. Fasade ialah elemen arsitektural yang dapat mengekspresikan makna serta fungsi suatu bangunan (Krier, 2001). Fasade terdiri dari beberapa elemen. Menurut Karisztia *et al.* (2008) elemen fasade terdiri dari atap, dinding, lantai. Menurut Widjanti *et al.* (2009) elemen fasade terdiri dari pintu, jendela, massa bangunan, warna bangunan, ornamen, kolom, pengolahan horizontal, pengolahan vertikal. Amir & Binti Askari (2009) berpendapat bahwa elemen fasade terdiri dari gaya arsitektural, bentuk, dekorasi, material, warna, tekstur, lebar bangunan. Menurut Fauziah *et al.* (2012) elemen fasade terdiri dari: 1. Bentuk geometri: Gaya arsitektural, bentuk fasade, garis horizontal, garis vertical; 2. Bidang: Perulangan bentuk pintu, bentuk pintu, proporsi pintu, perulangan bentuk jendela, bentuk jendela, proporsi jendela; 3. Dimensi warna: Warna muka bangunan, kemurnian warna, kecerahan warna; 4. Efek raba visual: Tekstur, ornamen

dekoratif, material. Menurut Harani & Motic (2017) elemen fasade terdiri dari dinding, jendela, pintu, atap, arcade, railing. Santoso (2017) berpendapat bahwa elemen fasade terdiri dari jendela, pintu, sunscreen, kanopi, atap. Menurut Ramli (2018) elemen fasade terdiri dari atap rumah, atap teras, pintu, jendela, dinding, teras, material, warna. Sehingga terdapat 33 elemen fasade menurut beberapa peneliti sebagaimana diperlihatkan dalam Tabel 2.5.

Tabel 2.5. Elemen arsitektural menurut beberapa peneliti

No.	Elemen Fasade
1.	Atap (Kariszta <i>et al.</i> , 2008; Harani & Motic, 2017; Santoso, 2017; Ramli, 2018)
2.	Dinding (Kariszta <i>et al.</i> , 2008; Harani & Motic, 2017; Ramli, 2018)
3.	Lantai (Kariszta <i>et al.</i> , 2008)
4.	Pintu (Widyanti <i>et al.</i> , 2009; Harani & Motic, 2017; Santoso, 2017; Ramli, 2018)
5.	Jendela (Widyanti <i>et al.</i> , 2009; Harani & Motic, 2017; Santoso, 2017; Ramli, 2018)
6.	Massa (Widyanti <i>et al.</i> , 2009)
7.	Warna (Widyanti <i>et al.</i> , 2009; Amir & Binti Askari, 2009; Fauziah <i>et al.</i> , 2012; Ramli, 2018)
8.	Ornamen (Widyanti <i>et al.</i> , 2009; Amir & Binti Askari, 2009; Fauziah <i>et al.</i> , 2012)
9.	Kolom (Widyanti <i>et al.</i> , 2009)
10.	Pengolahan horizontal (Widyanti <i>et al.</i> , 2009)
11.	Pengolahan vertikal (Widyanti <i>et al.</i> , 2009)
12.	Gaya Arsitektural (Amir & Binti Askari, 2009; Fauziah <i>et al.</i> , 2012)
13.	Bentuk Fasade (Amir & Binti Askari, 2009; Fauziah <i>et al.</i> , 2012)
14.	Material (Amir & Binti Askari, 2009; Fauziah <i>et al.</i> , 2012; Ramli, 2018)
15.	Tekstur Bangunan (Amir & Binti Askari, 2009; Fauziah <i>et al.</i> , 2012)
16.	Lebar Bangunan (Amir & Binti Askari, 2009)
17.	Garis Horizontal (Fauziah <i>et al.</i> , 2012)
18.	Garis Vertikal (Fauziah <i>et al.</i> , 2012)
19.	Perulangan Bentuk Pintu (Fauziah <i>et al.</i> , 2012)
20.	Bentuk Pintu (Fauziah <i>et al.</i> , 2012)
21.	Proporsi Pintu (Fauziah <i>et al.</i> , 2012)
22.	Perulangan Bentuk Jendela (Fauziah <i>et al.</i> , 2012)
23.	Bentuk Jendela (Fauziah <i>et al.</i> , 2012)
24.	Proporsi Jendela (Fauziah <i>et al.</i> , 2012)
25.	Jenis Warna Yang Sesuai (Fauziah <i>et al.</i> , 2012)
26.	Kemurnian Warna (Fauziah <i>et al.</i> , 2012)
27.	Kecerahan Warna (Fauziah <i>et al.</i> , 2012)
28.	Arcade (Harani & Motic, 2017)
29.	Railing (Harani & Motic, 2017)
30.	Sunscreen (Santoso, 2017)
31.	Kanopi (Santoso, 2017)
32.	Atap Teras (Ramli, 2018)
33.	Teras (Ramli, 2018)

Dari berbagai elemen fasade menurut berbagai penelitian sebelumnya sebagaimana dalam Tabel 2.5., maka penelitian ini menggunakan sembilan elemen fasade yang akan diamati.

Tabel 2.6. Elemen fasade yang digunakan dalam penelitian

No.	Elemen Fasade
1.	Atap (Karisztia <i>et al.</i> , 2008; Harani & Motic, 2017; Santoso, 2017; Ramli, 2018)
2.	Dinding (Karisztia <i>et al.</i> , 2008; Harani & Motic, 2017; Ramli, 2018)
3.	Pintu (Widyanti <i>et al.</i> , 2009; Harani & Motic, 2017; Santoso, 2017; Ramli, 2018)
4.	Jendela (Widyanti <i>et al.</i> , 2009; Harani & Motic, 2017; Santoso, 2017; Ramli, 2018)
5.	Warna (Widyanti <i>et al.</i> , 2009; Amir & Binti Askari, 2009; Fauziah <i>et al.</i> , 2012; Ramli, 2018)
6.	Ornamen (Widyanti <i>et al.</i> , 2009; Amir & Binti Askari, 2009; Fauziah <i>et al.</i> , 2012)
7.	Material (Amir & Binti Askari, 2009) (Fauziah <i>et al.</i> , 2012; Ramli, 2018)
8.	Tekstur (Amir & Binti Askari, 2009; Fauziah <i>et al.</i> , 2012)
9.	Kanopi (Santoso, 2017)

1. Atap

Atap adalah semua bahan dan kontruksi sebagai penutup atas bangunan (Harris, 2006). Atap berfungsi untuk melindungi bangunan dari hujan, salju, sinar matahari, suhu ekstrem, dan angin (Harris, 2006).

2. Dinding

Dinding adalah elemen arsitektural yang berfungsi untuk membungkus atau membagi bangunan, biasanya menyajikan permukaan yang kontinu kecuali jika terdapat pintu atau jendela (Harris, 2006).

3. Pintu

Pintu berfungsi sebagai jalan masuk termasuk penghalang (biasanya padat) yang mengayun, meluncur, miring, atau dilipat untuk menutup bukaan di dinding (Harris, 2006).

4. Jendela

Jendela adalah bukaan pada bangunan yang berfungsi untuk menerima cahaya dan memberikan ventilasi. Jendela umumnya terletak di dinding luar bangunan (Harris, 2006).

5. Warna

Warna adalah suatu fenomena persepsi individu terhadap nilai rona, saturasi, dan nuansa cahaya (Ching, 2007). Warna berperan penting karena dapat mempengaruhi visual suatu objek dan membedakan dengan sangat jelas sebuah bentuk objek dari lingkungannya (Ching, 2007). Warna ialah impresi yang ditimbulkan oleh cahaya yang ditangkap mata. Warna memiliki peran menjadi representasi dari alam, simbol, ciri khas, dan ekspresi (DHarsono Sony Kartika, 2004).

Warna dapat mempengaruhi persepsi geometri dari objek arsitektur melalui tiga cara yaitu (Serra, 2013): 1. Mempengaruhi hubungan objek arsitektur dengan lingkungannya, hal

ini berhubungan dengan *mimicry* dan *singularity* dari lingkungannya; 2. Mempengaruhi hubungan bagian-bagian objek arsitektur dengan objek arsitektur secara keseluruhan; 3. Mempengaruhi karakteristik geometri objek arsitektur dan dapat menyebabkan distorsi geometrik.

Rona, chroma, dan kecerahan warna dapat membantu membedakan secara visual suatu objek arsitektur sebagai objek yang menonjol sehingga objek di sekitarnya berperan sebagai latar belakang atau objek arsitektur tersebut tidak dapat dibedakan dengan lingkungan sekitarnya. *Mimicry* terjadi ketika objek arsitektural tidak dapat dibedakan dengan objek di sekitarnya. *Singularity* terjadi ketika objek arsitektural kontras secara maksimum dengan objek di sekitarnya (Serra, 2013). Antara *mimicry* dan *singularity* terdapat posisi menengah di mana warna objek arsitektur membangun hubungan dialektis dengan lingkungannya. Warna objek arsitektur tersebut memang menonjol sebagai objek individual, tetapi warna objek arsitektur tersebut dihasilkan sebagai tanggapan terhadap warna lingkungannya (Serra, 2013).

Warna secara visual dapat mengintegrasikan (menjadi satu kesatuan) komponen-komponen objek arsitektur dan memperkuat kesatuan objek arsitektur tersebut, atau sebaliknya membuat komponen tersebut mengekspresikan dan memperkuat eksistensinya sendiri (disintegrasi) (Serra, 2013; Ching, 2007). Warna dapat mendistorsi geometri ketika ada perbedaan antara bentuk nyata objek dengan bentuk yang dilihat oleh pengamat. Perbedaan ini dapat berupa kelurusinan / kelengkungan tepi, kerataan / cekungan / konveksitas bidang, ortogonalitas antara wajah, dua dimensi / tiga dimensi, dll (Serra, 2013).

6. Ornamen

Ornamen adalah setiap detail bentuk, tekstur, dan warna yang sengaja dieksplorasi atau ditambahkan untuk menarik perhatian, meningkatkan estetika dan menambah kekayaan visual bangunan (Allen & Rand, 2016; Harris, 2006).

7. Material

Bangunan publik dengan material alami yang tertanam budaya di dalamnya lebih mudah diterima secara sosial dan lebih mudah dilestarikan (Bosman, 2018). Material yang digunakan dalam suatu lingkungan akan mempengaruhi persepsi pengguna terhadap lingkungan tersebut (Wouters, 2019).

Material secara visual dapat mengintegrasikan (menjadi satu kesatuan) komponen-komponen objek arsitektur dan memperkuat kesatuan objek arsitektur tersebut, atau

sebaliknya membuat komponen tersebut terlihat kontras sebagai elemen yang aktif secara visual (Ching, 2007).

Material adalah elemen arsitektural suatu bangunan (Das, 2014). Material bangunan mengungkapkan struktur, teknik membangun, dan jenis arsitektur pada periode waktu bangunan tersebut dibangun (Das, 2014). Material menentukan jenis dan bentuk struktur (*firmitas*) dan mempengaruhi estetika bangunan (*venustas*) (Das, 2014). Material membantu dalam beberapa hal berikut ini (Das, 2014):

- Memperlihatkan hubungan antara kualitas visual dengan stabilitas struktural
- Menentukan teknik kontruksi yang sesuai
- Memberikan karakter dan daya tarik visual pada struktur
- Menjadi petunjuk tentang waktu dan era bangunan tersebut dibangun
- Menjadi petunjuk evolusi teknik kontruksi

Material eksterior yang dapat dilihat dalam jarak dekat seringkali lebih detail dan lebih berkualitas daripada material eksterior yang akan dilihat dari jauh (Allen & Rand, 2016).

8. Tekstur

Tekstur ialah elemen rupa tentang rasa permukaan bahan (DHarsono Sony Kartika, 2004).

9. Kanopi

Kanopi adalah (Harris, 2006): 1. Penutup (kap) dekoratif cerukan dinding, mimbar; 2. Area tertutup yang memanjang keluar dari dinding untuk melindungi bukaan; 3. Selimut atas dedaunan di pohon. Kanopi berguna sebagai bayangan jendela dari sinar matahari dan melindungi bangunan dari hujan. Kanopi juga dapat berfungsi sebagai elemen dekoratif pada bangunan (Dhanawade, 2019).

2.8. Signifikansi Elemen Arsitektural

Konservasi adalah perawatan dan pengembangan berkelanjutan terhadap signifikansi suatu tempat sehingga dapat dipertahankan untuk masa sekarang dan masa depan (Kerr, 2013). Definisi tempat menurut The Burra Charter (2013) adalah area yang ditentukan secara geografis, termasuk elemen, objek, ruang, dan pemandangan. Sehingga objek konservasi dapat berupa elemen, bangunan, kawasan, maupun kota.

Signifikansi suatu objek arsitektur ditentukan oleh setiap elemen eksterior bangunan yang menentukan karakter arsitekturalnya (Harris, 2006). Jika Harris (2006) melihat signifikansi objek arsitektural dari aspek fisik, lain halnya dengan Emmons *et al.* (2012) yang berpendapat bahwa objek arsitektur yang signifikan merupakan hasil ekspresi yang mendalam dari konteks fisik dan budaya yang dapat menopang aktivitas manusia dalam waktu yang lama.

Moughtin (1992) menegaskan bahwa elemen arsitektural memperkuat karakter koridor jalan. Ditegaskan kembali oleh Abbasiasbagh, *et al.* (2013) bahwa elemen arsitektural berperan dalam kontinuitas dan konsistensi karakter koridor jalan. Elemen arsitektural mempengaruhi tampilan visual bangunan dan estetika bangunan (Allen & Rand, 2016). Elemen arsitektural yang paling berpengaruh terhadap karakter bersejarah dan kekayaan visual adalah gaya arsitektur (Amir & Binti Askari, 2009).

Abbasiasbagh, *et al.* (2013) berpendapat bahwa gaya arsitektur berkontribusi pada kontinuitas dan konsistensi fasad bangunan pada sebuah koridor jalan. Selain aspek fisik Allen & Rand (2016) juga menyentuh aspek makna, dimana bangunan yang memiliki bentuk (elemen arsitektural dan susunannya) dan ruang yang proporsional, direncanakan dengan baik, detail yang bermakna akan bertahan dalam waktu yang lama. Selain aspek fisik dan makna Nünning (2008) berpendapat bahwa gaya arsitektur menyimpan memori budaya. Hal ini dipertegas oleh Ashadi (2018) yang menyatakan bahwa arsitektur adalah relasi antara bentuk, fungsi, dan makna dalam kerangka kebudayaan Salura (2013) berpendapat bahwa aspek bentuk dan fungsi dapat mengungkapkan signifikansi elemen arsitektural.

2.9. Gaya Arsitektur

Gaya arsitektur adalah kosakata yang digunakan untuk mengklasifikasikan bangunan berdasarkan penampilan, struktur, bahan, dan periode bersejarah (Craven, 2017).

Gaya arsitektur dapat diidentifikasi melalui bentuk (Rannells, 1949), metode konstruksi, bahan bangunan, sejarah, dan karakter daerah yang membuat bangunan patut diperhatikan. Gaya arsitektur juga dapat diidentifikasi berdasarkan waktu, era, dan tempat tertentu dalam sejarah (Rannells, 1949).

1. Gaya arsitektur Neo Gothic

Arsitektur Gotik dimulai dari Perancis pada abad 13 sampai dengan abad 16. Kemudian sesudah era Gotik, maka muncul era Renaissance Baroque dan Rococo yang kemudian memunculkan arsitektur Neo Gotik. Arsitektur Neo Gotik lebih sederhana dalam

hal dekorasi bangunan, dimana sudah tidak terlihat adanya patung dan ukiran yang rumit. Sehingga menurut Harris (2006) gaya arsitektur Neo Gothic ialah penggunaan kembali bentuk arsitektur Gotik pada paruh kedua abad ke-19 dan sesudahnya. Neo Gothic disebut juga sebagai Gothic Revival atau Victorian Gothic. Gaya arsitektur Neo Gothic dimulai pada tahun 1740-an di Inggris (Burton, 2007). Ciri ciri arsitektur Neo Gothic adalah atap yang curam dengan menggunakan gable melintang. Gable biasanya memiliki vergeboards yang dihias. Jendela berbentuk melengkung (Revival, 2014). Menara yang berjumlah dua adalah ciri pada gereja Neo Gothic (Handinoto, 1996a).

Gaya Gothic didasarkan pada obsesi dengan ruangan yang panjang dan tinggi yang diterangi oleh jendela yang besar. Setiap elemen bangunan bergaya gothic mendukung kontiunitas ruang, bentuk dan struktur bangunannya(Allen & Rand, 2016).

Bentuk atap bangunan Neo Gothic memiliki beberapa jenis, yaitu (Revival, 2014):

- Centered gable: Atap runcing yang simetris yang memiliki satu buah atap berpalang yang menonjol.
- Paired gables: Atap runcing yang simetris yang memiliki dua buah atap berpalang yang menonjol.
- Front-gabled roof: Atap pelana sederhana yang runcing.
- Asymmetrical: Atap runcing yang memiliki satu buah atap berpalang yang menonjol sehingga membentuk atap huruf L.
- Castellated or parapeted: Atap runcing dan memiliki atap datar di depan dengan parapet bergigi
- Polychromed: Atap runcing yang sama dengan atap Asymmetrical, tetapi berbeda pada permukaan dinding tang terbuat dari batu.

Bangunan Neo Gothic memiliki cornice terbuka dengan rafter yang sejajar dengan atap atasnya. Bangunan Neo Gothic memiliki satu lantai serambi (Revival, 2014). Jendela Neo Gothic memiliki jendela dengan detail Gothic. Jendela memiliki lengkungan runcing. Terdapat mahkota jendela jendela yang disebut *drip-mold*. Mahkota jendela dirancang untuk melindungi jendela dari air yang mengalir di dinding bangunan. Pintu Neo Gothic memiliki lengkungan yang runcing dengan motif dan mahkota yang mirip dengan jendela (Revival, 2014).



Gambar 2.1. Bangunan gereja St. Augustine's yang bergaya Neo-Gothic

Sumber: Burton (2007)



Gambar 2.7. Bangunan gereja Sint-Petrus-en-Pauluskerk di Belgia yang bergaya Neo-Gothic
Sumber: <https://en.wikipedia.org/wiki/Sint-Petrus-en-Pauluskerk>



Gambar 2.4.. Bangunan Saint Mary Assumption Cathedral di Jakarta yang bergaya Neo-Gothic
Sumber: <https://www.asiatravelgate.com/saint-mary-assumption-cathedral-jakarta-indonesia>

2. Gaya arsitektur Neo Clasic

Arsitektur neoklasik memiliki ciri skala yang megah, bentuk geometris yang sederhana, dan penggunaan kolom yang dramatis (Britannica, 2018)

Gaya arsitektur Neo Clasic terutama didasarkan pada penggunaan bentuk-bentuk kuno klasik yang digunakan di kedua bangunan umum dan rumah mewah; aspek gaya ini meniru gaya kebangkitan gaya Clasic sebelumnya (sering disebut "Kebangkitan Klasik Awal") yang paling populer dari sekitar 1770 hingga 1830; yang lain meniru gaya Kebangkitan Yunani yang populer dari sekitar tahun 1830 hingga 1850.



Gambar 2.8. Bangunan Rotunda of Mosta di Malta yang bergaya Neo-Classic

Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Neoclassical_architecture

Bangunan bergaya arsitektur Neo Clasic umumnya memiliki ciri: 1. Fasade yang halus, sebuah loteng, entablature yang diperkaya, dan parapet; 2. Fasade simetris, umumnya memiliki serambi lebar penuh yang secara visual penting dengan tiang-tiang kayu atau batu klasik setinggi atau dengan kolom persegi (kadang-kadang berpasangan) dan pilaster setinggi penuh, atau serambi bertingkat satu; 3. Garis atap tanpa hiasan; 4. Atap runcing, atap berpinggul, atau atap gambrel; 5. Emperan moderat di atap atau atap kotak; 6. Langkan sering terletak tepat atap; 7. Patung umumnya sebagai hiasan; 8. Hiasan lebar di bawah cornice; digantung ganda, diatur secara simetris, dengan ambang pintu jendela; di rumah-rumah, 9. Jendela biasanya enam atau sembilan kali lebih besar; 10. Pintu di tengah fasade,

ditutup dengan ambang pintu dekoratif atau dengan pedimen yang rusak; elemen hias biasanya mengelilingi pintu (Harris, 2006).

3. Gaya arsitektur *Nieuwe Bouwen*

Bangunan kolonial di Hindia Belanda yang dibangun setelah tahun 1920 mempunyai gaya arsitektur *Nieuwe Bouwen*. Bangunan *Nieuwe Bouwen* mempunyai beberapa ciri yaitu berwarna putih, bangunan mempunyai bentuk kubus, atap datar, gevel horizontal,, dan (Handinoto, 1996; Pane & sianipar, 2018).

H.P Berlage mempelopori arsitektur *Nieuwe Bouwen* di Belanda pada akhir abad 19, dan mulai berkembang tahun 1920-an (Pane & sianipar, 2018). *Nieuwe Bouwen* adalah arsitektur yang memiliki konsep fleksibel, ringan, transparan, keterbukaan, nyaman, hangat, sehat, dan higienis (Van Dijk, 1995; Muller, 2013). *Nieuwe Bouwen* adalah arsitektur dengan gaya ekspresionis (Pane & sianipar, 2018). *Nieuwe Bouwen* memprioritaskan bentuk geometri sederhana hasil pemikiran rasional (Julaihi Wahid, 2013).

Gaya arsitektur *Nieuwe Bouwen* memiliki beberapa ciri, yaitu (Mulyadi, 2018):

- Ruang sebagai volume bukan massa.
- Bangunan mempunyai bentuk kubus.
- Fungsional.
- Atap datar.
- Keteraturan tapi alat utama bukan sumbu simetri.
- Anti penggunaan ornamen tempelan.
- Bangunan memiliki kesan bersih.
- Penggunaan sudut-sudut bundar.
- Bentuk ruang persegi panjang (rectangular space).
- Bentuk dan penataan interior yang efisien.
- Memakai skala manusia.
- Karakter bahan menentukan bentuk bangunan.
- Memakai warna lembut
- Memanfaatkan bahan-bahan hasil industri.

Bangunan kolonial bergaya *Nieuwe Bouwen* di Kota Malang merupakan hasil adaptasi terhadap iklim tropis-lembab Nusantara, khususnya panas matahari, hujan, dan

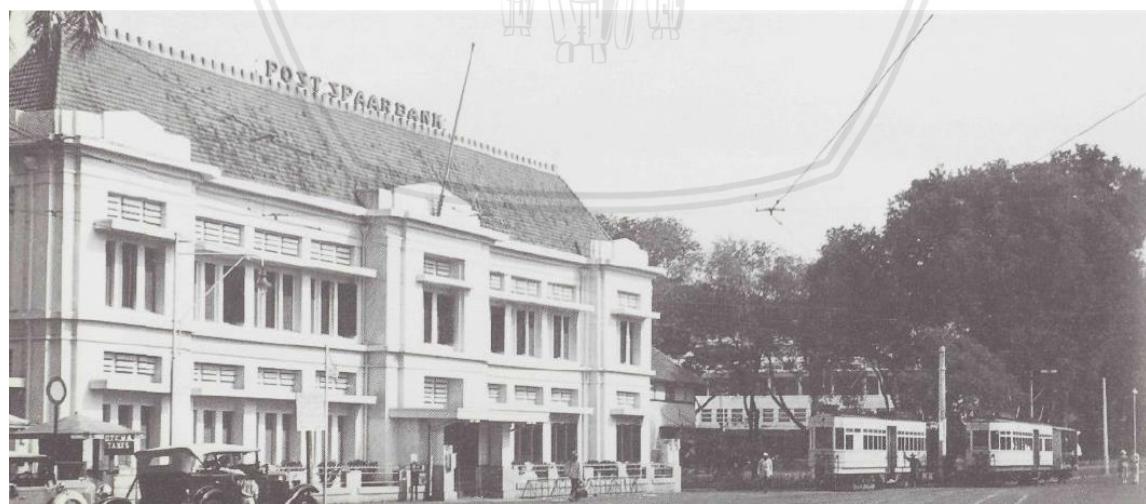
ventilasi yang baik (Handinoto, 1996a). Adaptasi tersebut adalah (Prianto, Bonneaud, Depecker, & Peneau, 2000):

- Pitch roof untuk mengantisipasi hujan.
- Koridor di sekitar gedung untuk mengisolasi panas, menghubungkan bangunan dan sebagai daerah bayangan
- Langit-langit yang tinggi dengan kisi-kisi
- Sistem ventilasi dan jendela yang dibuka luas dan hampir menutupi dinding bangunan (Muller, 2013).



Gambar 2.5. Bangunan Kantor Walikota Bandung yang bergaya *Nieuwe Bouwen*

Sumber: Akihary (1988)



Gambar 2.6. Bangunan Postpaarbank di Jakarta yang bergaya *Nieuwe Bouwen*

Sumber: Akihary (1988)

4. Gaya arsitektur Amsterdam School

Gaya arsitektur Amsterdam School muncul antara tahun 1910-1930 di Belanda. Gaya arsitektur Amsterdam School mengalami puncaknya pada tahun 1920-an (Amsterdam.info,

2018). Gaya arsitektur Amsterdam School berawal di kantor arsitek Eduard Cuypers di Amsterdam. Gaya arsitektur Amsterdam School dipengaruhi oleh konsep ekspresionisme, *plasticity*, organic, dan dekotatif (Jan Derwig, 1991). Gaya arsitektur Amsterdam School sebagian besar dipengaruhi aliran ekspresionisme (Amsterdam.info, 2018). Bangunan sering berbentuk bulat dan ekspresif. Bangunan memiliki menara, menara hias, pintu, dan jendela dekoratif dengan dekorasi yang sederhana. Aspek yang tidak kalah penting dalam gaya Amsterdam School adalah adanya dekorasi (Jan Derwig, 1991). Bangunan menggunakan material batu bata yang diprofilkan berbeda-beda. Bangunan menggunakan besi tempa sebagai elemen fungsional dan elemen dekoratif dengan kerumitan sesuai kemampuan tukang (Amsterdam.info, 2018). Bangunan Amsterdam School memiliki massa bangunan yang relatif tradisional dengan elemen bangunan berupa batu hias, kaca patri, besi tempa. Patung di integrasikan ke dalam bangunan (Amsterdam.info, 2018). Gaya arsitektur Amsterdam School Kadang-kadang dibandingkan dengan benteng abad pertengahan, karena adanya elemen sudut monumental, menara dan hiasan *cornice* (Jan Derwig, 1991). Balkon Amsterdam School mempunyai bentuk yang cekung dan cembung (Jan Derwig, 1991).



Gambar 2.7. Bangunan bergaya *Amsterdam School*
Sumber: Jan Derwig (1991)



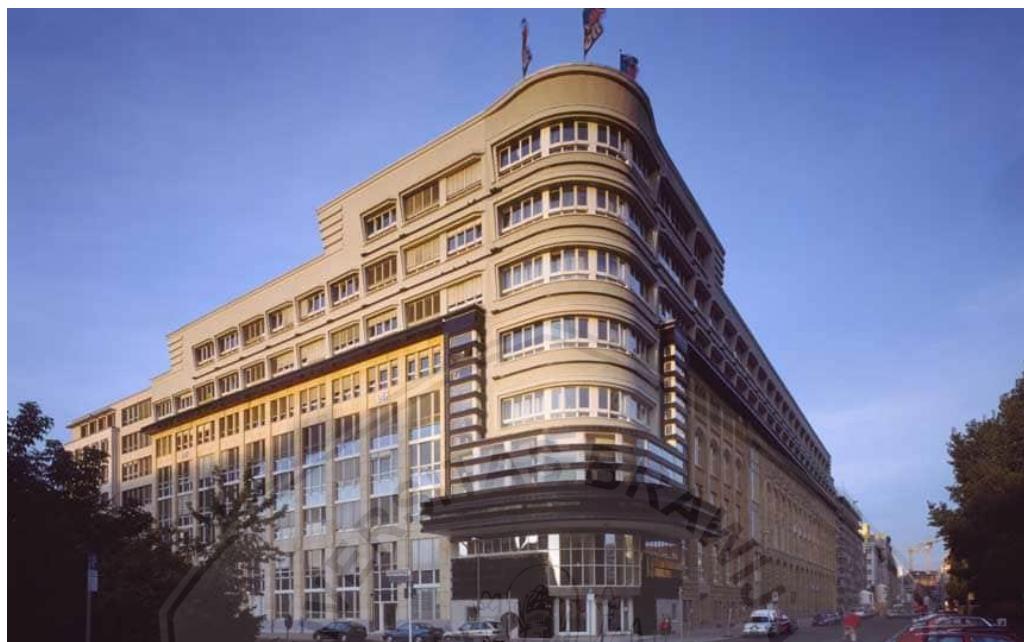
Gambar 2.8. Bangunan Scheepvaarthuis di Amsterdam yang bergaya *Amsterdam School*
Sumber: Hartono & Handinoto (2007)

5. Gaya arsitektur Art Deco

Art Deco disebut juga Modern Style. Istilah Art Deco muncul di tahun 1925 (Dewidar, 2018). Gaya Art Deco banyak digunakan dalam arsitektur tahun 1930-an (Harris, 2006).

Bangunan public dan komersial bergaya Art Deco muncul pertama kali pada tahun 1920-an. Gaya modern menekankan pada fungsionalisme dengan penggunaan material dengan karakter aslinya (Allen & Rand, 2016). Gaya Art Deco menggabungkan motif melingkar, trapezium, dan persegi panjang. Ciri khas gaya Art Deco adalah bentuk yang sederhana dan bersih, seringkali bentuk dengan tampilan ramping. Gaya Art Deco memiliki ornamen geometris dari bentuk representasional. Gaya Art Deco mempunyai ciri pengulangan elemen yang tidak beraturan. Gaya Art Deco sering menggunakan material dari zat buatan seperti plastik, terutama Bakelite; vita-glass; dan ferroconcrete dan material alami seperti giok, perak, gading, obsidian, krom, dan kristal batu (Dewidar, 2018). Art Deco banyak dipakai pada tahun 1930-an (Handinoto, 1996a). Gaya Art Deco kaya akan kesan kemewahan dalam pemakaian material yang langka dan mahal, seperti gading, ebony, kristal, marmer, jenis kayu yang langka. Seni Art Deco suka menampilkan keindahan alam yang menimbulkan rasa romantisme, seperti air terjun, kerang-kerang laut, bunga gladiol.

Seni Art Deco suka menampilkan binatang-binatang penuh mistik, seperti merak, burung greyhound. Art Deco memiliki aturan geometris dan format yang sederhana dan memiliki inspirasi bentuk alam seperti bunga dan matahari (Santoso, 2017).



Gambar 2.9. Bangunan bergaya Art Deco

Sumber: Dewidar (2018)



Gambar 2.10. Bangunan *Kress & Co.* yang bergaya *Art Deco*

Sumber: Dewidar (2018)

2.10. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.7. Tabel Jurnal Pelestarian di Malang dalam Skala Kota

No.	Penulis/ Jurnal	Judul	Teori	Metode	Variabel	Temuan	Kontribusi
1.	(Handinoto, 1996b)/ DIMENSI, 22(September), 1–29	Perkembangan Kota Malang Pada Jaman Kolonial (1914-1940)	Konsep keindahan kota (Karsten, 1935:59)	<ul style="list-style-type: none"> • Metode penyelidikan historis documenter • Metode diskriptif: Studi Literatur 	<ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan penduduk dan kondisi kota sebelum tahun 1914 • Letak Geografis dan Bentuk Kota Malang • Keputusan Politik Yang Berpengaruh Terhadap Perkembangan Kota • Rencana Karsten dan Perubahan Kota Setelah Tahun 1914 • Jaringan Jalan • Keindahan Kota • Perkembangan Arsitektur 1914-1940 	<ul style="list-style-type: none"> • Malang baru berkembang cepat sesudah tahun 1914 walaupun Belanda telah berkuasa sejak tahun 1767 • Keputusan politik sangat berpengaruh terhadap perkembangan kota Malang • Bangunan yang dibangun pada masa lampau dapat mendorong (propelling), atau menghambat (pathological) perkembangan kota 	<ul style="list-style-type: none"> • Letak Geografis dan Bentuk Kota Malang • Teori tentang perkembangan arsitektur 1914-1940 di Kota Malang
2.	(Petricia <i>et al.</i> , 2014) <i>/Jurnal RUAS,</i> Volume 12 No 1, Juni 2014	Elemen Pembentuk Citra Kawasan Bersejarah di Pusat kota Malang	<ul style="list-style-type: none"> • Identitas elemen pembentuk karakter kota (Purwanto, 2001) • Teori Gestalt (Halim, 2005:162) • Teori persepsi (Mahmud, 1990), (Luthans, 1991), Rapoport (1977), (Krupat, 1985), (Walmsley dan Lewis, 1993), (Canter, 1977) 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode kualitatif • Analisis deskriptif • Analisis evaluatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Path • Node • District • Landmark • Edge 	Faktor yang paling mempengaruhi masyarakat dalam mengidentifikasi citra kawasan bersejarah di Kecamatan Klojen adalah faktor keakraban kondisi lingkungan dan bentuk arsitektur	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Path</i> kawasan bernalai sejarah di Kota Malang yaitu Jalan Kayutangan (Jalan Basuki Rahmat), Jalan Ijen, Jalan Semeru, jalan Brigjend Slamet Riadi • Analisis evaluatif
3.	(Mulyadi, 2014) <i>/ Prosiding</i> Temu Ilmiah IPLBI 2014	Kajian Bangunan Bersejarah di Kota Malang sebagai Pusaka Kota (Urban Heritage) Pendekatan	<ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan kota-kota kolonial (Wikantyoso, 2005) • kriteria benda Cagar Budaya (Artin, 2011) dalam Hayati, 2014) • Heritage (Robert Pickard, 2001), (Idid, 1996) • 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode kualitatif: wawancara secara mendalam • Metode identifikasi bangunan melalui interpretasi foto • Metode kuantitatif: kuesioner 	<ul style="list-style-type: none"> • Fasade • Proporsi bangunan • Sejarah bangunan 	<ul style="list-style-type: none"> • Bangunan bersejarah di kota Malang: Toko Avia, SMK Cor Jesu, kantor PLN kantor balaikota Malang, SMPK Frateran, Sekolah Kolese Santo Yusuf, Hotel Pelangi, kantor pos, kantor Bank Indonesia, kantor Kas 	<ul style="list-style-type: none"> Temuan bangunan bersejarah di Kota Malang untuk objek penelitian yaitu SMK Cor Jesu, kantor PLN, Toko Avia, Gereja Ijen, Gereja Kayutangan, SMP Frateran, Stasiun Kota Baru, Restoran Oen, Sekolah Kolese Santo

	Persepsi Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> Analisis triangulasi 	<p>Negara, masjid Jamik, Gereja Ijen, Gereja Kayutangan, Stasiun Kota Baru Gereja alun-alun, Hotel Tugu, Restoran Oen, beberapa rumah tinggal di jalan Ijen, dan gedung kembar di perempatan jalan Semeru</p>	<p>Yusuf, dan gedung kembar di perempatan jalan Semeru</p>
4.	(Putra, 2016)/ Jurnal <i>ATRIUM</i>	<p>Penelusuran Kawasan Alun-Alun Kota Malang Sebagai Open Space Rancangan Ir Karsten</p> <ul style="list-style-type: none"> Teori elemen kota (Moughtin, 1992), (Trancik, 1986), (Krier, 1979) Kriteria kualitas ruang publik (Carr, 1992) Teori karakter pembentukan kawasan (Spreiregen, 1985) Teori elemen pembentuk citra kota (Lynch, 1969), (Shirvani, 1985) 	<ul style="list-style-type: none"> Metode kualitatif: observasi, wawancara, dan studi literatur Analisis <i>synchronic reading</i> Analisis deskriptif evaluatif Analisis <i>diachronic reading</i> 	<ul style="list-style-type: none"> Perkembangan kawasan Tipologi kawasan Guna lahan Fungsi bangunan <p>Alun-Alun Bunder dibangun untuk menggantikan peranan Alun-Alun kota yang lama karena dinilai memiliki model Jawa yang pada saat itu dianggap kuno dan kurang mencerminkan tipologi Kota Eropa</p> <p>Teori elemen pembentuk citra kota (Lynch, 1969; Shirvani, 1985) yaitu <i>path</i></p>



Tabel 2.8. Tabel Jurnal Pelestarian di Malang dalam Skala Koridor

No.	Penulis/ Jurnal	Judul	Teori	Metode	Variabel	Temuan	Kontribusi
1.	(Antariksa, 2013)/ International Workshop And Guest Lecture	Sejarah dan Perkembangan Arsitektur Kawasan Kayutangan	<ul style="list-style-type: none"> • Asal-usul <i>Kajoetangan</i> (Widodo 2006:219), (Hersanti, 2008) • Perkembangan arsitektur kolonial di Malang (Hersanti, 2008) 	Studi literatur	<ul style="list-style-type: none"> • Perkembangan Arsitektur di Kota Malang: <ul style="list-style-type: none"> - Arsitektur kolonial abad ke-19 (1850-1900) - Arsitektur kolonial antara tahun 1900-1915 - Arsitektur kolonial antara tahun 1916-1940 • Perkembangan Arsitektur Kolonial di Koridor Kayutangan • Arsitektur periode sebelum tahun 1914: <ul style="list-style-type: none"> - Gedung Kantor Pos Telegram Telepon (sekarang Plasa Telkom) - Kantor Perusahaan Listrik Negara (PLN) Kota Malang - Badan jalan Kajoetanganstraat dan elemennya • Arsitektur periode tahun 1914-1940: <ul style="list-style-type: none"> - Gereja Hati Kudus Yesus - Pertokoan di sepanjang Kajoetanganstraat - Bangunan di persimpangan Kajoetanganstraat-Semeroestraat-Riebeeckstraat 	Banyak perubahan fisik arsitektural pada bangunan-bangunan di Koridor Kayutangan	Bangunan bersejarah untuk objek penelitian yaitu Gedung Kantor Pos Telegram Telepon (sekarang Plasa Telkom), Kantor Perusahaan Listrik Negara (PLN) Kota Malang, Gereja Hati Kudus Yesus, Bangunan di persimpangan Kajoetanganstraat-Semeroestraat-Riebeeckstraat (Bank Commonwealth dan Toko Rajabally)



2.	(Santosa, 2017) /Proceeding InSAN 2017	<i>Optimizing Image Enhancement Method for 3D Visual Simulation of the Historic Streetscape in Kayutangan Street, Malang, Indonesia</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Penilaian citra kota (Nasar, 1998) • Elemen pembentuk ruang kota (Rapoport, 1977) • Elemen pembentuk karakter visual (Askari, 2009) 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Optimizing Image Enhancement Method</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Elemen fisik koridor jalan: Topografi, jalan, tapak, lanskap, <i>street furniture</i>, vegetasi, bangunan bersejarah 	<p><i>Optimizing Image Enhancement Method is an appropriate strategy to reduce the level of complexity of the 3D model structure without reducing the quality of model representation in real time.</i></p>	Teori elemen pembentuk karakter visual (Askari, 2009) yaitu gaya arsitektural
----	---	---	---	--	--	---	---



Tabel 2.9. Tabel Jurnal Pelestarian di Malang dalam Skala Bangunan

No.	Penulis/ Jurnal	Judul	Teori	Metode	Variabel	Temuan	Kontribusi
1.	(Widyanti <i>et al.</i> , 2009)/ Arsitektur E- Journal	Pelestarian Stasiun Kereta Api Kota Baru Malang	• Permasalahan pelestarian Stasiun Kereta Api Kota Baru Malang (Waloejo, 1998)	• Metode kualitatif:	<ul style="list-style-type: none"> • Gaya bangunan: <ul style="list-style-type: none"> - International style - Denah - Fasade - Entrance - Volume bangunan - Bukaan - Warna bangunan • Atap: <ul style="list-style-type: none"> - Atap bangunan induk - Atap R.Tunggu/peron - Kantor DKS dan Depo - R.PUK - Pintu keluar - Teritisan / Shading device • Fasade / selubung bangunan: Dinding <ul style="list-style-type: none"> - Pintu - Jendela - Massa bangunan - Warna bangunan - Ornamen - Kolom - Pengolahan horisontal - Pengolahan vertikal • Bangunan: <ul style="list-style-type: none"> - Lantai - Dinding dan Ornamen - Plafond - Terowongan/lorong • Nilai Signifikansi budaya: <ul style="list-style-type: none"> - Estetika 	Karakter bangunan ditentukan oleh elemen-elemen bangunan	• Variabel elemen arsitektural yaitu gaya arsitektural, fasade, atap, pintu, jendela, warna, ornamen, dinding



-
- Peranan sejarah
 - Kejamakan
 - Kelangkaan
 - Keluarbiasaan
 - Memperkuat karakter bangunan
-



Tabel 2.10. Tabel Jurnal Pelestarian di Malang dalam Skala Elemen

No.	Penulis/ Jurnal	Judul	Teori	Metode	Variabel/ Indikator	Temuan	Kontribusi
1.	(Yusuf, 2008) / DIMENSI INTERIOR, VOL.6, NO.1, JUNI 2008	Kajian Fenomenologi Rose Window pada Gereja Paroki Hati Kudus Yesus Malang	<ul style="list-style-type: none"> Makna <i>rose window</i> (Rest, 1954) Teori fenomenologi (Leedy, 1997). 	<ul style="list-style-type: none"> Metode kualitatif: Observasi dan wawancara Analisis joint encounter and exploration 	<ul style="list-style-type: none"> Letak Material dan Warna Rupa Bentuk Ragam Hias Pola Bentuk 	Warna yang <i>rose window</i> bukan sekedar unsur dekoratif tetapi memiliki makna	<ul style="list-style-type: none"> Metode kualitatif: Metode pengambilan data dengan cara observasi dan wawancara
2.	(Fauziah <i>et al.</i> , 2012)/Jurnal RUAS, Volume 10 N0 2, Desember 2012	Kualitas Visual Fasade Bangunan Modern Pasca Kolonial di Jalan Kayutangan Malang	<ul style="list-style-type: none"> Elemen visual pembentuk fasade: (Portella, 2007; Askari, 2009; Rapoport, 1977; Smardon, 1986; Masri, 2010; 	<ul style="list-style-type: none"> Metode kuantitatif: kuesioner Analisis independent sample t-test Analisis faktor Analisis regresi linier berganda 	<ul style="list-style-type: none"> Bentuk geometri: <ul style="list-style-type: none"> Bentuk Fasade Garis Horizontal Garis Vertikal Gaya Arsitektural Bidang: <ul style="list-style-type: none"> Perulangan Bentuk Pintu Bentuk Pintu Proporsi Pintu Perulangan Bentuk Jendela Bentuk Jendela Proporsi Jendela Dimensi warna: <ul style="list-style-type: none"> Warna Fasade Jenis Warna Yang Sesuai Kemurnian Warna Kecerahan Warna Efek raba visual: <ul style="list-style-type: none"> Tekstur Ornamen Dekoratif Material 	<ul style="list-style-type: none"> Elemen visual yang paling memiliki pengaruh terhadap nilai fasade pada bangunan modern pasca kolonial 	<ul style="list-style-type: none"> Metode kuantitatif: instrumen penelitian menggunakan kuesioner Variabel elemen arsitektural yaitu gaya arsitektur, warna fasade, tekstur, ornamen, dan material Analisis data kuantitatif menggunakan analisis faktor dan analisis regresi linier berganda

Tabel 2.11. Tabel Jurnal Signifikansi Budaya dalam Skala Kota

No.	Penulis/ Jurnal	Judul	Teori	Metode	Variabel	Temuan	Kontribusi
1.	(Ellisa <i>et al.</i> , 1997)/ <i>Journal of Japan City Planning</i> (Vol. City Planning Institute of Japan)	A Study on the Resident's Intention about the Significant Architectural Heritage in the Former Colonial City		Metode kuantitatif dengan menggunakan kuesioner.	<ul style="list-style-type: none"> Lokasi Kontribusi terhadap citra kota Perawatan gedung Signifikansi sejarah 	Responden tidak antusias terhadap gedung yang tidak favorit menurut mereka	<ul style="list-style-type: none"> Metode kuantitatif: instrumen metode pengambilan data secara kuantitatif menggunakan kuesioner
2.	(Bakri <i>et al.</i> , 2015)/ <i>Procedia - Social and Behavioral Sciences</i> , 202, 294–302	<i>Public Perception on the Cultural Significance of Heritage Buildings in Kuala Lumpur.</i>	<ul style="list-style-type: none"> Teori signifikansi budaya (The Burra Charter, 1999) Teori patisipasi publik dalam konservasi pusaka (Yung and Chan, 2011) 	<ul style="list-style-type: none"> Metode kualitatif: observasi lapangan Metode kuantitatif: kuesioner dengan Likert Scale 1-5 Analisis data: <i>Frequency Analysis</i> dan <i>Average Index</i> 	<ul style="list-style-type: none"> Estetika: Bentuk, Warna, Tekstur, Material Amplop Bangunan, Bau, Suara Historis: Dipengaruhi Figur Sejarah, Dipengaruhi Peristiwa Sejarah, Dipengaruhi Fase Sejarah, Dipengaruhi Aktivitas Sejarah, Terkait Peristiwa Penting Ilmiah: Kelangkaan, Kualitas Metode Konstruksi, Inovasi Teknis, Kontribusi Informasi Terhadap Sejarah Yang Lebih Luas Sosial: Terkait Dengan Spiritual, Terkait Dengan Politik, Terkait Dengan Nasionalisme, Terkait Budaya 	<ul style="list-style-type: none"> Masyarakat memahami tentang signifikansi budaya bangunan cagar budaya Persepsi dapat berubah seiring waktu dan keadaan 	<ul style="list-style-type: none"> Teori signifikansi budaya (The Burra Charter, 1999) Metode kualitatif: metode pengambilan data secara kualitatif dengan metode observasi lapangan Metode kuantitatif: instrumen metode pengambilan data secara kuantitatif menggunakan kuesioner Variabel signifikansi budaya yaitu nilai estetika dan nilai hisoris
3.	(Vershinina <i>et al.</i> , 2017)/ 8th LUMEN International Scientific Conference	The Symbolic Significance of Architecture	Teori Memori Kolektif dan Sejarah Budaya (Confino, 1997)	Metode kualitatif: observasi Content Analysis	<ul style="list-style-type: none"> Kontribusi terhadap citra kota Nilai sejarah Nilai budaya Nilai struktur Fungsi kawasan 	<ul style="list-style-type: none"> Arsitektur merupakan dimensi material dari memori budaya Pemerintah daerah dan masyarakat memiliki 	<ul style="list-style-type: none"> Temuan yang dijadikan teori yaitu arsitektur merupakan dimensi material dari memori budaya



4.	(Sutomo, 2018) / Proceeding Kota Layak Huni: Urbanisasi dan Pengembangan Perkotaan	Cultural Significance: Kawasan Bersejarah Kota Siak Sri Indrapura.	<ul style="list-style-type: none"> Teori signifikansi budaya (Kerr, 1985), Lucia (2016), (Martokusumo, 2017) Kriteria signifikansi budaya Catanese (1979) dalam Budihardjo (1997:184), Kerr (1982) dalam Budihardjo (1989), The Burra Charter 1982 	<ul style="list-style-type: none"> Metode kualitatif: observasi dan wawancara Analisis data menggunakan <i>variable checklist for Assessing Cultural Significance</i> yang dikeluarkan oleh <i>The Burra Charter 1982</i> 	<ul style="list-style-type: none"> Nilai politik Setting Fisik Sejarah: Terkait peristiwa sejarah, terkait tokoh sejarah Setting Fisik Sosial: memiliki nilai adat dan tradisi, fungsi lahan Setting Fisik Estetika: gaya, ornamen dan elemen arsitektur Setting Fisik Pengetahuan: teknik konstruksi, 	<p>andil dalam perubahan bangunan bersejarah</p> <ul style="list-style-type: none"> Struktur kota dibentuk dari kawasan tepi sungai dimulai dari akses tepi sungai memasuki aliran sungai-sungai dangkal yang dapat diarungi beberapa ratus meter dari hulu dan jalan setapak berlumpur atau rawa dari kampung ke kampung dan memusat ke tepi sungai. Teknik <i>de-watering</i> lahan yang disebut dengan Suak yang mampu menjaga kota tidak banjir walau berada di tepi sungai. 	<ul style="list-style-type: none"> Teori signifikansi budaya: (Martokusumo, 2017) Metode kualitatif: metode pengambilan data signifikansi budaya menggunakan metode observasi dan wawancara
----	--	--	--	---	---	--	---



Tabel 2.12. Tabel Jurnal Signifikansi Budaya dalam Skala Kawasan

No.	Penulis/ Jurnal	Judul	Teori	Metode	Variabel/ Indikator	Temuan	Kontribusi
1.	(Abbasiasbagh et al., 2013)/ Proceeding: ICEBE 2013	Achieving continuity and consistency in urban environments: the importance of building attributes and street elements	<ul style="list-style-type: none"> • Teori jalan (Krier, 1979, Trancik, 1986, Jacobs, 1993 and Moughtin, 2003) • Signifikansi jalan (Lynch, 1960) • Definisi koridor jalan (Rapoport, 1987) • Teori Fasade (Moughtin, 2003), 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode kuantitatif: kuesioner (open-ended questions) • Analisa: <i>The Delphi method</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Landscape/ Tree planting • Character • Arch. Themes • Arch. Rhythms • Arch. Style • Arch. Language • Building height • Building type • Building form • Building scale • Building detail • Landmark build • Facade material • Roof lines • Street trees • Sidewalk • Awning • Street furniture • Lighting and signage • Informal activity • Color • Texture • Street detail • Strongly 	Gaya dan ritme arsitektur adalah dua elemen utama yang berkontribusi pada kontinuitas dan konsistensi fasade bangunannya pada sebuah koridor jalan	Temuan yang dijadikan teori bahwa gaya arsitektur berkontribusi pada kontinuitas dan konsistensi fasade bangunannya pada sebuah koridor jalan
2.	(Purwaningsih, 2015)/ Seminar Nasional Scan#6:2015	Kajian Signifikansi Budaya (Cultural Significance) pada Permukiman Pecinan Tangerang	<ul style="list-style-type: none"> • Teori pelestarian warisan budaya (Burra Charter, 1981) • Teori signifikansi budaya (Pratomo, et al., 2006), (Lucia, 2008). • Kriteria signifikansi budaya (Kerr, 1982), (Sidharta dan Eko Budihardjo, 1989) 	<p>Metode kualitatif dengan cara observasi dan wawancara</p> <p>Analisa menggunakan pembobotan 0-3</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai estetika: gaya, bentuk, skala, tekstur, material, bau, bunyi-bunyian • Nilai Sejarah: dipengaruhi atau mempengaruhi figur sejarah, mempengaruhi ataupun dipengaruhi oleh peristiwa sejarah • Nilai sosial: fungsi sosial 	Permukiman Pecinan Tangerang berusia lebih dari 100	<ul style="list-style-type: none"> • Teori pelestarian warisan budaya (Burra Charter, 1981) • Kriteria signifikansi budaya berdasarkan pendapat Kerr (1982) yaitu nilai estetika dan nilai historis • Analisis signifikansi budaya menggunakan metode pembobotan



3.	(Solikhah, 2016)/ Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2016	Kajian Signifikansi Budaya Kabuyutan Trusmi, Cirebon, Jawa Barat.	<ul style="list-style-type: none"> Teori signifikansi budaya (Singh, 2016) Teori statement of significance (SOS) (Singh, 2016) 	Metode kualitatif: observasi dan wawancara	<ul style="list-style-type: none"> Nilai Ilmiah: kelangkaan, kualitas atau perwakilannya Nilai Asosiasi: kontribusi dalam sejarah kota Nilai Sosial: simbol lokalitas masyarakat Nilai Estetika: Landmark, Pola spasial, material, struktur Nilai Imiah: Teknik membangun, teknologi tradisional Nilai Spiritual: Tradisi 	Kabuyutan Trusmi memiliki signifikansi budaya	<ul style="list-style-type: none"> Teori signifikansi budaya menurut Singh (2016) yaitu arti signifikansi budaya (<i>cultural significance</i>) adalah keseluruhan nilai dan makna dari suatu tempat
----	--	---	--	--	---	---	---



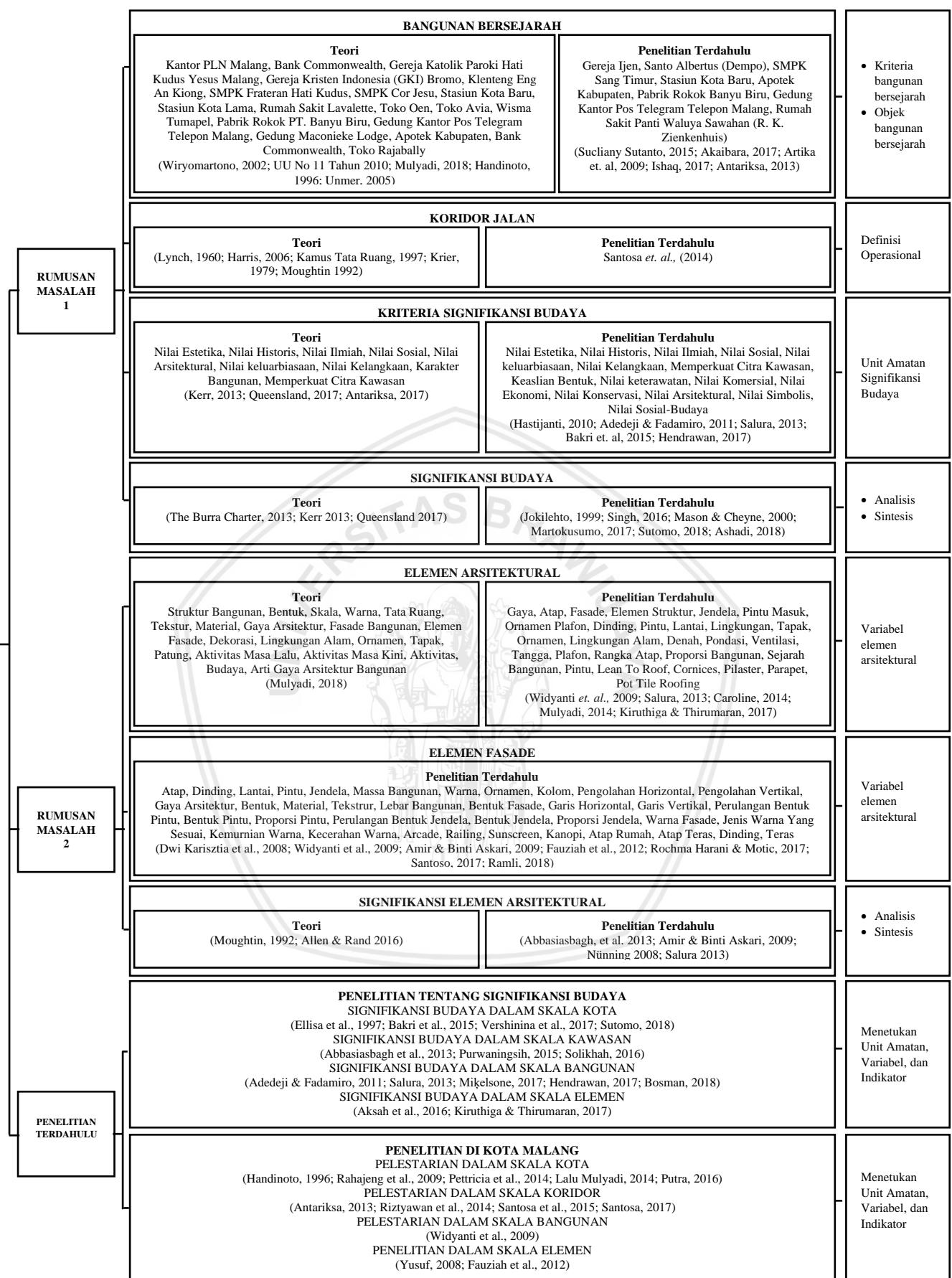
Tabel 2.13. Tabel Jurnal Signifikansi Budaya dalam Skala Bangunan

No.	Penulis/ Jurnal	Judul	Teori	Metode	Variabel	Temuan	Kontribusi
1.	(Adedeji & Fadamiro, 2011)/ African Journal of History and Culture Vol. 3(5)	<i>Perceptions on cultural significance and heritage conservation: A case study of Sussan Wenger's building</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Teori signifikansi ekonomi (Mason and Cheyne, 2000) • Teori preservasi (Spennemann, 2003) • Teori signifikansi pusaka (Stephenson et al., 2004) 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode kualitatif: observasi dan wawancara • Metode kuantitatif: kuesioner • Analisis data: analisis statistik multivariate rata-rata dan chi-square. 	<ul style="list-style-type: none"> • Estetika: Bangunan Memiliki Nilai Keindahan • Ekonomis: Prospek Pengembangan Ekonomi Dan Pariwisata • Keterawatan: Kondisi Fisik Bangunan • Konservasi: Fungsi Publik, Restorasi Bangunan, Demolisi Bangunan, Perubahan Fungsi Bangunan, Rekontruksi Bangunan, Fasade Bangunan Tetap, Tetapi Interior Bangunan Diredesain • Signifikansi Arsitektural: Atap, Wajah Bangunan, Elemen Struktur, Jendela, Pintu Masuk, Ornamen, Plafon, Dinding, Pintu, Lantai, Lingkungan, Tapak • Signifikansi Kelangkaan • Signifikansi Simbolis • Signifikansi Historis • Signifikansi Sosial: Makna Bangunan Bagi Masyarakat 	-	Variabel signifikansi budaya yaitu nilai estetika dan nilai ekonomi
2.	(Salura, 2013)/ Journal of Basic and Applied Scientific Research	<i>Conservation of Dutch Colonial Architecture Heritage on Rectorate Building of Education University of Indonesia Bandung</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Teori gaya arsitektur kolonial Kusno, Abidin (2009) • Teori sintesis arsitektur Eropa dengan iklim nusantara Handinoto (2010), Sachari, Agus (2001) • Teori konservasi (Antariksa et al., 2010) • Teori arsitektur tentang fungsi-bentuk-makna (Capon, 1999) 	<ul style="list-style-type: none"> Metode kualitatif: observasi dan wawancara Analisis deskriptif 	<ul style="list-style-type: none"> Perubahan fungsi bangunan menyebabkan perubahan fasade bangunan, interior dan ornamen bangunan 	<ul style="list-style-type: none"> • Teori konservasi (Antariksa et al., 2010) yang menyatakan bahwa konservasi dalam beberapa kasus secara tidak sadar malah merusak bangunan cagar budaya • Unit amatan signifikan budaya yaitu nilai historis dan nilai sosial • Variabel signifikansi elemen arsitektural yaitu fasade 	
3.	(Mikelsone, 2017)/ Architecture and Urban Planning	<i>The Role of Social Engagement in the Development</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kriteria signifikansi bangunan publik (General Construction Regulations, 2014) 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode teoritis dan empiris • Responden: <ul style="list-style-type: none"> - Profesional - Konsultan 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Foundation and Motivation for Invitation</i> • <i>Object and Its Stated Significance</i> 	<ul style="list-style-type: none"> Partisipasi publik dalam penilaian bangunan bersejarah merupakan cara yang praktis untuk 	<ul style="list-style-type: none"> • Responden penelitian yaitu: <ul style="list-style-type: none"> - Profesional - Institusi pemerintah

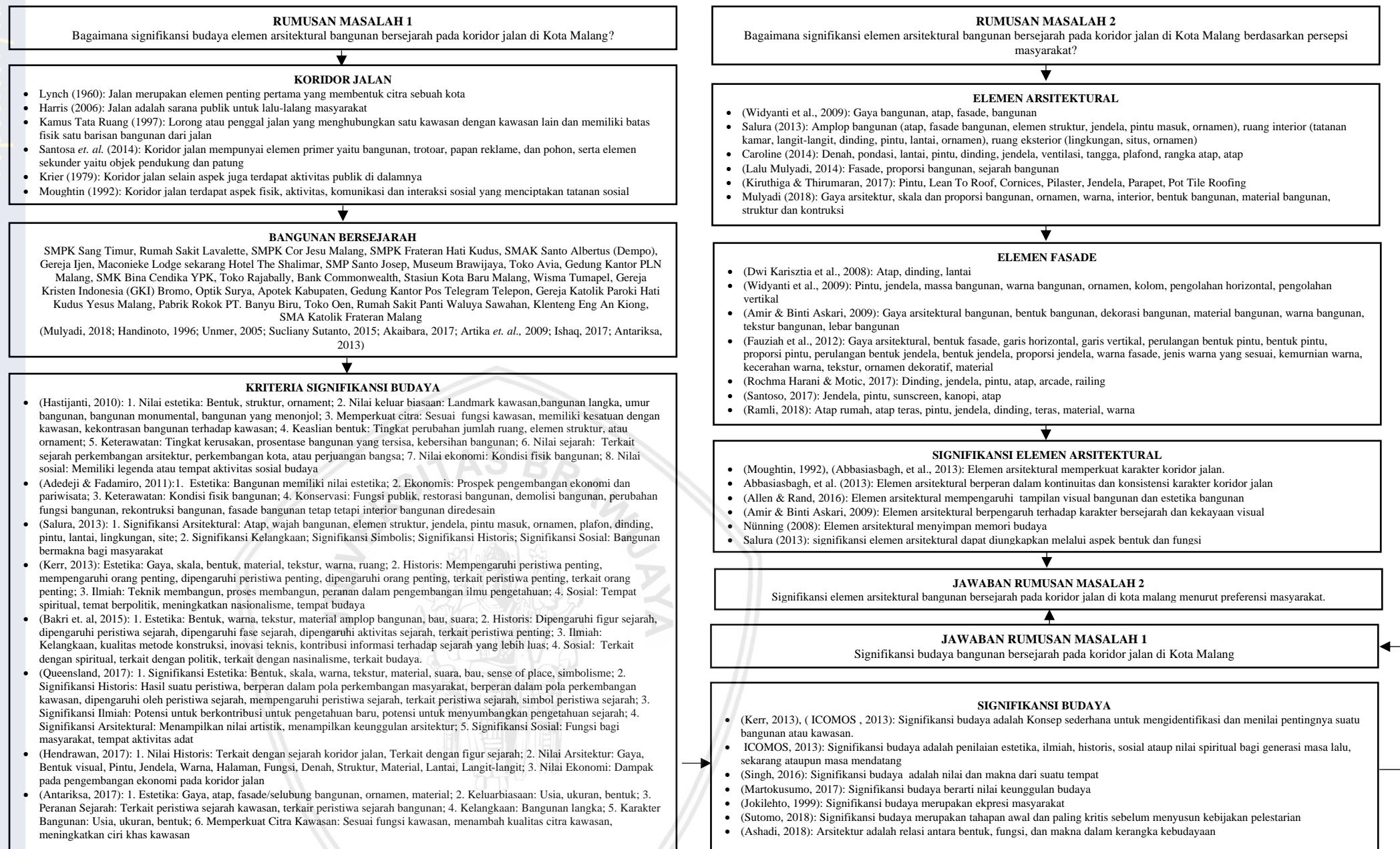
	<i>of Significant Architectural Objects</i>	- Institusi pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> • <i>The Public Giving Response</i> • <i>Relevance and Scale</i> • <i>Influencing the Public Opinion</i> 	menginformasikan bangunan bersejarah	
4.	(Hendrawan, 2017)/ Jurnal Desain Interior Vol.IV	Signifikansi Losmen Puri sebagai Bangunan Cagar Budaya di Kota Denpasar	<ul style="list-style-type: none"> • Definisi Pelestarian (Budiharjo dalam Prasetyowati, 2008), (Fielden dalam Samodra (2008) • Lingkup Pelestarian: (Shankland dalam Muchamad, 2004) • Prinsip Konservasi: (Budihardjo dalam Prasetyowati, 2008) • Konsep Pelestarian (Wiryomartono dalam Musadad, 2005), (Musadad, 2005) • Cagar Budaya (UU. RI No. 11 Tahun 2010) • Strategi Pelestarian (Prasetyowati, 2008), (UU. RI No. 11 Tahun 2010) 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode kualitatif: observasi • Analisa deskriptif <ul style="list-style-type: none"> • Nilai Historis: Terkait dengan sejarah koridor jalan, terkait dengan figur sejarah • Nilai Arsitektur: Gaya, bentuk visual, pintu, jendela, warna, halaman, fungsi, denah, struktur, material, lantai, langit-langit/ tetap-berubah • Nilai Ekonomi: Dampak pada pengembangan ekonomi pada koridor jalan 	
5.	(Bosman, 2018)/ <i>Acta Structilia</i> (Vol. 24)	<i>Ownership and care in Culturally Significant Architecture: Three case studies</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Study Analysis 	<ul style="list-style-type: none"> • Perawatan • Material • Teknik kontruksi • Struktur • Atap • Gable 	<p>Bangunan publik adalah bangunan yang tahan lama dan cukup kuat untuk bertahan beberapa generasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Teori arsitektur signifikan menurut (Emmons <i>et al.</i> (2012) yang menyatakan bahwa objek arsitektur yang signifikan merupakan hasil ekspresi yang mendalam dari konteks fisik dan budaya

Tabel 2.14. Tabel Jurnal Signifikansi Budaya dalam Skala Elemen

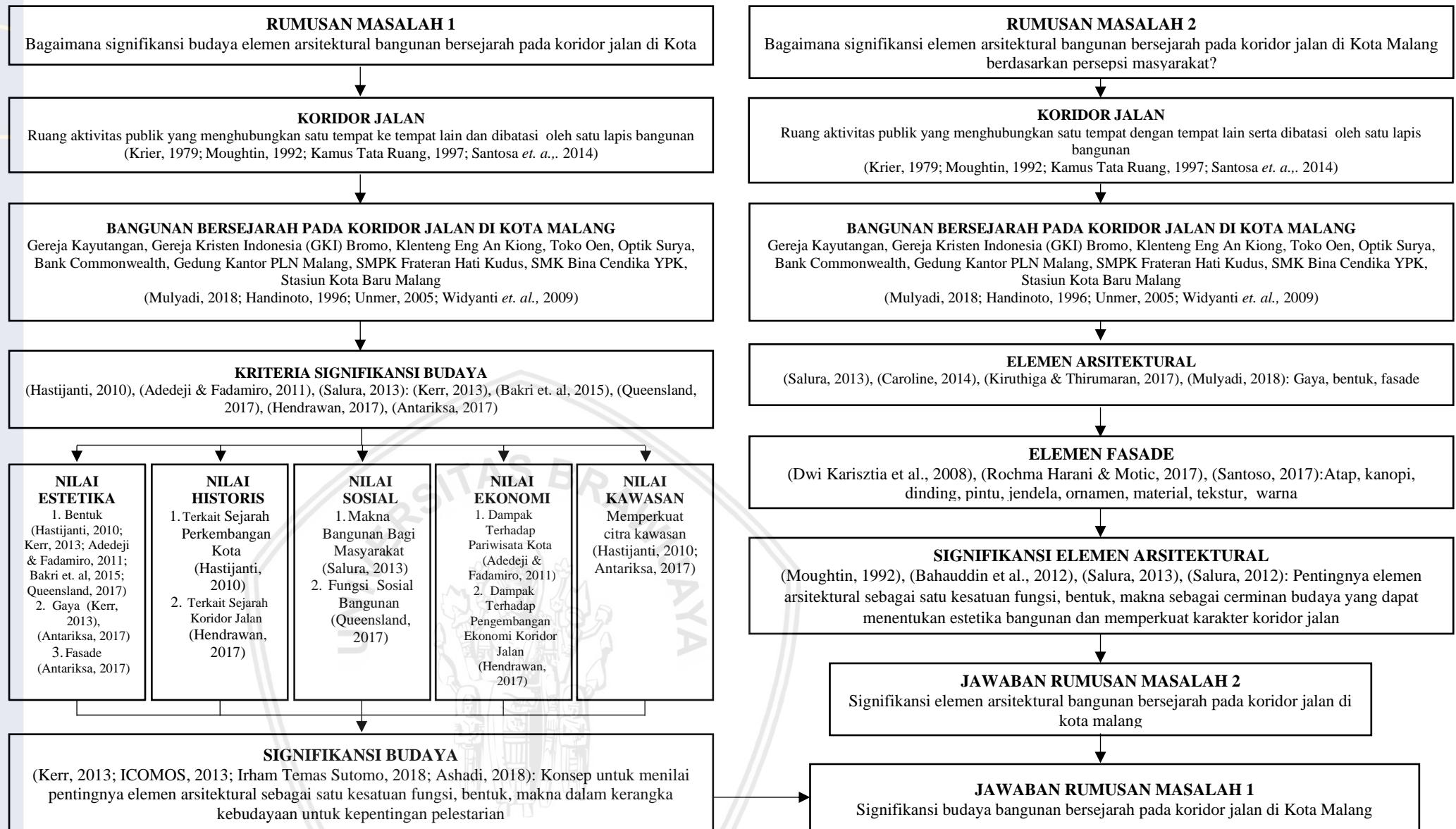
No.	Penulis/ Jurnal	Judul	Teori	Metode	Variabel	Temuan	Kontribusi
1.	(Aksah <i>et al.</i> , 2016)/ <i>Procedia - Social and Behavioral Sciences</i>	<i>Assessing Score of Applicability and Importance on Functional Performance Criteria for Historical Building</i>	<ul style="list-style-type: none"> Teori post-occupancy evaluation (POE) (Preiser, Harvey & Edward, 1988) Metode investigasi dengan menyebarkan kuesioner dan melakukan wawancara yang dikembangkan melalui tinjauan literatur (Cooper et al., 1991; Adewunmi, Omirin & Famuyiwa, 2011) Kriteria untuk mengukur performa gedung bersejarah (Blyth et al., 2006; Queensland Government, 2012) 	<ul style="list-style-type: none"> Metode kualitatif: wawancara semi-terstruktur Metode kuantitatif dengan menggunakan kuesioner Analisis Pearson Correlation Test. 	<ul style="list-style-type: none"> Space Comfort Services Safety Life Cycle Cost Aesthetics Value Amenity Operational Management 	Penting untuk menilai setiap elemen arsitektural bangunan bersejarah yang akan bermanfaat dalam manajemen bangunan bersejarah	<ul style="list-style-type: none"> Metode kualitatif: instrumen pengambilan data kualitatif menggunakan metode wawancara semi-terstruktur Metode kuantitatif: instrumen metode pengambilan data secara kuantitatif menggunakan kuesioner Unit amatan signifikansi budaya yaitu nilai estetika Temuan yang dijadikan teori yaitu penilaian elemen arsitektural bangunan bersejarah akan bermanfaat dalam manajemen bangunan bersejarah
2.	(Kiruthiga & Thirumaran, 2017)/ <i>Frontiers of Architectural Research</i> , 6(1), 96–107	<i>Visual perception on the architectural elements of the built heritage of a historic temple town: A case study of Kumbakonam, India</i>	<ul style="list-style-type: none"> Teori elemen kota (Lynch, 1960) Teori persepsi visual (Silva 2006) 	<ul style="list-style-type: none"> Metode kuantitatif Kuesioner Analisa: regresi 	<ul style="list-style-type: none"> Pintu <i>Lean To Roof</i> <i>Cornices</i> <i>Pilaster</i> Jendela Parapet <i>Pot Tile Roofing</i> 	Pengembangan infrastruktur perkotaan, pembongkaran struktur warisan, perubahan pola penggunaan bangunan, adopsi gaya arsitektur baru, dan kurangnya kebijakan dan pedoman untuk melindungi warisan budaya menciptakan latar belakang negatif untuk cagar budaya.	<ul style="list-style-type: none"> Temuan tentang kendala pelestarian cagar budaya Variabel elemen arsitektural yaitu pintu dan jendela



Gambar 2.11. Kerangka Teori Berdasarkan Fungsinya



Gambar 2.12. Kerangka Teori



Gambar 2.13. Kerangka Konsep

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

3.1.1. Penelitian deskriptif

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan tujuan melukiskan keadaan objek yang diamati, yaitu elemen arsitektural bangunan bersejarah pada koridor jalan di Kota Malang.

3.1.2. Orientasi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian terapan yang dapat digunakan sebagai pedoman pelestarian bangunan bersejarah pada koridor jalan di Kota Malang.

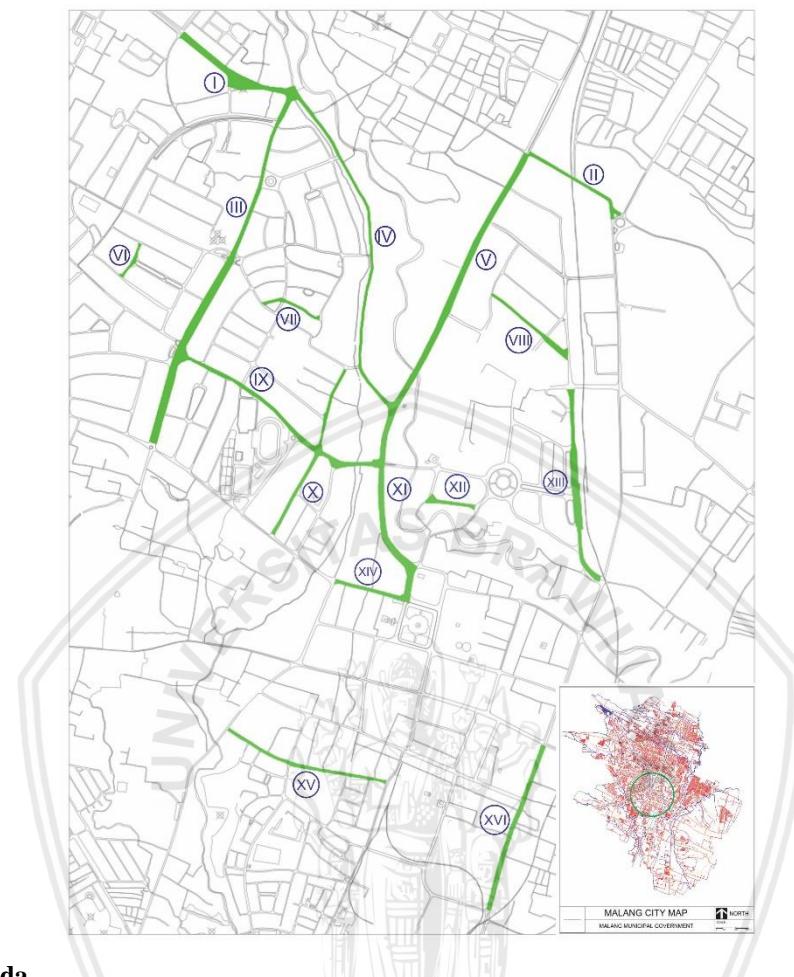
3.2. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan exploratory sequential mixed methods, yaitu pendekatan yang mengintegrasikan penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif untuk menemukan signifikansi elemen arsitektural bangunan bersejarah. Peneliti pertama-tama memulai dengan penelitian kualitatif dengan mengekplorasi signifikansi budaya bangunan bersejarah melalui studi literatur, wawancara dan observasi. Peneliti selanjutnya melakukan penelitian kuantitatif untuk menentukan nilai estetika dan signifikansi elemen arsitektural dan bangunan bersejarah secara umum menggunakan kuesioner. Perpaduan metode kualitatif dan kuantitatif diharapkan menghasilkan penilaian signifikansi bangunan bersejarah pada koridor jalan yang saling melengkapi dan dapat dipahami dengan lebih baik.

Penilaian signifikansi elemen arsitektural diukur menggunakan *semantic differential scale* dengan skala satu sampai tujuh, mulai dari "sangat tidak penting" hingga "sangat penting" di setiap pertanyaan.

3.3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di wilayah administratif Kota Malang (Gambar 3.1.).



Legenda

I	Koridor jalan Bandung	IX	Koridor jalan Semeru
II	Koridor jalan Wage Rudolf Supratman	X	Koridor jalan Bromo
III	Koridor jalan Ijen	XI	Koridor jalan Basuki Rahmat
IV	Koridor jalan Brigjend Slamet Riadi	XII	Koridor jalan Tumapel
V	Koridor jalan Jaksa Agung Suprapto	XIII	Koridor jalan Trunojoyo
VI	Koridor jalan Talang	XIV	Koridor jalan Arif Rahman Hakim
VII	Koridor jalan Cerme	XV	Koridor jalan Nusakambangan
VIII	Koridor jalan Doktor Sutomo	XVI	Koridor jalan R.E. Martadinata

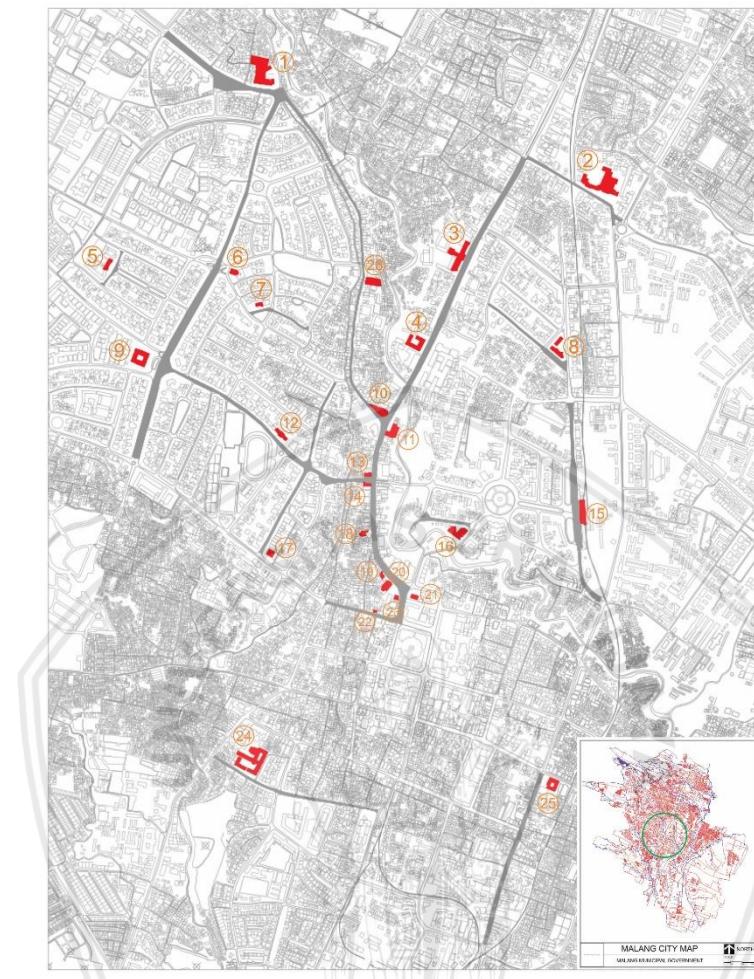
Gambar 3.1. Peta koridor jalan lokasi bangunan bersejarah di Kota Malang

Sumber: Diolah dari peta persil

3.4. Populasi bangunan bersejarah

Populasi bangunan bersejarah diperoleh dari penelitian terdahulu tentang bangunan bersejarah di Kota Malang. Peneliti melakukan observasi dan studi literatur terhadap 26 bangunan bersejarah yang berada pada koridor jalan tersebut untuk mengetahui letak bangunan tersebut, tingkat perubahan kecil pada fasade dan fungsi bangunan tersebut.

Populasi bangunan bersejarah yang berada di koridor jalan di Kota Malang diperlihatkan oleh (Gambar 3.2.).



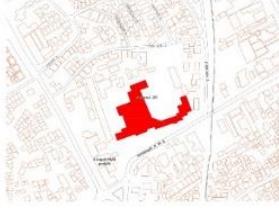
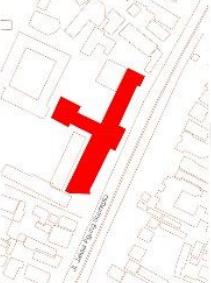
Legenda

1	SMPK Sang Timur	14	Bank Commonwealth
2	Rumah Sakit Lavalette	15	Stasiun Kota Baru
3	SMPK Cor Jesu Malang	16	Wisma Tumapel
4	SMPK Frateran Hati Kudus	17	Gereja Kristen Indonesia (GKI) Bromo
5	SMAK Santo Albertus (Dempo)	18	Optik Surya
6	Gereja Ijen	19	Apotek Kabupaten
7	Maconieke Lodge sekarang Hotel The Shalimar	20	Gedung Kantor Pos Telegram Telepon
8	Gedung Neutrale Lagere School sekarang SMP Santo Josep	21	Gereja Katolik Paroki Hati Kudus Yesus Malang
9	Museum Brawijaya	22	Pabrik Rokok PT. Banyu Biru
10	Toko Avia	23	Toko Oen
11	Kantor PLN Malang	24	Rumah Sakit Panti Waluya Sawahan (R.K Zienkenhuis)
12	Gedung Christ MULO School sekarang Gedung SMK Bina Cendika YPK	25	Klenteng Eng An Kiong
13	Toko Rajabally	26	SMA Katolik Frateran Malang

Gambar 3.2. Peta bangunan bersejarah pada koridor jalan di Kota Malang

Sumber: Diolah dari peta persil

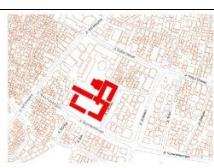
Tabel 3.1. Populasi bangunan bersejarah pada koridor jalan di Kota Malang

No.	Peta	Foto Bangunan	Nama		
			1935	Saat ini	Bangunan
1				SMPK Sang Timur	
2				Rumah Sakit Lavalette	
3				SMPK Cor Jesu Malang	
4				SMPK Frateran Hati Kudus	
5				SMAK Santo Albertus (Dempo)	

6			Gereja Ijen
7			Maconieke Lodge sekarang Hotel The Shalimar
8			SMP Santo Josep
9			Museum Brawijaya
10			Toko Avia
11			Kantor PLN Malang

12				SMK Cendika YPK
13				Toko Rajabally
14				Bank Commonwealth
15				Stasiun Kota Baru
16				Wisma Tumapel
17				Gereja Kristen Indonesia (GKI) Bromo

18				Optik Surya
19				Apotek Kabupaten
20				Gedung Kantor Pos Telegram Telepon
21				Gereja Katolik Paroki Hati Kudus Yesus Malang
22				Pabrik Rokok PT. Banyu Biru

23				Toko Oen
24				Rumah Sakit Panti Waluya Sawahan
25				Klenteng Eng An Kiong
26				SMA Katolik Frateran Malang

Tabel 3.2. Populasi Bangunan Bersejarah pada Koridor jalan di Kota Malang

No.	Nama Bangunan	Tahun dibangun
1.	SMPK Sang Timur	1967 (Akaibara, 2017)
2.	Rumah Sakit Lavalette	1918 (Mulyadi, 2018)
3.	SMPK Cor Jesu Malang	1923
4.	SMPK Frateran Hati Kudus	1926 (Handinoto, 1996a), (Mulyadi, 2018), (Unmer, 2005)
5.	SMAK Santo Albertus (Dempo)	1936 (Akaibara, 2015), (Unmer, 2005)
6.	Gereja Ijen	1934 (Akaibara, 2016)
7.	Maconieke Lodge sekarang Hotel The Shalimar	1935 (Handinoto, 1996a)
8.	SMP Santo Josep	1930 (Handinoto, 1996a)
9.	Museum Brawijaya	1968
10.	Toko Avia	1930
11.	Kantor PLN Malang	1930-an (Mulyadi, 2018)
12.	SMK Bina Cendika YPK	1936 (Handinoto, 1996a)
13.	Toko Rajabally	1936 (Handinoto, 1996a)
14.	Bank Commonwealth	1936 (Handinoto, 1996a)
15.	Stasiun Kota Baru	1920 (Tri Widyanti et al., 2009) (Mulyadi, 2018)
16.	Wisma Tumapel	1928 (Mulyadi, 2018), (Unmer, 2005)

17.	Gereja Kristen Indonesia (GKI) Bromo	1924/1925
18.	Optik Surya	1930
19.	Apotek Kabupaten	1930 (Ishaq, 2017)
20.	Gedung Kantor Pos Telegram Telepon	1909 (Antariksa, 2013)
21.	Gereja Katolik Paroki Hati Kudus Yesus Malang	1905 (Handinoto, 1996a) (Mulyadi, 2018)
22.	Pabrik Rokok PT. Banyu Biru	1958 (Mulyadi, 2018) (Ishaq, 2016)
23.	Toko Oen	1930 (Mulyadi, 2018)
24.	Rumah Sakit Panti Waluya Sawahan	1929 (Antariksa, 2008) (Malang, 2018)
25.	Klenteng Eng An Kiong	1825
26.	SMA Katolik Frateran Malang	1930-an

3.5. Sampel bangunan bersejarah

3.5.1. Sampling bangunan bersejarah

Penentuan sampel bangunan bersejarah ditentukan berdasarkan kategori: 1. Tingkat perubahan bangunan; 2. Gaya arsitektur; 3. Fungsi bangunan.

- **Tingkat perubahan bangunan**

Tingkat perubahan bangunan dinilai melalui observasi dengan membandingkan foto (dokumentasi) lama dengan keadaan bangunan pada saat penelitian ini dimulai (tahun 2018). Tingkat perubahan bangunan dinilai dengan menggunakan kriteria elemen arsitektural. Bangunan dinyatakan memiliki perubahan kecil apabila memiliki perubahan di bawah 20 persen. Penilaian tingkat perubahan bangunan dapat dilihat pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3. Penilaian Tingkat Perubahan Bangunan Bersejarah pada Koridor jalan di Kota Malang

No.	Bangunan Bersejarah	Gaya Arsitektur	Bentuk Bangunan	Fasade	Atap	Kanopi	Dinding	Pintu	Jendela	Ornamen	Material	Tekstur	Warna	Tingkat Perubahan (%)
1	SMPK Sang Timur	Tetap	Tetap	Berubah	Tetap	Berubah	Berubah	Tetap	Tetap	Berubah	Berubah	Berubah	Berubah	58
2	Rumah Sakit Lavalette	Tetap	Berubah	Berubah	Berubah	Berubah	Berubah	Berubah	Tetap	Berubah	Tetap	Tetap	Berubah	67
3	SMPK Cor Jesu Malang	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Berubah	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	8
4	SMPK Frateran Hati Kudus	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	0
5	SMAK Santo Albertus (Dempo)	Tetap	Tetap	Berubah	Tetap	Berubah	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	17
6	Gereja Ijen	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Berubah	Tetap	Tetap	Berubah	Tetap	Tetap	Tetap	0
7	Maconieke Lodge sekarang Hotel The Shalimar	Tetap	Berubah	Berubah	Tetap	Berubah	Berubah	Berubah	Berubah	Berubah	Tetap	Tetap	Tetap	58
8	SMP Santo Josep	Tetap	Berubah	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Berubah	17
9	Museum Brawijaya	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Berubah	Berubah	Tetap	Berubah	Tetap	Tetap	Berubah	33
10	Toko Avia	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Berubah	8
11	Kantor PLN Malang	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tidak ada	Tetap	Tetap	Berubah	8
12	SMK Bina Cendika YPK	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Berubah	8
13	Toko Rajabally	Tetap	Berubah	Berubah	Tetap	Tetap	Tetap	Berubah	Berubah	Tetap	Tetap	Tetap	Berubah	42
14	Bank Commonwealth	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Berubah	Berubah	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	17
15	Stasiun Kota Baru	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Berubah	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	8
16	Wisma Tumapel	Tetap	Tetap	Tetap	Berubah	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Berubah	Tetap	Tetap	Berubah	25
17	Gereja Kristen Indonesia (GKI) Bromo	Tetap	Tetap	Tetap	Berubah	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	17
18	Optik Surya	Tetap	Tetap	Tetap	Berubah	Tetap	Berubah	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	17
19	Apotek Kabupaten Gedung Kantor Pos	Tetap	Berubah	Berubah	Tetap	Berubah	Tetap	Berubah	Tetap	Berubah	Tetap	Tetap	Berubah	50
20	Telegram Telepon	Berubah	Berubah	Berubah	Berubah	Berubah	Berubah	Berubah	Berubah	Berubah	Berubah	Berubah	Berubah	100
21	Gereja Katolik Paroki Hati Kudus Yesus	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tidak ada	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	0
22	Pabrik Rokok PT. Banyu Biru	Tetap	Tetap	Berubah	Tetap	Berubah	Tetap	Berubah	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	25
23	Toko Oen	Tetap	Berubah	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	0
24	Rumah Sakit Panti Waluya Sawahan	Berubah	Berubah	Berubah	Berubah	Berubah	Berubah	Berubah	Berubah	Berubah	Berubah	Berubah	Berubah	100
25	Klenteng Eng An Kiong	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Berubah	Tetap	Berubah	Berubah	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	17
26	SMA Katolik Frateran Malang	Tetap	Tetap	Tetap	Berubah	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	8

Tabel 3.3. memperlihatkan ada enam belas bangunan bersejarah yang memiliki tingkat perubahan dibawah 20 persen. Bangunan tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.4.

Tabel 3.4. Bangunan Bersejarah pada Koridor jalan di Kota Malang dengan Tingkat Perubahan Kecil

No.	Nama Bangunan	Tingkat perubahan
1.	SMPK Cor Jesu Malang	Kecil
2.	SMPK Frateran Hati Kudus	Kecil
3.	SMAK Santo Albertus (Dempo)	Kecil
4.	Gereja Ijen	Kecil
5.	SMP Santo Josep	Kecil
6.	Toko Avia	Kecil
7.	Kantor PLN Malang	Kecil
8.	SMK Bina Cendika YPK	Kecil
9.	Bank Commonwealth	Kecil
10.	Stasiun Kota Baru	Kecil
11.	Gereja Kristen Indonesia (GKI) Bromo	Kecil
12.	Optik Surya	Kecil
13.	Gereja Katolik Paroki Hati Kudus Yesus Malang	Kecil
14.	Toko Oen	Kecil
15.	Klenteng Eng An Kiong	Kecil
16.	SMA Katolik Frateran Malang	Kecil

- **Gaya arsitektural**

Berdasarkan studi literatur dan penelitian terdahulu, terdapat lima gaya arsitektur pada bangunan bersejarah, yaitu gaya arsitektur Neo Gothic, Neo Clasic, Nieuwe Bouwen, Amsterdam School, dan Art Deco. Gaya arsitektur bangunan bersejarah diperlihatkan pada Tabel 3.5.

Tabel 3.5. Kelompok Bangunan Bersejarah pada Koridor jalan di Kota Malang Berdasarkan Gaya Arsitektural

No.	Nama Bangunan	Gaya arsitektur	Peneliti
1.	Gereja Ijen	Neo Gothic	(Akaibara, 2016)
2.	Gereja Kayutangan	Neo Gothic	(Handinoto, 1996b; Mulyadi, 2018)
3.	Gereja Kristen Indonesia (GKI) Bromo	Art Deco	(Mulyadi, 2018)
4.	Klenteng Eng An Kiong	Neo Clasic	(Mulyadi, 2018)
5.	Toko Avia	Art Deco	(Mulyadi, 2018)
6.	Toko Oen	Art Deco	(Mulyadi, 2018)
7.	Optik Surya	Nieuwe Bouwen	
8.	Bank Commonwealth	Nieuwe Bouwen	(Handinoto, 1996a; Mulyadi, 2018)
9.	Kantor PLN Malang	Nieuwe Bouwen	(Mulyadi, 2018)
10.	SMPK Cor Jesu Malang	Amsterdam School	(Mulyadi, 2018)
11.	SMPK Frateran Hati Kudus	Amsterdam School	(Mulyadi, 2018)
12.	SMAK Santo Albertus (Dempo)	Art Deco	(Akaibara, 2015)
13.	SMP Santo Josep	Art Deco	(Yusup, 2016)
14.	SMK Bina Cendika YPK	Art Deco	(Mulyadi, 2018)
15.	SMA Katolik Frateran Malang	Art Deco	(Mulyadi, 2018)
16.	Stasiun Kota Baru	Nieuwe Bouwen	(Handinoto, 1996a; Mulyadi, 2018)

- **Fungsi bangunan**

Fungsi bangunan ditentukan berdasarkan kriteria fungsi bangunan menurut Undang-Undang No. 28 Tahun 2002 Tentang Bangunan Gedung dan Fonte *et al.* (2018) sebagaimana diperlihatkan oleh Tabel 3.6.

Tabel 3.6. Fungsi Bangunan Gedung

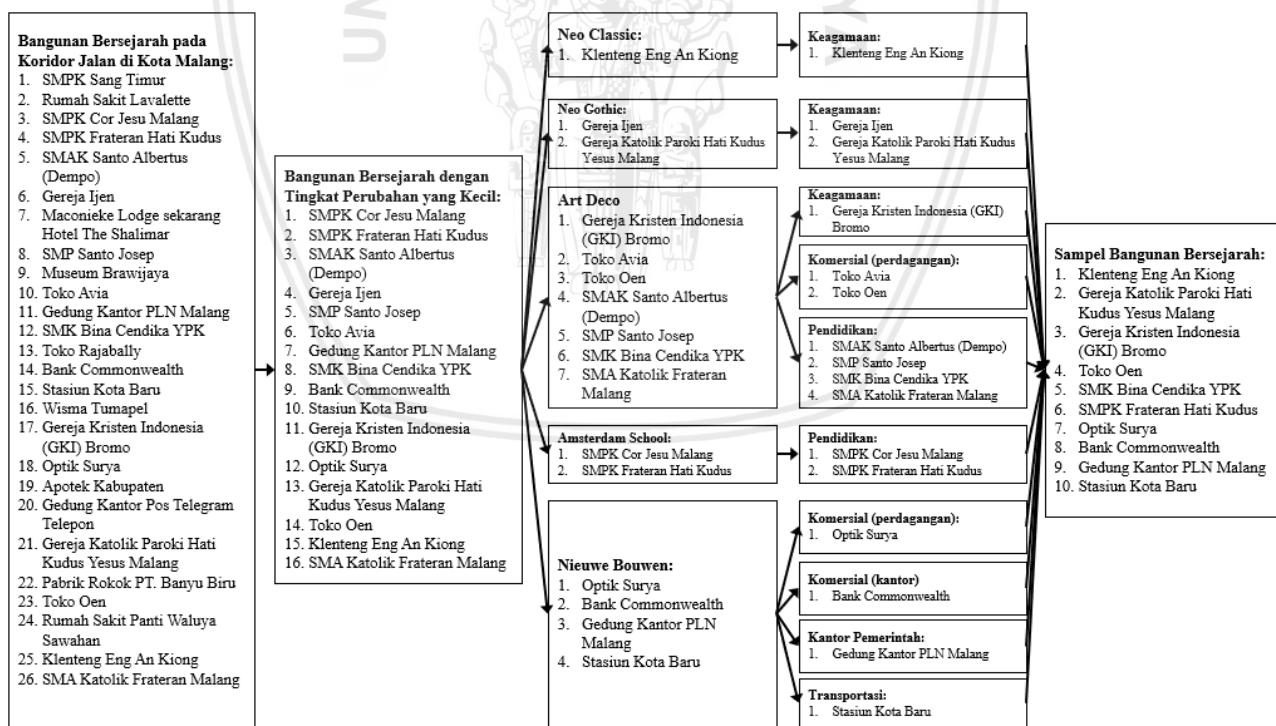
No.	Fungsi Bangunan Gedung	Melibuti
1.	Keagamaan	Katedral, gereja, masjid, kuil
2.	Komersial	Perdagangan, kantor
3.	Kantor Pemerintah	Kantor layanan umum, kantor catatan sipil
4.	Pendidikan	Sekolah
5.	Kesehatan	Rumah sakit
6.	Transportasi	Stasiun kereta api
7.	Akomodasi	Hotel
8.	Khusus	Museum militer

Berdasarkan kriteria tersebut, maka bangunan bersejarah memiliki enam fungsi bangunan gedung sebagaimana diperlihatkan oleh Tabel 3.7.

Tabel 3.7. Bangunan Bersejarah pada Koridor jalan di Kota Malang Berdasarkan Fungsi Bangunan

No.	Nama Bangunan	Fungsi
1.	Gereja Ijen	Keagamaan
2.	Gereja Kristen Indonesia (GKI) Bromo	Keagamaan
3.	Gereja Katolik Paroki Hati Kudus Yesus Malang	Keagamaan
4.	Klenteng Eng An Kiong	Keagamaan
5.	Toko Avia	Komersial (perdagangan)
6.	Optik Surya	Komersial (perdagangan)
7.	Toko Oen	Komersial (perdagangan)
8.	Bank Commonwealth	Komersial (kantor)
9.	Kantor PLN Malang	Kantor Pemerintah
10.	SMPK Cor Jesu Malang	Pendidikan
11.	SMPK Frateran Hati Kudus	Pendidikan
12.	SMAK Santo Albertus (Dempo)	Pendidikan
13.	SMP Santo Josep	Pendidikan
14.	SMK Bina Cendika YPK	Pendidikan
15.	SMA Katolik Frateran Malang	Pendidikan
16.	Stasiun Kota Baru	Transportasi

Proses penentuan sampel bangunan bersejarah dengan kriteria tingkat perubahan yang kecil pada bangunan, mewakili fungsi bangunan tertentu, dan mewakili gaya arsitektur tertentu dapat dilihat pada Gambar 3.3.

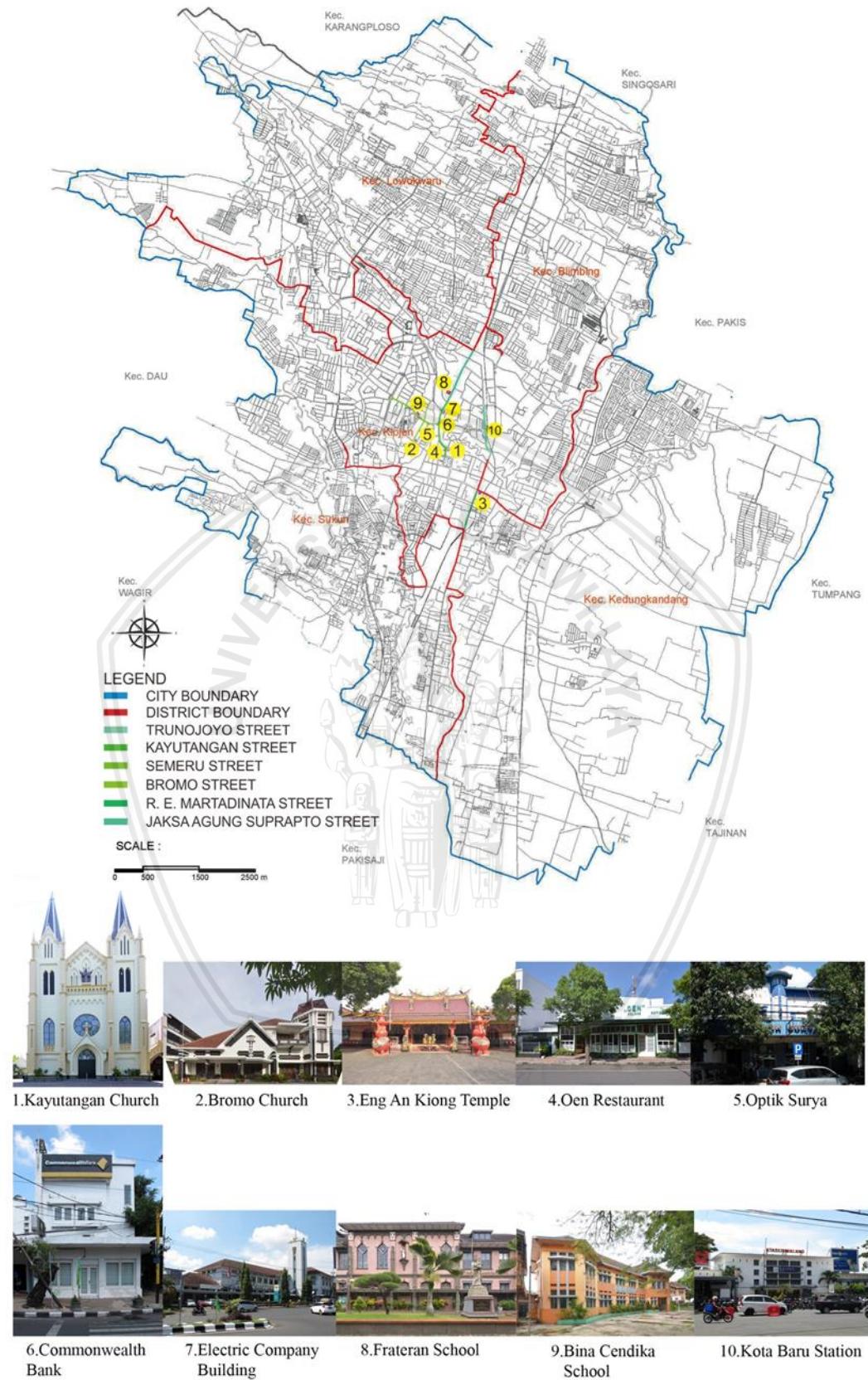


Gambar 3.3. Diagram penentuan sampel bangunan bersejarah

Sehingga diperoleh sepuluh sampel bangunan bersejarah yang memiliki tingkat perubahan yang kecil pada bangunan, mewakili fungsi bangunan tertentu, dan mewakili gaya arsitektur tertentu. Sampel bangunan bersejarah dapat dilihat pada Tabel 3.8.

Tabel 3.8. Sampel Bangunan Bersejarah pada Koridor jalan di Kota Malang

No.	Nama Bangunan	Fungsi	Gaya arsitektur	Tahun dibangun	Tingkat perubahan
1.	Gereja Kayutangan	Keagamaan	Neo Gothic	1905	Kecil
2.	Gereja Kristen Indonesia (GKI) Bromo	Keagamaan	Art Deco	1924/1925	Kecil
3.	Klenteng Eng An Kiong	Keagamaan	Neo Clasic	1825	Kecil
4.	Toko Oen	Komersial (perdagangan)	Art Deco	1930	Kecil
5.	Optik Surya	Komersial (perdagangan)	Nieuwe Bouwen	1930	Kecil
6.	Bank Commonwealth	Komersial (kantor)	Nieuwe Bouwen	1936	Kecil
7.	Kantor PLN Malang	Kantor Pemerintah	Nieuwe Bouwen	1930-an	Kecil
8.	SMPK Frateran Hati Kudus	Pendidikan	Amsterdam School	1926	Kecil
9.	SMK Bina Cendika YPK	Pendidikan	Art Deco	1936	Kecil
10.	Stasiun Kota Baru	Transportasi	Nieuwe Bouwen	1920	Kecil



Gambar 3.4. Sampel bangunan bersejarah pada koridor jalan di Kota Malang

3.6. Populasi Responden

Populasi responden adalah penduduk Kota Malang berusia 17 tahun sampai dengan 55 tahun dan sehat rohani.

3.7. Sampel Responden

Proses penentuan sampel penelitian jika jumlah populasi tidak diketahui, maka untuk mempermudah maka ditentukan dengan rumus sebagai berikut (Riduwan, 2004):

$$N = 0,25 \times ((Z\alpha/2)/\varepsilon)^2$$

Keterangan :

N = jumlah sampel

ε = kesalahan penarikan sampel (10%)

$Z\alpha/2$ = nilai yang didapat dari tabel normal atas tingkat keyakinan (tingkat keyakinan penelitian 95% = 1,96)

$$N = 0,25 \times (1,96/0,1)^2 = 96,04 = 100 \text{ responden}$$

Peneliti mempertimbangkan pendapat Roscoe (1982) dan Arker (2001), sehingga jumlah sampel responden pada penelitian ini adalah 180 orang yang dibagi menjadi:

- Masyarakat umum berjumlah minimal 30 sampel.
- Masyarakat professional di bidang arsitektur berjumlah minimal 30 sampel yang dibagi menjadi:
 - ✓ Mahasiswa jurusan arsitektur
 - ✓ Dosen jurusan arsitektur
 - ✓ Anggota Ikatan Arsitektur Indonesia Wilayah Malang
- Pegawai Pemerintah Kota Malang berjumlah minimal 30 sampel yang dibagi menjadi
 - ✓ Pegawai Bapeda Kota Malang
 - ✓ Pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
 - ✓ Pegawai DPUPR

3.8. Metode Pengumpulan Data

3.8.1. Jenis data dan Metode pengumpulan data

Data riset berupa data sekunder serta data primer. Data primer adalah data pokok yang didapatkan dari lapangan. Pengumpulan data penelitian menggunakan observasi,

wawancara, survei lapangan, dan studi literatur. Jenis data dan metode pengumpulan data ditunjukan dalam Tabel 3.9.

Tabel 3.9. Jenis data dan metode pengumpulan data

No.	Jenis Data	Uraian Data	Cara Memperoleh Data	Kegunaan Data
1	Data Primer	Lokasi bangunan bersejarah Data signifikansi budaya <ul style="list-style-type: none"> • Nilai estetika • Nilai historis • Nilai sosial • Nilai ekonomi • Memperkuat kawasan Data fisik elemen arsitektural: <ul style="list-style-type: none"> • Atap • Kanopi • Dinding • Pintu • Jendela • Ornamen • Material • Tekstur • Warna 	Observasi lapangan <ul style="list-style-type: none"> • Observasi lapangan • Wawancara Survei lapangan: Kuesioner	Penentuan populasi bangunan Analisis signifikansi budaya Analisis signifikansi elemen arsitektural
2	Data Sekunder	Usia bangunan Gaya arsitektur Fungsi bangunan	Studi literatur Studi literatur Studi literatur	Penentuan populasi bangunan Pengelompokan bangunan berdasarkan gaya arsitektur Pengelompokan bangunan berdasarkan fungsi bangunan Penentuan tingkat perubahan fisik bangunan Komputer Komputer
		Data fisik bangunan pada masa lampau Data letak bangunan Peta persil	Studi literatur Googling Studi literatur	Penentuan populasi bangunan bersejarah Penentuan populasi bangunan

3.8.2. Metode pengenalan bangunan

Metode pengenalan bangunan menggunakan foto. Metode ini popular sekali dalam penelitian pengamatan secara visual penelitian menggunakan persepsi manusia (Lalu Mulyadi, 2014)

3.8.3. Instrumen penelitian

Riset ini adalah riset kualitatif dan riset kuantitatif. Penelitian signifikansi budaya bangunan bersejarah adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan instrument wawancara terstruktur. Waktu wawancara dilakukan menyesuaikan waktu yang disediakan oleh nara sumber.

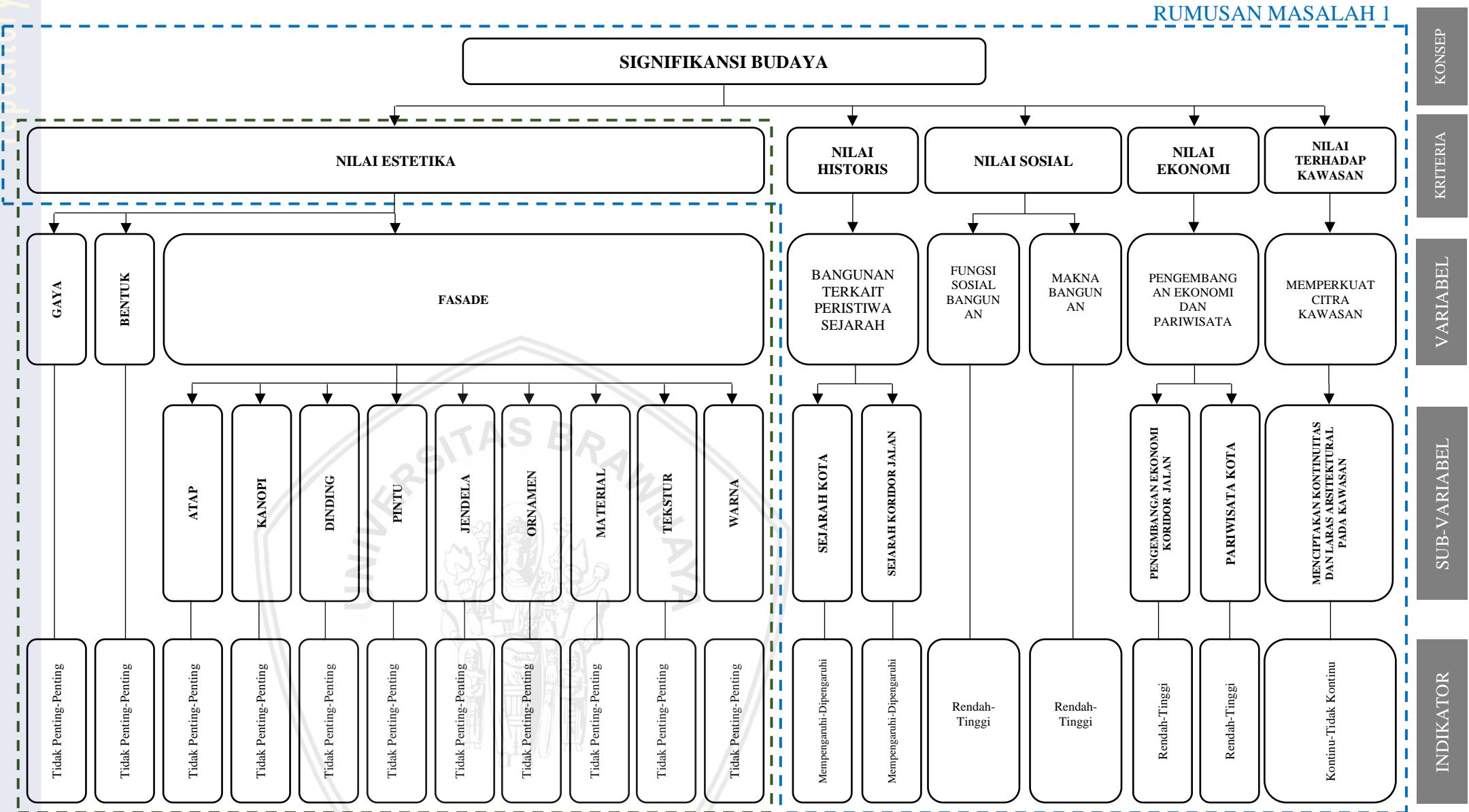
Penelitian signifikansi elemen arsitektural merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan instrument kuesioner untuk mengumpulkan data penelitian. Kuesioner menggunakan pertanyaan survei *closed-ended question* (Neuman, 2014; Sugiyono, 2014). Pengukuran kuesioner menggunakan *semantic differential scale* yang dengan skala satu sampai tujuh, mulai dari "sangat tidak penting" hingga "sangat penting" di setiap pertanyaan. Responden akan diminta untuk memberi penilaian dengan cara melengkari atau menceklis angka dari tujuh skala pada setiap item pertanyaan. Waktu penyebaran kuesioner dilakukan pada pukul 08.00 – 16.00 WIB atau sesuai kesediaan responden.

3.9. Variabel Penelitian

Variabel ialah semua yang dapat diukur dan diperoleh informasi mengenai hal tersebut dan akhirnya diperoleh kesimpulan (Sugiyono, 2017). Variabel riset ini merupakan hasil elaborasi variabel pada penelitian terdahulu. Nilai estetika, nilai terhadap kawasan, nilai historis, nilai ekonomi, nilai sosial digunakan untuk mengukur signifikansi budaya elemen arsitektural bangunan bersejarah. Kelima kriteria signifikansi budaya tersebut dipilih karena dinilai dapat menilai signifikansi bangunan bersejarah pada koridor jalan. Gaya aritektur, bentuk bangunan, fasade, atap, dinding, pintu, jendela, warna, ornamen, material, tekstur, dan kanopi adalah elemen arsitektural yang akan diamati dan diukur signifikansinya.

Tabel 3.10. Variabel Penelitian

No.	Variabel	Sub Variabel
1.	Nilai Estetika	
2.	Nilai terhadap Kawasan	Sesuai Dengan Fungsi Kawasan Meningkatkan Karakter Kawasan
3.	Nilai Historis	Terkait Sejarah Perkembangan Kota Terkait dengan sejarah koridor jalan
4.	Nilai Ekonomi	Prospek Pengembangan Ekonomi Dan Pariwisata Dampak pada pengembangan ekonomi pada koridor jalan
5.	Nilai Sosial	Makna Bangunan Bagi Masyarakat Fungsi Bagi Masyarakat
6.	Gaya Arsitektur	
7.	Bentuk Bangunan	Atap
8.	Fasade	Dinding Pintu Jendela Warna Ornamen Material Tekstur Kanopi



3.10. Metode Pengukuran dan Analisis Data

3.10.1. Metode pengukuran data

Pengukuran data menggunakan *Semantic Differential Scale*. *Semantic Differential Scale* berisikan serangkaian pernyataan bipolar (dua kutub) yang saling bertolak belakang, yaitu sangat buruk – sangat indah pada penilaian estetika dan sangat tidak penting – sangat penting pada penilaian signifikansi.

Tabel 3.11. *Semantic Differential Scale*

Estetika							Signifikansi						
Sangat Buruk	Buruk	Tidak terlalu Buruk	Biasa	Agak Indah	Indah	Sangat Indah	Sangat tidak penting	Tidak penting	Tidak terlalu penting	Biasa	Agak penting	Penting	Sangat penting
1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7

3.10.2. Metode analisis data

1. Analisis kualitatif

Hasil observasi dan wawancara akan dianalisis menggunakan metode pembobotan dengan nilai 1-3 (Antariksa, 2017).

A. Nilai estetika

Tabel 3.12. Kriteria Penilaian Estetika Bangunan

No.	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1.	Rendah	1	Variabel serta konsep bangunan berubah/ karakter asli tidak terlihat
2.	Sedang	2	Ada perubahan tetapi tidak merubah karakter
3.	Tinggi	3	Perubahan sangat sedikit, karakter asli senantiasa bertahan

B. Nilai historis

Tabel 3.13. Kriteria Penilaian Historis Bangunan

No.	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1.	Rendah	1	Bangunan tidak berkaitan dengan sejarah kota/ sejarah koridor jalan
2.	Sedang	2	Bangunan mempunyai fungsi yang berkaitan dengan sejarah kota/ sejarah koridor jalan
3.	Tinggi	3	Bangunan memiliki kaitan dengan sejarah kota dan sejarah koridor jalan

C. Nilai sosial

Tabel. 3.14. Kriteria Penilaian Sosial Bangunan

No.	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1.	Rendah	1	Bangunan tidak mempunyai nilai sosial/ makna bagi masyarakat
2.	Sedang	2	Bangunan memiliki nilai sosial/ makna bagi masyarakat
3.	Tinggi	3	Bangunan memiliki sosial dan bermakna bagi masyarakat

D. Nilai ekonomi

Tabel. 3.15. Kriteria Penilaian Ekonomi Bangunan

No.	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1.	Rendah	1	Bangunan tidak mempunyai dampak terhadap pariwisata kota/ pengembangan ekonomi koridor jalan
2.	Sedang	2	Bangunan memiliki dampak terhadap pariwisata kota/ pengembangan ekonomi koridor jalan
3.	Tinggi	3	Bangunan memiliki dampak terhadap pariwisata kota dan pengembangan ekonomi koridor jalan

E. Nilai terhadap kawasan

Tabel. 3.16. Kriteria Penilaian Nilai terhadap Kawasan

No.	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1.	Rendah	1	Elemen bangunan maupun bangunan secara utuh tidak membentuk laras arsitektural dan kontinuitas pada kawasan
2.	Sedang	2	Elemen bangunan maupun bangunan secara utuh cukup menciptakan laras arsitektural serta kontinuitas pada kawasan
3.	Tinggi	3	Elemen bangunan maupun bangunan secara utuh menciptakan laras arsitektural serta kontinuitas pada kawasan

Nilai signifikansi budaya bangunan bersejarah diperoleh dengan menjumlahkan nilai pada 5 kriteria tersebut. Nilai tersebut merupakan derajat potensial pelestarian bangunan bersejarah. Pengelompokan derajat potensial pelestarian bangunan bersejarah tersebut diperlihatkan pada Tabel 3.16.

Tabel. 3.17. Potensial Bangunan Bersejarah

Nilai	Potensial Pelestarian
5-8	Potensial Rendah
9-12	Potensial Sedang
13-15	Potensial Tinggi

2. Analisis kuantitatif:

Hasil kuesioner akan dianalisis menggunakan SPSS. Tahapan yang akan dilakukan yaitu:

A. Descriptive Statistics

Descriptive statistics akan digunakan untuk mengetahui *mean statistic* penilaian estetika dan signifikansi baik elemen arsitektural maupun bangunan secara umum. Sehingga diketahui elemen apa yang memiliki nilai terendah dan tertinggi pada aspek estetika maupun signifikansinya. *Descriptive statistics* memperlihatkan juga *skewness statistic* dan *std. error skewness* yang digunakan untuk melihat apakah distribusi data normal maupun tidak dengan cara menghitung rasio *skewness* dibagi dengan standar error of *skewness*. Kriteria yang dipakai adalah apabila rasio *skewness* antara – 2 sampai dengan 2, maka distribusi datanya normal. (Machali, 2015).

Setelah *mean* diketahui, maka nilai *mean* tersebut didefinisikan menggunakan alat bantu berupa tabel kontinum sebagai berikut:

- a. Nilai Terendah : 1
- b. Nilai Tertinggi : 7
- c. Interval : $7-1 = 6$
- d. Jarak Interval : $(7-1) : 7 = 0,85$

Tabel 3.18. Kategori Skala Mean

Skala	Kategori	
	Estetika	Signifikansi
1,00 – 1,85	Sangat Buruk	Sangat Tidak Signifikan
1,86 – 2,71	Buruk	Tidak Signifikan
2,72 – 3,57	Tidak Terlalu Buruk	Tidak Terlalu Tidak Signifikan
3,58 – 4,43	Biasa	Biasa
4,44 – 5,29	Agak Indah	Agak Signifikan
5,30 – 6,15	Indah	Signifikan
6,16 – 7,00	Sangat Indah	Sangat Signifikan

B. Correlations Bivariate

Correlations bivariate akan digunakan untuk mengetahui tingkat korelasi antara signifikansi elemen arsitektural dengan signifikansi bangunan secara umum, estetika elemen arsitektural dengan estetika bangunan secara umum, dan estetika elemen arsitektural dengan signifikansi elemen arsitektural. Tingkat korelasi tersebut ditentukan berdasarkan teori dari Sugiyono (2017) sebagaimana diperlihatkan dalam Tabel 3.19.

Tabel 3.19. Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat korelasi
0,000 - 0,199	Sangat Rendah
0,200 - 0,399	Rendah
0,400 - 0,599	Sedang
0,600 - 0,799	Kuat
0,800 - 1,000	Sangat Kuat

C. Linier Regression

Linier regression akan digunakan untuk mengukur pengaruh elemen arsitektural terhadap estetika bangunan bersejarah, pengaruh elemen arsitektural terhadap signifikansi bangunan bersejarah, dan pengaruh estetika bangunan bersejarah terhadap signifikansi bangunan bersejarah.

3.10.3. Metode sintetis

Metode sintetis yang akan digunakan adalah *across databases interpretation* (Creswell, 2014). Metode ini akan menyanding-bandingkan hasil penilaian elemen arsitektural bangunan bersejarah berdasarkan hasil penilaian signifikansi budaya dengan hasil penilaian berdasarkan persepsi Masyarakat. Hasil penilaian berdasarkan signifikansi budaya dan persepsi masyarakat masing-masing dibagi menjadi tiga kelompok tingkat nilai, yaitu kelompok atas, tengah, dan bawah.

Sintesis data juga menghasilkan bangunan bersejarah yang memiliki potensial tinggi untuk dilestarikan berdasarkan kriteria signifikansi budaya. Elemen arsitektural yang memiliki pengaruh signifikan terhadap karakter bangunan diperoleh dari hasil penilaian persepsi masyarakat.

3.11. Uji Validitas dan Reliabilitas

3.11.1. Validitas metode kualitatif

Validitas dilakukan dengan cara mencocokan secara ketat antara pemahaman, gagasan, dan pernyataan tentang signifikansi budaya bangunan bersejarah dengan kriteria yang telah ditentukan. (Neuman, 2014; 218). Validitas internal dilakukan dengan mengecek kembali hasil wawancara, observasi, dokumentasi arsitektural, dan literatur sebagai data sekunder.

3.11.2. Reliabilitas metode kualitatif

Reliabilitas data dilakukan peneliti dengan mencatat pengamatan mengenai bangunan bersejarah berdasarkan kriteria yang telah dilakukan secara konsisten melalui wawancara, foto, dan studi literatur (Neuman, 2014; 218).

3.11.3. Validitas metode kuantitatif

Validitas adalah derajat ketepatan atau kecermatan suatu instrumen dalam mengukur. Uji validitas instrumen menggunakan perintah *Analyze→Scale→Reliability Analysis* pada software SPSS. Tabel *Item-Total Statistics* memberikan informasi tentang nilai *Corrected Item-Total Correlation* (nilai r hitung). Nilai signifikansi yang digunakan adalah 0,05.

Kaidahnya adalah:

1. Ketika $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$ maka item dinyatakan VALID
2. Ketika $r\text{-hitung} \leq r\text{-tabel}$ maka item dinyatakan TIDAK VALID

Nilai r tabel menggunakan tabel nilai r *Product Moment* yang diperlihatkan pada Gambar 3.6.

Nilai-Nilai r Product Moment

N	Tarat Signifikan		N	Tarat Signifikan		N	Tarat Signifikan	
	5%	1%		5%	1%		5%	1%
3	0.997	0.999	27	0.361	0.467	55	0.266	0.345
4	0.950	0.990	28	0.374	0.476	60	0.254	0.330
5	0.876	0.959	29	0.367	0.470	65	0.244	0.317
6	0.811	0.917	30	0.361	0.463	70	0.235	0.306
7	0.754	0.874	31	0.355	0.456	75	0.227	0.296
8	0.707	0.834	32	0.349	0.449	80	0.220	0.286
9	0.666	0.795	33	0.344	0.442	85	0.213	0.276
10	0.632	0.765	34	0.339	0.436	90	0.207	0.270
11	0.602	0.735	35	0.334	0.430	95	0.202	0.263
12	0.576	0.705	36	0.329	0.424	100	0.195	0.256
13	0.553	0.684	37	0.325	0.418	125	0.176	0.230
14	0.532	0.661	38	0.320	0.413	150	0.159	0.210
15	0.514	0.641	39	0.316	0.408	175	0.145	0.194
16	0.497	0.623	40	0.312	0.403	200	0.138	0.181
17	0.482	0.606	41	0.308	0.396	300	0.113	0.148
18	0.466	0.590	42	0.304	0.393	400	0.096	0.126
19	0.456	0.575	43	0.301	0.389	500	0.086	0.115
20	0.444	0.561	44	0.297	0.384	600	0.080	0.105
21	0.433	0.549	45	0.294	0.380	700	0.074	0.097
22	0.423	0.537	46	0.291	0.376	800	0.070	0.091
23	0.413	0.526	47	0.288	0.372	900	0.065	0.086
24	0.404	0.515	48	0.284	0.368	1000	0.062	0.081
25	0.396	0.505	49	0.281	0.364			
26	0.388	0.496	50	0.279	0.361			

Gambar 3.6. Tabel nilai r product moment

Sumber: Machali (2015)

3.11.4. Reliabilitas metode kuantitatif

Reliabilitas berkaitan dengan data hasil survei dapat dipercaya. Uji reliabilitas instrumen menggunakan perintah *Analyze→Scale→Reliability Analysis* pada *software SPSS*. *Reliability Analysis* menghasilkan perhitungan reliabilitas data dengan menggunakan metode alpha Cronbach. Tabel *Reliability Statistics* menunjukkan nilai *Cronbach Alpha*.

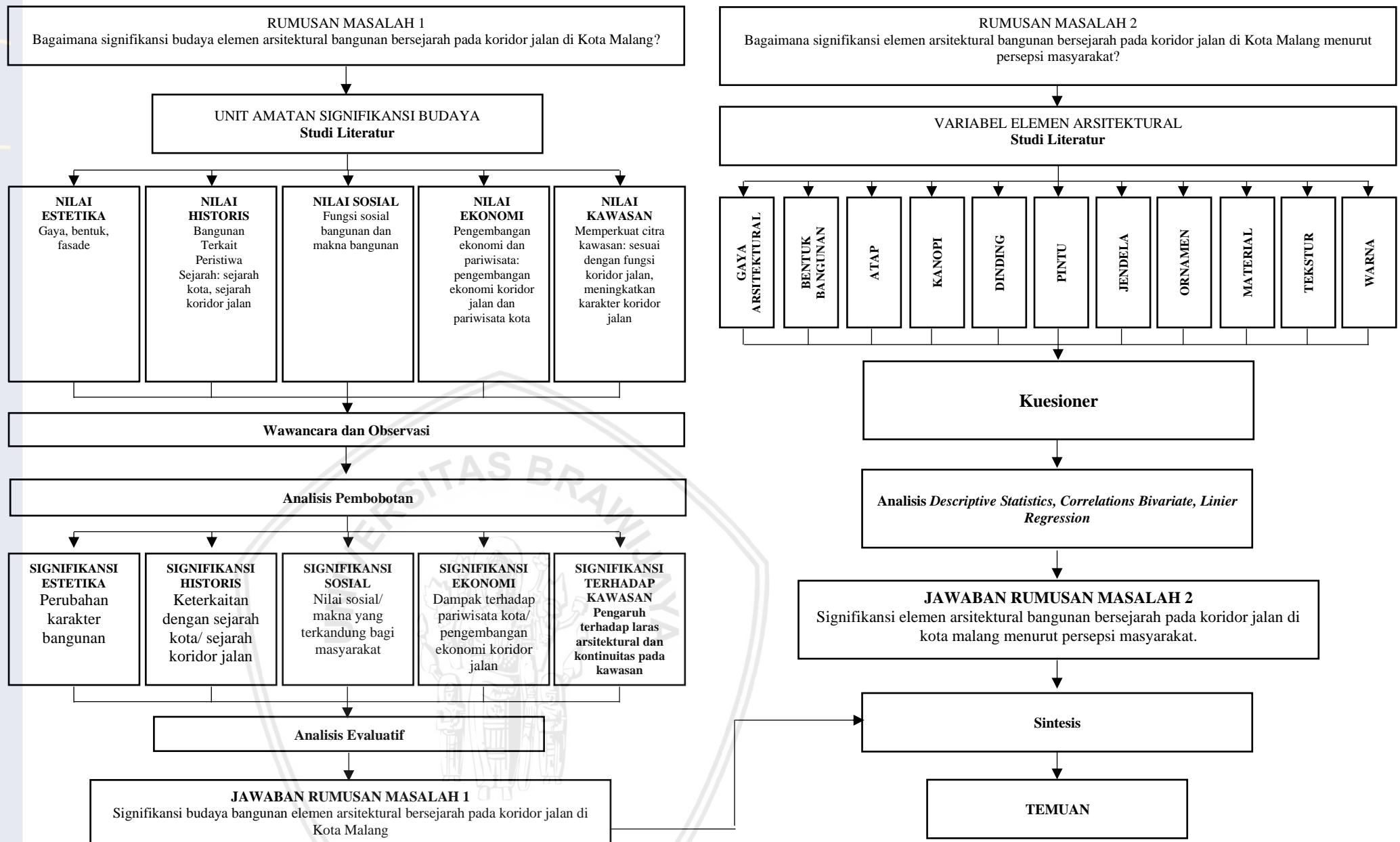
Nilai cronbach alpha pembanding adalah 0,6. Instrumen dikatakan reliabel ketika nilai *Cronbach Alpha* > 0,6. Menurut Sekaran (dalam Priyatno, 2008), reliabilitas < 0,6 berarti penilaian kurang baik, nilai cronbach alpha 0,7 dapat diterima dan jika nilai cronbach alpha 0,8 berarti reliabilitasnya baik.

3.12. Desain Survei

Desain survei dibutuhkan agar survei lapangan terencana dan berjalan dengan baik. Desain survei berisi tujuan survei, variabel, responden, jenis data, sumber data, cara memperoleh data, analisis data, dan output data. Desain survei riset ini diperlihatkan dalam (Tabel 3.20.)

Tabel. 3.20. Desain Survei

No.	Tujuan	Variabel	Responden	Jenis Data	Sumber Data	Memperoleh Data	Cara Analisis	Output
1	Menilai signifikansi budaya bangunan bersejarah pada koridor jalan di Kota Malang.	Kriteria signifikansi budaya	Key Person	Data Kualitatif	Wawancara, observasi, literatur	Wawancara, Observasi, studi literatur	Metode pembobotan dengan nilai 1-3	Signifikansi budaya
2	Menilai estetika dan signifikansi pada elemen arsitektural bangunan bersejarah maupun bangunan bersejarah secara umum	Elemen arsitektural	Masyarakat Kota Malang	Data Kuantitatif	Kuesioner	Survei	Descriptive Statistics, Correlations Bivariate, Linier Regression	Nilai estetika dan signifikansi elemen arsitektural bangunan bersejarah maupun bangunan bersejarah secara umum



Gambar 3.7. Kerangka Metode

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Lokasi Studi

4.1.1. Deskripsi Kota Malang

Malang sudah ada sejak tahun 1400-an (Handinoto *et al.*, 1996). Bukti otentik sejarah berdirinya Kota Malang adalah pada tanggal 1 April 1914, yaitu dibentuknya *Gemeente* Kota Malang. Kota Malang memiliki ketinggian rata-rata 450 mdpl (Handinoto *et al.*, 1996). Kota Malang dialiri 3 sungai besar yaitu dari arah Barat Laut ada Kali Brantas, dari arah Utara ada Kali Bango, dan dari Timur ada Sungai Amprong (Handinoto *et al.*, 1996). Titik Nol KM Kota Malang berada di koordinat -7.9817841,112.6290105,17.

Pada saat ini Kota Malang merupakan kota terbesar kedua di Jawa Timur. Kota Malang memiliki luas sebesar 145,28 km². Kota Malang terdiri dari lima kecamatan, yaitu Sukun, Blimbingsari, Klojen, Kedungkandang, dan Lowokwaru.

Kota Malang beriklim muson tropis sehingga memiliki musim hujan serta musim kemarau. Suhu rata-rata Kota Malang adalah 23,7 derajat *Celcius*.

4.1.2. Kajian Historis Kota Malang

Kota Malang pernah mengalami tiga bentuk pemerintahan, yaitu Pemerintahan Kadipaten dengan pusat pemerintahan di Timur Sungai Brantas. Pemerintahan Ketemanggungan berlangsung sekitar tiga generasi dengan pusat pemerintahan di daerah Boldi, sekarang sekitar Jalan R. E. Martadinata. Pemerintahan Kabupaten dengan pusat pemerintahan di Alun-alun Kotak sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Dwi Cahyono selaku pakar sejarah dari Universitas Negeri Malang.

Belanda mulai menyerang Malang pada saat Pemerintahan Ketemanggungan. pertempuran antara VOC yang dibantu oleh Kerajaan Mataram melawan Untung Suropati yang dibantu oleh Pangeran Singasari dan Meloyokusumo (Tumenggung Malang) terjadi dari tahun 1767 sampai dengan tahun 1781. Belanda mendirikan *Lugde* (benteng) di Utara Sungai Brantas yaitu daerah yang sekarang berdiri RSUD Saiful Anwar. *Lugde* kemudian dibaca oleh penduduk menjadi Loji yang kemudian menjadi cikal bakal nama Klojen. Tahun 1767 sampai dengan 1827 Belanda hanya bermukim di dalam Benteng, sehingga pada saat

itu dikenal sebagai era permukiman dalam benteng sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Dwi Cahyono selaku pakar sejarah dari Universitas Negeri Malang.

Pada tahun 1800-an mulai muncul akses ke Kayutangan dan muncul permukiman di luar benteng tetapi terbatas. Pada tahun 1822 dibangun Alun-alun Kotak (Alun-alun Merdeka). Belanda mulai bermukim di Barat Benteng yaitu di Celaket (disebut juga Klojen Lor) pada tahun 1829. Pada saat itu jembatan Brantas mulai direvitalisasi. Setelah itu Belanda mulai mendirikan permukiman di Selatan Sungai Brantas yaitu daerah Oro-oro Dowo. Pada tahun 1829 VOC mendirikan Loji II di selatan Alun-alun Merdeka yang kemudian dikenal sebagai Klojen Kidul, sekarang tempat tersebut berdiri Hotel Pelangi. Belanda kemudian mendirikan permukiman di Talon, Tongan, dan Sawahan (Handinoto. *et al.*, 1996). Pada saat itu Kayutangan menjadi jalan utama yang menghubungkan Klojen Lor dengan Klojen Kidul.

Pada tahun 1826 sampai 1867 kedudukan VOC semakin kuat sehingga bentuk Kota Malang mulai diatur sesuai kepentingan kolonial. Bentuk kota yang awalnya merupakan kota tradisional Jawa yang terpusat di alun-alun menjadi bentuk tatanan jejala (*grid*) yang banyak terdapat di Eropa.

Pada tahun 1870 terdapat keputusan politik yang mempengaruhi perkembangan Malang yaitu UU. Gula (*Suikerwet*) dan UU. Agraria (*Agrarischewet*) (Handinoto. *et al.*, 1996). Sehingga menyebabkan tumbuhnya perusahaan perkebunan swasta di pulau Jawa, termasuk di Malang. Sehingga Malang menjadi kota perkebunan. Pada tahun 1879 jaringan jalan kereta api sudah memasuki Malang, untuk mengangkut hasil bumi dari sekitar Malang. Peran pengusaha menjadi penting terhadap pembangunan bangunan kolonial pada masa tersebut. Perkembangan industri perkebunan menciptakan urbanisasi dan orang Belanda datang ke Malang membawa anak istri dan keluarganya. Hal tersebut memicu pembangunan perumahan dan pembangunan fasilitas publik.

Undang-undang desentralisasi dikeluarkan pada tahun 1903. Kotamadya (*Gemeente*) Malang dibentuk pada tanggal 1 April 1914 (Liempt, 1939; Handinoto. *et al.*, 1996). Koridor jalan Kayutangan-Celaket menjadi jalan utama karena menghubungkan Malang dengan Surabaya, sehingga perkembangan Malang menjadi linear kearah utara Malang. Kotamadya (*Gemeente*) Malang mengeluarkan 8 buah rencana perluasan Kota (Bouwplan I sampai Bouwplan VIII) antara tahun 1917 sampai 1929 (Handinoto. *et al.*, 1996).

Penduduk Orang Eropa (Portugis, Jerman, Belanda, dan Perancis) dan warga asing (Arab dan Tionghoa) mengalami pertumbuhan yang signifikan pada tahun 1920 sampai dengan 1938.



4.2. Penilaian Signifikansi Budaya Elemen Arsitektural Bangunan Bersejarah pada Koridor jalan di Kota Malang

4.2.1. Penilaian Signifikansi Budaya Elemen Arsitektural Gereja Katolik Paroki Hati Kudus Yesus Malang (Gereja Kayutangan)

Gereja Kayutangan didirikan pada tahun 1905 (TACB Kota Malang, 2018; Handinoto *et al.*, 1996; Mulyadi, 2018). Gereja Kayutangan merupakan gereja katholik yang didirikan pemerintah Hindia Belanda yang terletak di jalan Kayutangan. Menara Gereja Kayutangan dibangun pada tahun 1930 (TACB Kota Malang, 2018). Menara tersebut runtuh Spada tanggal 10 februari 1957 pada saat sedang ada khutbah di dalam gereja, dan pada tanggal 27 November 1967 runtuh akibat ditabrak sebuah pesawat TNI AU (TACB Kota Malang, 2018). Hingga saat ini Gereja Kayutangan masih terjaga keasliannya.



Gambar 4.1. Gereja Kayutangan pada tahun 1934
Sumber: Stadsgemeente Malang 1914-1939



Gambar 4.2. Gereja Kayutangan pada tahun 2019

Pada saat ini Gereja Kayutangan berfungsi sebagai tempat ibadah pengikut Kristen Katolik. Nilai sosial Gereja Kayutangan bertambah bagi masyarakat sekitar, karena lahan parkir motor gereja tersebut sehari-hari menjadi tempat mangkal ojek online.

Menurut Ibu Desi selaku praktisi di bidang pariwisata, Gereja Kayutangan memiliki nilai jual bagi Pariwisata Kota. Hal senada dibenarkan oleh Bapak Widhianto selaku praktisi di bidang pariwisata sejarah, bahwa Gereja Kayutangan merupakan objek wisata bagi wisatawan mancanegara. Pengelola wisata terlebih dahulu harus berkoordinasi dengan pihak gereja dalam hal perijinan.

Gereja Kayutangan memiliki gaya Gothic (TACB Kota Malang, 2018), namun menurut (Mulyadi, 2018) Gereja Kayutangan bergaya arsitektur Neo Gothic. Gereja Kayutangan menjadi penanda (tetengger) dan ikon Kota Malang terutama dengan dua

menaranya yang menjulang (TACB Kota Malang, 2018). Namun Gaya arsitektur Gereja Kayutangan tidak berpengaruh besar terhadap perkembangan arsitektur di Kota Malang (TACB Kota Malang, 2018). Gaya arsitektur bangunan tersebut tidak menciptakan laras arsitektural ataupun kontinuitas pada koridor jalan karena koridor jalan Kayutangan merupakan koridor jalan dengan bangunan yang didominasi oleh gaya arsitektur Nieuwe Bouwen.

Tabel 4.1. Penilaian Signifikansi Budaya Gereja Kayutangan

No.	Kriteria Penilaian	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1.	Nilai estetika Bangunan	Tinggi	3	Ada perubahan tetapi sangat kecil sehingga karakter asli tetap kuat.
2.	Historis Bangunan	Tinggi	3	Bangunan memiliki kaitan dengan sejarah koridor jalan. Gereja Kayutangan merupakan bangunan publik yang didirikan untuk Orang Belanda pada koridor jalan tersebut, karena koridor jalan tersebut merupakan koridor utama sebelum Gemeente Malang menyusun dan melaksanakan Bouwplan I s.d VIII.
3.	Sosial Bangunan	Sedang	2	Bangunan memiliki nilai sosial. Gereja Kayutangan berfungsi sebagai bangunan keagamaan.
4.	Ekonomi Bangunan	Sedang	2	Bangunan memiliki dampak terhadap pariwisata kota. Gereja Kayutangan sebagai salah satu objek wisata bagi turis manca negara.
5.	Nilai terhadap Kawasan	Sedang	1	Elemen bangunan dan bangunan secara utuh tidak menciptakan laras arsitektural ataupun kontinuitas pada koridor jalan. Tetapi keberadaan Gereja Kayutangan penting, karena apabila Gereja Kayutangan dihilangkan akan berdampak pada hilangnya karakter Jalan Kayutangan koridor jalan bersejarah di Kota Malang.

Bentuk bangunan Gereja Kayutangan adalah simetris, karena memiliki komponen yang seimbang dengan bentuk dan ruang yang setara pada sisi yang berlawanan. Fasade dari Gereja Kayutangan ini memiliki Gaya Neo Gothic, yang merupakan penggunaan kembali bentuk arsitektur Gotik pada paruh kedua abad ke-19. Atap bangunan Gereja Kayutangan berbentuk runcing yang simetris, memiliki dua buah atap berpalang yang menonjol. Kanopi

bangunan Gereja Kayutangan tidak terlihat, karena bangunan ini tidak memiliki kanopi. Pintu utama pada bangunan Gereja Kayutangan ini mengikuti gaya dasar Gotik karena dijadikan titik pusat perhatian, pada sisi depan gereja tersebut adanya hiasan dan ornamen yang berbentuk ramping, meninggi, dan berujung lengkung menyudut serta bernilai seni. Jendela bangunan Gereja Kayutangan memiliki detail Gothic, ujung jendela memiliki lengkungan runcing dan terlihat simetris. Ornamen bangunan Gereja Kayutangan ini dapat dilihat dari beberapa titik, pada sisi depan gereja tersebut dapat dilihat dari penggunaan jendela bundar pada dinding di atas pintu masuk utama yang berbentuk bunga mawar dan terbuat dari kaca patri, terdapat ornamen / ukiran lambang keagamaan dan ornamen penghias atap. Material bangunan Gereja Kayutangan terdiri dari beton, kayu dan konstruksi baja, batu alam pada umumnya yang memungkinkan bentuk bangunan menjadi lebih ramping. Penggunaan material ini bukan hanya pada bangunan namun juga ornamen-ornamen bangunan. Warna bangunan Gereja Kayutangan menggunakan warna monokrom.

Tabel 4.2. Penilaian Signifikansi Budaya Elemen Arsitektural Gereja Kayutangan

No.	Variabel	Nilai Signifikansi Budaya					Potensial Total	Pelestarian
		Estetika	Historis	Sosial	Ekonomi	Terhadap Kawasan		
1	Gaya Arsitektur	3	3	3	2	1	12	Sedang
2	Bentuk Bangunan	3	3	3	2	1	12	Sedang
3	Fasade	3	3	3	2	1	12	Sedang
4	Atap	3	3	3	2	1	12	Sedang
5	Kanopi	1	1	1	1	1	5	Rendah
6	Dinding	3	2	1	1	1	8	Rendah
7	Pintu	3	2	3	2	1	11	Sedang
8	Jendela	3	3	3	2	1	12	Sedang
9	Ornamen	3	2	3	2	1	11	Sedang
10	Material	3	1	2	1	3	10	Sedang
11	Tekstur	3	1	1	1	1	7	Rendah
12	Warna	3	2	2	1	1	9	Sedang
13	Bangunan secara umum	3	3	2	2	1	11	Sedang

Nilai total signifikansi budaya Gereja Kayutangan adalah 11, sehingga memiliki potensial yang sedang untuk dilestarikan. Gaya arsitektur, bentuk bangunan, fasade, dan atap memiliki peringkat signifikansi budaya tertinggi.

4.2.2. Penilaian Signifikansi Budaya Elemen Arsitektural Gereja Kristen Indonesia (GKI) Bromo

Gereja Kristen Indonesia Bromo (GKI Bromo) beralamat di Jalan Bromo No. 2 Malang, menempati titik koordinat 7,98°S-112,63°E. Jalan Bromo (*Bromo Straat*) merupakan koridor jalan tempat vila/ rumah orang kaya/ jabatan tinggi pada jaman Kolonial

Belanda. Bangunan GKI Bromo tidak diketahui tahun pasti kapan didirikan. Semula gedung GKI Bromo adalah rumah milik keluarga Han Tiauw An (Luminturahardjo, 2007). Han Tiauw An diangkat oleh Belanda menjadi *kapiten* orang-orang Tionghoa di Malang. Sehingga segala sesuatu yang berkaitan dengan Etnis Tionghoa di Malang melalui Han Tiauw An. Pada tanggal 5 januari 1961 Han Tiauw An menghibahkan rumah beserta tanahnya kepada Gereja Kristen Jawa Timur Malang (TACB Kota Malang, 2018). Hibah tersebut dikukuhkan di depan Notaris R. Soeratman pada tanggal 1 Februari 1961.

Bangunan asli GKI Bromo belum pernah dirubah bentuknya. Penambahan pada bangunan yaitu kanopi di pintu masuk utama sisi Barat. Penyesuaian pada interior dilakukan karena perubahan fungsi bangunan rumah menjadi gereja. Lantai dan plafon masih asli. Pembenahan pada plafon dilakukan apabila ada kerusakan. Jendela dan kaca masih asli. Lampu di empat sudut gereja masih asli dengan corak yang khas. Hal ini karena pemimpin gereja (Romo) telah memberi mandat untuk tetap menjaga keaslian bangunan tersebut (TACB Kota Malang, 2018).

Bangunan GKI Bromo mempunyai fungsi sosial sebagai tempat ibadah pemeluk agama kristen, dimana terdapat banyak acara pada setiap harinya. Gereja ini mampu menampung kurang lebih 1000 sampai 1500 jemaat. Menurut praktisi pariwisata Gereja Bromo kurang memiliki nilai jual bagi turis mancanegara, namun koridor jalan Bromo memiliki nilai jual bagi turis manca negara karena merupakan kawasan orang-orang kaya pada jaman kolonial sebagaimana yang diutarakan oleh Ibu Desi selaku praktisi di bidang pariwisata. Hal senada dibenarkan oleh Bapak Widhianto selaku praktisi di bidang pariwisata sejarah, bahwa Gereja Ijen belum menjadi objek wisata bagi turis mancanegara. Bangunan GKI Bromo bergaya arsitektur Art Deco (Mulyadi, 2018). Terdapat beberapa bangunan yang memiliki gaya arsitektur yang sama dengan bangunan GKI Bromo, sehingga tercipta laras gaya arsitektur Art Deco pada koridor jalan Bromo.



Gambar 4.3. Bangunan kuno yang berada di Koridor Jalan Bromo

Penilaian Signifikansi Budaya Gereja Bromo

Tabel 4.3. Penilaian Signifikansi Budaya Gereja Bromo

No.	Kriteria Penilaian	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1.	Nilai estetika Bangunan	Tinggi	3	Ada perubahan tetapi sangat kecil sehingga karakter asli tetap kuat. Hal tersebut disampaikan oleh Ketua Yayasan yang menaungi Gereja Bromo
2.	Historis Bangunan	Sedang	2	Bangunan memiliki fungsi yang terkait dengan sejarah kota/ sejarah koridor jalan. Gereja Bromo pada awalnya merupakan Vila. Pada jaman kolonial Jalan Bromo merupakan kawasan untuk Vila mewah milik orang Belanda.
3.	Sosial Bangunan	Sedang	2	Bangunan memiliki nilai sosial. Gereja Bromo berfungsi sebagai bangunan keagamaan.
4.	Ekonomi Bangunan	Rendah	1	Bangunan tidak memiliki dampak terhadap pariwisata kota ataupun pengembangan ekonomi koridor jalan. Gereja Bromo bukan sebagai objek wisata. Tidak ada aktivitas ekonomi bagi masyarakat umum pada bangunan tersebut.
5.	Nilai terhadap Kawasan	Tinggi	3	Elemen bangunan dan bangunan secara utuh menciptakan laras arsitektural ataupun kontinuitas pada koridor jalan.

Bentuk bangunan GKI Bromo adalah geometris karena terdiri dari beberapa bentuk yaitu persegi, segitiga, lingkaran dan segi enam. Fasade dari GKI Bromo ini memiliki gaya arsitektur Art Deco, karena mempunyai ciri pengulangan elemen yang tidak beraturan. Atap pada bangunan GKI Bromo berbentuk pelana dan limasan. Kanopi bangunan GKI Bromo berada di depan bangunan (*entrance*) yang terbuat dari bahan beton. Pintu utama pada bangunan GKI Bromo ini memiliki desain yang *simple* terbuat dari kayu dan kaca yang memiliki ornamen dedaunan. Jendela pada bangunan GKI Bromo terdapat pada beberapa titik, memiliki desain yang *simple* terbuat dari kayu dan kaca yang memiliki ornamen dedaunan dan simetris. Ornamen bangunan GKI Bromo ini dapat dilihat dari pengulangan garis lurus dan lengkung pada dinding yang biasa digunakan untuk melambangkan ekspresi gerak, teknologi modern, dan rasa optimisme. Material bangunan GKI Bromo terdiri dari beton, kayu dan konstruksi baja, batu alam. Penggunaan material ini bukan hanya pada bangunan namun juga ornamen-ornamen bangunan. Warna bangunan GKI Bromo adalah warna kontras. Warna ini dapat bisa didapat dari warna yang berseberangan yang terdiri atas warna primer dengan warna sekunder.

Tabel 4.4. Penilaian Signifikansi Budaya Elemen Arsitektural Gereja Bromo

No.	Variabel	Nilai Signifikansi Budaya					Potensial Pelestarian
		Estetika	Historis	Sosial	Ekonomi	Terhadap Kawasan	
1	Gaya Arsitektur	3	2	3	1	3	12 Sedang
2	Bentuk Bangunan	3	2	3	2	3	13 Tinggi
3	Fasade	3	2	3	1	3	12 Sedang
4	Atap	3	2	2	2	1	10 Sedang
5	Kanopi	2	2	1	1	3	9 Sedang
6	Dinding	3	2	1	1	3	10 Sedang
7	Pintu	3	2	3	1	1	10 Sedang
8	Jendela	2	2	3	1	1	9 Sedang
9	Ornamen	3	3	2	2	1	11 Sedang
10	Material	2	1	2	1	3	9 Sedang
11	Tekstur	2	1	1	1	3	8 Sedang
12	Warna	2	2	1	1	3	9 Sedang
13	Bangunan secara umum	2	3	3	2	3	13 Tinggi

Nilai total signifikansi budaya Gereja Bromo adalah 13, sehingga memiliki potensial yang tinggi untuk dilestarikan.

4.2.3. Penilaian Signifikansi Budaya Elemen Arsitektural Krenteng Eng An Kiong

Krenteng Eng An Kiong beralamat di Jl. R. E. Martadinata No. 1 Malang. Krenteng ini dibangun tahun 1825 (TACB Kota Malang, 2018). Bangunan Krenteng Eng An Kiong

dibangun atas inisiatif Lieutenant Kwee Sam Hway. Beliau adalah keturunan Jenderal di Dinasti Ming.

Klenteng Eng An Kiong mengalami penambahan, tapi bentuk bangunan asli maupun karakternya masih terjaga.



Gambar 4.4. Klenteng Eng An Kiong 1934

Sumber: Stadsgemeente Malang 1914-1939



Gambar 4.5. Klenteng Eng An Kiong 2019

Klenteng Eng An Kiong berada di jalan yang merupakan poros utama dan perempatan utama pada masa pemerintahan Katemenggoengan. Pada tahun 1829 saat VOC mendirikan Loji II di selatan Alun-alun Merdeka, orang pribumi kebanyakan menempati kampung Kebalen, Toemenggoengan, Djodipan, Talon, Klojen Lor. Orang Tiong Hoa menempati wilayah Pecinan sekarang wilayah Pasar Besar. Klenteng Eng An Kiong didirikan sebagai tempat beribadah penganut agama Budha, Tao, Khonghucu. Di area Klenteng Eng An Kiong tersebut terdapat gedung pengobatan gratis yang sering dimanfaatkan oleh masyarakat, yaitu di gedung bekas tempat ibadah Yahudi.

Klenteng Eng Ang Kiong berada di perempatan Boldi yang merupakan perempatan utama pada masa pemerintahan Katoemenggoengan. Klenteng Eng An Kiong berada diperempatan utama yang menghubungkan wilayah timur Malang dan Alun-alun Merdeka pada masa kolonial.

Menurut praktisi (*guiede*) pariwisata, Klenteng Eng An Kiong merupakan tujuan wisata utama di Malang bagi turis mancanegara. Para tur guide menjual Klenteng Eng An Kiong sebagai tujuan wisata karena merupakan klenteng bagi tiga agama sekaligus yaitu Budha, Tao, Khonghucu sebagaimana yang diutarakan oleh Ibu Desi selaku praktisi di bidang pariwisata. Bapak Widhianto selaku praktisi di bidang pariwisata sejarah juga mengatakan bahwa Klenteng Eng An Kiong merupakan objek wisata bagi wisatawan China.

Penilaian Signifikansi Budaya Klenteng Eng An Kiong

Tabel 4.5. Penilaian Signifikansi Budaya Klenteng Eng An Kiong

No.	Kriteria Penilaian	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1.	Nilai estetika Bangunan	Tinggi	3	Ada perubahan tetapi sangat kecil sehingga karakter asli tetap kuat. Klenteng Eng An Kiong mengalami penambahan, tapi bangunan asli dan karakter bangunan tetap bertahan
2.	Historis Bangunan	Sedang	2	Bangunan memiliki fungsi yang terkait dengan sejarah kota. Klenteng Eng An Kiong dibangun sebagai tempat ibadah untuk orang Tiong Hoa yang bermukim di daerah Pecinan (Pasar Besar) pada jaman kolonial.
3.	Sosial Bangunan	Tinggi	3	Bangunan memiliki nilai sosial bermakna bagi masyarakat. Klenteng Eng An Kiong sebagai tempat ibadah dan juga memiliki makna bagi masyarakat Tiong Hoa di Kota Malang. Masyarakat umum memanfaatkan pengobatan gratis di kompleks Klenteng Eng An Kiong.
4.	Ekonomi Bangunan	Sedang	2	Bangunan memiliki dampak terhadap pariwisata kota.
5.	Nilai terhadap Kawasan	Rendah	1	Elemen bangunan dan bangunan secara utuh tidak menciptakan laras arsitektural ataupun kontinuitas pada koridor jalan. Klenteng Eng An Kiong tidak berada pada koridor jalan Pecinan yang bisa membuatnya menjadi pembentuk citra kawasan Pecinan.

Bentuk bangunan Klenteng Eng An Kiong berbentuk geometris. Fasad Klenteng Eng An Kiong ini bergaya arsitektur Neo-Classical, memiliki bentuk-bentuk kuno klasik bangunan negara China yang digunakan di kedua bangunan umum dan rumah mewah; aspek gaya ini meniru gaya kebangkitan gaya Clasic sebelumnya (sering disebut "Kebangkitan Klasik Awal") yang paling populer dari sekitar 1770 hingga 1830; yang lain meniru gaya Kebangkitan Yunani yang populer dari sekitar tahun 1830 hingga 1850. Atap pada bangunan Klenteng Eng An Kiong berbentuk simetris dan runcing, berpinggul dengan ornamen dan hiasan khas China. Kanopi pada bangunan Klenteng Eng An Kiong berada di depan bangunan (*entrance*), terdapat beberapa tiang penyangga dengan ornamen dan hiasan khas China. Pintu pada bangunan Klenteng Eng An Kiong terdapat pada beberapa titik, memiliki

bentuk persegi panjang dengan lengkungan di bagian atas, terbuat dari kayu dengan ornamen khas China. Jendela pada bangunan Krenteng Eng An Kiong berbentuk lingkaran, terbuat dari kayu dengan ornamen khas China. Ornamen bangunan Krenteng Eng An Kiong ini khas bernuansa China, terdapat banyak ukiran serta konstruksi kayu sebagai bagian dari struktur bangunan pada arsitektur Tionghoa, dapat dilihat sebagai ciri khas pada bangunan Tionghoa. Detail-detail konstruktif seperti penyangga atap (tou kung), atau pertemuan antara kolom dan balok, bahkan rangka atapnya dibuat sedemikian indah dengan beragam bentuk, yang paling populer adalah bentuk naga. Material bangunan Krenteng Eng An Kiong terdiri dari bata, kayu dan batu alam seperti pada umumnya. Namun secara mendetail bangunan arsitektur Tionghoa lebih menekankan pada kerajinan kayu. Warna bangunan Krenteng Eng An Kiong adalah warna merah dan kuning keemasan yang paling banyak dipakai dalam arsitektur Tionghoa di Indonesia terutama krenteng yang dalam arsitektur Tionghoa mempunyai makna simbolik. Di mana warna tertentu pada umumnya digunakan pada elemen yang spesifik pada bangunan.

Tabel 4.6. Penilaian Signifikansi Budaya Elemen Arsitektural Krenteng Eng An Kiong

No.	Variabel	Nilai Signifikansi Budaya					Potensial Pelestarian	
		Estetika	Historis	Sosial	Ekonomi	Terhadap Kawasan		
1	Gaya Arsitektur	3	2	1	2	1	9	Sedang
2	Bentuk Bangunan	3	3	3	2	1	12	Sedang
3	Fasade	3	3	3	2	1	12	Sedang
4	Atap	3	3	3	2	1	12	Sedang
5	Kanopi	3	3	3	1	1	11	Sedang
6	Dinding	2	2	1	1	1	7	Rendah
7	Pintu	2	2	3	1	1	9	Sedang
8	Jendela	2	1	2	1	1	7	Rendah
9	Ornamen	3	3	3	3	1	13	Tinggi
10	Material	3	1	2	1	2	9	Sedang
11	Tekstur	2	2	2	1	1	8	Rendah
12	Warna	3	3	3	2	1	12	Sedang
13	Bangunan secara umum	3	2	3	2	1	11	Sedang

Nilai total signifikansi budaya Krenteng Eng An Kiong adalah 11, sehingga bangunan tersebut memiliki potensial yang sedang untuk dilestarikan.

4.2.4. Penilaian Signifikansi Budaya Elemen Arsitektural Toko Oen

Toko Oen beralamat di Jalan Basuki Rahmat No. 5 Malang. Bangunan Toko Oen merupakan salah satu bangunan yang selamat saat peristiwa bumi hangus di Malang pada Juli 1947 (TACB Kota Malang, 2018). Bangunan Toko Oen masih asli dan terawat sampai dengan saat ini. Toko Oen menerima surat keputusan dari pemerintah kotamadya Malang sebagai bangunan cagar budaya pada tahun 1980an.



Gambar 4.6. Toko Oen



Gambar 4.7. Toko Oen 2019

Toko Oen berdiri pada tahun 1920 (TACB Kota Malang, 2018), namun menurut (Mulyadi, 2018) Toko Oen berdiri pada tahun 1930. Toko Oen adalah toko serba ada (*warenhuisweissberg*) yang dimiliki oleh orang Amerika pada tahun 1930. Toko Oen berganti kepemilikan menjadi milik seorang Tionghoa Belanda yang bernama Liem Gien Nio. Nama suaminya yaitu Oen Tjok Hok dijadikan nama Toko Oen. Toko Oen ketika dimiliki oleh Liem Gien Nio merupakan toko roti. Toko Oen berkembang menjadi kafe *ice cream* dan restoran pada tahun 1932. Toko Oen pernah menjadi tempat bersantai dan berkunjung peserta Kongres Komite Nasional Indonesia (KNIP) yang diadakan di gedung Concordia Sociale pada bulan maret 1947. Para peserta kongres juga membahas strategi kongres di Toko Oen (TACB Kota Malang, 2018). Presiden Soekarno pernah mengunjungi Toko Oen pada saat berkunjung ke Malang.

Menurut praktisi pariwisata (*guiede*), Toko Oen merupakan tujuan utama wisata di Malang bagi wisatawan Belanda, Eropa, Amerika, dan Australia sebagaimana yang diutarakan oleh Ibu Desi dan Bapak Widhianto selaku praktisi di bidang pariwisata. Toko Oen merupakan tujuan wisata yang terkenal sampai Belanda dan sudah dijadwalkan semenjak dari negara asalnya sebagai tempat makan siang wisatawan saat berada di Malang sebagaimana yang diutarakan oleh Ibu Desi selaku praktisi di bidang pariwisata. Toko Oen memiliki daya tarik dalam menu dan rasa makanan tidak berubah dari dahulu sampai dengan sekarang. Toko Oen merupakan kafe tua yang memiliki bangunan dan interior yang masih

asli dengan suasana tempo dulu sehingga memiliki daya tarik bagi wisatawan lokal maupun mancanegara.

Toko Oen merupakan bangunan yang ramai dikunjungi sehingga berdampak pada ekonomi koridor jalan. Jasa parkir di Toko Oen menjadi sumber penghasilan bagi tukang parkir. Tukang parkir Toko Oen sudah menjadi tukang parkir sejak tahun 1978.

Toko Oen memiliki gaya arsitektur Art Deco (Mulyadi, 2018). Gaya arsitektur yang ada pada koridor jalan Kayutangan adalah Nieuwe Bouwen, De Stjil, Art Deco, dan Neo Gothic. Bangunan di koridor jalan Kayutangan yang bergaya Art Deco yaitu Toko Avia.

Penilaian Signifikansi Budaya Toko Oen

Tabel 4.7. Penilaian Signifikansi Budaya Toko Oen

No.	Kriteria Penilaian	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1.	Nilai estetika Bangunan	Tinggi	3	Ada perubahan tetapi sangat kecil sehingga karakter asli tetap kuat. Toko Oen merupakan salah satu bangunan yang selamat pada saat bumi hangus di Malang pada Juli 1947
2.	Historis Bangunan	Tinggi	3	Bangunan memiliki kaitan dengan sejarah kota. Toko Oen merupakan salah satu bangunan yang selamat pada saat peristiwa bumi hangus di Malang pada Juli 1947. Toko Oen dijadikan tempat istirahat dan rapat delegasi Indonesia saat Kongres Komite Nasional Indonesia (KNIP) tahun 1947.
3.	Sosial Bangunan	Rendah	1	Bangunan tidak memiliki sosial/ makna bagi masyarakat. Toko Oen saat ini hanya berfungsi sebagai restoran yang tidak memiliki nilai sosial maupun makna bagi masyarakat.
4.	Ekonomi Bangunan	Tinggi	3	Bangunan memiliki dampak terhadap pariwisata kota dan pengembangan ekonomi koridor jalan. Toko Oen saat ini sebagai salah satu restoran yang sering dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun manca negara. Dampaknya adalah jasa parkir yang ramai.
5.	Nilai terhadap Kawasan	Sedang	2	Elemen bangunan dan bangunan secara utuh cukup menciptakan laras arsitektural ataupun kontinuitas pada koridor jalan. Toko Oen memberi pengaruh pada karakter Jalan

Kayutangan sebagai koridor jalan bersejarah di pusat Kota Malang.

Bentuk bangunan Toko Oen berbentuk simetris, karena memiliki komponen yang seimbang pada sisi yang berlawanan. Fasade dari Toko Oen ini memiliki gaya arsitektur Art Deco, bangunan public dan komersial bergaya Art Deco muncul pertama kali pada tahun 1920-an. Gaya Art Deco menggabungkan motif melingkar, trapezium, dan persegi panjang. Ciri khas gaya Art Deco adalah bentuk yang sederhana dan bersih, seringkali bentuk dengan tampilan ramping. Gaya Art Deco memiliki ornamen geometris dari bentuk representasional. Atap Toko Oen berbentuk datar dan terdapat ornamen disekitarnya. Kanopi pada bangunan Toko Oen berada di depan bangunan (*entrance*) yang dibawahnya terdapat ruang berbentuk setengah segi enam yang menonjol dengan banyak jendela kaca. Pintu Toko Oen ini memiliki desain yang *simple* terbuat dari kayu dan kaca yang lebar, terdapat 2 pintu pada fasade bangunan. Jendela pada bangunan Toko Oen dapat langsung terlihat tersebar hampir diseluruh fasade, memiliki desain yang *simple* terbuat dari kayu dan kaca yang lebar. Ornamen Toko Oen ini dapat dilihat dibagian atas gedung, ornamen terbuat dari pengulangan garis lurus dan lengkung pada dinding. Material bangunan Toko Oen terdiri dari bata, kayu, beton, dan konstruksi baja, dan batu alam. Penggunaan material ini bukan hanya pada bangunan namun juga ornamen-ornamen bangunan. Warna bangunan Toko Oen terlihat sangat kontras, dengan perpaduan warna putih dan hijau sehingga bangunan terlihat lebih bersih, klasik dan mewah.

Tabel 4.8. Penilaian Signifikansi Budaya Elemen Arsitektural Toko Oen

No.	Variabel	Nilai Signifikansi Budaya					Potensial
		Estetika	Historis	Sosial	Ekonomi	Terhadap Kawasan	
1	Gaya Arsitektur	3	2	3	3	2	13 Tinggi
2	Bentuk Bangunan	3	2	3	3	1	12 Sedang
3	Fasade	3	2	3	3	1	12 Sedang
4	Atap	3	2	2	2	3	12 Sedang
5	Kanopi	3	3	2	1	3	12 Sedang
6	Dinding	3	2	1	1	2	9 Sedang
7	Pintu	3	2	3	2	2	12 Sedang
8	Jendela	3	2	3	2	2	12 Sedang
9	Ornamen	3	3	1	1	2	10 Sedang
10	Material	3	1	2	1	3	10 Sedang
11	Tekstur	3	1	1	1	2	8 Rendah
12	Warna	3	2	3	1	3	12 Sedang
13	Bangunan secara umum	3	3	2	3	2	13 Tinggi

Nilai total signifikansi budaya Toko Oen adalah 13, sehingga memiliki potensial yang tinggi untuk dilestarikan

4.2.5. Penilaian Signifikansi Budaya Elemen Arsitektural Optik Surya



Gambar 4.8. Optik Surya



Gambar 4.9. Optik Surya 2019

Optik Surya dibangun pada tahun 1930. Bangunan Optik Surya tidak banyak mengalami perubahan, karakter bangunan masih terjaga sampai dengan saat ini. Menurut Bapak Widhianto selaku praktisi di bidang pariwisata sejarah Optik Surya bukan merupakan objek wisata di Kota Malang.

Penilaian Signifikansi Budaya Optik Surya

Tabel 4.9. Penilaian Signifikansi Budaya Optik Surya

No.	Kriteria Penilaian	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1.	Nilai estetika Bangunan	Sedang	2	Terjadi perubahan yang tidak merubah karakter. Optik Surya mengalami perubahan pada pintu dan jendela, tapi karakter bangunan sebagai toko tetap bertahan.
2.	Historis Bangunan	Sedang	2	Bangunan memiliki fungsi yang terkait dengan sejarah koridor jalan. Optik Surya dibangun pada koridor jalan Kayutangan yang diperuntukan sebagai jalan komersial pertama di Kota Malang.
3.	Sosial Bangunan	Rendah	1	Bangunan tidak memiliki nilai sosial. Optik Surya tidak memiliki fungsi sosial bagi masyarakat Kota Malang.
4.	Ekonomi Bangunan	Sedang	2	Bangunan memiliki dampak terhadap pengembangan ekonomi koridor jalan. Optik Surya sebagai salah satu toko yang masih beroperasi sampai dengan saat ini.
5.	Nilai terhadap Kawasan	Tinggi	3	Elemen bangunan dan bangunan secara utuh menciptakan laras arsitektural ataupun

kontinuitas pada koridor jalan. Optik Surya memiliki pengaruh terhadap karakter koridor jalan Kayutangan sebagai koridor yang didominasi bangunan bergaya arsitektur Nieuwe Bouwen.

Bentuk bangunan Optik Surya adalah geometris karena terdiri dari beberapa bentuk yaitu persegi dan lingkaran. Fasade dari Optik Surya ini memiliki gaya arsitektur *Nieuwe Bouwen*. Bangunan kolonial di Hindia Belanda yang dibangun setelah tahun 1920 mempunyai gaya arsitektur *Nieuwe Bouwen*. Bangunan *Nieuwe Bouwen* mempunyai ciri-ciri umum atap datar, gevel horizontal, bangunan berbentuk kubus, dan berwarna putih (Handinoto, 1996; Pane & sianipar, 2018). Atap pada bangunan Optik Surya berbentuk datar dan terdapat sedikit ornamen disekitarnya. Kanopi pada bangunan Optik Surya berada di depan bangunan (*entrance*). Pintu Optik Surya ini memiliki desain yang *simple* terbuat dari bahan kayu dan dari depan terlihat ada 2 pintu. Jendela pada bangunan Optik Surya dapat langsung terlihat dari depan fasade, memiliki desain yang *simple* terbuat dari bahan kayu dan kaca yang lebar sehingga memperlihatkan bentuk dalam bangunan dan juga berfungsi sebagai etalase. Ornamen bangunan Optik Surya ini dapat dilihat dibagian atas gedung, ornamen terbuat dari pengulangan garis lurus dan lengkung pada dinding yang lurus dan melingkar. Material bangunan Optik Surya terdiri dari bata, kayu, beton. Material juga digunakan untuk ornamen bangunan. Warna bangunan Optik Surya terlihat sangat kontras, dengan warna yang dominan putih dan biru.

Tabel 4.10. Penilaian Signifikansi Budaya Elemen Arsitektural Optik Surya

No.	Variabel	Nilai Signifikansi Budaya					Potensial	
		Estetika	Historis	Sosial	Ekonomi	Terhadap Kawasan	Total	Pelestarian
1	Gaya Arsitektur	3	3	2	1	3	12	Sedang
2	Bentuk Bangunan	3	3	1	1	2	10	Sedang
3	Fasade	3	3	1	2	2	11	Sedang
4	Atap	3	3	1	1	3	11	Sedang
5	Kanopi	1	2	2	1	3	9	Sedang
6	Dinding	2	2	1	1	1	7	Rendah
7	Pintu	1	1	1	1	3	7	Rendah
8	Jendela	1	1	1	2	3	8	Rendah
9	Ornamen	3	3	1	1	2	10	Sedang
10	Material	2	1	2	1	3	9	Sedang
11	Tekstur	3	1	1	1	2	8	Rendah
12	Warna	2	2	1	1	2	8	Rendah
13	Bangunan secara umum	2	2	1	2	3	10	Sedang

Nilai total signifikansi budaya Optik Surya adalah 10, sehingga memiliki potensial yang sedang untuk dilestarikan

4.2.6. Penilaian Signifikansi Budaya Elemen Arsitektural Bank Commonwealth

Gedung Bank Commonwealth merupakan bagian dari gedung kembar yang berdiri di perempatan Jalan Kayutangan (Jalan Basuki Rahmat), Jalan Kahuripan, dan Jalan Semeru. Gedung kembar tersebut dibangun pada tahun 1936-an. Arsiteknya adalah Karel Bos dari Kota Malang. Bangunan Bank Commonwealth masih terjaga keasliannya.



Gambar 4.10. Bank Commonwealth dan Gedung Rajabally 1939

Sumber: Stadsgemeente Malang 1914-1939

Gambar 4.11. Bank Commonwealth 2019

Bangunan Bank Commonwealth dan Gedung Rajabally memiliki kaitan dengan sejarah Koridor jalan Semeru. Bangunan pertokoan tersebut disesuaikan dengan perkembangan Kota Malang setelah tahun 1935. Koridor jalan Semeru dibangun sesuai rencana pembangunan kota ke V (*Bouwplan V*) yang dimulai pada tahun 1924/1925. Perluasan kota ini diperuntukan bagi perumahan bangsa Eropa dimana antara tahun 1920 sampai 1930 penduduk bangsa Eropa di Malang meningkat lebih dari 100%. Bouwplan V juga dibangun untuk mengantisipasi perkembangan Kota Malang yang cenderung memanjang dari Kayutangan ke arah Celaket. Perluasan ke arah Barat dipilih karena wilayah Barat memiliki keadaan geografis tanah yang lebih tinggi dan pengembangan kota ke arah lain sudah tertutup. Dengan demikian direncanakan membuat jalur utama yang kuat dari timur ke Barat. Jalur yang direncanakan tersebut akan menghubungkan Bouwplan II (Alun-alun Bunder) dengan Bouwplan V. Jalan tersebut dimulai dari stasiun kereta api (Jalan Kertanegara), terus ke arah Daendels Boulevard memotong Jalan Kayutangan terus ke Jalan Semeru dan berakhir di Taman Semeru (Handinoto *et al.*, 1996). Pertokoan ini seolah-olah menjadi pintu gerbang ke arah bagian Barat Kota Malang.

Bangunan Bank Commonwealth berfungsi sebagai bangunan komersial (kantor). Bangunan Bank Commonwealth memiliki fungsi sosial namun nilainya rendah, masyarakat sering menggunakan kursi yang berada di trotoar bangunan untuk beristirahat. Bangunan memiliki dampak terhadap pengembangan ekonomi koridor jalan karena adanya aktifitas jasa parkir bagi nasabah bank.

Menurut praktisi pariwisata (*guiede*), Gedung Bank Commonwealth bukan merupakan objek wisata di Kota Malang bagi turis mancanegara. Hal ini karena terdapat perubahan pada gedung kembar tersebut yaitu perubahan pada Toko Rajabally sebagaimana yang diutarakan oleh Ibu Desi selaku praktisi di bidang pariwisata. Gedung Bank Commonwealth tidak bisa dipisahkan dengan keberadaan gedung di sebelah utaranya, yaitu gedung Toko Rajabally. Sehingga perubahan pada gedung Toko Rajabally mempengaruhi citra gedung kembar tersebut. Hal senada disampaikan oleh Bapak Widhianto selaku praktisi di bidang pariwisata sejarah, bahwa Gedung Bank Commonwealth bukan merupakan objek wisata di Kota Malang.

Gaya arsitektur Gedung Bank Commonwealth adalah gaya arsitektur Nieuwe Bouwen. Bangunan-bangunan di sepanjang Jalan Kayutangan didominasi oleh gaya arsitektur Nieuwe Bouwen. Beberapa bangunan yang memiliki gaya arsitektur Nieuwe Bouwen di Koridor jalan Kayutangan yaitu Kantor PLN Malang, Optik Surya, Apotek Kabupaten, Toko Rajabally, dan Rumah Namsin.

Penilaian Signifikansi Budaya Bank Commonwealth

Tabel 4.11. Penilaian Signifikansi Budaya Bank Commonwealth

No.	Kriteria Penilaian	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1.	Nilai estetika Bangunan	Tinggi	3	Ada perubahan tetapi sangat kecil sehingga karakter asli tetap kuat.
2.	Historis Bangunan	Tinggi	3	Bangunan memiliki kaitan dengan sejarah koridor jalan. Bangunan pertokoan disesuaikan dengan perkembangan Kota Malang setelah tahun 1935. Pertokoan ini seolah-olah menjadi pintu gerbang ke arah Jalan baru menuju bagian Barat Kota Malang, yaitu poros Timur Barat.
3.	Sosial Bangunan	Rendah	1	Bangunan tidak memiliki nilai sosial. Bangunan saat ini bukan merupakan tempat aktivitas sosial.

4.	Ekonomi Bangunan	Sedang	2	Bangunan memiliki dampak terhadap pengembangan ekonomi koridor jalan, yaitu adanya jasa parkir perngunjung Bank.
5.	Nilai terhadap Kawasan	Tinggi	3	Elemen bangunan dan bangunan secara utuh menciptakan laras arsitektural ataupun kontinuitas pada koridor jalan. Bank Commonwealth memiliki pengaruh terhadap karakter koridor jalan Kayutangan sebagai koridor yang didominasi bangunan bergaya arsitektur Nieuwe Bouwen.

Bentuk bangunan Bank Commonwealth berbentuk geometris karena terdiri dari bentuk persegi atau kubus. Atap pada bangunan Bank Commonwealth berbentuk datar dan terdapat sedikit ornamen di sekitarnya. Kanopi Bank Commonwealth berada di depan bangunan (*entrance*) dan melebar ke samping, terbuat dari bahan beton. Pintu pada bangunan Bank Commonwealth ini berada di tengah bangunan, memiliki desain yang *simple* terbuat dari bahan kayu dengan kaca yang berada ditengah. Jendela pada bangunan Bank Commonwealth dapat langsung terlihat dari depan fasade bangunan, terdapat pada beberapa titik disetiap lantai, terbuat dari bahan kayu dan kaca yang lebar serta memiliki desain yang sederhana. Ornamen bangunan Bank Commonwealth ini dapat dilihat di bagian atas gedung, ornamen terbuat dari pengulangan garis lurus dan lengkung pada dinding sehingga terlihat menarik. Material bangunan Bank Commonwealth terdiri dari bata, kayu, beton. Warna bangunan Bank Commonwealth dominan putih sehingga bangunan terlihat lebih bersih dan nyaman, serta tambahan warna abu-abu tua dan kuning sebagai pemanis.

Tabel 4.12. Penilaian Signifikansi Budaya Elemen Arsitektural Bank Commonwealth

No.	Variabel	Nilai Signifikansi Budaya					Potensial Total	Pelestarian
		Estetika	Historis	Sosial	Ekonomi	Terhadap Kawasan		
1	Gaya Arsitektur	3	3	1	1	3	11	Sedang
2	Bentuk Bangunan	2	3	1	1	3	10	Sedang
3	Fasade	2	3	1	1	3	10	Sedang
4	Atap	3	2	1	1	3	10	Sedang
5	Kanopi	3	3	2	1	3	12	Sedang
6	Dinding	3	2	1	1	2	9	Sedang
7	Pintu	1	1	2	1	2	7	Rendah
8	Jendela	1	1	2	1	2	7	Rendah
9	Ornamen	3	2	1	1	2	9	Sedang
10	Material	3	1	2	1	3	10	Sedang
11	Tekstur	2	1	1	1	2	7	Rendah
12	Warna	3	3	2	1	3	12	Sedang
13	Bangunan secara umum	3	3	1	2	3	12	Sedang

Nilai total signifikansi budaya Bank Commonwealth adalah 12, sehingga memiliki potensial yang sedang untuk dilestarikan

4.2.7. Penilaian Signifikansi Budaya Elemen Arsitektural Kantor PLN Malang

Gedung PLN Malang dikenal sebagai Kantor PLN Malang. Kantor PLN Malang beralamat di Jl. Jenderal Basuki Rahmat no. 100 Kota Malang. Terletak di pertigaan BS Slamet Riyadi. Gedung Kantor PLN Malang dibangun pada tahun 1930an (TACB Kota Malang, 2018; Mulyadi, 2018). Gedung ini dibakar gerilyawan agar tidak digunakan lagi oleh Belanda ketika kembali ke Kota Malang. Gedung ini diperbaiki pada tahun 1950-1955 dan kembali seperti bentuk semula. Kantor PLN Malang memiliki tingkat perubahan yang sangat kecil. Eleman arsitektural yang sering berubah-ubah pada gedung ini adalah warna.



Gambar 4.12. Kantor PLN Malang

Gedung ini pada awalnya milik kantor *N. V. Handlesvennootschap*, nama sebelumnya adalah *Maintz & Co.* yang berkedudukan di Amsterdam. Pada tahun 1909 ANIEM (*Algemeene Nederlandsch-Indische Electricities Maatschappij*) diberi hak untuk mengelola listrik dan diberi kebebasan untuk membangun pembangkit listrik di Jawa. Belanda menyerah kepada Jepang pada tahun 1942 sehingga ANIEM diambil alih oleh Jepang dan berganti nama menjadi Shobu Denki Sha. Kantor PLN Malang menjadi milik Pemerintah Republik Indonesia pada tahun 1945. Jawatan Listrik dan Gas Sumatera, Jawa, dan Madura dibentuk pada tanggal 27 Oktober 1945 yang berada di bawah Departemen Pekerjaan Umum dan Tenaga Kerja. *N. V. ANIEM* diambil alih oleh Pemerintah Republik Indonesia melalui Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 1959 tentang nasionalisasi

Perusahaan Listrik dan/atau Gas milik Belanda. Sekarang menjadi PT Perusahaan Listrik Negara.

Gedung Kantor PLN Malang memiliki fungsi yang sama sampai dengan saat ini. Gedung Kantor PLN Malang berfungsi sebagai kantor pemerintah (BUMN). Gedung Kantor PLN Malang tidak memiliki fungsi sosial bagi masyarakat.

Menurut praktisi pariwisata (*guiede*), Gedung PLN Malang bukan merupakan objek wisata di Malang bagi turis mancanegara sebagaimana yang diutarakan oleh Ibu Desi selaku praktisi di bidang pariwisata. Hal senada disampaikan oleh Bapak Widhianto selaku praktisi di bidang pariwisata sejarah, bahwa Gedung PLN Malang bukan merupakan objek wisata di Kota Malang. Trotoar di depan Gedung PLN Malang dijadikan tempat jualan oleh pedagang kaki lima sehingga menimbulkan aktivitas ekonomi di trotoar tersebut. Pengunjung Gedung Kantor PLN Malang dan pejalan kaki menjadi konsumen pedagang kaki lima tersebut.

Gedung Kantor PLN Malang bergaya arsitektur Nieuwe Bouwen (TACB Kota Malang, 2018; Mulyadi, 2018). Bangunan-bangunan di sepanjang Jalan Kayutangan didominasi oleh gaya arsitektur Nieuwe Bouwen, sehingga Gedung Kantor PLN Malang ikut menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada Koridor jalan Kayutangan.

Penilaian Signifikansi Budaya Gedung PLN Malang

Tabel 4.13. Penilaian Signifikansi Budaya Gedung PLN Malang

No.	Kriteria Penilaian	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1.	Nilai estetika Bangunan	Tinggi	3	Ada perubahan tetapi sangat kecil sehingga karakter asli tetap kuat.
2.	Historis Bangunan	Tinggi	3	Bangunan memiliki kaitan dengan sejarah kota. Ketika Malang dibumihanguskan pada Juli 1947, gedung ini pun tidak luput dibakar gerilyawan dengan tujuan agar tidak digunakan kembali oleh Belanda yang akan kembali ke Indonesia
3.	Sosial Bangunan	Rendah	1	Bangunan tidak memiliki nilai sosial. Kantor PLN Malang berfungsi sebagai kantor BUMN, bukan sebagai tempat aktivitas sosial.
4.	Ekonomi Bangunan	Rendah	1	Bangunan tidak memiliki dampak terhadap pariwisata kota/ pengembangan ekonomi koridor jalan. Kantor PLN Malang bukan

5.	Nilai terhadap Tinggi Kawasan	3	merupakan objek pariwisata dan tidak memiliki dampak terhadap ekonomi koridor jalan. Elemen bangunan dan bangunan secara utuh menciptakan laras arsitektural ataupun kontinuitas pada korridor jalan. Kantor PLN Malang memiliki pengaruh terhadap karakter koridor jalan Kayutangan sebagai koridor yang didominasi bangunan bergaya arsitektur Nieuwe Bouwen.
----	-------------------------------	---	---

Bentuk bangunan PLN Malang berbentuk geometris karena terdiri dari bentuk persegi atau kubus yang membentuk huruf L. Atap pada bangunan PLN Malang berbentuk limasan. Kanopi bangunan PLN Malang berada di depan bangunan (*entrance*) dan melebar ke samping. Pintu pada bangunan PLN Malang ini berada di tengah bangunan yang agak menjorok kebelakang, memiliki desain yang sederhana terbuat dari bahan kayu dan kaca yang lebar. Jendela pada bangunan PLN Malang dapat langsung terlihat dari depan fasade bangunan, terdapat pada beberapa titik disetiap lantai, terbuat dari bahan kayu dan kaca yang lebar serta memiliki desain yang *simple*. Ornamen bangunan PLN Malang tidak terlihat, karena bangunan ini tidak memiliki ornamen. Material bangunan PLN Malang terdiri dari bata, kayu, beton, dan konstruksi baja, batu alam.

Tabel 4.14. Penilaian Signifikansi Budaya Elemen Arsitektural Gedung PLN Malang

No.	Variabel	Nilai Signifikansi Budaya					Potensial Total	Potensial Palestarian
		Estetika	Historis	Sosial	Ekonomi	Terhadap Kawasan		
1	Gaya Arsitektur	3	3	1	1	3	11	Sedang
2	Bentuk Bangunan	3	3	1	1	3	11	Sedang
3	Fasade	2	3	1	1	3	10	Sedang
4	Atap	3	2	1	1	2	9	Sedang
5	Kanopi	3	2	1	1	3	10	Sedang
6	Dinding	3	2	1	1	2	9	Sedang
7	Pintu	2	1	1	1	2	7	Rendah
8	Jendela	2	1	1	1	3	8	Rendah
9	Ornamen	1	1	1	1	1	5	Rendah
10	Material	3	1	2	1	3	10	Sedang
11	Tekstur	3	1	1	1	2	8	Rendah
12	Warna	2	2	1	1	3	9	Sedang
13	Bangunan secara umum	3	3	1	1	3	11	Sedang

Nilai total signifikansi budaya Gedung PLN Malang adalah 11, sehingga memiliki potensial yang sedang untuk dilestarikan

4.2.8. Penilaian Signifikansi Budaya Elemen Arsitektural SMPK Frateran Hati Kudus

SMPK Frateran berada di Koridor jalan Jaksa Agung Suprapto, tepatnya Jalan Jaksa Agung Suprapto No.21 Malang. SMPK Frateran didirikan pada tanggal 12 September 1928 (TACB Kota Malang, 2018). Sedangkan menurut (Handinoto. *et al.*, 1996) dan (Mulyadi, 2018) SMPK Frateran dibangun pada tahun 1926. Frateran dibangun oleh arsitek Hulswit, Fermount & Ed Cuypers dari Batavia (TACB Kota Malang, 2018).



Gambar 4.13. SMPK Frateran 1934

Sumber: Stadsgemeente Malang 1914-1939



Gambar 4.14. SMPK Frateran 2019

Gedung ini memiliki keindahan dari dahulu hingga kini. Bangunan masih utuh dan kokoh dimana tidak ada yang rusak seperti bolong, retak, atau hancur (TACB Kota Malang, 2018). Keaslian bangunan SMPK Frateran masih terjaga baik eksterior maupun interior. Menara di atap sudah tidakada.

Tidak ada perubahan atau pergantian terhadap dinding luar, keramik-keramik, sosok bangunan, tangga, pintu, jendela, bentuk atap, dan bentuk bangunannya (TACB Kota Malang, 2018). SMPK Frateran adalah salah satu sekolah yang dibangun pada saat Malang berjaya sebagai kota perkebunan. Sekolah katolik ini berada di bawah Kongregasi Frater Bunda Hati Kudus (BHK) Indonesia. Pada saat itu sekolah ini merupakan pusat pendidikan untuk calon pastur. Keberadaan gedung Fraterschool dan Zusterschool di kawasan celaket menegaskan bahwa koridor jalan Jaksa Agung Suprapto sebagai pusat pendidikan di Malang pada jaman kolonial. Pada jaman Kolonial Belanda, SMPK Frateran merupakan sekolah paling disiplin di Malang, sehingga semua anak Belanda harus sekolah di Frateran.

SMPK Frateran masih berfungsi sebagai pendidikan dan tempat pendidikan biara bagi para frater (calon pastor). Frateran memiliki 2 lantai. Lantai bawah digunakan sebagai

ruang kelas, ruang guru, perpustakaan, dan lain-lain. Lantai atas digunakan untuk asrama biarawan yang menjadi pengurus yayasan Mardi Wiyata sebagai pengelola SMPK Frateran.

SMPK Frateran menurut praktisi pariwisata (*guide*) merupakan salah satu objek yang menarik bagi wisatawan mancanegara karena merupakan salah satu gedung Hollandsch-Inlandsche School (HIS). Namun sayang pihak sekolah tidak memberikan ijin masuk bagi wisatawan sebagaimana yang diutarakan oleh Ibu Desi dan Bapak Widhianto selaku praktisi di bidang pariwisata.

SMPK Frateran memiliki gaya arsitektur Amsterdam School (Mulyadi, 2018). Bangunan lain yang memiliki gaya arsitektur Amsterdam School di Koridor jalan Jaksa Agung Suprapto adalah SMPK Cor Jesu Malang (Mulyadi, 2018).

Penilaian Signifikansi Budaya SMPK Frateran

Tabel 4.15. Penilaian Signifikansi Budaya SMPK Frateran

No.	Kriteria Penilaian	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1.	Nilai estetika Bangunan	Tinggi	3	Ada perubahan tetapi sangat kecil sehingga karakter asli tetap kuat. Keaslian bangunan SMPK Frateran masih terjaga baik eksterior maupun interior, kecuali menara atap sudah tidak ada.
2.	Historis Bangunan	Sedang	2	Bangunan memiliki fungsi yang terkait dengan sejarah sejarah kota. SMPK Frateran didirikan sebagai pusat pendidikan untuk calon pastur pada saat Kota Malang dikuasai Belanda
3.	Sosial Bangunan	Sedang	2	Bangunan memiliki fungsi sosial, yaitu saat ini berfungsi sebagai sarana pendidikan.
4.	Ekonomi Bangunan	Rendah	1	Bangunan tidak memiliki dampak terhadap pariwisata kota/ pengembangan ekonomi koridor jalan
5.	Nilai terhadap Kawasan	Sedang	2	Elemen bangunan dan bangunan secara utuh cukup menciptakan laras arsitektural ataupun kontinuitas pada koridor jalan.

SMPK Frateran memiliki gaya arsitektur yang sama dengan SMA Cor Jesu yang berada pada koridor jalan yang sama.

Bentuk bangunan SMPK Frateran berbentuk geometris karena terdiri dari bentuk persegi atau kubus. Atap pada bangunan SMPK Frateran berbentuk limasan. Kanopi pada bangunan SMPK Frateran berada di beberapa titik depan bangunan. Pintu pada bangunan SMPK Frateran ini berada di tengah bangunan yang agak menjorok kebelakang, memiliki desain yang *simple* terbuat dari bahan kayu dan kaca yang lebar. Jendela pada bangunan SMPK Frateran terdapat pada beberapa titik disetiap lantai, terbuat dari bahan kayu, kaca patri dan besi tempa. Ornamen bangunan SMPK Frateran terdapat ornamen dan sebagai lambang keagamaan, serta ornamen penghias atap. Material bangunan SMPK Frateran rata-rata terdiri dari bata bata yang diprofilkan berbeda-beda, kayu, beton, batu alam. Warna bangunan SMPK Frateran dominan warna merah bata dan hitam.

Tabel 4.16. Penilaian Signifikansi Budaya Elemen Arsitektural SMPK Frateran

No.	Variabel	Nilai Signifikansi Budaya					Potensial Total	Pelestarian
		Estetika	Historis	Sosial	Ekonomi	Terhadap Kawasan		
1	Gaya Arsitektur	3	2	1	2	2	10	Sedang
2	Bentuk Bangunan	3	2	2	2	2	11	Sedang
3	Fasade	3	2	2	1	2	10	Sedang
4	Atap	2	2	1	1	1	7	Rendah
5	Kanopi	3	2	1	1	2	9	Sedang
6	Dinding	3	3	1	1	2	10	Sedang
7	Pintu	3	2	1	1	2	9	Sedang
8	Jendela	3	2	1	1	2	9	Sedang
9	Ornamen	3	1	2	1	1	8	Rendah
10	Material	3	2	2	2	2	11	Sedang
11	Tekstur	3	2	1	1	2	9	Sedang
12	Warna	3	2	1	2	2	10	Sedang
13	Bangunan secara umum	3	2	2	1	2	10	Sedang

Nilai total signifikansi budaya SMPK Frateran adalah 10, sehingga memiliki potensial yang rendah untuk dilestarikan

4.2.9. Penilaian Signifikansi Budaya Elemen Arsitektural SMK Bina Cendika YPK

SMK Bina Cendika YPK berada di Jalan Semeru no. 42. Menurut Handinoto. *et al.* (1996) gedung SMK Bina Cendika dibangun pada tahun 1936, tapi menurut TACB Kota Malang (2018) SMK Bina Cendika didirikan pada tahun 1934. Bangunan dibangun sebagai sekolah khusus orang-orang Kristen yang bertujuan untuk mendidik dan mengajarkan

pengabaran injil bagi anak-anak Belanda dan Pribumi yang beragama Kristen sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibu Ernawati selaku Kepala Sekolah SMK Bina Cendika. Bangunan SMK Bina Cendika mulai digunakan pada tahun 1937. Sekolah itu bernama Meer Uitgebreide Lager Onderwijs (MULO). MULO merupakan sekolah setingkat SMP.

Ketika kota Malang berkembang menjadi kota perkebunan, orang Belanda datang membawa anak istri dan keluarganya sehingga mereka membutuhkan sarana pendidikan bagi anak-anak mereka. MULO didirikan di Koridor jalan Semeru yang merupakan bagian dari Bouwplan VII yang menghubungkan Alun-Alun Bunder dengan kawasan rumah elit Belanda yang ada di Ijen. Jepang pun menempatkan jalan Semeru ini sebagai koridor yang penting sebagaimana disampaikan oleh Pak Agung selaku Sekteraris TACB Kota Malang.



Gambar 4.15. Foto Tampak Atas Koridor Jalan Semeru

Sumber: Stadsgemeente Malang 1914-1939

Bangunan SMK Bina Cendika termasuk gedung yang selamat saat peristiwa saat bumi hangus di Malang pada Juli 1947 (TACB Kota Malang, 2018). Sampai saat ini keaslian Bangunan SMK Bina Cendika masih terjaga.



Gambar 4.16. Foto SMK Bina Cendika 1934

Sumber: Stadsgemeente Malang 1914-1939



Gambar 4.17. Foto SMK Bina Cendika 2019

Pada tahun 1942 Jepang masuk ke Malang. Jepang memilih Bangunan SMK Bina Cendika ini sebagai markas tentara Jepang dan bangunan di sebelah timurnya digunakan sebagai rumah propaganda Jepang sebagaimana disampaikan oleh Pak Agung selaku Sekteraris TACB Kota Malang. Pada saat tersebut MULO berhenti. Pada saat penyerahan Kota Malang dari Belanda ke Jepang dilakukan di lapangan olah raga depan Bangunan SMK Bina Cendika. Salah satu peristiwa sebagai bukti kekejaman Jepang yaitu pembantaian para pendeta di Bangunan SMK Bina Cendika sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibu Ernawati selaku Kepala Sekolah. Pada saat Jepang kalah Perang Dunia Ke 2 terjadi kebingungan di Kota Malang, walaupun di Jakarta telah proklamasi, tetapi kabar tersebut belum sampai ke Malang. Jepang masih memegang senjata tetapi sudah tidak berani semena-mena. Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP) kembali ke sekolah. Pada saat itu TRIP melihat kekuasaan Indonesia tidak jelas sehingga pelajar TRIP mengambil senjata Jepang dan disimpan. TRIP merupakan pelajar SMA Umum. Pelajar STM mendirikan Tentara Genie Pelajar (TGP) di Gedung SMK Bina Cendika pada tahun 1947 bersamaan dengan Agresi Militer Belanda I. Agresi Militer Belanda I dimulai pada tanggal 31 Juli 1947. Anak TGP belajar pembuatan mesiu, bom, mortil, ranjau. TGP merupakan cikal bakal Tentara Zeni TNI. Untuk menghormati para pahlawan TGP yang gugur maka dibangun Monumen

TGP di Jalan Semeru. Setelah Jepang menyerah sekolah kristen yang didirikan Belanda di Jalan Semeru dibuka kembali pada tahun 1948. Sekolah tersebut menjadi Perkumpulan Pendidikan Kristen Jawa Timur (PPK Jatim) pada tanggal 1 Oktober 1950 dan disahkan oleh menteri kehakiman pada tahun 1961 sampai dengan 1964 sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibu Ernawati selaku Kepala Sekolah SMK Bina Cendika. Sampai saat ini gedung tersebut berfungsi sebagai bangunan pendidikan yaitu SMK Bina Cendika dengan tiga bidang program keahlian, yaitu perhotelan, *broadcasting*, dan kecantikan. Murid sekolah tersebut pada saat ini tidak terbatas pada murid beragama kristen saja, tapi juga muslim. Sebagai bentuk toleransi, Yayasan SMK Bina Cendika mengadakan program Ramadhan bagi murid beragaman Islam.



Gambar 4.18. Plakat TGP di Gedung SMK Bina Cendika

Gedung SMK Bina Cendika secara periodik menerima wisatawan dari Belanda dan Jepang untuk melihat sekolah dan tempat yang pernah ditempati oleh kakek dan nenek mereka saat berada di Indonesia pada jaman Kolonial dan Perang Dunia II sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibu Ernawati selaku Kepala Sekolah SMK Bina Cendika.. Tetapi menurut praktisi pariwisata (*guide*), SMK Bina Cendika tidak menjadi objek wisata bagi turis manca negara karena bangunan SMK Bina Cendika tidak terawat sebagaimana yang diutarakan oleh Ibu Desi selaku praktisi di bidang pariwisata. Hal senada disampaikan oleh Bapak Widhianto selaku praktisi di bidang pariwisata sejarah bahwa SMK Bina Cendika bukan merupakan objek wisata bagi wisatawan mancanegara.

Gedung SMK Bina Cendika bergaya arsitektur Art Deco. Gedung SMK Bina Cendika berkontribusi dalam membentuk karakter Jalan Semeru sebagai koridor jalan bersejarah di Kota Malang.



Gambar 4.19. Bangunan Kuno Yang Berada di Koridor Jalan Semeru

Penilaian Signifikansi Budaya SMK Bina Cendika

Tabel 4.17. Penilaian Signifikansi Budaya SMK Bina Cendika

No.	Kriteria Penilaian	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1.	Nilai estetika Bangunan	Tinggi	3	Ada perubahan tetapi sangat kecil sehingga karakter asli tetap kuat. SMK Bina Cendika termasuk gedung yang selamat pada saat peristiwa bumi hangus di Malang pada Juli 1947.
2.	Historis Bangunan	Tinggi	3	Bangunan memiliki kaitan dengan sejarah kota. Bangunan memiliki peran dalam sejarah Kemerdekaan NKRI. Tiga peristiwa penting yang terjadi di SMK Bina Cendika yaitu: gedung YPK sebagai tempat pendidikan kristen pada saat jaman kolonial Belanda, digunakan sebagai markas tentara Jepang pada tahun 1942-1945. Pembentukan TGP di gedung YPK Bina Cendika pada tahun 1947.
3.	Sosial Bangunan	Tinggi	3	Bangunan memiliki kaitan dengan sejarah koridor jalan. Peristiwa penyerahan Kota Malang dari Belanda ke Jepang dilakukan di lapangan olah raga depan gedung YPK.

				keterikatan dengan bangunan ini karena merupakan tempat sekolah orang tuanya dahulu.
4.	Ekonomi Bangunan	Sedang	2	Bangunan memiliki dampak terhadap pariwisata kota. Warga negara Belanda dan Jepang senantiasa mengunjungi SMK Bina Cendika untuk bernostalgia.
5.	Nilai terhadap Kawasan	Sedang	2	Elemen bangunan dan bangunan secara utuh cukup menciptakan laras arsitektural ataupun kontinuitas pada koridor jalan. Terdapat satu bangunan yang memiliki gaya arsitektur yang sama dengan SMK Bina Cendika.

Bentuk bangunan SMK Bina Cendika berbentuk simetris, karena memiliki komponen yang seimbang pada dua sisi yang berlawanan. Fasade dari SMK Bina Cendika ini memiliki gaya arsitektur Art Deco, karena mempunyai ciri pengulangan elemen yang beraturan. Atap pada bangunan SMK Bina Cendika berbentuk limasan. Kanopi SMK Bina Cendika berada di depan bangunan (*entrance*), berbentuk setengah segi enam dan terbuat dari bahan beton. Pintu utama pada bangunan SMK Bina Cendika ini berada di tengah bangunan, memiliki desain yang unik dan terbuat dari bahan kayu dengan kaca yang berada ditengah. Jendela pada bangunan SMK Bina Cendika terdapat pada beberapa titik, memiliki desain yang unik terbuat dari bahan kayu dan kaca yang memiliki ornamen dan simetris. SMK Bina Cendika tidak memiliki ornamen secara khusus. Material bangunan SMK Bina Cendika terdiri dari bata, beton, kayu dan besi. Warna bangunan SMK Bina Cendika adalah warna kontras / komplementer, yakni warna yang berkesan berlawanan antara warna satu dengan warna yang lainnya.

Tabel 4.18. Penilaian Signifikansi Budaya Elemen Arsitektural SMK Bina Cendika

No.	Variabel	Nilai Signifikansi Budaya					Potensial Total	Potensial Pelestarian
		Estetika	Historis	Sosial	Ekonomi	Terhadap Kawasan		
1	Gaya Arsitektur	3	2	1	1	2	9	Sedang
2	Bentuk Bangunan	3	3	1	1	2	10	Sedang
3	Fasade	3	2	1	1	2	9	Sedang
4	Atap	3	1	1	1	2	8	Rendah
5	Kanopi	3	1	1	1	2	8	Rendah
6	Dinding	3	3	1	1	2	10	Sedang
7	Pintu	3	2	1	1	2	9	Sedang
8	Jendela	3	3	1	1	1	9	Sedang
9	Ornamen	1	1	1	1	1	5	Rendah
10	Material	3	1	2	1	3	10	Sedang
11	Tekstur	3	1	1	1	1	7	Rendah
12	Warna	3	1	1	1	1	7	Rendah
13	Bangunan secara umum	3	3	3	2	2	13	Tinggi

Nilai total signifikansi budaya SMK Bina Cendika adalah 13, sehingga bangunan tersebut memiliki potensial yang tinggi untuk dilestarikan

4.2.10. Penilaian Signifikansi Budaya Elemen Arsitektural Stasiun Kota Baru

Stasiun Kota Baru dibangun pada tahun 1939 (Widyanti *et al.*, 2009; TACB Kota Malang, 2018; Mulyadi, 2018). Namun menurut Liempt (1939) Stasiun Kota Baru mulai dibangun pada tahun 1920 bersamaan dengan dimulainya Bouwplan II yang dimulai tanggal 26 April 1920. Bangunan Stasiun Kota Baru dibangun oleh *Landsgebouwendienst* (Jawatan Gedung Negara) dan dikerjakan oleh *Algemeen Indegenius en Architecten*. Bangunan ini terdapat desain bangunan yang digunakan sebagai ruang perlindungan serangan udara yaitu dibuat terowongan antara peron 2 ke peron 3 untuk melindungi warga dari serangan (TACB Kota Malang, 2018). Bangunan utama Stasiun Kota Baru tidak mengalami perubahan yang berarti sehingga karakter bangunan tetap terjaga. Walaupun ada penambahan kanopi, tetapi kanopi tersebut tidak menyatu dengan bangunan utama.

Pada tahun 1939 bangunan stasiun dirubah menjadi menghadap Barat yang sebelumnya stasiun menghadap ke Timur yaitu menghadap Jalan Panglima Sudirman di mana terdapat tangsi militer, sekarang menjadi Lapangan Rampal. Belanda membangun stasiun ketika jalur kereta api Surabaya-Malang dan Pasuruan mulai dirintis, yaitu sekitar tahun 1870. Jalur kereta api dibangun untuk mengangkut hasil bumi dan perkebunan (TACB Kota Malang, 2018). Stasiun kemudian menghadap ke Barat karena di sebelah Barat yang saat itu dibangun pusat pemerintahan Kota Malang (Balaikota Malang)



Gambar 4.20. Stasiun Kota Baru

Sumber: Malang Tempoe Doeoe



Gambar 4.21. Stasiun Kota Baru 2019

Menurut praktisi wisata, Stasiun Kota Baru merupakan salah satu gedung yang berkontribusi terhadap pariwisata Kota Malang. Bagi wisatawan Jepang, Stasiun Kota Baru menarik karena ditempat tersebut mereka dapat melihat dan mendengar kereta api yang masih mengeluarkan bunyi mesin. Bagi wisatawan Belanda, Stasiun Kota Baru merupakan bangunan stasiun yang memiliki terowongan ke bawah, dan merepresentasikan stasiun yang ada di Belanda sebagaimana yang diutarakan oleh Ibu Desi selaku praktisi di bidang pariwisata. Hal senada disampaikan oleh Bapak Widhianto selaku praktisi di bidang pariwisata sejarah, bahwa Stasiun Kota Baru merupakan salah satu objek wisata utama bagi wisatawan Jepang, Singapura, Belanda, dan Eropa.

Stasiun Kota Baru bergaya arsitektur Nieuwe Bouwen (Handinoto *et al.*, 1996; Mulyadi, 2018; TACB Kota Malang, 2018). Terdapat satu bangunan yang memiliki gaya arsitektur yang sama dengan Stasiun Kota Baru yaitu gedung konsultan hukum Sriwijaya. Gedung ini juga merupakan milik PT. KAI.

Penilaian Signifikansi Budaya Stasiun Kota Baru

Tabel 4.19. Penilaian Signifikansi Budaya Stasiun Kota Baru

No.	Kriteria Penilaian	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1.	Nilai estetika Bangunan	Tinggi	3	Ada perubahan tetapi sangat kecil sehingga karakter asli tetap kuat.
2.	Historis Bangunan	Tinggi	3	Bangunan memiliki kaitan dengan sejarah kota. Stasiun Kota Baru dibangun sebagai sarana transportasi untuk mengangkut hasil alam Kota Malang ke Surabaya pada jaman kolonial.
3.	Sosial Bangunan	Tinggi	3	Bangunan memiliki nilai sosial dan bermakna bagi masyarakat. Stasiun Kota Baru merupakan tempat aktivitas sosial dari berbagai kalangan.

			Masyarakat menilai Stasiun Kota Baru merupakan gerbang Kota Malang.	
4.	Ekonomi Bangunan	Tinggi	3	Bangunan memiliki dampak terhadap pariwisata kota dan pengembangan ekonomi koridor jalan. Stasiun Kota Baru merupakan salah satu objek wisata utama di Kota Malang bagi turis mancanegara. Stasiun Kota Baru merupakan tempat berjualan bagi masyarakat.
5.	Nilai terhadap Kawasan	Sedang	2	Elemen bangunan dan bangunan secara utuh cukup menciptakan laras arsitektural ataupun kontinuitas pada koridor jalan. Stasiun Kota Baru memberikan kontribusi pada koridor jalan Trunojoyo sebagai bagian dari kawasan tugu.

Bentuk bangunan Stasiun Kota Baru berbentuk simetris, karena memiliki bentuk yang seimbang pada dua sisi yang berlawanan. Stasiun Kota Baru awalnya memiliki gaya arsitektur Art Deco, tapi setelah dipugar pada tahun 1941 gaya arsitekturnya berubah menjadi *Nieuwe Bouwen*. Kanopi pada bangunan Stasiun Kota Baru berada di sepanjang depan bangunan stasiun. Pintu utama pada bangunan Stasiun Kota Baru ini berada di tengah bangunan, memiliki desain yang sederhana terbuat dari besi yang berada ditengah. Jendela pada bangunan Stasiun Kota Baru terdapat pada beberapa titik, memiliki desain yang *simple* terbuat dari bahan kayu. Stasiun Kota Baru tidak memiliki ornamen. Material bangunan Stasiun Kota Baru terdiri dari bata, beton, kayu dan konstruksi baja. Warna bangunan Stasiun Kota Baru terlihat sangat kontras, dengan warna yang dominan putih dengan tambahan warna biru sebagai aksen ciri khas dari logo KAI.

Tabel 4.20. Penilaian Signifikansi Budaya Elemen Arsitektural Stasiun Kota Baru

No.	Variabel	Nilai Signifikansi Budaya					Potensial Total	Pelestarian
		Estetika	Historis	Sosial	Ekonomi	Terhadap Kawasan		
1	Gaya Arsitektur	3	3	1	1	1	10	Sedang
2	Bentuk Bangunan	3	3	1	2	1	11	Sedang
3	Fasade	3	2	1	2	1	10	Sedang
4	Atap	3	1	1	1	1	8	Rendah
5	Kanopi	3	2	2	2	1	11	Sedang
6	Dinding	3	1	1	1	1	7	Rendah
7	Pintu	2	1	1	1	1	6	Rendah
8	Jendela	3	1	1	1	1	7	Rendah
9	Ornamen	1	1	1	1	1	5	Rendah
10	Material	3	1	2	1	3	9	Sedang
11	Tekstur	3	1	1	1	1	7	Rendah
12	Warna	3	1	1	1	1	8	Rendah
13	Bangunan secara umum	3	3	3	3	1	13	Tinggi

Nilai total signifikansi budaya Stasiun Kota Baru adalah 13, sehingga bangunan tersebut memiliki potensial yang tinggi untuk dilestarikan.

4.2.11. Kesimpulan Signifikansi Budaya Bangunan Bersejarah pada Koridor di Kota Malang

Tabel 4.21. Penilaian Signifikansi Budaya Bangunan Bersejarah pada Koridor di Kota Malang

No.	Kriteria Penilaian	Bobot Nilai									
		Gereja Kayutangan	Gereja Bromo	Klenteng Eng An Kiong	Toko Oen	Optik Surya	Bank Commonwealth	Gedung PLN Malang	SMPK Frateran	SMK Bina Cendika	Stasiun Kota Baru
1	Nilai estetika Bangunan	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3
2	Historis Bangunan	3	2	2	3	2	3	3	2	3	3
3	Sosial Bangunan	2	3	3	2	1	1	1	2	3	3
4	Ekonomi Bangunan	2	2	2	3	2	2	1	1	2	3
5	Memperkuat Citra Kawasan	2	3	1	2	3	3	3	2	2	1
Total Nilai		12	13	11	13	10	12	11	10	13	13

Tabel 4.22. Rangking Signifikansi Budaya Bangunan Bersejarah pada Koridor di Kota Malang

No.	Bangunan Bersejarah	Bobot	Potensial Pelestarian
1	Stasiun Kota Baru	13	Tinggi
2	SMK Bina Cendika	13	Tinggi
3	Toko Oen	13	Tinggi
4	Gereja Bromo	13	Tinggi
5	Gereja Kayutangan	12	Sedang
6	Bank Commonwealth	12	Sedang
7	Klenteng Eng An Kiong	11	Sedang
8	Kantor PLN Malang	11	Sedang
9	SMPK Frateran	10	Sedang
10	Optik Surya	10	Sedang

Bangunan bersejarah yang memiliki potensi yang paling rendah untuk dilestarikan adalah Optik Surya dan paling tinggi adalah Stasiun Kota Baru. Signifikansi budaya bangunan bersejarah dipengaruhi oleh berbagai kriteria yang mendukung signifikansi bangunan bersejarah. Signifikansi budaya (*Cultural Significance*) menurut Singh (2016) adalah keseluruhan nilai dan makna dari bangunan bersejarah. Bangunan bersejarah yang memiliki signifikansi budaya berarti memiliki arti nilai keunggulan budaya (Martokusumo, 2017) sebagai ekspresi masyarakat (Jokilehto, 1999). Kegiatan ekonomi dan pariwisata memberi dampak terhadap signifikansi budaya bangunan bersejarah suatu kawasan (Mason & Cheyne, 2000).



4.3. Penilaian Elemen Arsitektural Bangunan Bersejarah pada Koridor Jalan di Kota Malang Berdasarkan Persepsi Masyarakat

4.3.1. Karakteristik Responden

Responden yang telah menyelesaikan penilaian menggunakan kuesioner berjumlah 200 orang yang didominasi laki-laki, berdomisili di Kota Malang, dan profesional architect sebagaimana diperlihatkan oleh Tabel 4.1. dan Tabel 4.2.

Tabel 4.23. Data responden penelitian berdasarkan jenis kelamin, umur, dan pendidikan

Kelompok Responden		Jenis Kelamin		Umur			Pendidikan					
		Laki-Laki	Perempuan	18-29	30-65	>65	SMP	SMA	D3	S1	S2	S3
Masyarakat Umum	Masyarakat Umum	20	23	16	27	2	3	14	0	21	4	1
Masyarakat Profesional Arsitektur	Mahasiswa Arsitektur	23	16	37	2	0	0	24	0	8	7	0
	Dosen Arsitektur	20	12	1	29	0	0	0	0	0	26	6
	IAIMalang	7	6	6	7	0	0	0	0	9	4	0
Pegawai Pemerintah Kota Malang	Disbubpar	5	12	3	13	1	0	0	0	11	6	0
	Barenlibang	14	13	13	1	0	0	0	0	21	6	0
	DPUPR	18	11	4	25	0	0	1	2	17	19	0
Total		107	93	80	116	4	3	39	2	87	72	7
%		53,5	46,5	40,0	58,0	2,0	1,5	19,5	1,0	43,5	36,0	3,5

Tabel 4.24. Data responden penelitian berdasarkan domisili dan lama tinggal di Kota Malang

Kelompok Responden		Domasili		Lama Tinggal di Kota Malang				Total	%	
		Kota Malang	Luar Kota Malang	< 2	2-5	6-10	> 10			
Masyarakat Umum	Masyarakat Umum	33	10	2	9	4	28	43	21,5	21,5
Masyarakat Profesional Arsitektur	Mahasiswa Arsitektur	25	14	10	12	10	7	39	84	19,5
	Dosen Arsitektur	29	3	2	2	2	26	32		16,0
	IAIMalang	11	2	0	1	1	11	13		6,5
Pegawai Pemerintah Kota Malang	Disbubpar	17	0	0	0	0	17	17	73	8,5
	Barenlibang	23	4	0	2	7	18	27		13,5
	DPUPR	24	5	0	3	6	20	29		14,5
Total		162	38	14	29	30	127	200	100,0	36,5
%		81,0	19,0	7,0	14,5	15,0	63,5			

Tabel 4.23. memperlihatkan responden terbanyak berusia 30-65 tahun. Sehingga data ini sesuai dengan persyaratan usia ≥ 18 tahun dan semua responden dianggap telah mampu

memberikan penilaian dengan baik. Berdasarkan Tabel 4.24. dapat dilihat bahwa responden terbanyak berdomisili di Kota Malang dengan lama tinggal lebih dari 10 tahun, sehingga responden ditenggarai mengetahui sampel bangunan bersejarah pada penelitian ini.

4.3.2. Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif

Data hasil kuesioner terlebih dahulu diuji reliabilitasnya. Pengujian ini untuk mengetahui kualitas sebuah instrumen penelitian sebagai alat ukur. Instrumen dikatakan teruji jika nilai *Cronbach Alpha* > 0,6, reliabilitas kurang dari 0,6 dinilai kurang baik, dan nilai cronbach alpha 0,8 adalah baik. Hasil uji reliabilitas kuesioner penelitian diperlihatkan oleh tabel 4.3.

Tabel 4.25. Hasil uji reliabilitas instrumen penelitian menggunakan SPSS

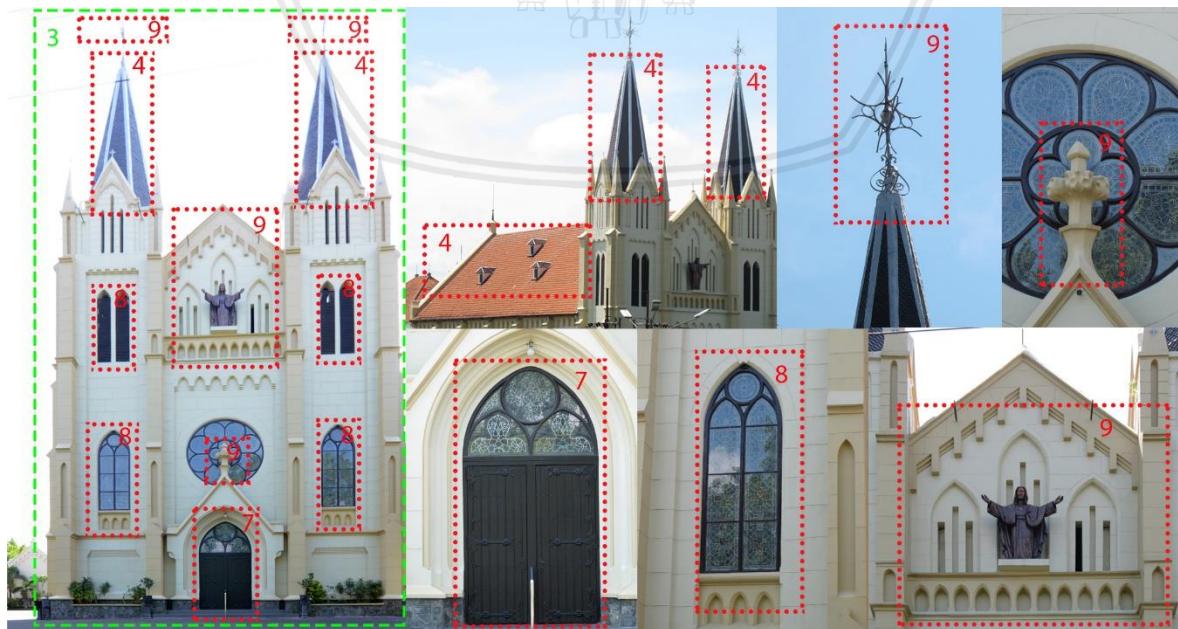
Case Processing Summary		Reliability Statistics	
	N	%	Cronbach's Alpha
Valid	200	100,0	0,993
			N of Items 260

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Tabel 4.25. memperlihatkan nilai Cronbach's Alpha 0,993 > 0,6, dengan demikian instrumen dinyatakan reliabel.

4.3.3. Penilaian Elemen Arsitektural Gereja Katolik Paroki Hati Kudus Yesus Malang (Gereja Kayutangan)

Bagian ini akan membahas penilaian elemen arsitektural menurut persepsi masyarakat.



Gambar 4.22. Gereja Kayutangan

(3) Fasade; (4) Atap; (5) Kanopi; (7) Pintu; (8) Jendela; (9) Ornamen

Tabel 4.26. Penilaian Elemen Arsitektural Gereja Kayutangan Berdasarkan Kelompok Responden

No.	Aspect of Evaluation	Aesthetic							Significance						
		Descriptive Statistics			Independent Samples Test				Descriptive Statistics			Independent Samples Test			
		Mean	Graph	1 2 3 4 5 6 7	GP v GE	GP v PA	GE v PA	GP	Mean	Graph	1 2 3 4 5 6 7	GP v GE	GP v PA	GE v PA	
1	Architectural Style	6,26**	6,44**	6,15				0,208	0,529	0,028***	6,49**	6,4**	6,44**		
2	Building Form	6,09	6,36	5,99				0,127	0,576	0,011***	6,16	6,4**	6,39		
3	Facade	6,09	6,36	6,23**				0,110	0,400	0,322	6,30	6,36	6,36		
4	Roof	6,02	6,29	5,73				0,090	0,117	0,000***	6,12	6,18	6,13		
5	Canopy	4,86*	4,88*	4,44*				0,949	0,113	0,041***	4,88*	4,95*	4,67*		
6	Wall	5,49	5,85	5,13				0,085	0,107	0,000***	5,95	6,01	5,50		
7	Door	5,95	6,05	5,58				0,562	0,055	0,004***	6,21	6,30	5,87		
8	Window	6,02	6,10	5,75				0,686	0,124	0,024***	6,28	6,26	5,98		
9	Ornament	5,95	6,21	6,04				0,180	0,664	0,257	6,12	6,38	6,35		
10	Material	5,60	5,97	4,95				0,093	0,004***	0,000***	5,72	6,07	5,27		
11	Texture	5,63	5,97	5,19				0,120	0,055	0,000***	5,60	6,04	5,48		
12	Color	5,72	5,89	5,01				0,407	0,002***	0,000***	5,77	6,01	5,35		
13	Generally	6,12	6,30	6,01				0,221	0,529	0,030	6,47	6,49	6,49		
Grand Mean		5,83	6,05	5,55					6,01	6,14	5,87				
x < 4 = negative value * = lowest value ** = highest value				*** = different judgement				GP = General Public				PA = Professional Architect			
x = 4 = positive value ** = highest value				GE = Government Employees				GP — GE — PA							

Masyarakat umum dan pegawai pemerintah menilai gaya arsitektur memiliki estetika tertinggi, tetapi profesional arsitektur menilai fasade memiliki estetika tertinggi. Semua kelompok responden menilai gaya arsitektur memiliki signifikansi tertinggi. Hasil *independent samples test* memperlihatkan masyarakat umum dan profesional arsitek berbeda penilaian terhadap estetika dua elemen arsitektural (15%) dan signifikansi satu elemen arsitektural (7%). Pegawai pemerintah dan profesional arsitektur berbeda penilaian terhadap estetika sepuluh elemen arsitektural (77%) dan signifikansi lima elemen arsitektural (38%). Penilaian elemen arsitektural dan bangunan secara umum dapat dilihat pada Tabel 4.26.

Tabel 4.27. Tingkat Estetika dan Signifikansi Elemen Arsitektural Gereja Kayutangan

No.	Aspect of Evaluation	Average Score of All Respondents				Graph of Average Score							
		Aesthetic		Significance									
		Mean	Level of Aesthetic	Mean	Level of Significance	1	2	3	4	5	6	7	
1	Architectural Style	6,28**	Very Aesthetic	6,44**	Very Significant								
2	Building Form	6,15	Aesthetic	6,35	Very Significant								
3	Facade	6,25	Very Aesthetic	6,35	Very Significant								
4	Roof	5,99	Aesthetic	6,15	Significant								
5	Canopy	4,69*	Rather Aesthetic	4,82*	Rather Significant								
6	Wall	5,47	Aesthetic	5,79	Significant								
7	Door	5,84	Aesthetic	6,10	Significant								
8	Window	5,94	Aesthetic	6,15	Significant								
9	Ornament	6,08	Aesthetic	6,31	Very Significant								
10	Material	5,47	Aesthetic	5,66	Significant								
11	Texture	5,57	Aesthetic	5,71	Significant								
12	Color	5,49	Aesthetic	5,68	Significant								
13	Generally	6,14	Aesthetic	6,49	Very Significant								
Grand Mean		5,80		6,00									
x < 4 = negative value * = lowest value ** = highest value				** = different judgement				Aesthetic				Significance	
x = 4 = positive value ** = highest value													

Tabel 4.27. memperlihatkan sembilan (75%) elemen arsitektural dinilai indah dan masyarakat menilai Gereja Kayutangan secara umum adalah indah. Masyarakat menilai lima

(42%) elemen arsitektural adalah penting, dan Gereja Kayutangan secara umum sangat penting untuk dilestarikan.

Bagian ini akan membahas korelasi elemen arsitektural Gereja Kayutangan. Setiap elemen arsitektural akan diketahui korelasinya terhadap bangunan secara umum, baik estetikanya maupun signifikansinya.

Tabel 4.28. Korelasi Elemen Arsitektural dengan Bangunan Secara Umum pada Gereja Kayutangan

	Correlations			Signifikansi		
	Elemen Arsitektural	Estetika Bangunan Secara Umum	Tingkat Korelasi	Elemen Arsitektural	Bangunan Secara Umum	Tingkat Korelasi
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Gaya Arsitektur	,638** 0,000	Kuat	Gaya Arsitektur	,463** 0,000	Sedang
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Bentuk Bangunan	,613** 0,000	Kuat	Bentuk Bangunan	,454** 0,000	Sedang
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Fasade	,560** 0,000	Sedang	Fasade	,415** 0,000	Sedang
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Atap	,569** 0,000	Sedang	Atap	,345** 0,000	Rendah
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Kanopi	,313** 0,000	Rendah	Kanopi	,228** 0,001	Rendah
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Dinding	,599** 0,000	Sedang	Dinding	,311** 0,000	Rendah
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Pintu	,511** 0,000	Sedang	Pintu	,373** 0,000	Rendah
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Jendela	,591** 0,000	Sedang	Jendela	,405** 0,000	Sedang
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Ornamen	,536** 0,000	Sedang	Ornamen	,382** 0,000	Rendah
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Material	,543** 0,000	Sedang	Material	,247** 0,000	Rendah
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Tekstur	,533** 0,000	Sedang	Tekstur	,274** 0,000	Rendah
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Warna	,505** 0,000	Sedang	Warna	,273** 0,000	Rendah

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

N= 200

Elemen arsitektural yang memiliki korelasi yang kuat terhadap estetika bangunan secara umum adalah gaya arsitektur dan bentuk bangunan. Elemen arsitektural yang memiliki korelasi yang sedang terhadap estetika bangunan secara umum adalah fasade, atap, dinding, pintu, jendela, ornamen, material, tekstur, dan warna. Elemen arsitektural yang memiliki korelasi yang rendah terhadap estetika bangunan secara umum adalah kanopi. Semua korelasi memiliki arah korelasi positif, berarti semakin tinggi nilai estetika elemen arsitektural maka semakin tinggi signifikansi bangunan secara umum.

Tidak ada elemen arsitektural yang memiliki korelasi yang kuat terhadap signifikansi bangunan secara umum. Elemen arsitektural yang memiliki korelasi yang sedang terhadap

signifikansi bangunan secara umum adalah gaya arsitektur, bentuk bangunan, fasade, dan jendela. Elemen arsitektural lainnya memiliki korelasi yang rendah terhadap signifikansi bangunan secara umum. Semua korelasi memiliki arah korelasi positif, berarti semakin tinggi signifikansi elemen arsitektural maka semakin tinggi signifikansi bangunan secara umum.

Tabel 4.29. Korelasi Estetika dan Signifikansi Elemen Arsitektural Gereja Kayutangan

Correlations									
	Signifikansi Arsitektur	Gaya	Tingkat Korelasi	Signifikansi Bentuk Bangunan	Tingkat Korelasi	Signifikansi Fasade	Tingkat Korelasi	Signifikansi Atap	Tingkat Korelasi
Pearson Correlation	Estetika Gaya Arsitektur	,498** 0,000	Sedang	Estetika Bentuk Bangunan	,489** 0,000	Sedang	Estetika Fasade	,559** 0,000	Sedang
Sig. (2-tailed)									
	Signifikansi Kanopi			Signifikansi Dinding			Signifikansi Pintu		Signifikansi Jendela
Pearson Correlation	Estetika Kanopi	,670** 0,000	Kuat	Estetika Dinding	,655** 0,000	Kuat	Estetika Pintu	,545** 0,000	Sedang
Sig. (2-tailed)									
	Signifikansi Ornamen			Signifikansi Material			Signifikansi Tekstur		Signifikansi Warna
Pearson Correlation	Estetika Ornamen	,595** 0,000	Sedang	Estetika Material	,595** 0,000	Sedang	Estetika Tekstur	,690** 0,000	Kuat
Sig. (2-tailed)									
	Estetika Warna								

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

N = 200

Berdasarkan Tabel 4.29. hanya tiga elemen arsitektural yang memiliki korelasi yang kuat antara estetika dengan signifikansinya, yaitu kanopi, dinding, dan tekstur. Semua korelasi memiliki arah korelasi positif, berarti semakin tinggi nilai estetika elemen arsitektural maka semakin tinggi nilai signifikansi elemen arsitektural tersebut.

Tabel 4.30. Korelasi Estetika dan Signifikansi Gereja Kayutangan

Correlations		
	Signifikansi Bangunan secara Umum	Tingkat Korelasi
Pearson Correlation	,447**	
Estetika Bangunan secara Umum	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	200

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 4.30. menunjukkan adanya korelasi yang sedang antara nilai estetika dengan signifikansi bangunan secara umum. Sedangkan arah korelasi adalah positif, berarti semakin tinggi nilai estetika bangunan maka semakin tinggi signifikansi bangunan.

Tabel 4.31. Rangking Elemen Arsitektural Gereja Kayutangan

No.	Descriptive Statistics						Signifikansi		
	Estetika						Mean	Std. Deviation	N
1	Gaya Arsitektur	6,28	0,809	200	Gaya Arsitektur	6,44	0,830	200	
2	Fasade	6,25	0,836	200	Bentuk Bangunan	6,35	0,812	200	
3	Bentuk Bangunan	6,15	0,937	200	Fasade	6,35	0,787	200	
4	Ornamen	6,08	0,969	200	Ornamen	6,31	0,899	200	
5	Atap	6,00	0,938	200	Atap	6,15	0,916	200	
6	Jendela	5,94	0,951	200	Jendela	6,15	0,882	200	
7	Pintu	5,84	1,026	200	Pintu	6,10	0,946	200	
8	Tekstur	5,57	1,180	200	Dinding	5,79	1,147	200	
9	Warna	5,49	1,203	200	Tekstur	5,71	1,210	200	
10	Dinding	5,47	1,138	200	Warna	5,68	1,259	200	
11	Material	5,47	1,147	200	Material	5,66	1,250	200	
12	Kanopi	4,69	1,354	200	Kanopi	4,82	1,477	200	

Tabel 4.31. memperlihatkan Gaya arsitektur, ornamen, atap, jendela, pintu, material, dan kanopi memiliki peringkat estetika yang sama dengan signifikansinya. Dapat dikatakan ada indikasi nilai signifikansi elemen arsitektur ekivalen dengan nilai estetikanya. Gaya arsitektur, fasade, dan bentuk bangunan menduduki tiga peringkat teratas baik estetika maupun signifikansinya

Tabel 4.32. Model Summary Signifikansi Elemen Arsitektural Gereja Kayutangan

Model Summary ^b									
Estetika					Signifikansi				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,749 ^a	0,562	0,533	0,573	1	,556 ^a	0,309	0,265	0,614

Predictors: (Constant), Warna , Gaya Arsitektur , Kanopi , Ornamen , Tekstur , Atap , Fasade , Jendela , Material , Bentuk Bangunan , Dinding , Pintu
Dependent Variable: Estetika Gereja Kayutangan **Predictors:** (Constant), Warna , Gaya Arsitektur , Kanopi , Ornamen , Tekstur , Atap , Fasade , Jendela , Material , Bentuk Bangunan , Dinding , Pintu
Dependent Variable: Signifikansi Gereja Kayutangan

Tabel 4.33. ANOVA Elemen Arsitektural Gereja Kayutangan

ANOVA ^a											
Estetika					Signifikansi						
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	78,671	12	6,556	19,964	,000 ^b	Regression	31,526	12	2,627	6,976	,000 ^b
Residual	61,409	187	0,328			Residual	70,429	187	0,377		
Total	140,080	199				Total	101,955	199			

Predictors: (Constant), Warna , Gaya Arsitektur , Kanopi , Ornamen , Tekstur , Atap , Fasade , Jendela , Material , Bentuk Bangunan , Dinding , Pintu
Dependent Variable: Estetika Gereja Kayutangan **Predictors:** (Constant), Warna , Gaya Arsitektur , Kanopi , Ornamen , Tekstur , Atap , Fasade , Jendela , Material , Bentuk Bangunan , Dinding , Pintu
Dependent Variable: Signifikansi Gereja Kayutangan

Tabel 4.32. (*Model Summary*) pada estetika memperlihatkan nilai R sebesar 0,749, nilai ini menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara warna, gaya arsitektur, kanopi, ornamen, tekstur, atap, fasade, jendela, material, bentuk bangunan, dinding, dan pintu dengan estetika Gereja Kayutangan. Nilai R Square sebesar 0,562 menunjukkan elemen

arsitektural tersebut (*predictors*) memiliki kontribusi sebesar 56,2% terhadap estetika Gereja Kayutangan.

Tabel 4.32. (*Model Summary*) pada signifikansi memperlihatkan nilai R sebesar 0,556, nilai ini menunjukkan adanya korelasi yang sedang antara elemen arsitektural dengan signifikansi Gereja Kayutangan. Nilai R Square sebesar 0,309 menunjukkan elemen arsitektural tersebut (*predictors*) memiliki kontribusi sebesar 30,9% terhadap signifikansi bangunan. Tabel 4.33. (*Anova*) memperlihatkan $Sig. = 0,000$ yang menunjukkan nilai rata-rata kedua belas elemen arsitektural tersebut berbeda secara signifikan.

Tabel 4.34. Multiple Linear Regression Elemen Arsitektural Gereja Kayutangan

Coefficients ^a								
Estetika						Signifikansi		
Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients					
B	Std. Error	Beta	t	Sig.		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	
(Constant)	1,104	0,364	3,034	0,003		(Constant)	2,656	0,433
Gaya Arsitektur	0,293	0,088	0,283	3,345	0,001	Gaya Arsitektur	0,181	0,078
Bentuk Bangunan	0,061	0,082	0,068	0,740	0,460	Bentuk Bangunan	0,147	0,082
Fasade	0,094	0,069	0,093	1,364	0,174	Fasade	0,057	0,080
Atap	0,063	0,073	0,071	0,871	0,385	Atap	-0,016	0,070
Kanopi	0,007	0,035	0,012	0,207	0,836	Kanopi	-0,017	0,038
Dinding	0,124	0,067	0,169	1,867	0,063	Dinding	0,059	0,068
Pintu	-0,144	0,078	-0,176	-1,847	0,066	Pintu	-0,017	0,089
Jendela	0,203	0,085	0,230	2,388	0,018	Jendela	0,112	0,089
Ornamen	0,035	0,068	0,040	0,510	0,611	Ornamen	0,104	0,065
Material	-0,027	0,069	-0,037	-0,391	0,696	Material	-0,007	0,054
Tekstur	0,054	0,064	0,077	0,856	0,393	Tekstur	-0,033	0,059
Warna	0,075	0,052	0,107	1,436	0,153	Warna	0,033	0,047

Predictors: (Constant), Warna, Gaya Arsitektur, Kanopi, Ornamen, Tekstur, Atap, Fasade, Jendela, Material, Bentuk Bangunan, Dinding, Pintu

Dependent Variable: Estetika Gereja Kayutangan

Predictors: (Constant), Warna, Gaya Arsitektur, Kanopi, Ornamen, Tekstur, Atap, Fasade, Jendela, Material, Bentuk Bangunan, Dinding, Pintu

Dependent Variable: Signifikansi Gereja Kayutangan

Tabel 4.34. (*Coefficients*) menunjukkan elemen arsitektural yang berpengaruh signifikan terhadap estetika adalah gaya arsitektur dan jendela. Elemen arsitektural yang berpengaruh signifikan terhadap signifikansi Gereja Kayutangan adalah gaya arsitektur. Gereja Kayutangan bergaya (Handinoto, 1996; Mulyadi, 2018). Bangunan bergaya memiliki karakter jendela berbentuk melengkung (Revival, 2014).

4.3.4. Penilaian Elemen Arsitektural Gereja Kristen Indonesia (GKI) Bromo

Bagian ini akan membahas penilaian elemen arsitektural menurut persepsi masyarakat.



Gambar 4.23. Gereja Bromo

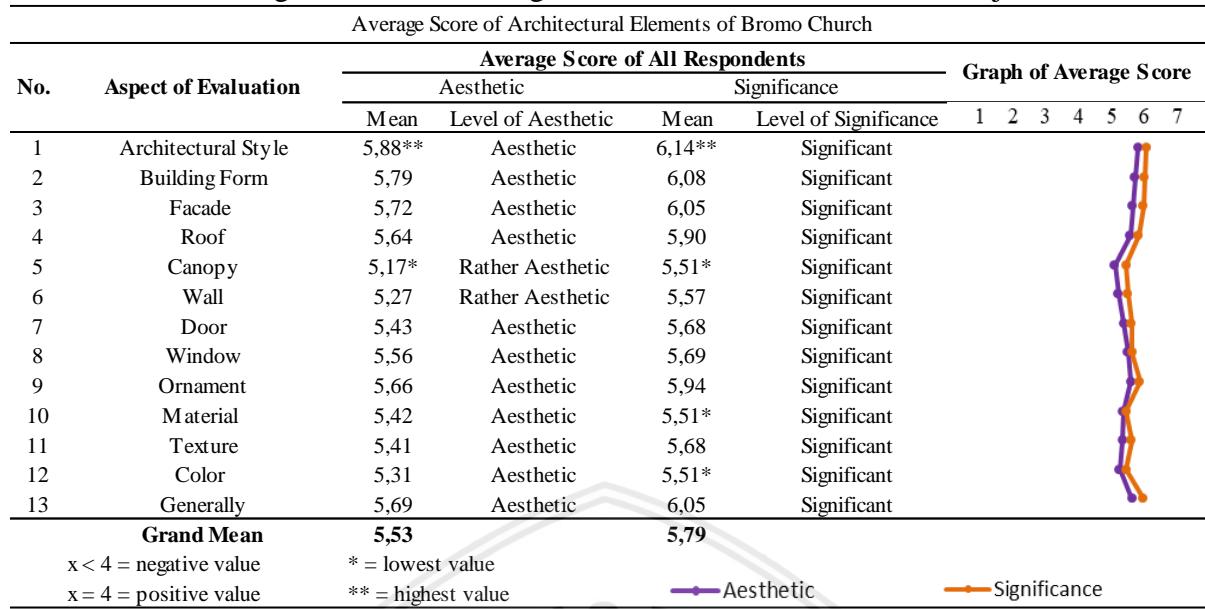
(3) Fasade; (4) Atap; (5) Kanopi; (7) Pintu; (8) Jendela; (9) Ornamen

Tabel 4.35. Penilaian Elemen Arsitektural Gereja Bromo menurut Kelompok Responden

No.	Aspect of Evaluation	Aesthetic														Significance										
		Descriptive Statistics						Independent Samples Test						Descriptive Statistics						Independent Samples Test						
		Mean			Graph			Sig. (2-tailed)			Mean			Graph			Sig. (2-tailed)			Mean			Graph			Sig. (2-tailed)
1	Architectural Style	5,60**	5,96**	5,95**				0,094	0,095	0,964	6,05**	6,25	6,08**				0,263	0,842	0,288							
2	Building Form	5,51	5,92	5,82				0,040***	0,096	0,524	5,86	6,26**	6,02				0,028***	0,393	0,130							
3	Facade	5,42	5,89	5,71				0,019***	0,109	0,242	5,88	6,14	6,05				0,196	0,375	0,569							
4	Roof	5,51	5,77	5,60				0,194	0,669	0,297	5,74	6,04	5,86				0,114	0,553	0,246							
5	Canopy	5,09*	5,47*	4,95*				0,089	0,500	0,005***	5,49	5,73*	5,32				0,272	0,434	0,032***							
6	Wall	5,12	5,66	5,00				0,007***	0,570	0,000***	5,40	5,95	5,33				0,012***	0,777	0,001***							
7	Door	5,35	5,74	5,20				0,041***	0,490	0,002***	5,67	5,92	5,46				0,236	0,339	0,018***							
8	Window	5,28	5,82	5,46				0,003***	0,330	0,023***	5,74	5,88	5,50				0,492	0,197	0,040***							
9	Ornament	5,35	5,79	5,70				0,032***	0,072	0,569	5,86	6,03	5,89				0,405	0,869	0,412							
10	Material	5,19	5,81	5,19				0,001***	0,983	0,000***	5,28*	5,95	5,24				0,003***	0,852	0,000***							
11	Texture	5,16	5,77	5,21				0,007***	0,802	0,001***	5,37	6,14	5,43				0,001***	0,814	0,000***							
12	Color	5,14	5,64	5,10				0,017***	0,833	0,001***	5,33	5,96	5,21*				0,006***	0,638	0,000***							
13	Generally	5,44	5,78	5,74				0,066	0,102	0,770	5,95	6,15	6,00				0,288	0,805	0,308							
		5,32	5,77	5,43							5,66	6,03	5,65													
		x < 4 = negative value						* = lowest value						*** = different judgement						GP = General Public						
		x = 4 = positive value						** = highest value						PA = Professional Architect						GP						
																				GE						
																				PA						

Semua kelompok responden menilai gaya arsitektural memiliki estetika tertinggi pada Gereja Bromo. Masyarakat umum dan profesional arsitek menilai gaya arsitektur adalah yang paling signifikan, tetapi pegawai pemerintah menilai bentuk bangunan yang paling signifikan. Hasil independent samples test memperlihatkan masyarakat umum dan pegawai pemerintah berbeda penilaian terhadap estetika sembilan elemen arsitektural (69%) dan signifikansi lima elemen arsitektural (38%). Pegawai pemerintah dan profesional arsitek berbeda penilaian terhadap estetika tujuh (54%) elemen arsitektural dan signifikansi tujuh (54%) elemen arsitektural. Penilaian Gereja Bromo elemen arsitektural dan bangunan secara umum dapat dilihat pada Tabel 4.35.

Tabel 4.36. Tingkat Estetika dan Signifikansi Elemen Arsitektural Gereja Bromo



Tabel 4.36. memperlihatkan masyarakat menilai sepuluh (83%) elemen arsitektural indah dan Gereja Bromo bangunan secara umum dinilai indah. Masyarakat menilai seluruh elemen arsitektural tersebut signifikan mempengaruhi karakter bangunan dan Gereja Bromo secara umum penting untuk dilestarikan.

Bagian ini akan membahas korelasi elemen arsitektural.

Tabel 4.37. Korelasi Elemen Arsitektural dengan Bangunan Secara Umum pada Gereja Bromo

	Elemen Arsitektural	Correlations			Signifikansi		
		Bangunan	Tingkat	Elemen	Bangunan	Tingkat	
		Secara Umum	Korelasi	Arsitektural	Secara Umum	Korelasi	
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Gaya Arsitektur	.732** 0,000	Kuat	Gaya Arsitektur	.609** 0,000	Kuat	
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Bentuk Bangunan	.644** 0,000	Kuat	Bentuk Bangunan	.531** 0,000	Sedang	
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Fasade	.713** 0,000	Kuat	Fasade	.512** 0,000	Sedang	
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Atap	.616** 0,000	Kuat	Atap	.549** 0,000	Sedang	
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Kanopi	.632** 0,000	Kuat	Kanopi	.508** 0,000	Sedang	
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Dinding	.605** 0,000	Kuat	Dinding	.520** 0,000	Sedang	
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Pintu	.565** 0,000	Sedang	Pintu	.499** 0,000	Sedang	
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Jendela	.589** 0,000	Sedang	Jendela	.455** 0,000	Sedang	
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Ornamen	.607** 0,000	Kuat	Ornamen	.552** 0,000	Sedang	
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Material	.566** 0,000	Sedang	Material	.383** 0,000	Rendah	
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Tekstur	.619** 0,000	Kuat	Tekstur	.439** 0,000	Sedang	
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Warna	.591** 0,000	Sedang	Warna	.494** 0,000	Sedang	

**, Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

N= 200

Elemen arsitektural yang memiliki korelasi yang kuat terhadap estetika bangunan secara umum adalah gaya arsitektur, bentuk bangunan, fasade, atap, kanopi, dinding, ornamen, dan tekstur. Sementara elemen arsitektural yang lainnya memiliki korelasi yang sedang terhadap estetika bangunan secara umum. Semua korelasi memiliki arah relasi positif, berarti semakin tinggi nilai estetika elemen arsitektural maka semakin tinggi signifikansi bangunan secara umum.

Elemen arsitektural yang memiliki korelasi yang kuat terhadap signifikansi bangunan secara umum adalah gaya arsitektur. Elemen arsitektural lainnya memiliki korelasi yang sedang dan rendah terhadap signifikansi bangunan secara umum. Semua korelasi memiliki arah korelasi positif, berarti semakin tinggi signifikansi elemen arsitektural maka semakin tinggi signifikansi bangunan secara umum.

Tabel 4.38. Korelasi Estetika dan Signifikansi Elemen Arsitektural Gereja Bromo

Correlations										
		Signifikansi Gaya Arsitektur	Tingkat Korelasi	Signifikansi Bentuk Bangunan	Tingkat Korelasi	Signifikansi Fasade	Tingkat Korelasi	Signifikansi Atap	Tingkat Korelasi	
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Estetika Gaya Arsitektur	,646** 0,000	Kuat	Estetika Bentuk Bangunan	,541** 0,000	Sedang	Estetika Fasade	,594** 0,000	Sedang	Estetika Atap ,625** 0,000
	Signifikansi Kanopi			Signifikansi Dinding			Signifikansi Pintu			Signifikansi Jendela
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Estetika Kanopi	,634** 0,000	Kuat	Estetika Dinding	,730** 0,000	Kuat	Estetika Pintu	,651** 0,000	Kuat	Estetika Jendela ,599** 0,000
	Signifikansi Ornamen			Signifikansi Material			Signifikansi Tekstur			Signifikansi Warna
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Estetika Ornamen	,637** 0,000	Kuat	Estetika Material	,663** 0,000	Kuat	Estetika Tekstur	,672** 0,000	Kuat	Estetika Warna ,641** 0,000

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).
N = 200

Berdasarkan Tabel 4.38. terdapat sepuluh elemen arsitektural yang memiliki korelasi yang kuat antara estetika dengan signifikansinya, yaitu gaya arsitektur, atap, kanopi, dinding, pintu, jendela, ornamen, material, tekstur, dan warna. Semua korelasi memiliki arah korelasi positif, berarti semakin tinggi nilai estetika elemen arsitektural maka semakin tinggi nilai signifikansi elemen arsitektural tersebut.

Tabel 4.39. Korelasi Estetika dan Signifikansi Gereja Bromo

Correlations		
	Signifikansi Bangunan secara Umum	Tingkat Korelasi
Pearson Correlation Estetika Bangunan secara Umum	,606** 0,000	Kuat 200

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 4.39. menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara nilai estetika dengan signifikansi bangunan secara umum. Sedangkan arah korelasi adalah positif, berarti semakin tinggi nilai estetika bangunan maka semakin tinggi signifikansi bangunan.

Tabel 4.40. Rangking Elemen Arsitektural Gereja Bromo

No.	Descriptive Statistics							
	Estetika			Signifikansi				
		Mean	Std. Deviation	N		Mean	Std. Deviation	N
1	Gaya Arsitektur	5,88	0,980	200	Gaya Arsitektur	6,14	0,955	200
2	Bentuk Bangunan	5,79	0,985	200	Bentuk Bangunan	6,08	0,982	200
3	Fasade	5,72	0,989	200	Fasade	6,05	0,989	200
4	Ornamen	5,66	1,044	200	Ornamen	5,94	1,033	200
5	Atap	5,64	1,027	200	Atap	5,90	0,992	200
6	Jendela	5,56	0,991	200	Jendela	5,69	1,105	200
7	Pintu	5,43	1,082	200	Pintu	5,68	1,156	200
8	Material	5,42	1,062	200	Tekstur	5,68	1,219	200
9	Tekstur	5,41	1,094	200	Dinding	5,57	1,180	200
10	Warna	5,31	1,108	200	Warna	5,51	1,215	200
11	Dinding	5,27	1,096	200	Kanopi	5,51	1,152	200
12	Kanopi	5,17	1,135	200	Material	5,51	1,156	200

Tabel 4.40. memperlihatkan gaya arsitektur, bentuk bangunan, fasade, ornamen, atap, jendela, pintu, dan warna (67% elemen arsitektural) memiliki peringkat estetika yang sama dengan signifikansinya. Sehingga ada indikasi nilai signifikansi elemen arsitektur Gereja Bromo ekivalen dengan nilai estetikanya. Gaya arsitektur, bentuk bangunan, dan fasade menduduki tiga peringkat teratas baik estetika maupun signifikansinya.

Tabel 4.41. Model Summary Elemen Arsitektural Gereja Bromo

Model Summary ^b									
Model	Estetika				Std. Error of the Estimate	Signifikansi			
	R	R Square	Adjusted R Square	Model		R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,803 ^a	0,644	0,621	0,580		,715 ^a	0,512	0,480	0,690

Predictors: (Constant), Warna , Gaya Arsitektur , Kanopi , Ornamen , Tekstur , Atap , Fasade , Jendela , Material , Bentuk Bangunan , Dinding , Pintu
Dependent Variable: Estetika Gereja Bromo

Predictors: (Constant), Warna , Gaya Arsitektur , Kanopi , Ornamen , Tekstur , Atap , Fasade , Jendela , Material , Bentuk Bangunan , Dinding , Pintu
Dependent Variable: Signifikansi Gereja Bromo

Tabel 4.42. ANOVA Signifikansi Elemen Arsitektural Gereja Bromo

ANOVA ^a											
	Estetika					Signifikansi					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
Regression	113,865	12	9,489	28,203	,000 ^b	Regression	93,442	12	7,787	16,333	,000 ^b
Residual	62,915	187	0,336			Residual	89,153	187	0,477		
Total	176,780	199				Total	182,595	199			

Predictors: (Constant), Warna , Gaya Arsitektur , Kanopi , Ornamen , Tekstur , Atap , Fasade , Jendela , Material , Bentuk Bangunan , Dinding , Pintu
Dependent Variable: Estetika Gereja Bromo

Predictors: (Constant), Warna , Gaya Arsitektur , Kanopi , Ornamen , Tekstur , Atap , Fasade , Jendela , Material , Bentuk Bangunan , Dinding , Pintu
Dependent Variable: Signifikansi Gereja Bromo

Tabel 4.41. (*Model Summary*) pada estetika memperlihatkan nilai R sebesar 0,803, nilai ini menunjukkan adanya korelasi yang sangat kuat antara warna, gaya arsitektur, kanopi, ornamen, tekstur, atap, fasade, jendela, material, bentuk bangunan, dinding, dan pintu dengan estetika Gereja Bromo. Nilai R Square sebesar 0,644 menunjukkan elemen arsitektural tersebut (*predictors*) memiliki kontribusi sebesar 64,4% terhadap estetika bangunan.

Tabel 4.41. (*Model Summary*) pada signifikansi memperlihatkan nilai R sebesar 0,715, nilai ini menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara elemen arsitektural dengan signifikansi Gereja Bromo. Nilai R Square sebesar 0,512 menunjukkan elemen arsitektural tersebut (*predictors*) memiliki kontribusi sebesar 51,2% terhadap signifikansi bangunan. Tabel 4.42. (*Anova*) memperlihatkan *Sig.* = 0,000, yang menunjukkan nilai rata-rata kedua belas elemen arsitektural tersebut berbeda secara signifikan.

Tabel 4.43. Multiple Linear Regression Elemen Arsitektural Gereja Bromo

Coefficients ^a											
Estetika						Signifikansi					
Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients			Variabel	Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients	
B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	
(Constant)	0,799	0,289	2,767	0,006	(Constant)	1,406	0,364		3,864	0,000	
Gaya Arsitektur	0,302	0,084	0,314	3,584	0,000	Gaya Arsitektur	0,406	0,103	0,405	3,942	0,000
Bentuk Bangunan	0,038	0,080	0,040	0,475	0,635	Bentuk Bangunan	-0,055	0,100	-0,056	-0,550	0,583
Fasade	0,211	0,081	0,222	2,615	0,010	Fasade	-0,185	0,100	-0,191	-1,841	0,067
Atap	0,028	0,064	0,030	0,431	0,667	Atap	0,218	0,084	0,226	2,595	0,010
Kanopi	0,102	0,064	0,123	1,605	0,110	Kanopi	0,040	0,071	0,048	0,565	0,573
Dinding	0,041	0,076	0,048	0,541	0,589	Dinding	0,143	0,086	0,177	1,676	0,095
Pintu	-0,090	0,088	-0,103	-1,016	0,311	Pintu	0,034	0,100	0,041	0,342	0,733
Jendela	0,050	0,092	0,053	0,547	0,585	Jendela	-0,004	0,090	-0,005	-0,046	0,963
Ornamen	-0,004	0,066	-0,005	-0,067	0,946	Ornamen	0,268	0,076	0,289	3,542	0,001
Material	-0,002	0,074	-0,003	-0,030	0,976	Material	-0,127	0,076	-0,154	-1,675	0,096
Tekstur	0,136	0,075	0,157	1,808	0,072	Tekstur	-0,085	0,076	-0,109	-1,123	0,263
Warna	0,056	0,063	0,066	0,894	0,372	Warna	0,129	0,063	0,164	2,037	0,043

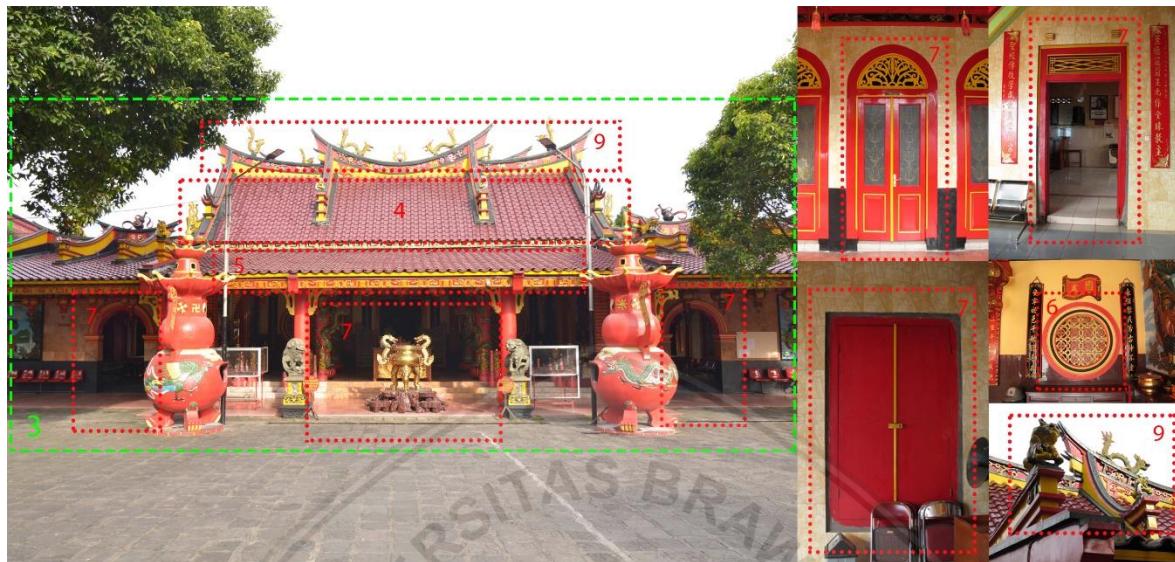
Predictors: (Constant), Warna , Gaya Arsitektur , Kanopi , Ornamen , Tekstur , Atap , Fasade , Jendela , Material , Bentuk Bangunan , Dinding , Pintu
Dependent Variable: Estetika Gereja Bromo

Predictors: (Constant), Warna , Gaya Arsitektur , Kanopi , Ornamen , Tekstur , Atap , Fasade , Jendela , Material , Bentuk Bangunan , Dinding , Pintu
Dependent Variable: Signifikansi Gereja Bromo

Tabel 4.43. (*Coefficients*) menunjukkan elemen arsitektural yang berpengaruh signifikan terhadap estetika Gereja Bromo adalah gaya arsitektur, dan fasade. Elemen arsitektural yang berpengaruh signifikan terhadap signifikansi Gereja Bromo adalah gaya arsitektur, atap, ornamen, dan warna.

4.3.5. Penilaian Elemen Arsitektural Kgenteng Eng An Kiong

Bagian ini akan membahas penilaian elemen arsitektural menurut persepsi masyarakat.



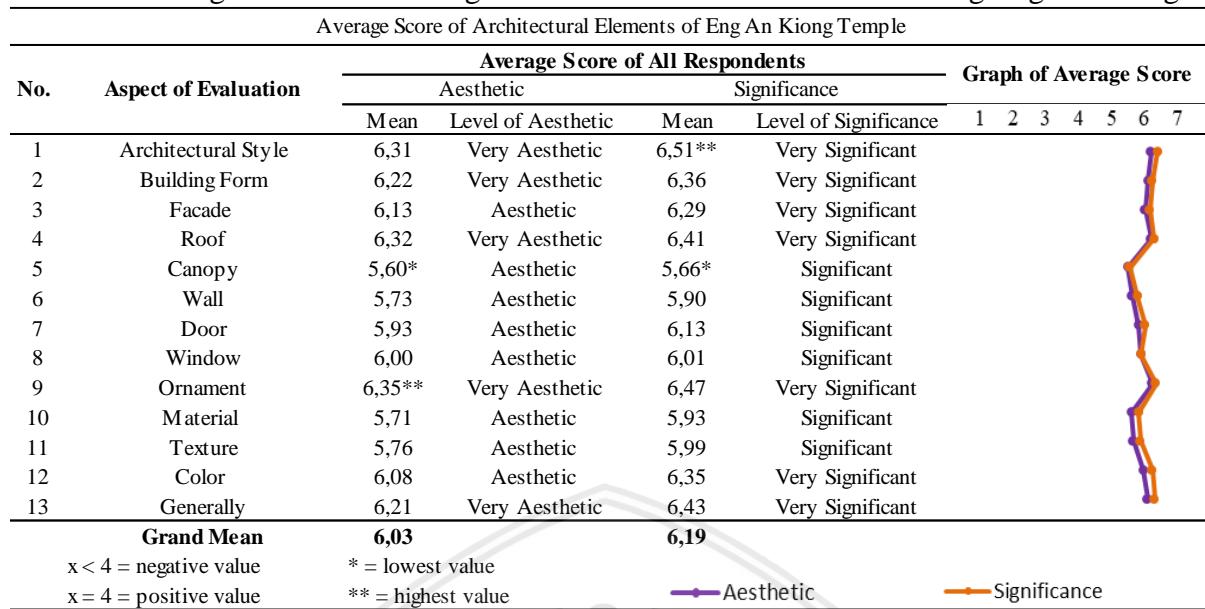
Gambar 4.24. Kgenteng Eng An Kiong
(3) Fasade; (4) Atap; (5) Kanopi; (7) Pintu; (8) Jendela; (9) Ornamen

Tabel 4.44. Penilaian Elemen Arsitektural Kgenteng Eng An Kiong menurut Kelompok Responden

No.	Aspect of Evaluation	Aesthetic							Significance							Independent Samples Test											
		Descriptive Statistics			Independent Samples Test				Descriptive Statistics			Independent Samples Test															
		GP	GE	PA	1	2	3	4	5	6	7	GP v GE	GP v PA	GE v PA	GP	GE	PA	1	2	3	4	5	6	7	GP v GE	GP v PA	GE v PA
1	Architectural Style	6,4**	6,26	6,31								0,398	0,554	0,702	6,53**	6,44**	6,56**								0,519	0,852	0,318
2	Building Form	6,26	6,23	6,19								0,889	0,666	0,751	6,33	6,41	6,33								0,590	0,959	0,547
3	Facade	6,05	6,15	6,14								0,559	0,551	0,953	6,30	6,27	6,29								0,872	0,912	0,931
4	Roof	6,16	6,32	6,39**								0,368	0,118	0,537	6,40	6,32	6,50								0,657	0,467	0,187
5	Canopy	5,74	5,71*	5,43*								0,877	0,123	0,111	5,81*	5,71*	5,54*								0,641	0,213	0,368
6	Wall	5,56*	6,03	5,56								0,027***	0,995	0,004***	5,88	6,10	5,74								0,256	0,462	0,032**
7	Door	5,81	6,12	5,81								0,073	0,981	0,034***	6,05	6,33	5,99								0,094	0,752	0,018***
8	Window	6,00	6,15	5,87								0,343	0,436	0,059	5,91	6,19	5,89								0,129	0,942	0,064
9	Ornament	6,37	6,36**	6,32								0,915	0,740	0,777	6,51	6,34	6,55								0,268	0,791	0,089
10	Material	5,65	6,07	5,43*								0,023***	0,265	0,000***	5,95	6,26	5,62								0,113	0,113	0,000***
11	Texture	5,65	6,05	5,56								0,030***	0,646	0,003***	5,91	6,30	5,76								0,028***	0,458	0,001***
12	Color	5,98	6,15	6,07								0,346	0,644	0,625	6,33	6,34	6,36								0,920	0,844	0,916
13	Generally	6,12	6,29	6,19								0,281	0,625	0,436	6,44	6,41	6,44								0,859	0,993	0,819
		Grand Mean			5,98	6,15	5,94								6,18	6,26	6,12										
		x < 4 = negative value		* = lowest value		*** = different judgement						GP = General Public		PA = Professional Architect													
		x = 4 = positive value		** = highest value								GE = Government Employees															

Masyarakat umum menilai estetika tertinggi adalah gaya arsitektur, pegawai pemerintah menilai estetika tertinggi adalah ornamen, tetapi profesional arsitek menilai estetika tertinggi adalah atap. Semua kelompok responden menilai gaya arsitektur memiliki signifikansi tertinggi. Hasil independent samples test memperlihatkan masyarakat umum dan pegawai pemerintah berbeda penilaian terhadap estetika tiga elemen arsitektural (23%) dan signifikansi satu elemen arsitektura (8%). Pegawai pemerintah dan profesional arsitek berbeda penilaian terhadap estetika dan signifikansi empat elemen arsitektural (31%). Penilaian bangunan elemen arsitektural dan bangunan secara umum dapat dilihat pada Tabel 4.44.

Tabel 4.45. Tingkat Estetika dan Signifikansi Elemen Arsitektural Kgenteng Eng An Kiong



Tabel 4.45. memperlihatkan empat (33%) elemen arsitektural dinilai sangat indah dan masyarakat menilai Kgenteng Eng An Kiong secara umum sangat indah. Masyarakat menilai enam (50%) elemen arsitektural sangat penting dan Kgenteng Eng An Kiong secara umum sangat penting untuk dilestarikan.

Bagian ini akan membahas korelasi elemen arsitektural.

Tabel 4.46. Korelasi Elemen Arsitektural dengan Bangunan Secara Umum pada Kgenteng Eng An Kiong

	Elemen Arsitektural	Correlations			Signifikansi		
		Estetika		Tingkat Korelasi	Signifikansi		
		Bangunan Secara Umum	Elemen Arsitektural		Bangunan Secara Umum	Tingkat Korelasi	
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Gaya Arsitektur	.638** 0,000		Kuat	Gaya Arsitektur 0,000	,625** 0,000	Kuat
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Bentuk Bangunan	.712** 0,000		Kuat	Bentuk Bangunan 0,000	,559** 0,000	Kuat
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Fasade	.654** 0,000		Kuat	Fasade 0,000	,659** 0,000	Kuat
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Atap	.594** 0,000		Sedang	Atap 0,000	,564** 0,000	Sedang
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Kanopi	.556** 0,000		Sedang	Kanopi 0,000	,501** 0,000	Sedang
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Dinding	.640** 0,000		Kuat	Dinding 0,000	,459** 0,000	Sedang
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Pintu	.660** 0,000		Kuat	Pintu 0,000	,503** 0,000	Sedang
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Jendela	.650** 0,000		Kuat	Jendela 0,000	,481** 0,000	Sedang
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Ornamen	.552** 0,000		Sedang	Ornamen 0,000	,638** 0,000	Kuat
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Material	.602** 0,000		Kuat	Material 0,000	,380** 0,000	Rendah
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Tekstur	.505** 0,000		Sedang	Tekstur 0,000	,468** 0,000	Sedang
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Warna	.726** 0,000		Kuat	Warna 0,000	,598** 0,000	Sedang

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

N= 200

Elemen arsitektural yang memiliki korelasi yang kuat terhadap estetika bangunan secara umum adalah gaya arsitektur, bentuk bangunan, fasade, dinding, pintu, jendela, material, dan warna. Dimana empat elemen arsitektural yang lainnya memiliki korelasi yang sedang terhadap estetika bangunan secara umum. Semua korelasi memiliki arah relasi positif, berarti semakin tinggi nilai estetika elemen arsitektural maka semakin tinggi signifikansi bangunan secara umum.

Elemen arsitektural yang memiliki korelasi yang kuat terhadap signifikansi bangunan secara umum adalah gaya arsitektur, bentuk bangunan, fasade, dan ornamen. Sementara tujuh elemen arsitektural lainnya memiliki korelasi yang sedang dan satu memiliki korelasi yang rendah terhadap signifikansi bangunan secara umum. Semua korelasi memiliki arah korelasi positif, berarti semakin tinggi signifikansi elemen arsitektural maka semakin tinggi signifikansi bangunan secara umum.

Tabel 4.47. Korelasi Estetika dan Signifikansi Elemen Arsitektural Klosteng Eng An Kiong

Correlations										
		Signifikansi Gaya Arsitektur	Tingkat Korelasi		Signifikansi Bentuk Bangunan	Tingkat Korelasi		Signifikansi Fasade	Tingkat Korelasi	
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Estetika Gaya Arsitektur	,537** 0,000	Sedang	Estetika Bentuk Bangunan	,692** 0,000	Kuat	Estetika Fasade	,639** 0,000	Sedang	Estetika Atap Kuat 0,000
		Signifikansi Kanopi			Signifikansi Dinding			Signifikansi Pintu		Signifikansi Jendela
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Estetika Kanopi	,667** 0,000	Kuat	Estetika Dinding	,696** 0,000	Kuat	Estetika Pintu	,593** 0,000	Sedang	Estetika Jendela Kuat 0,000
		Signifikansi Ornamen			Signifikansi Material			Signifikansi Tekstur		Signifikansi Warna
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Estetika Ornamen	,578** 0,000	Sedang	Estetika Material	,599** 0,000	Sedang	Estetika Tekstur	,677** 0,000	Kuat	Estetika Warna Sedang 0,000

**, Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

N = 200

Berdasarkan Tabel 4.47. terdapat enam elemen arsitektural yang memiliki korelasi yang kuat antara estetika dengan signifikansinya, yaitu bentuk bangunan, atap, kanopi, dinding, jendela, dan tekstur. Semua korelasi memiliki arah yang positif, berarti semakin tinggi nilai estetika elemen arsitektural maka semakin tinggi nilai signifikansi elemen arsitektural tersebut.

Tabel 4.48. Korelasi Estetika dan Signifikansi Klenteng Eng An Kiong

Correlations			Signifikansi Bangunan secara Umum	Tingkat Korelasi
		Pearson Correlation	,572**	
Estetika Bangunan secara Umum		Sig. (2-tailed)	0,000	Sedang
		N	200	

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 4.48. menunjukkan adanya korelasi yang sedang antara nilai estetika dengan signifikansi bangunan secara umum. Sedangkan arah korelasi adalah positif, berarti semakin tinggi nilai estetika bangunan maka semakin tinggi signifikansi bangunan.

Tabel 4.49. Rangking Elemen Arsitektural Klenteng Eng An Kiong

No.	Descriptive Statistics			Signifikansi				
	Estetika	Mean	Std. Deviation	N	Signifikansi	Mean	Std. Deviation	N
1	Ornamen	6,35	0,780	200	Gaya Arsitektur	6,51	0,743	200
2	Atap	6,32	0,812	200	Ornamen	6,47	0,756	200
3	Gaya Arsitektur	6,31	0,798	200	Atap	6,41	0,852	200
4	Bentuk Bangunan	6,22	0,828	200	Bentuk Bangunan	6,36	0,808	200
5	Fasade	6,13	0,862	200	Warna	6,35	0,860	200
6	Warna	6,08	1,019	200	Fasade	6,29	0,847	200
7	Jendela	6,00	0,919	200	Pintu	6,13	0,924	200
8	Pintu	5,93	0,935	200	Jendela	6,01	1,010	200
9	Tekstur	5,76	1,033	200	Tekstur	5,99	1,002	200
10	Dinding	5,73	1,074	200	Material	5,93	1,084	200
11	Material	5,71	1,035	200	Dinding	5,90	1,032	200
12	Kanopi	5,60	1,094	200	Kanopi	5,66	1,184	200

Tabel 4.49. memperlihatkan bentuk bangunan, tekstur dan kanopi memiliki peringkat estetika dan signifikansi yang sama. Ornamen, atap dan gaya arsitektur menempati tiga peringkat teratas baik estetika maupun signifikansinya.

Tabel 4.50. Model Summary Elemen Arsitektural Klenteng Eng An Kiong

Model Summary ^b									
Model	Estetika				Signifikansi				
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,838 ^a	0,702	0,683	0,450	1	,773 ^a	0,597	0,571	0,539

Predictors: (Constant), Warna , Gaya Arsitektur , Kanopi , Ornamen , Tekstur , Atap , Fasade , Jendela , Material , Bentuk Bangunan , Dinding , Pintu

Dependent Variable: Estetika Klenteng Eng An Kiong

Predictors: (Constant), Warna , Gaya Arsitektur , Kanopi , Ornamen , Tekstur , Atap , Fasade , Jendela , Material , Bentuk Bangunan , Dinding , Pintu

Dependent Variable: Signifikansi Klenteng Eng An Kiong

Tabel 4.51. ANOVA Signifikansi Elemen Arsitektural Klienteng Eng An Kiong

ANOVA ^a											
Estetika					Signifikansi						
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	89,343	12	7,445	36,796	,000 ^b	Regression	80,632	12	6,719	23,103	,000 ^b
Residual	37,837	187	0,202			Residual	54,388	187	0,291		
Total	127,180	199				Total	135,020	199			

Predictors: (Constant), Warna , Gaya Arsitektur , Kanopi , Ornamen , Tekstur , Atap , Fasade , Jendela , Material , Bentuk Bangunan , Dinding , Pintu

Dependent Variable: Estetika Klienteng Eng An Kiong

Predictors: (Constant), Warna , Gaya Arsitektur , Kanopi , Ornamen , Tekstur , Atap , Fasade , Jendela , Material , Bentuk Bangunan , Dinding , Pintu

Dependent Variable: Signifikansi Klienteng Eng An Kiong

Tabel 4.50. (*Model Summary*) pada estetika memperlihatkan nilai R sebesar 0,838, nilai ini menunjukkan adanya korelasi yang sangat kuat antara elemen arsitektural dengan estetika Klienteng Eng An Kiong. Nilai R Square sebesar 0,702 menunjukkan elemen arsitektural tersebut (*predictors*) memiliki kontribusi sebesar 70,2% terhadap estetika bangunan.

Tabel 4.50. (*Model Summary*) pada signifikansi memperlihatkan nilai R sebesar 0,773, nilai ini menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara warna, gaya arsitektur, kanopi, ornamen, tekstur, atap, fasade, jendela, material, bentuk bangunan, dinding, dan pintu dengan signifikansi Klienteng Eng An Kiong. Nilai R Square sebesar 0,597 menunjukkan elemen arsitektural tersebut (*predictors*) memiliki kontribusi sebesar 59,7% terhadap signifikansi bangunan. Tabel 4.51. (*Anova*) memperlihatkan Sig. = 0,000 yang menunjukkan nilai rata-rata kedua belas elemen arsitektural tersebut berbeda secara signifikan.

Tabel 4.52. Multiple Linear Regression Elemen Arsitektural Klienteng Eng An Kiong

Coefficients ^a											
Estetika					Signifikansi						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta				B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,665	0,309		2,150	0,033	(Constant)	0,547	0,382		1,433	0,154
Gaya Arsitektur	0,058	0,064	0,058	0,910	0,364	Gaya Arsitektur	0,279	0,085	0,252	3,274	0,001
Bentuk Bangunan	0,230	0,072	0,238	3,190	0,002	Bentuk Bangunan	-0,207	0,092	-0,203	-2,241	0,026
Fasade	0,058	0,066	0,062	0,876	0,382	Fasade	0,282	0,077	0,290	3,659	0,000
Atap	-0,019	0,065	-0,019	-0,292	0,770	Atap	0,005	0,072	0,005	0,069	0,945
Kanopi	0,080	0,045	0,110	1,795	0,074	Kanopi	0,117	0,043	0,167	2,685	0,008
Dinding	-0,034	0,056	-0,046	-0,612	0,541	Dinding	-0,047	0,062	-0,059	-0,757	0,450
Pintu	0,058	0,066	0,068	0,871	0,385	Pintu	0,110	0,082	0,123	1,333	0,184
Jendela	0,049	0,062	0,056	0,780	0,437	Jendela	-0,028	0,076	-0,034	-0,370	0,712
Ornamen	0,102	0,061	0,100	1,664	0,098	Ornamen	0,184	0,089	0,169	2,073	0,040
Material	0,169	0,053	0,219	3,186	0,002	Material	-0,034	0,057	-0,045	-0,591	0,555
Tekstur	-0,058	0,053	-0,074	-1,084	0,280	Tekstur	0,075	0,057	0,091	1,314	0,190
Warna	0,222	0,048	0,283	4,581	0,000	Warna	0,198	0,065	0,206	3,021	0,003

Predictors: (Constant), Warna , Gaya Arsitektur , Kanopi , Ornamen , Tekstur , Atap , Fasade , Jendela , Material , Bentuk Bangunan , Dinding , Pintu

Dependent Variable: Estetika Klienteng Eng An Kiong

Predictors: (Constant), Warna , Gaya Arsitektur , Kanopi , Ornamen , Tekstur , Atap , Fasade , Jendela , Material , Bentuk Bangunan , Dinding , Pintu

Dependent Variable: Signifikansi Klienteng Eng An Kiong

Tabel 4.52. (*Coefficients*) menunjukkan elemen arsitektural yang berpengaruh signifikan terhadap estetika Klienteng Eng An Kiong adalah bentuk bangunan, material, dan warna. Elemen arsitektural yang berpengaruh signifikan terhadap signifikansi Klienteng Eng An Kiong adalah gaya arsitektur, bentuk bangunan, fasade, kanopi, dan ornamen.

4.3.6. Penilaian Elemen Arsitektural Toko Oen

Bagian ini akan membahas penilaian elemen arsitektural menurut persepsi masyarakat.



Gambar 4.25. Toko Oen

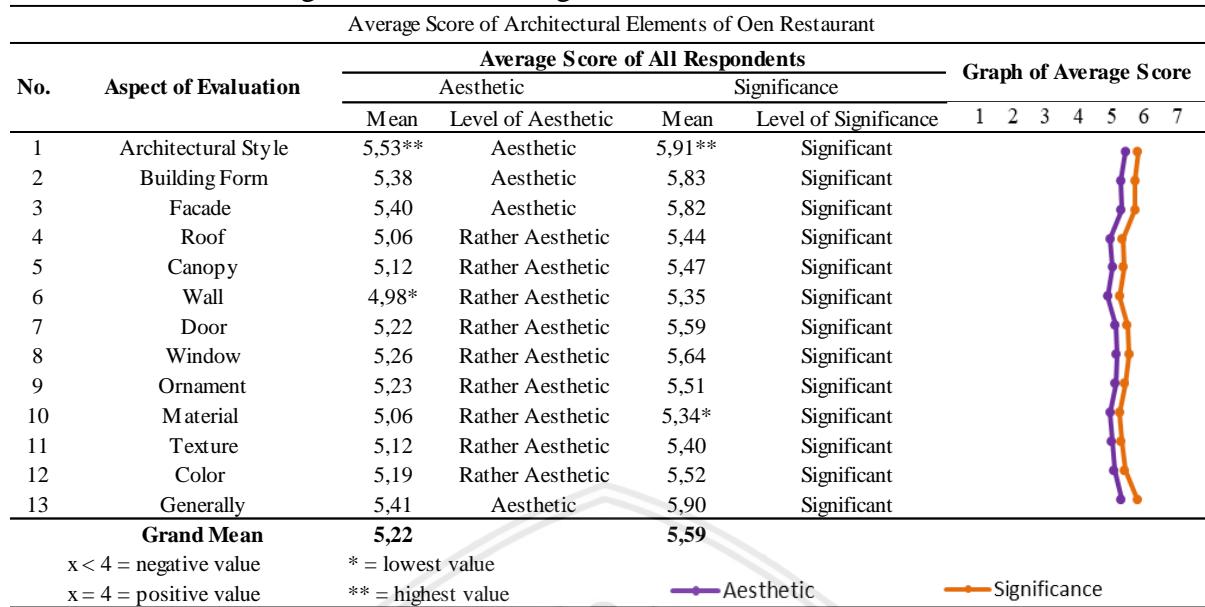
(3) Fasad; (4) Atap; (5) Kanopi; (7) Pintu; (8) Jendela; (9) Ornamen

Tabel 4.53. Penilaian Elemen Arsitektural Toko Oen menurut Kelompok Responden

No.	Aspect of Evaluation	Aesthetic										Significance											
		Descriptive Statistics					Independent Samples Test					Descriptive Statistics					Independent Samples Test						
		Mean	Graph	1	2	3	4	5	6	7	Sig (2-tailed)	Mean	Graph	1	2	3	4	5	6	7	Sig (2-tailed)		
1	Architectural Style	5,35**	5,51**	5,64**							0,417	0,122	0,403	5,95**	5,93**	5,87					0,915	0,659	0,694
2	Building Form	5,23	5,47	5,38							0,262	0,482	0,625	5,67	5,84	5,90					0,462	0,299	0,678
3	Facade	5,16	5,40	5,51							0,258	0,080	0,500	5,74	5,74	5,92**					0,983	0,339	0,290
4	Roof	5,00	5,22*	4,94							0,303	0,780	0,138	5,35	5,62	5,32					0,216	0,906	0,134
5	Canopy	5,02	5,36	4,96							0,102	0,751	0,025***	5,26*	5,55*	5,51					0,176	0,198	0,839
6	Wall	4,91*	5,25	4,79							0,074	0,556	0,008***	5,28	5,60	5,15					0,134	0,581	0,020***
7	Door	5,12	5,42	5,08							0,118	0,872	0,044***	5,53	5,78	5,44					0,243	0,646	0,050***
8	Window	5,21	5,48	5,10							0,179	0,575	0,021***	5,47	5,86	5,54					0,049***	0,726	0,052
9	Ornament	5,16	5,37	5,13							0,341	0,880	0,185	5,42	5,63	5,44					0,351	0,920	0,305
10	Material	5,07	5,42	4,73*							0,073	0,099	0,000***	5,28	5,63	5,12*					0,109	0,457	0,005***
11	Texture	5,05	5,33	4,96							0,169	0,686	0,044***	5,37	5,66	5,19					0,205	0,417	0,012***
12	Color	5,12	5,38	5,05							0,208	0,766	0,092	5,51	5,81	5,27					0,148	0,302	0,004***
13	Generally	5,47	5,37	5,40							0,627	0,752	0,827	5,81	5,86	5,98					0,811	0,409	0,488
		Grand Mean	5,14	5,38	5,13									5,51	5,73	5,51							
x < 4 = negative value * = lowest value *** = different judgement x = 4 = positive value ** = highest value											GP = General Public PA = Professional Architect GE = Government Employees PA = Professional Architect GP = General Public GE = Government Employees												

Semua kelompok responden menilai gaya arsitektural adalah elemen arsitektural yg paling indah. Elemen arsitektural yang paling signifikan menurut masyarakat umum dan pegawai pemerintah adalah gaya arsitektural, tetapi menurut profesional arsitek adalah fasade. Hasil independent samples test memperlihatkan pegawai pemerintah dan profesional arsitek yang memiliki perbedaan dalam menilai estetika enam elemen arsitektural (46%) dan signifikansi lima elemen arsitektural (38%). Masyarakat umum dan pegawai pemerintah berbeda dalam menilai signifikansi jendela. Penilaian Toko Oen elemen arsitektural dan bangunan secara umum dapat dilihat pada Tabel 4.53.

Tabel 4.54. Tingkat Estetika dan Signifikansi Elemen Arsitektural Toko Oen



Tabel 4.54. memperlihatkan masyarakat menilai hanya empat (25%) elemen arsitektural yang indah dan 75% elemen arsitektural dinilai agak indah. Masyarakat menilai Toko Oen secara umum indah dan seluruh elemen arsitektural dinilai penting. Masyarakat menilai Toko Oen penting untuk dilestarikan.

Bagian ini akan membahas korelasi elemen arsitektural.

Tabel 4.55. Korelasi Elemen Arsitektural dengan Bangunan Secara Umum pada Toko Oen

	Correlations					
	Estetika			Signifikansi		
	Elemen Arsitektural	Bangunan Secara Umum	Tingkat Korelasi	Elemen Arsitektural	Bangunan Secara Umum	Tingkat Korelasi
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Gaya Arsitektur	.763** 0,000	Kuat	Gaya Arsitektur	.677** 0,000	Kuat
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Bentuk Bangunan	.767** 0,000	Kuat	Bentuk Bangunan	.695** 0,000	Kuat
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Fasade	.734** 0,000	Kuat	Fasade	.652** 0,000	Kuat
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Atap	.706** 0,000	Kuat	Atap	.600** 0,000	Kuat
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Kanopi	.610** 0,000	Kuat	Kanopi	.543** 0,000	Sedang
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Dinding	.663** 0,000	Kuat	Dinding	.544** 0,000	Sedang
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Pintu	.697** 0,000	Kuat	Pintu	.554** 0,000	Sedang
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Jendela	.696** 0,000	Kuat	Jendela	.529** 0,000	Sedang
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Ornamen	.713** 0,000	Kuat	Ornamen	.618** 0,000	Kuat
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Material	.682** 0,000	Kuat	Material	.507** 0,000	Sedang
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Tekstur	.632** 0,000	Kuat	Tekstur	.613** 0,000	Kuat
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Warna	.656** 0,000	Kuat	Warna	.475** 0,000	Sedang

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

N= 200

Semua elemen arsitektural yang memiliki korelasi yang kuat terhadap estetika bangunan secara umum. Semua korelasi tersebut memiliki arah positif, berarti semakin tinggi nilai estetika elemen arsitektural maka semakin tinggi signifikansi bangunan secara umum.

Elemen arsitektural yang memiliki korelasi yang kuat terhadap signifikansi bangunan secara umum adalah gaya arsitektur, bentuk bangunan, fasade, atap, ornamen, dan tekstur. Sementara enam elemen arsitektural lainnya memiliki korelasi yang sedang terhadap signifikansi bangunan secara umum. Semua korelasi memiliki arah korelasi positif, berarti semakin tinggi signifikansi elemen arsitektural maka semakin tinggi signifikansi bangunan secara umum.

Tabel 4.56. Korelasi Estetika dan Signifikansi Elemen Arsitektural Toko Oen

Correlations									
	Signifikansi Gaya Arsitektur	Tingkat Korelasi	Signifikansi Bentuk Bangunan	Tingkat Korelasi	Signifikansi Fasade	Tingkat Korelasi	Signifikansi Atap	Tingkat Korelasi	
Pearson Correlation	Estetika Gaya Arsitektur	,685** 0,000	Kuat	Estetika Bentuk Bangunan	,670** 0,000	Kuat	Estetika Fasade	,623** 0,000	Kuat
Sig. (2-tailed)							Estetika Atap	,713** 0,000	Kuat
	Signifikansi Kanopi			Signifikansi Dinding		Signifikansi Pintu		Signifikansi Jendela	
Pearson Correlation	Estetika Kanopi	,609** 0,000	Kuat	Estetika Dinding	,735** 0,000	Kuat	Estetika Pintu	,738** 0,000	Kuat
Sig. (2-tailed)							Estetika Jendela	,706** 0,000	Kuat
	Signifikansi Ornamen			Signifikansi Material		Signifikansi Tekstur		Signifikansi Warna	
Pearson Correlation	Estetika Ornamen	,533** 0,000	Sedang	Estetika Material	,687** 0,000	Kuat	Estetika Tekstur	,659** 0,000	Kuat
Sig. (2-tailed)							Estetika Warna	,643** 0,000	Kuat

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).
N = 200

Berdasarkan Tabel 4.56. terdapat sebelas elemen arsitektural yang memiliki korelasi yang kuat antara estetika dengan signifikansinya, hanya ornamen yang memiliki korelasi yang sedang. Semua korelasi memiliki arah yang positif, berarti semakin tinggi nilai estetika elemen arsitektural maka semakin tinggi nilai signifikansi elemen arsitektural tersebut.

Tabel 4.57. Korelasi Estetika dan Signifikansi Toko Oen

Correlations		
	Signifikansi Bangunan secara Umum	Tingkat Korelasi
Pearson Correlation	,580**	
Estetika Bangunan secara Umum	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	200

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 4.57. menunjukkan adanya korelasi yang sedang antara nilai estetika dengan signifikansi bangunan secara umum. Sedangkan arah korelasi adalah positif, berarti semakin tinggi nilai estetika bangunan maka semakin tinggi signifikansi bangunan.

Tabel 4.58. Ranking Elemen Arsitektural Toko Oen

No.	Descriptive Statistics				Signifikansi					
	Estetika				Mean		Std. Deviation	N	Signifikansi	
1	Gaya Arsitektur	5,53	1,012	200	Gaya Arsitektur	5,91	1,018	200		
2	Fasade	5,40	1,065	200	Bentuk Bangunan	5,83	1,085	200		
3	Bentuk Bangunan	5,38	1,092	200	Fasade	5,82	1,028	200		
4	Jendela	5,26	1,057	200	Jendela	5,64	1,061	200		
5	Ornamen	5,23	1,123	200	Pintu	5,59	1,090	200		
6	Pintu	5,22	1,060	200	Warna	5,52	1,178	200		
7	Warna	5,19	1,199	200	Ornamen	5,51	1,160	200		
8	Kanopi	5,12	1,054	200	Kanopi	5,47	1,093	200		
9	Tekstur	5,12	1,099	200	Atap	5,44	1,201	200		
10	Atap	5,06	1,140	200	Tekstur	5,40	1,178	200		
11	Material	5,06	1,113	200	Dinding	5,35	1,184	200		
12	Dinding	4,98	1,070	200	Material	5,34	1,145	200		

Tabel 4.58. memperlihatkan gaya arsitektur, jendela, dan kanopi memiliki peringkat estetika yang sama dengan signifikansinya. Gaya arsitektur, fasade, dan bentuk bangunan menduduki tiga peringkat teratas baik estetika maupun signifikansinya.

Tabel 4.59. Model Summary Elemen Arsitektural Toko Oen

Model Summary ^b									
Estetika					Signifikansi				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,855 ^a	0,730	0,713	0,537	1	,774 ^a	0,600	0,574	0,677

Predictors: (Constant), Warna , Gaya Arsitektur , Kanopi , Ornamen , Tekstur , Atap , Fasade , Jendela , Material , Bentuk Bangunan , Dinding , Pintu

Dependent Variable: Estetika Toko Oen

Predictors: (Constant), Warna , Gaya Arsitektur , Kanopi , Ornamen , Tekstur , Atap , Fasade , Jendela , Material , Bentuk Bangunan , Dinding , Pintu

Dependent Variable: Signifikansi Toko Oen

Tabel 4.60. ANOVA Elemen Arsitektural Toko Oen

ANOVA ^a											
Estetika					Signifikansi						
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	146,229	12	12,186	42,225	,000 ^b	Regression	128,354	12	10,696	23,354	,000 ^b
Residual	53,966	187	0,289			Residual	85,646	187	0,458		
Total	200,195	199				Total	214,000	199			

Predictors: (Constant), Warna , Gaya Arsitektur , Kanopi , Ornamen , Tekstur , Atap , Fasade , Jendela , Material , Bentuk Bangunan , Dinding , Pintu

Dependent Variable: Estetika Toko Oen

Predictors: (Constant), Warna , Gaya Arsitektur , Kanopi , Ornamen , Tekstur , Atap , Fasade , Jendela , Material , Bentuk Bangunan , Dinding , Pintu

Dependent Variable: Signifikansi Toko Oen

Tabel 4.59. (*Model Summary*) pada estetika memperlihatkan nilai R sebesar 0,855, nilai ini menunjukkan adanya korelasi yang sangat kuat antara elemen arsitektural dengan estetika Toko Oen. Nilai R Square sebesar 0,730 menunjukkan elemen arsitektural tersebut (predictors) memiliki kontribusi sebesar 73,0% terhadap estetika bangunan.

Tabel 4.59. (*Model Summary*) pada signifikansi memperlihatkan nilai R sebesar 0,774, nilai ini menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara warna, gaya arsitektur, kanopi,

ornamen, tekstur, atap, fasade, jendela, material, bentuk bangunan, dinding, dan pintu dengan signifikansi Toko Oen. Nilai R Square sebesar 0,600 menunjukkan elemen arsitektural tersebut (predictors) memiliki kontribusi sebesar 60,0% terhadap signifikansi bangunan. Tabel 4.60. (*Anova*) memperlihatkan *Sig.* = 0,000, yang menunjukkan nilai rata-rata kedua belas elemen arsitektural tersebut berbeda secara signifikan.

Tabel 4.61. Multiple Linear Regression Elemen Arsitektural Toko Oen

Coefficients ^a											
Estetika			Signifikansi								
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.		
	B	Std. Error	Beta			B	Std. Error	Beta			
(Constant)	0,610	0,229		2,665	0,008	(Constant)	1,126	0,322	3,497	0,001	
Gaya Arsitektur	0,232	0,078	0,234	2,988	0,003	Gaya Arsitektur	0,252	0,086	0,248	2,929	0,004
Bentuk Bangunan	0,242	0,071	0,263	3,428	0,001	Bentuk Bangunan	0,146	0,094	0,153	1,545	0,124
Fasade	0,047	0,075	0,050	0,635	0,526	Fasade	0,175	0,087	0,173	2,007	0,046
Atap	0,092	0,068	0,105	1,365	0,174	Atap	0,077	0,077	0,090	1,007	0,315
Kanopi	-0,101	0,061	-0,106	-1,663	0,098	Kanopi	-0,008	0,073	-0,008	-0,104	0,917
Dinding	-0,104	0,072	-0,111	-1,452	0,148	Dinding	-0,080	0,093	-0,091	-0,861	0,390
Pintu	-0,056	0,091	-0,059	-0,615	0,540	Pintu	0,070	0,110	0,074	0,635	0,526
Jendela	0,172	0,082	0,181	2,087	0,038	Jendela	0,001	0,100	0,001	0,006	0,995
Ornamen	0,175	0,064	0,195	2,715	0,007	Ornamen	0,174	0,068	0,194	2,570	0,011
Material	0,167	0,081	0,186	2,075	0,039	Material	-0,218	0,091	-0,241	-2,407	0,017
Tekstur	-0,038	0,078	-0,042	-0,491	0,624	Tekstur	0,292	0,089	0,332	3,268	0,001
Warna	0,067	0,057	0,080	1,182	0,239	Warna	-0,054	0,065	-0,061	-0,828	0,409

Predictors: (Constant), Warna , Gaya Arsitektur , Kanopi , Ornamen , Tekstur , Atap , Fasade , Jendela , Material , Bentuk Bangunan , Dinding , Pintu

Predictors: (Constant), Warna , Gaya Arsitektur , Kanopi , Ornamen , Tekstur , Atap , Fasade , Jendela , Material , Bentuk Bangunan , Dinding , Pintu

Dependent Variable: Estetika Toko Oen

Dependent Variable: Signifikansi Toko Oen

Tabel 4.61. (Coefficients) menunjukkan elemen arsitektural yang berpengaruh signifikan terhadap estetika Toko Oen adalah gaya arsitektur, jendela, ornamen, dan material. Elemen arsitektural yang berpengaruh signifikan terhadap signifikansi Toko Oen adalah gaya arsitektur, fasade, ornamen, material, dan tekstur.

4.3.7. Penilaian Elemen Arsitektural Optik Surya

Bagian ini akan membahas penilaian elemen arsitektural menurut persepsi masyarakat.



Gambar 4.26. Optik Surya

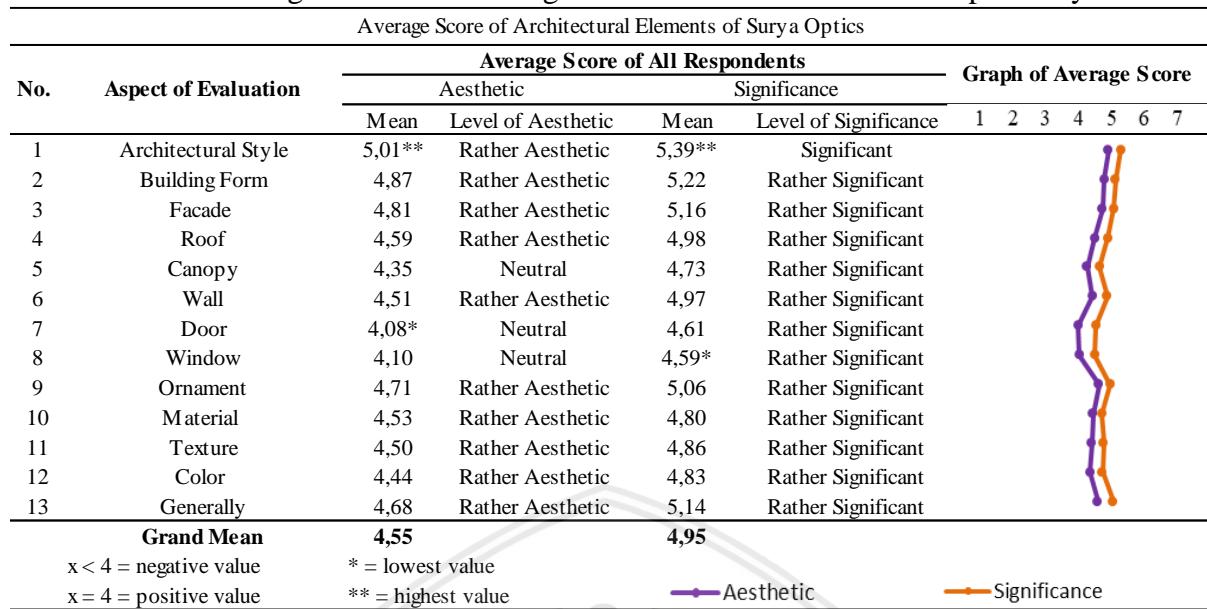
(3) Fasade; (4) Atap; (5) Kanopi; (7) Pintu; (8) Jendela; (9) Ornamen

Tabel 4.62. Penilaian Elemen Arsitektural Optik Surya menurut Kelompok Responden

No.	Aspect of Evaluation	Aesthetic														Significance																	
		Descriptive Statistics							Independent Samples Test							Descriptive Statistics							Independent Samples Test										
		Mean			Graph				Sig (2-tailed)			Mean			Graph				Sig (2-tailed)			GP v GE				GP v PA			GE v PA				
1	Architectural Style	5,12**	4,67**	5,25**						0,045***	0,540	0,002***	5,42**	5,26**	5,49**								0,539	0,658	0,192								
2	Building Form	4,93	4,58	5,08						0,106	0,489	0,007***	5,14	5,04	5,42									0,652	0,222	0,045***							
3	Facade	4,81	4,59	5,00						0,329	0,413	0,025***	5,02	4,92	5,44									0,645	0,061	0,004***							
4	Roof	4,67	4,55	4,57						0,600	0,675	0,903	4,95	4,88	5,08									0,723	0,593	0,268							
5	Canopy	4,51	4,33	4,29						0,419	0,386	0,830	4,91	4,73	4,64									0,394	0,276	0,678							
6	Wall	4,51	4,48	4,54						0,889	0,918	0,775	5,07	4,90	4,98									0,464	0,704	0,723							
7	Door	4,14*	3,92*	4,18						0,361	0,879	0,227	4,95	4,44*	4,58*									0,027***	0,154	0,486							
8	Window	4,19	4,01	4,13*						0,479	0,830	0,579	4,84*	4,44*	4,58*									0,099	0,337	0,502							
9	Ornament	4,65	4,55	4,88						0,631	0,266	0,064	5,07	4,86	5,23									0,343	0,483	0,045***							
10	Material	4,49	4,55	4,52						0,776	0,870	0,894	4,98	4,81	4,69									0,453	0,231	0,543							
11	Texture	4,49	4,47	4,52						0,916	0,876	0,748	5,02	4,79	4,82									0,293	0,386	0,886							
12	Color	4,51	4,34	4,48						0,443	0,890	0,510	5,00	4,77	4,79									0,298	0,391	0,927							
13	Generally	4,81	4,52	4,75						0,166	0,776	0,206	5,21	4,93	5,29									0,230	0,729	0,050***							
		Grand Mean	4,60	4,43	4,63											5,04	4,83	5,00															
x < 4 = negative value * = lowest value *** = different judgement														GP = General Public	PA = Professional Architect														GP	GE	PA		
x = 4 = positive value ** = highest value																																	

Semua kelompok responden menilai gaya arsitektural memiliki keindahan dan signifikansi tertinggi pada Optik Surya. Hasil independent samples test memperlihatkan masyarakat umum dan profesional arsitek memiliki penilaian yang berbeda pada nilai estetikanya. Pegawai pemerintah dan profesional arsitek berbeda Penilaian Signifikansi empat (31%) elemen arsitekrualnya. Penilaian Optik Surya elemen arsitektural dan bangunan secara umum dapat dilihat pada Tabel 4.62.

Tabel 4.63. Tingkat Estetika dan Signifikansi Elemen Arsitektural Optik Surya



Tabel 4.63. memperlihatkan masyarakat menilai sembilan (75%) elemen arsitektural agak indah dan 25% biasa. Optik Surya secara umum dinilai agak indah. Masyarakat menilai sebelas (92%) elemen arsitektural dinilai agak penting dan Optik Surya secara umum agak penting untuk dilestarikan. Penilaian ini menindikasikan rendahnya apresiasi masyarakat terhadap bangunan Optik Surya.

Bagian ini akan membahas korelasi elemen arsitektural.

Tabel 4.64. Korelasi Elemen Arsitektural dengan Bangunan Secara Umum pada Optik Surya

	Elemen Arsitektural	Correlations			Signifikansi		
		Estetika		Elemen Arsitektural	Signifikansi		
		Bangunan Secara Umum	Tingkat Korelasi		Bangunan Secara Umum	Tingkat Korelasi	
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Gaya Arsitektur	.711** 0,000	Kuat	Gaya Arsitektur	.661** 0,000	Kuat	
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Bentuk Bangunan	.756** 0,000	Kuat	Bentuk Bangunan	.683** 0,000	Kuat	
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Fasade	.758** 0,000	Kuat	Fasade	.754** 0,000	Kuat	
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Atap	.713** 0,000	Kuat	Atap	.562** 0,000	Kuat	
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Kanopi	.779** 0,000	Kuat	Kanopi	.668** 0,000	Kuat	
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Dinding	.778** 0,000	Kuat	Dinding	.685** 0,000	Kuat	
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Pintu	.676** 0,000	Kuat	Pintu	.593** 0,000	Sedang	
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Jendela	.639** 0,000	Kuat	Jendela	.588** 0,000	Sedang	
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Ornamen	.716** 0,000	Kuat	Ornamen	.680** 0,000	Kuat	
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Material	.717** 0,000	Kuat	Material	.618** 0,000	Kuat	
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Tekstur	.735** 0,000	Kuat	Tekstur	.651** 0,000	Kuat	
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Warna	.703** 0,000	Kuat	Warna	.635** 0,000	Kuat	

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

N = 200

Semua elemen arsitektural yang memiliki korelasi yang kuat terhadap estetika bangunan secara umum. Semua korelasi tersebut memiliki arah positif, berarti semakin tinggi nilai estetika elemen arsitektural maka semakin tinggi signifikansi bangunan secara umum.

Elemen arsitektural yang memiliki korelasi yang kuat terhadap signifikansi bangunan secara umum adalah gaya arsitektur, bentuk bangunan, fasade, atap, kanopi, dinding, ornamen, material, tekstur, dan warna. Hanya dua elemen arsitektural yang memiliki korelasi yang sedang terhadap signifikansi bangunan secara umum. Semua korelasi memiliki arah korelasi positif, berarti semakin tinggi signifikansi elemen arsitektural maka semakin tinggi signifikansi bangunan secara umum.

Tabel 4.65. Korelasi Estetika dan Signifikansi Elemen Arsitektural Optik Surya

Correlations									
	Signifikansi Gaya Arsitektur	Tingkat Korelasi	Signifikansi Bentuk Bangunan	Tingkat Korelasi	Signifikansi Fasade	Tingkat Korelasi	Signifikansi Atap	Tingkat Korelasi	
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Estetika Gaya Arsitektur	,599** 0,000	Sedang Estetika Bentuk Bangunan	,701** 0,000	Kuat Estetika Fasade	,651** 0,000	Kuat Estetika Atap	,631** 0,000	Kuat
		Signifikansi Kanopi		Signifikansi Dinding		Signifikansi Pintu		Signifikansi Jendela	
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Estetika Kanopi	,732** 0,000	Kuat Estetika Dinding	,705** 0,000	Kuat Estetika Pintu	,750** 0,000	Kuat Estetika Jendela	,740** 0,000	Kuat
		Signifikansi Ornamen		Signifikansi Material		Signifikansi Tekstur		Signifikansi Warna	
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Estetika Ornamen	,641** 0,000	Kuat Estetika Material	,682** 0,000	Kuat Estetika Tekstur	,677** 0,000	Kuat Estetika Warna	,672** 0,000	Kuat

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

N = 200

Berdasarkan Tabel 4.65. terdapat sebelas elemen arsitektural yang memiliki korelasi yang kuat antara estetika dengan signifikansinya, hanya gaya arsitektural yang memiliki korelasi yang sedang. Semua korelasi memiliki arah yang positif, berarti semakin tinggi nilai estetika elemen arsitektural maka semakin tinggi nilai signifikansi elemen arsitektural tersebut.

Tabel 4.66. Korelasi Estetika dan Signifikansi Optik Surya

Correlations		
	Signifikansi Bangunan secara Umum	Tingkat Korelasi
Pearson Correlation	,680**	
Estetika Bangunan secara Umum	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	200

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 4.66. menunjukkan adanya korelasi yang sedang antara nilai estetika dengan signifikansi bangunan secara umum. Sedangkan arah korelasi adalah positif, berarti semakin tinggi nilai estetika bangunan maka semakin tinggi signifikansi bangunan.

Tabel 4.67. Rangking Elemen Arsitektural Optik Surya

No.	Descriptive Statistics							
	Estetika			Signifikansi				
		Mean	Std. Deviation	N		Mean	Std. Deviation	N
1	Gaya Arsitektur	5,01	1,173	200	Gaya Arsitektur	5,39	1,110	200
2	Bentuk Bangunan	4,87	1,172	200	Bentuk Bangunan	5,22	1,174	200
3	Fasade	4,81	1,184	200	Fasade	5,16	1,175	200
4	Ornamen	4,71	1,115	200	Ornamen	5,06	1,150	200
5	Atap	4,59	1,225	200	Atap	4,98	1,186	200
6	Material	4,53	1,121	200	Dinding	4,97	1,252	200
7	Dinding	4,51	1,220	200	Tekstur	4,86	1,179	200
8	Tekstur	4,50	1,147	200	Warna	4,83	1,250	200
9	Warna	4,44	1,270	200	Material	4,80	1,213	200
10	Kanopi	4,35	1,279	200	Kanopi	4,73	1,218	200
11	Jendela	4,10	1,311	200	Pintu	4,61	1,302	200
12	Pintu	4,08	1,326	200	Jendela	4,59	1,339	200

Tabel 4.67. memperlihatkan gaya arsitektur, bentuk bangunan, fasade, ornamen, atap dan kanopi (50% elemen arsitektural) memiliki peringkat estetika dan signifikansi yang sama. Gaya arsitektur, fasade, dan bentuk bangunan menduduki tiga peringkat teratas baik estetika maupun signifikansinya.

Tabel 4.68. Model Summary Elemen Arsitektural Optik Surya

Model Summary ^b									
Estetika				Signifikansi					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,847 ^a	0,718	0,700	0,626	1	,810 ^a	0,656	0,634	0,705

Predictors: (Constant), Warna , Gaya Arsitektur , Kanopi , Ornamen , Tekstur , Atap , Fasade , Jendela , Material , Bentuk Bangunan , Dinding , Pintu
Dependent Variable: Estetika Optik Surya

Predictors: (Constant), Warna , Gaya Arsitektur , Kanopi , Ornamen , Tekstur , Atap , Fasade , Jendela , Material , Bentuk Bangunan , Dinding , Pintu
Dependent Variable: Signifikansi Optik Surya

Tabel 4.69. ANOVA Elemen Arsitektural Optik Surya

ANOVA ^a						Signifikansi					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	186,238	12	15,520	39,603	,000 ^b	Regression	177,101	12	14,758	29,682	,000 ^b
Residual	73,282	187	0,392			Residual	92,979	187	0,497		
Total	259,520	199				Total	270,080	199			

Predictors: (Constant), Warna , Gaya Arsitektur , Kanopi , Ornamen , Tekstur , Atap , Fasade , Jendela , Material , Bentuk Bangunan , Dinding , Pintu
Dependent Variable: Estetika Optik Surya

Predictors: (Constant), Warna , Gaya Arsitektur , Kanopi , Ornamen , Tekstur , Atap , Fasade , Jendela , Material , Bentuk Bangunan , Dinding , Pintu
Dependent Variable: Signifikansi Optik Surya

Tabel 4.68. (*Model Summary*) pada estetika memperlihatkan nilai R sebesar 0,847, nilai ini menunjukkan adanya korelasi yang sangat kuat antara warna, gaya arsitektur, kanopi, ornamen, tekstur, atap, fasade, jendela, material, bentuk bangunan, dinding, dan pintu dengan estetika Optik Surya. Nilai R Square sebesar 0,718 menunjukkan elemen arsitektural tersebut (*predictors*) memiliki kontribusi sebesar 71,8% terhadap estetika bangunan.

Tabel 4.68. (Model Summary) pada signifikansi memperlihatkan nilai R sebesar 0,810, nilai ini menunjukkan adanya korelasi yang sangat kuat antara elemen arsitektural dengan signifikansi Optik Surya. Nilai R Square sebesar 0,656 menunjukkan elemen arsitektural tersebut (*predictors*) memiliki kontribusi sebesar 65,6% terhadap signifikansi bangunan. Tabel 4.69. (*Anova*) memperlihatkan $Sig. = 0,000$, yang menunjukkan nilai rata-rata kedua belas elemen arsitektural tersebut berbeda secara signifikan.

Tabel 4.70. Multiple Linear Regression Elemen Arsitektural Optik Surya

	Coefficients ^a						Signifikansi				
	Estetika						Signifikansi				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta				B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,515	0,217		2,378	0,018	(Constant)	0,600	0,274		2,192	0,030
Gaya Arsitektur	0,115	0,089	0,118	1,291	0,198	Gaya Arsitektur	0,104	0,090	0,099	1,158	0,248
Bentuk Bangunan	0,130	0,105	0,134	1,237	0,218	Bentuk Bangunan	0,037	0,108	0,037	0,338	0,736
Fasade	0,077	0,086	0,079	0,887	0,376	Fasade	0,329	0,099	0,332	3,330	0,001
Atap	-0,056	0,078	-0,060	-0,724	0,470	Atap	-0,123	0,074	-0,125	-1,651	0,100
Kanopi	0,314	0,083	0,352	3,779	0,000	Kanopi	0,186	0,086	0,195	2,174	0,031
Dinding	0,108	0,097	0,116	1,118	0,265	Dinding	0,145	0,088	0,156	1,653	0,100
Pintu	0,020	0,095	0,023	0,207	0,836	Pintu	0,037	0,123	0,042	0,304	0,761
Jendela	-0,102	0,092	-0,117	-1,104	0,271	Jendela	-0,058	0,120	-0,067	-0,486	0,628
Ornamen	0,154	0,078	0,150	1,965	0,051	Ornamen	0,194	0,078	0,192	2,503	0,013
Material	0,002	0,093	0,002	0,020	0,984	Material	-0,019	0,098	-0,020	-0,195	0,846
Tekstur	0,055	0,089	0,055	0,619	0,537	Tekstur	-0,061	0,105	-0,062	-0,584	0,560
Warna	0,078	0,065	0,087	1,205	0,230	Warna	0,125	0,076	0,134	1,645	0,102

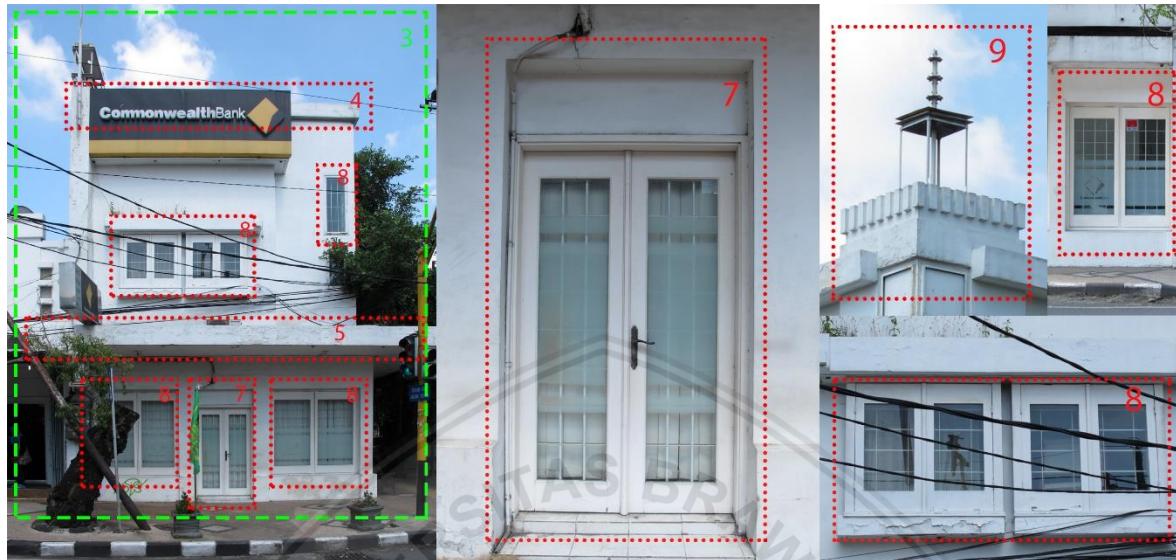
Predictors: (Constant), Warna , Gaya Arsitektur , Kanopi , Ornamen , Tekstur , Atap , Fasade , Jendela , Material , Bentuk Bangunan , Dinding , Pintu
Dependent Variable: Estetika Optik Surya

Predictors: (Constant), Warna , Gaya Arsitektur , Kanopi , Ornamen , Tekstur , Atap , Fasade , Jendela , Material , Bentuk Bangunan , Dinding , Pintu
Dependent Variable: Signifikansi Optik Surya

Tabel 4.70. (*Coefficients*) menunjukkan elemen arsitektural yang berpengaruh signifikan terhadap estetika Optik Surya adalah kanopi. Elemen arsitektural yang berpengaruh signifikan terhadap signifikansi Optik Surya adalah fasade dan kanopi. Optik Surya bergaya arsitektur Nieuwe Bouwen. Bangunan kolonial bergaya *Nieuwe Bouwen* di Kota Malang merupakan hasil adaptasi terhadap iklim tropis-lembab Nusantara (Handinoto, 1996a), adaptasi tersebut diantaranya penggunaan kanopi (Prianto *et al.*, 2000).

4.3.8. Penilaian Elemen Arsitektural Bank Commonwealth

Bagian ini akan membahas penilaian elemen arsitektural menurut persepsi masyarakat.



Gambar 4.27. Bank Commonwealth

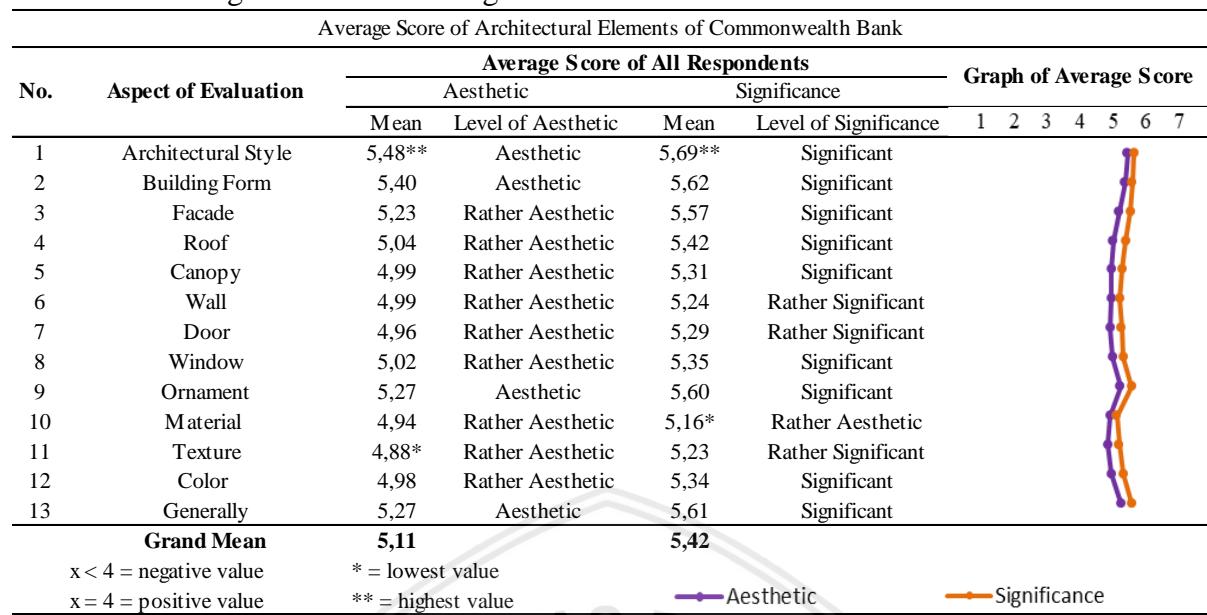
(3) Fasade; (4) Atap; (5) Kanopi; (7) Pintu; (8) Jendela; (9) Ornamen

Tabel 4.71. Penilaian Elemen Arsitektural Bank Commonwealth menurut Kelompok Responden

No.	Aspect of Evaluation	Aesthetic										Significance													
		Descriptive Statistics			Independent Samples Test							Descriptive Statistics			Independent Samples Test										
		Mean	Graph		Sig. (2-tailed)		Mean	Graph		Sig. (2-tailed)		Mean	Graph		Sig. (2-tailed)		Mean	Graph		Sig. (2-tailed)					
GP	GE	PA	1	2	3	4	5	6	7	GP v GE	GP v PA	GE v PA	GP	GE	PA	1	2	3	4	5	6	7	GP v GE	GP v PA	GE v PA
1	Architectural Style	5,35**	5,38**	5,62**						0,869	0,205	0,185	5,72**	5,56	5,77**								0,478	0,811	0,262
2	Building Form	5,33	5,29	5,52						0,865	0,355	0,213	5,58	5,55	5,69								0,892	0,650	0,488
3	Façade	5,16	5,15	5,32						0,959	0,464	0,382	5,63	5,51	5,60								0,579	0,879	0,638
4	Roof	5,07	5,07	5,00						0,996	0,763	0,725	5,44	5,45	5,38								0,963	0,792	0,711
5	Canopy	5,05	4,95*	5,00						0,649	0,833	0,768	5,40	5,36	5,21								0,860	0,407	0,448
6	Wall	5,05	5,04	4,90						0,980	0,527	0,463	5,26	5,34*	5,13								0,712	0,590	0,280
7	Door	4,95	5,08	4,85						0,572	0,646	0,224	5,35	5,40	5,15								0,837	0,406	0,224
8	Window	4,98	5,12	4,94						0,520	0,878	0,355	5,44	5,40	5,26								0,848	0,426	0,484
9	Ornament	5,28	5,23	5,29						0,832	0,975	0,772	5,65	5,64**	5,54								0,971	0,583	0,544
10	Material	4,91	5,25	4,69*						0,125	0,312	0,003***	5,23*	5,36	4,94*								0,589	0,207	0,034***
11	Texture	4,77*	5,08	4,75						0,169	0,937	0,079	5,30	5,41	5,02								0,637	0,244	0,049***
12	Color	4,93	5,04	4,94						0,618	0,967	0,628	5,23	5,40	5,35								0,464	0,643	0,796
13	Generally	5,30	5,14	5,37						0,429	0,757	0,204	5,51	5,55	5,71								0,872	0,358	0,381
Grand Mean			5,09	5,14	5,09								5,44	5,46	5,37										
x < 4 = negative value * = lowest value *** = different judgement											GP = General Public PA = Professional Architect GE = Government Employees														
x = 4 = positive value ** = highest value																									

Semua kelompok responden menilai gaya arsitektural memiliki estetika tertinggi pada Bank Commonwealth. Masyarakat umum dan profesional arsitek menilai gaya arsitektur adalah yang paling signifikan, tetapi pegawai pemerintah menilai ornamen adalah yang paling signifikan. Hasil independent samples test memperlihatkan masyarakat umum, pegawai pemerintah dan profesional arsitek memiliki hanya sedikit perbedaan dalam penilaian. Penilaian elemen arsitektural dan bangunan secara umum dapat dilihat pada Tabel 4.71.

Tabel 4.72. Tingkat Estetika dan Signifikansi Elemen Arsitektural Bank Commonwealth



Tabel 4.72. memperlihatkan masyarakat menilai sembilan (75%) elemen arsitektural agak indah, hanya 25 % elemen arsitektural yang dinilai indah. Tetapi Bank Commonwealth secara umum dinilai indah. Masyarakat menilai delapan (67%) elemen arsitektural penting dan Bank Commonwealth secara umum penting untuk dilestarikan.

Bagian ini akan membahas korelasi elemen arsitektural.

Tabel 4.73. Korelasi Elemen Arsitektural dengan Bangunan Secara Umum pada Bank Commonwealth

	Elemen Arsitektural	Correlations			Signifikansi		
		Estetika		Elemen Arsitektural	Signifikansi		
		Bangunan Secara Umum	Tingkat Korelasi		Bangunan Secara Umum	Tingkat Korelasi	
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Gaya Arsitektur	.766** 0,000	Kuat	Gaya Arsitektur	.766** 0,000	Kuat	
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Bentuk Bangunan	.750** 0,000	Kuat	Bentuk Bangunan	.756** 0,000	Kuat	
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Fasade	.780** 0,000	Kuat	Fasade	.791** 0,000	Kuat	
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Atap	.718** 0,000	Kuat	Atap	.717** 0,000	Kuat	
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Kanopi	.772** 0,000	Kuat	Kanopi	.747** 0,000	Kuat	
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Dinding	.778** 0,000	Kuat	Dinding	.686** 0,000	Kuat	
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Pintu	.740** 0,000	Kuat	Pintu	.696** 0,000	Kuat	
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Jendela	.762** 0,000	Kuat	Jendela	.682** 0,000	Kuat	
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Ornamen	.698** 0,000	Kuat	Ornamen	.552** 0,000	Sedang	
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Material	.637** 0,000	Kuat	Material	.594** 0,000	Sedang	
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Tekstur	.699** 0,000	Kuat	Tekstur	.606** 0,000	Kuat	
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Warna	.738** 0,000	Kuat	Warna	.632** 0,000	Kuat	

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

N = 200

Semua elemen arsitektural yang memiliki korelasi yang kuat terhadap estetika bangunan secara umum. Semua korelasi tersebut memiliki arah positif, berarti semakin tinggi nilai estetika elemen arsitektural maka semakin tinggi signifikansi bangunan secara umum.

Elemen arsitektural yang memiliki korelasi yang kuat terhadap signifikansi bangunan secara umum adalah gaya arsitektur, bentuk bangunan, fasade, atap, kanopi, dinding, pintu, jendela, tekstur, dan warna. Hanya dua elemen arsitektural yang memiliki korelasi yang sedang terhadap signifikansi bangunan secara umum. Semua korelasi memiliki arah korelasi positif, berarti semakin tinggi signifikansi elemen arsitektural maka semakin tinggi signifikansi bangunan secara umum.

Tabel 4.74 Korelasi Estetika dan Signifikansi Elemen Arsitektural Bank Commonwealth

Correlations												
	Signifikansi Gaya Arsitektur	Tingkat Korelasi	Signifikansi Bentuk Bangunan	Tingkat Korelasi	Signifikansi Fasade	Tingkat Korelasi	Signifikansi Atap	Tingkat Korelasi				
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Estetika Gaya Arsitektur	,798** 0,000	Kuat	Estetika Bentuk Bangunan	,780** 0,000	Kuat	Estetika Fasade	,764** 0,000	Kuat	Estetika Atap	,718** 0,000	Kuat
	Signifikansi Kanopi		Signifikansi Dinding		Signifikansi Pintu		Signifikansi Jendela					
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Estetika Kanopi	,731** 0,000	Kuat	Estetika Dinding	,717** 0,000	Kuat	Estetika Pintu	,678** 0,000	Kuat	Estetika Jendela	,732** 0,000	Kuat
	Signifikansi Ornamen		Signifikansi Material		Signifikansi Tekstur		Signifikansi Warna					
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Estetika Ornamen	,634** 0,000	Kuat	Estetika Material	,757** 0,000	Kuat	Estetika Tekstur	,778** 0,000	Kuat	Estetika Warna	,694** 0,000	Kuat

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

N = 200

Berdasarkan Tabel 4.74. dapat ditentukan bahwa seluruh elemen arsitektural memiliki korelasi yang kuat antara estetika dengan signifikansinya. Semua korelasi memiliki arah yang positif, berarti semakin tinggi nilai estetika elemen arsitektural maka semakin tinggi nilai signifikansi elemen arsitektural tersebut.

Tabel 4.75. Korelasi Estetika dan Signifikansi Bank Commonwealth

Correlations		
	Signifikansi Bangunan secara Umum	Tingkat Korelasi
Pearson Correlation	,725**	
Estetika Bangunan secara Umum	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	200

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 4.75. menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara nilai estetika dengan signifikansi bangunan secara umum. Sedangkan arah korelasi adalah positif, berarti semakin tinggi nilai estetika bangunan maka semakin tinggi signifikansi bangunan.

Tabel 4.76. Rangking Elemen Arsitektural Bank Commonwealth

No.		Descriptive Statistics						Signifikansi		
		Estetika	Mean	Std. Deviation	N	Signifikansi	Mean	Std. Deviation	N	
1	Gaya Arsitektur	5,48	1,112	200	Gaya Arsitektur	5,69	1,172	200		
2	Bentuk Bangunan	5,40	1,160	200	Bentuk Bangunan	5,62	1,275	200		
3	Ornamen	5,27	1,132	200	Ornamen	5,60	1,094	200		
4	Fasade	5,23	1,196	200	Fasade	5,57	1,145	200		
5	Atap	5,04	1,207	200	Atap	5,42	1,188	200		
6	Jendela	5,02	1,222	200	Jendela	5,35	1,202	200		
7	Kanopi	4,99	1,156	200	Warna	5,34	1,238	200		
8	Dinding	4,99	1,154	200	Kanopi	5,31	1,157	200		
9	Warna	4,98	1,262	200	Pintu	5,29	1,233	200		
10	Pintu	4,96	1,217	200	Dinding	5,24	1,220	200		
11	Material	4,94	1,159	200	Tekstur	5,23	1,234	200		
12	Tekstur	4,88	1,182	200	Material	5,16	1,220	200		

Tabel 4.76. enam elemen arsitektural (50%) yaitu gaya bangunan, bentuk bangunan, ornamen, fasade, atap, dan jendela menempati tiga peringkat teratas baik estetika maupun signifikansinya. Hal ini menunjukan ada indikasi nilai signifikansi elemen arsitektur ekivalen dengan nilai estetikanya.

Tabel 4.77. Model Summary Signifikansi Elemen Arsitektural Bank Commonwealth

Model Summary ^b									
Estetika					Signifikansi				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,883 ^a	0,780	0,765	0,544	1	,833 ^a	0,694	0,675	0,669
Predictors: (Constant), Warna , Gaya Arsitektur , Kanopi , Ornamen , Tekstur , Atap , Fasade , Jendela , Material , Bentuk Bangunan , Dinding , Pintu					Predictors: (Constant), Warna , Gaya Arsitektur , Kanopi , Ornamen , Tekstur , Atap , Fasade , Jendela , Material , Bentuk Bangunan , Dinding , Pintu				
Dependent Variable: Estetika Bank Commonwealth					Dependent Variable: Signifikansi Bank Commonwealth				

Tabel 4.78. ANOVA Signifikansi Elemen Arsitektural Bank Commonwealth

ANOVA ^a											
Estetika					Signifikansi						
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	196,011	12	16,334	55,127	,000 ^b	Regression	189,983	12	15,832	35,415	,000 ^b
Residual	55,409	187	0,296			Residual	83,597	187	0,447		
Total	251,420	199				Total	273,580	199			
Predictors: (Constant), Warna , Gaya Arsitektur , Kanopi , Ornamen , Tekstur , Atap , Fasade , Jendela , Material , Bentuk Bangunan , Dinding , Pintu					Predictors: (Constant), Warna , Gaya Arsitektur , Kanopi , Ornamen , Tekstur , Atap , Fasade , Jendela , Material , Bentuk Bangunan , Dinding , Pintu						
Dependent Variable: Estetika Bank Commonwealth					Dependent Variable: Signifikansi Bank Commonwealth						

Tabel 4.77. (*Model Summary*) pada estetika memperlihatkan nilai R sebesar 0,883, nilai ini menunjukan adanya korelasi yang sangat kuat antara elemen arsitektural dengan estetika Bank Commonwealth. Nilai R Square sebesar 0,780 menunjukan elemen arsitektural tersebut (*predictors*) memiliki kontribusi sebesar 78,0% terhadap estetika bangunan.

Tabel 4.77. (*Model Summary*) pada signifikansi memperlihatkan nilai R sebesar 0,833, nilai ini menunjukkan adanya korelasi yang sangat kuat antara elemen arsitektural dengan signifikansi Bank Commonwealth. Nilai R Square sebesar 0,694 menunjukkan elemen arsitektural tersebut (*predictors*) memiliki kontribusi sebesar 69,4% terhadap signifikansi bangunan secara umum. Tabel 4.78. (*Anova*) memperlihatkan *Sig.* = 0,000, yang menunjukkan nilai rata-rata kedua belas elemen arsitektural tersebut berbeda secara signifikan.

Tabel 4.79. Multiple Linear Regression Elemen Arsitektural Bank Commonwealth

	Coefficients ^a						Signifikansi				
	Estetika			t	Sig.	Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			B	Std. Error	Beta			
(Constant)	0,279	0,217		1,286	0,200	(Constant)	0,590	0,280		2,110	0,036
Gaya Arsitektur	0,273	0,080	0,270	3,404	0,001	Gaya Arsitektur	0,163	0,100	0,163	1,628	0,105
Bentuk Bangunan	-0,080	0,094	-0,082	-0,846	0,399	Bentuk Bangunan	0,087	0,093	0,094	0,932	0,352
Fasade	0,196	0,089	0,209	2,207	0,029	Fasade	0,331	0,100	0,323	3,320	0,001
Atap	-0,016	0,073	-0,017	-0,216	0,829	Atap	0,084	0,078	0,085	1,075	0,284
Kanopi	0,022	0,076	0,022	0,285	0,776	Kanopi	0,047	0,099	0,046	0,469	0,640
Dinding	0,128	0,074	0,131	1,736	0,084	Dinding	0,024	0,085	0,025	0,289	0,773
Pintu	0,054	0,077	0,059	0,702	0,484	Pintu	0,015	0,109	0,016	0,142	0,888
Jendela	0,131	0,082	0,143	1,610	0,109	Jendela	0,159	0,110	0,163	1,444	0,150
Ornamen	0,134	0,054	0,135	2,501	0,013	Ornamen	-0,029	0,067	-0,027	-0,429	0,668
Material	-0,151	0,074	-0,155	-2,042	0,043	Material	-0,078	0,085	-0,081	-0,918	0,360
Tekstur	0,093	0,073	0,098	1,267	0,207	Tekstur	0,011	0,079	0,011	0,137	0,891
Warna	0,180	0,051	0,202	3,566	0,000	Warna	0,094	0,065	0,100	1,443	0,151

Predictors: (Constant), Warna , Gaya Arsitektur , Kanopi , Ornamen , Tekstur , Atap , Fasade , Jendela , Material , Bentuk Bangunan , Dinding , Pintu

Predictors: (Constant), Warna , Gaya Arsitektur , Kanopi , Ornamen , Tekstur , Atap , Fasade , Jendela , Material , Bentuk Bangunan , Dinding , Pintu

Dependent Variable: Estetika Bank Commonwealth

Dependent Variable: Signifikansi Bank Commonwealth

Tabel 4.79. (*Coefficients*) memperlihatkan elemen arsitektural yang berpengaruh signifikan terhadap estetika Bank Commonwealth adalah gaya arsitektur, fasade, ornamen, material, dan warna. Elemen arsitektural yang berpengaruh signifikan terhadap signifikansi Bank Commonwealth adalah fasade. Bank Commonwealth bergaya arsitektur Nieuwe Bouwen (Handinoto, 1996; Permana, 2016; Mulyadi, 2018). Bangunan *Nieuwe Bouwen* mempunyai ciri-ciri umum berwarna putih (Handinoto, 1996; Pane & sianipar, 2018). Ornamen berpengaruh signifikan pada Bank Commonwealth, hal ini bertentangan dengan pendapat Mulyadi (2018) yang menyatakan bangunan bergaya *Nieuwe Bouwen* anti ornamen dan terkesan bersih. Tetapi ornamen pada Bank Commonwealth selaras dengan pendapat Mulyadi (2018) yaitu bangunan bergaya *Nieuwe Bouwen* menolak ornamen yang ditempel secara sengaja, karena terlihat ornamen pada bank Commonwealth bukan ornamen tempelan. Material menjadi signifikan karena pada bangunan bergaya *Nieuwe Bouwen* bentuk bangunan mengikuti karakter material (Mulyadi, 2018).

4.3.9. Penilaian Elemen Arsitektural Kantor PLN Malang

Bagian ini akan membahas penilaian elemen arsitektural menurut persepsi masyarakat.



Gambar 4.28. Kantor PLN Malang

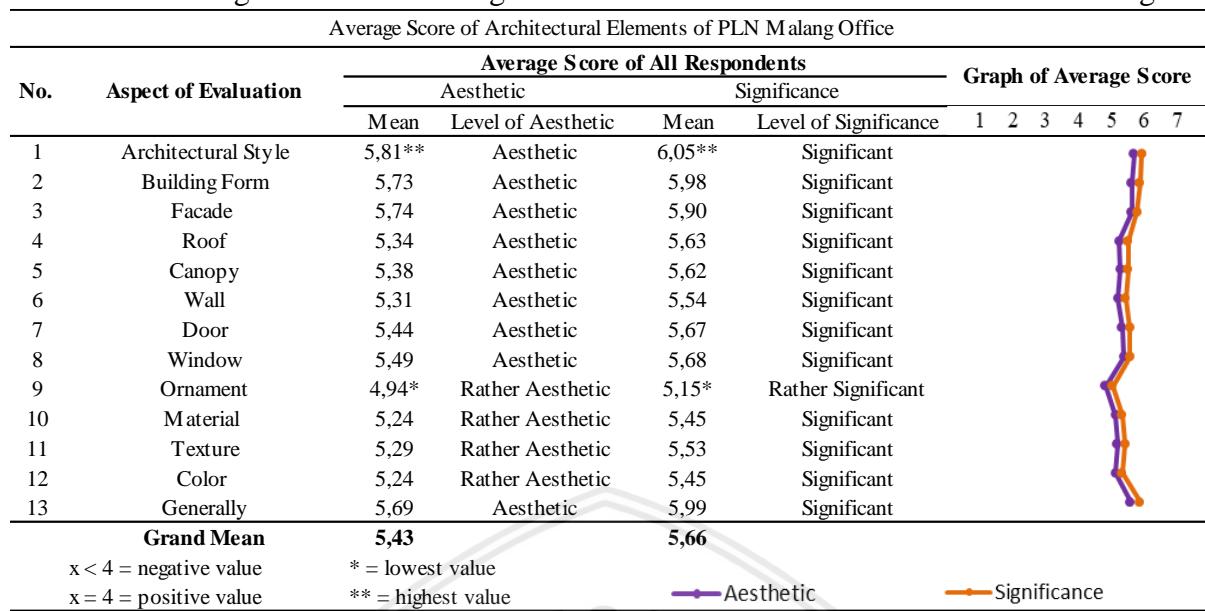
(3) Fasade; (4) Atap; (5) Kanopi; (7) Pintu; (8) Jendela; (9) Ornamen

Tabel 4.80. Penilaian Elemen Arsitektural Kantor PLN Malang menurut Kelompok Responden

No.	Aspect of Evaluation	Aesthetic							Significance										
		Descriptive Statistics			Independent Samples Test				Descriptive Statistics			Independent Samples Test							
		Mean	Graph	Sig. (2-tailed)	GP	GE	PA	GP v GE	GP v PA	GE v PA	Mean	Graph	Sig. (2-tailed)	GP	GE	PA	GE v PA		
1	Architectural Style	5,63**	5,84**	5,88**				0,282	0,176	0,776	5,93**	6,05**	6,10**				0,533	0,383	0,784
2	Building Form	5,49	5,81	5,79				0,133	0,146	0,897	5,77	6,03	6,05				0,193	0,173	0,890
3	Facade	5,53	5,77	5,81				0,271	0,165	0,802	5,67	5,96	5,96				0,172	0,133	0,974
4	Roof	5,09	5,51	5,32				0,040***	0,281	0,279	5,42	5,75	5,62				0,129	0,359	0,473
5	Canopy	5,23	5,59	5,27				0,099	0,843	0,070	5,49	5,73	5,60				0,289	0,595	0,458
6	Wall	5,19	5,53	5,17				0,103	0,926	0,037***	5,37	5,66	5,52				0,187	0,474	0,455
7	Door	5,26	5,60	5,38				0,081	0,532	0,197	5,44	5,85	5,63				0,048***	0,369	0,206
8	Window	5,23	5,73	5,40				0,016***	0,403	0,062	5,49	5,89	5,58				0,044***	0,644	0,067
9	Ornament	4,98*	4,89*	4,95*				0,711	0,924	0,766	5,12*	5,19*	5,13*				0,746	0,953	0,746
10	Material	5,12	5,58	5,00				0,027***	0,573	0,002***	5,37	5,79	5,18				0,042***	0,373	0,000***
11	Texture	5,09	5,56	5,14				0,028***	0,806	0,019***	5,42	5,84	5,32				0,030	0,640	0,003***
12	Color	5,00	5,55	5,10				0,014***	0,679	0,021***	5,33	5,74	5,25				0,039***	0,741	0,008***
13	Generally	5,51	5,71	5,76				0,285	0,161	0,750	5,67	6,07	6,07				0,042***	0,033***	0,984
	Grand Mean	5,26	5,59	5,38							5,50	5,81	5,62						
	x < 4 = negative value	*	= lowest value	***	= different judgement														
	x = 4 = positive value	**	= highest value																
								GP = General Public	PA = Professional Architect	GE = Government Employees									
								●	○	■									

Tabel 4.80. memperlihatkan semua kelompok responden menilai gaya arsitektural memiliki estetika dan signifikansi tertinggi pada Kantor PLN Malang. Hasil independent samples test memperlihatkan terdapat perbedaan penilaian antara masyarakat umum dan pegawai pemerintah terhadap estetika lima elemen arsitektural (38%) dan signifikansi lima elemen arsitektural (38%). Perbedaan pendapat antara pegawai pemerintah dan profesional arsitek terlihat pada estetika empat elemen arsitektural (31%) dan tiga elemen arsitektural (23%). Penilaian elemen arsitektural dan bangunan secara umum dapat dilihat pada Tabel 4.80.

Tabel 4.81. Tingkat Estetika dan Signifikansi Elemen Arsitektural Kantor PLN Malang



Tabel 4.81. memperlihatkan masyarakat menilai delapan (67%) elemen arsitektural adalah indah dan yang lainnya dinilai agak indah. Masyarakat menilai bangunan secara umum indah. Masyarakat juga menilai sebelas (92%) elemen arsitektural dinilai penting dan Kantor PLN Malang secara umum penting untuk dilestarikan.

Bagian ini akan membahas korelasi elemen arsitektural.

Tabel 4.82. Korelasi Elemen Arsitektural dengan Bangunan Secara Umum pada Kantor PLN Malang

	Correlations					
	Elemen Arsitektural	Estetika		Signifikansi		
		Bangunan Secara Umum	Tingkat Korelasi	Elemen Arsitektural	Bangunan Secara Umum	Tingkat Korelasi
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Gaya Arsitektur	.804** 0,000	Sangat Kuat	Gaya Arsitektur	,753** 0,000	Kuat
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Bentuk Bangunan	.775** 0,000	Kuat	Bentuk Bangunan	,721** 0,000	Kuat
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Fasade	.773** 0,000	Kuat	Fasade	,678** 0,000	Kuat
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Atap	.680** 0,000	Kuat	Atap	,663** 0,000	Kuat
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Kanopi	.696** 0,000	Kuat	Kanopi	,671** 0,000	Kuat
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Dinding	.644** 0,000	Kuat	Dinding	,637** 0,000	Kuat
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Pintu	.630** 0,000	Kuat	Pintu	,535** 0,000	Sedang
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Jendela	.683** 0,000	Kuat	Jendela	,510** 0,000	Sedang
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Ornamen	.544** 0,000	Sedang	Ornamen	,430** 0,000	Sedang
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Material	.649** 0,000	Kuat	Material	,490** 0,000	Sedang
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Tekstur	.647** 0,000	Kuat	Tekstur	,555** 0,000	Sedang
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Warna	.640** 0,000	Kuat	Warna	,502** 0,000	Sedang

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

N = 200

Elemen arsitektural yang memiliki korelasi yang sangat kuat terhadap estetika bangunan secara umum adalah gaya arsitektur. Elemen arsitektural yang memiliki korelasi yang kuat terhadap estetika bangunan secara umum adalah bentuk bangunan, fasade, dinding, pintu, jendela, material, tekstur, dan warna, serta satu elemen arsitektur memiliki korelasi yang sedang terhadap estetika bangunan secara umum. Semua korelasi memiliki arah korelasi positif, berarti semakin tinggi nilai estetika elemen arsitektural maka semakin tinggi signifikansi bangunan secara umum.

Elemen arsitektural yang memiliki korelasi yang kuat terhadap signifikansi bangunan secara umum adalah gaya arsitektur, bentuk bangunan, fasade, atap, kanopi, dan dinding. Dimana enam elemen arsitektural lainnya memiliki korelasi yang sedang terhadap signifikansi bangunan secara umum. Semua korelasi memiliki arah korelasi positif, berarti semakin tinggi signifikansi elemen arsitektural maka semakin tinggi signifikansi bangunan secara umum.

Tabel 4.83. Korelasi Estetika dan Signifikansi Elemen Arsitektural Kantor PLN Malang

Correlations											
		Signifikansi Gaya Arsitektur	Tingkat Korelasi	Signifikansi Bentuk Bangunan	Tingkat Korelasi	Signifikansi Fasade	Tingkat Korelasi	Signifikansi Atap	Tingkat Korelasi		
Pearson Correlation	Estetika Gaya Arsitektur	,773** 0,000	Kuat	Estetika Bentuk Bangunan	,734** 0,000	Kuat	Estetika Fasade	,691** 0,000	Kuat	Estetika Atap 0,000	,672** Kuat
Sig. (2-tailed)											
	Signifikansi Kanopi			Signifikansi Dinding			Signifikansi Pintu			Signifikansi Jendela	
Pearson Correlation	Estetika Kanopi	,703** 0,000	Kuat	Estetika Dinding	,676** 0,000	Kuat	Estetika Pintu	,717** 0,000	Kuat	Estetika Jendela 0,000	,701** Kuat
Sig. (2-tailed)											
	Signifikansi Ornamen			Signifikansi Material			Signifikansi Tekstur			Signifikansi Warna	
Pearson Correlation	Estetika Ornamen	,802** 0,000	Sangat Kuat	Estetika Material	,710** 0,000	Kuat	Estetika Tekstur	,737** 0,000	Kuat	Estetika Warna 0,000	,709** Kuat
Sig. (2-tailed)											

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

N = 200

Berdasarkan Tabel 4.83. dapat ditentukan bahwa seluruh elemen arsitektural memiliki korelasi yang kuat antara estetika dengan signifikansinya. Semua korelasi memiliki arah yang positif, berarti semakin tinggi nilai estetika elemen arsitektural maka semakin tinggi nilai signifikansi elemen arsitektural tersebut.

Tabel 4.84. Korelasi Estetika dan Signifikansi Kantor PLN Malang

Correlations		
	Signifikansi Bangunan secara Umum	Tingkat Korelasi
Pearson Correlation	,699**	
Estetika Bangunan secara Umum	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	200

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 4.84. menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara nilai estetika dengan signifikansi bangunan secara umum. Sedangkan arah korelasi adalah positif, berarti semakin tinggi nilai estetika bangunan maka semakin tinggi signifikansi bangunan.

Tabel 4.85. Rangking Elemen Arsitektural Kantor PLN Malang

No.	Descriptive Statistics								
	Estetika			Signifikansi					
		Mean	Std. Deviation	N		Mean	Std. Deviation	N	
1	Gaya Arsitektur	5,81	0,994	200	Gaya Arsitektur	6,05	0,979	200	
2	Fasade	5,74	1,063	200	Bentuk Bangunan	5,98	0,977	200	
3	Bentuk Bangunan	5,73	1,092	200	Fasade	5,90	1,037	200	
4	Jendela	5,49	1,084	200	Jendela	5,68	1,061	200	
5	Pintu	5,44	1,059	200	Pintu	5,67	1,090	200	
6	Kanopi	5,38	1,105	200	Atap	5,63	1,158	200	
7	Atap	5,34	1,082	200	Kanopi	5,62	1,105	200	
8	Dinding	5,31	1,108	200	Dinding	5,54	1,120	200	
9	Tekstur	5,29	1,109	200	Tekstur	5,53	1,075	200	
10	Warna	5,24	1,212	200	Material	5,45	1,106	200	
11	Material	5,24	1,121	200	Warna	5,45	1,155	200	
12	Ornamen	4,94	1,284	200	Ornamen	5,15	1,214	200	

Tabel 4.85. memperlihatkan enam (50%) elemen arsitektural memiliki peringkat estetika dan signifikansi yang sama. Gaya arsitektur, fasade, dan bentuk bangunan menduduki tiga peringkat teratas baik estetika maupun signifikansinya.

Tabel 4.86. Model Summary Signifikansi Elemen Arsitektural Kantor PLN Malang

Model Summary ^b									
Estetika					Signifikansi				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,857 ^a	0,734	0,717	0,513	1	,780 ^a	0,608	0,583	0,612

Predictors: (Constant), Warna , Gaya Arsitektur , Kanopi , Ornamen , Tekstur , Atap , Fasade , Jendela , Material , Bentuk Bangunan , Dinding , Pintu
Dependent Variable: Estetika Kantor PLN Malang **Predictors:** (Constant), Warna , Gaya Arsitektur , Kanopi , Ornamen , Tekstur , Atap , Fasade , Jendela , Material , Bentuk Bangunan , Dinding , Pintu
Dependent Variable: Signifikansi Kantor PLN Malang

Tabel 4.87. ANOVA Signifikansi Elemen Arsitektural Kantor PLN Malang

ANOVA ^a											
Estetika					Signifikansi						
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	135,587	12	11,299	42,951	,000 ^b	Regression	108,860	12	9,072	24,201	,000 ^b
Residual	49,193	187	0,263			Residual	70,095	187	0,375		
Total	184,780	199				Total	178,955	199			

Predictors: (Constant), Warna , Gaya Arsitektur , Kanopi , Ornamen , Tekstur , Atap , Fasade , Jendela , Material , Bentuk Bangunan , Dinding , Pintu
Dependent Variable: Estetika Kantor PLN Malang **Predictors:** (Constant), Warna , Gaya Arsitektur , Kanopi , Ornamen , Tekstur , Atap , Fasade , Jendela , Material , Bentuk Bangunan , Dinding , Pintu
Dependent Variable: Signifikansi Kantor PLN Malang

Tabel 4.86. (*Model Summary*) pada estetika memperlihatkan nilai R sebesar 0,857, nilai ini menunjukkan adanya korelasi yang sangat kuat antara warna, gaya arsitektur, kanopi, ornamen, tekstur, atap, fasade, jendela, material, bentuk bangunan, dinding, dan pintu

dengan estetika Kantor PLN Malang. Nilai R Square sebesar 0,734 menunjukkan elemen arsitektural tersebut (predictors) memiliki kontribusi sebesar 73,4% terhadap estetika bangunan.

Tabel 4.86. (*Model Summary*) pada signifikansi memperlihatkan nilai R sebesar 0,780, nilai ini menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara elemen arsitektural dengan signifikansi Kantor PLN Malang. Nilai R Square sebesar 0,608 menunjukkan elemen arsitektural tersebut (predictors) memiliki kontribusi sebesar 60,8% terhadap signifikansi bangunan. Tabel 4.87. (*Anova*) memperlihatkan $Sig. = 0,000$, yang menunjukkan nilai rata-rata kedua belas elemen arsitektural tersebut berbeda secara signifikan.

Tabel 4.88. Multiple Linear Regression Elemen Arsitektural Kantor PLN Malang

Estetika			Signifikansi		
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,681	0,230		2,958	0,003
Gaya Arsitektur	0,351	0,086	0,362	4,069	0,000
Bentuk Bangunan	0,079	0,077	0,090	1,032	0,303
Fasade	0,176	0,068	0,194	2,584	0,011
Atap	-0,043	0,076	-0,048	-0,568	0,570
Kanopi	0,119	0,069	0,137	1,735	0,084
Dinding	-0,052	0,070	-0,060	-0,743	0,459
Pintu	0,040	0,068	0,044	0,588	0,557
Jendela	0,068	0,070	0,076	0,970	0,333
Ornamen	0,026	0,042	0,035	0,621	0,535
Material	0,014	0,076	0,017	0,187	0,851
Tekstur	-0,012	0,079	-0,013	-0,148	0,883
Warna	0,122	0,055	0,154	2,205	0,029

Predictors: (Constant), Warna, Gaya Arsitektur, Kanopi, Ornamen, Tekstur, Atap, Fasade, Jendela, Material, Bentuk Bangunan, Dinding, Pintu
Dependent Variable: Estetika Kantor PLN Malang

Predictors: (Constant), Warna, Gaya Arsitektur, Kanopi, Ornamen, Tekstur, Atap, Fasade, Jendela, Material, Bentuk Bangunan, Dinding, Pintu
Dependent Variable: Signifikansi Kantor PLN Malang

Tabel 4.88. (*Coefficients*) menunjukkan elemen arsitektural yang berpengaruh signifikan terhadap estetika Kantor PLN Malang adalah gaya arsitektur, fasade, dan warna. Elemen arsitektural yang berpengaruh signifikan terhadap signifikansi Kantor PLN Malang adalah gaya arsitektur. Kantor PLN Malang bergaya arsitektur *Nieuwe Bouwen*. Bangunan bergaya arsitektur *Nieuwe Bouwen* menggunakan warna-warna lembut (Mulyadi, 2018) dan berwarna putih (Handinoto, 1996; Pane & sianipar, 2018). Penggunaan warna ini terlihat pada Kantor PLN Malang.

4.3.10. Penilaian Elemen Arsitektural SMPK Frateran Hati Kudus

Bagian ini akan membahas penilaian elemen arsitektural menurut persepsi masyarakat.



Gambar 4.29. SMPK Frateran

(3) Fasade; (4) Atap; (5) Kanopi; (7) Pintu; (8) Jendela; (9) Ornamen

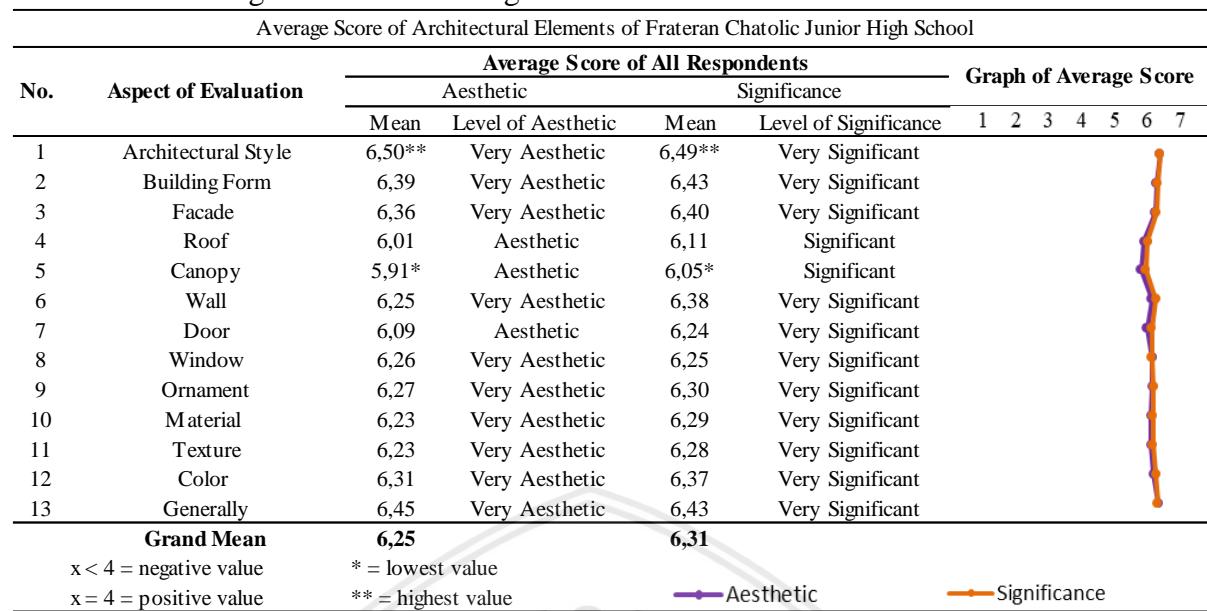
Tabel 4.89. Penilaian Elemen Arsitektural SMPK Frateran menurut Kelompok Responden

No.	Aspect of Evaluation	Aesthetic							Significance						
		Descriptive Statistics			Independent Samples Test				Descriptive Statistics			Independent Samples Test			
		Mean	Graph	Sig. (2-tailed)	Mean	Graph	Sig. (2-tailed)	Mean	Graph	Sig. (2-tailed)	Mean	Graph	Sig. (2-tailed)	Mean	Graph
1	Architectural Style	6,40**	6,44**	6,60**	0,782	0,181	0,196	6,42**	6,44	6,57**	0,907	0,307	0,289		
2	Building Form	6,23	6,41	6,45	0,223	0,131	0,732	6,37	6,38	6,49	0,943	0,378	0,397		
3	Facade	6,16	6,29	6,52	0,442	0,014***	0,057	6,35	6,33	6,48	0,908	0,416	0,269		
4	Roof	5,98*	6,07*	5,98	0,618	0,998	0,537	6,07*	6,15	6,10	0,654	0,884	0,706		
5	Canopy	6,02	6,11	5,67*	0,665	0,099	0,014***	6,16	6,1*	5,95*	0,722	0,258	0,364		
6	Wall	6,23	6,23	6,26	0,999	0,855	0,836	6,21	6,34	6,49	0,436	0,089	0,262		
7	Door	6,05	6,19	6,02	0,424	0,899	0,263	6,19	6,25	6,25	0,727	0,692	0,981		
8	Window	6,23	6,26	6,27	0,867	0,779	0,917	6,07*	6,27	6,31	0,243	0,140	0,791		
9	Ornament	6,21	6,32	6,25	0,534	0,811	0,635	6,30	6,29	6,30	0,930	0,976	0,940		
10	Material	6,09	6,36	6,18	0,131	0,603	0,211	6,21	6,38	6,24	0,326	0,869	0,292		
11	Texture	6,07	6,34	6,21	0,100	0,378	0,357	6,09	6,40	6,27	0,089	0,311	0,386		
12	Color	6,19	6,38	6,30	0,265	0,527	0,530	6,23	6,49**	6,33	0,130	0,528	0,199		
13	Generally	6,42	6,44	6,48	0,892	0,677	0,747	6,21	6,37	6,58	0,321	0,013***	0,083		
	Grand Mean	6,18	6,30	6,25				6,22	6,32	6,34					

x < 4 = negative value * = lowest value *** = different judgement GP = General Public PA = Professional Architect
x = 4 = positive value ** = highest value GE = Government Employees GP GE PA

Semua kelompok responden menilai gaya arsitektural memiliki estetika tertinggi pada SMPK Frateran. Masyarakat umum dan profesional arsitek menilai gaya arsitektur adalah yang paling signifikan, sedangkan pegawai pemerintah menilai warna adalah yang paling signifikan. Hasil independent samples test memperlihatkan masyarakat umum dan profesional arsitektur hanya berbeda penilaian pada estetika fasade dan signifikansi bangunan secara umum. Pegawai pemerintah dan profesional arsitek hanya berbeda penilaian pada kanopi. Penilaian bangunan elemen arsitektural dan bangunan secara umum dapat dilihat pada Tabel 4.89.

Tabel 4.90. Tingkat Estetika dan Signifikansi Elemen Arsitektural SMPK Frateran



Tabel 4.90. memperlihatkan masyarakat menilai sembilan (75%) elemen arsitektural adalah sangat indah dan 25% indah, serta SMPK Frateran secara umum dinilai sangat indah. Masyarakat menilai sepuluh (83%) elemen arsitektural dinilai sangat penting dan SMPK Frateran secara umum sangat penting untuk dilestarikan.

Bagian ini akan membahas korelasi elemen arsitektural.

Tabel 4.91. Korelasi Elemen Arsitektural dengan Bangunan Secara Umum pada SMPK Frateran

	Correlations					
	Estetika			Signifikansi		
	Elemen Arsitektural	Bangunan Secara Umum	Tingkat Korelasi	Elemen Arsitektural	Bangunan Secara Umum	Tingkat Korelasi
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Gaya Arsitektur	.816** 0,000	Sangat Kuat	Gaya Arsitektur	.723** 0,000	Kuat
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Bentuk Bangunan	.789** 0,000	Kuat	Bentuk Bangunan	.695** 0,000	Kuat
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Fasade	.747** 0,000	Kuat	Fasade	.656** 0,000	Kuat
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Atap	.644** 0,000	Kuat	Atap	.612** 0,000	Kuat
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Kanopi	.580** 0,000	Sedang	Kanopi	.498** 0,000	Sedang
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Dinding	.709** 0,000	Kuat	Dinding	.605** 0,000	Kuat
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Pintu	.646** 0,000	Kuat	Pintu	.613** 0,000	Kuat
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Jendela	.757** 0,000	Kuat	Jendela	.672** 0,000	Kuat
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Ornamen	.726** 0,000	Kuat	Ornamen	.661** 0,000	Kuat
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Material	.722** 0,000	Kuat	Material	.522** 0,000	Kuat
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Tekstur	.657** 0,000	Kuat	Tekstur	.625** 0,000	Kuat
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Warna	.636** 0,000	Kuat	Warna	.530** 0,000	Sedang

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

N = 200

Elemen arsitektural yang memiliki korelasi yang sangat kuat terhadap estetika bangunan secara umum adalah gaya arsitektur. Elemen arsitektural yang memiliki korelasi yang kuat terhadap estetika bangunan secara umum adalah bentuk bangunan, fasade, atap, dinding, pintu, jendela, ornamen, material, tekstur, dan warna. Kanopi memiliki korelasi yang sedang terhadap estetika bangunan secara umum. Semua korelasi memiliki arah korelasi positif, berarti semakin tinggi nilai estetika elemen arsitektural maka semakin tinggi signifikansi bangunan secara umum.

Elemen arsitektural yang memiliki korelasi yang kuat terhadap signifikansi bangunan secara umum adalah gaya arsitektur, bentuk bangunan, fasade, atap, dinding, pintu, jendela, ornamen, material, tekstur. Kanopi dan warna memiliki korelasi yang sedang terhadap signifikansi bangunan secara umum. Semua korelasi memiliki arah korelasi positif, berarti semakin tinggi signifikansi elemen arsitektural maka semakin tinggi signifikansi bangunan secara umum.

Tabel 4.92. Korelasi Estetika dan Signifikansi Elemen Arsitektural SMPK Frateran

Correlations											
		Signifikansi Gaya Arsitektur	Tingkat Korelasi	Signifikansi Bentuk Bangunan	Tingkat Korelasi	Signifikansi Fasade	Tingkat Korelasi	Signifikansi Atap	Tingkat Korelasi		
Pearson Correlation	Estetika Gaya Arsitektur	,784** 0,000	Kuat	Estetika Bentuk Bangunan	,710** 0,000	Kuat	Estetika Fasade	,800** 0,000	Sangat Kuat	Estetika Atap	,793** 0,000
Sig. (2-tailed)										Kuat	
	Signifikansi Kanopi			Signifikansi Dinding			Signifikansi Pintu			Signifikansi Jendela	
Pearson Correlation	Estetika Kanopi	,800** 0,000	Sangat Kuat	Estetika Dinding	,656** 0,000	Kuat	Estetika Pintu	,689** 0,000	Kuat	Estetika Jendela	,640** 0,000
Sig. (2-tailed)										Kuat	
	Signifikansi Ornamen			Signifikansi Material			Signifikansi Tekstur			Signifikansi Warna	
Pearson Correlation	Estetika Ornamen	,755** 0,000	Kuat	Estetika Material	,675** 0,000	Kuat	Estetika Tekstur	,694** 0,000	Kuat	Estetika Warna	,781** 0,000
Sig. (2-tailed)										Kuat	

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

N = 200

Berdasarkan Tabel 4.92. dapat ditentukan bahwa seluruh elemen arsitektural memiliki korelasi yang kuat antara estetika dengan signifikansinya. Semua korelasi memiliki arah yang positif, berarti semakin tinggi nilai estetika elemen arsitektural maka semakin tinggi nilai signifikansi elemen arsitektural tersebut.

Tabel 4.93. Korelasi Estetika dan Signifikansi SMPK Frateran

Correlations		
	Signifikansi Bangunan secara Umum	Tingkat Korelasi
Pearson Correlation	,735**	
Estetika Bangunan secara Umum	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	200

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 4.93. menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara nilai estetika dengan signifikansi bangunan secara umum. Sedangkan arah korelasi adalah positif, berarti semakin tinggi nilai estetika bangunan maka semakin tinggi signifikansi bangunan.

Tabel 4.94. Ranking Elemen Arsitektural SMPK Frateran

No.	Descriptive Statistics							
	Estetika			Signifikansi				
		Mean	Std. Deviation	N		Mean	Std. Deviation	N
1	Gaya Arsitektur	6,50	0,783	200	Gaya Arsitektur	6,49	0,814	200
2	Bentuk Bangunan	6,39	0,762	200	Bentuk Bangunan	6,43	0,760	200
3	Fasade	6,36	0,802	200	Fasade	6,40	0,850	200
4	Warna	6,31	0,898	200	Dinding	6,38	0,853	200
5	Ornamen	6,27	0,877	200	Ornamen	6,37	0,835	200
6	Jendela	6,26	0,810	200	Material	6,30	0,838	200
7	Dinding	6,25	0,877	200	Tekstur	6,28	0,920	200
8	Tekstur	6,23	0,867	200	Pintu	6,24	0,874	200
9	Material	6,23	0,888	200	Atap	6,11	0,923	200
10	Pintu	6,09	0,941	200	Kanopi	6,05	0,981	200
11	Atap	6,01	0,946	200				
12	Kanopi	5,91	1,115	200				

Tabel 4.94. memperlihatkan gaya arsitektur, bentuk bangunan, fasade, tekstur, pintu, atap,dan kanopi (58% elemen arsitektural) memiliki peringkat estetika yang sama dengan signifikansinya. Gaya arsitektur, fasade, dan bentuk bangunan menduduki tiga peringkat teratas baik estetika maupun signifikansinya.

Tabel 4.95. Model Summary Signifikansi Elemen Arsitektural SMPK Frateran

Model Summary ^b									
Estetika			Signifikansi						
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,894 ^a	0,799	0,786	0,340	1	,811 ^a	0,657	0,635	0,471

Predictors: (Constant), Warna , Gaya Arsitektur , Kanopi , Ornamen , Tekstur , Atap , Fasade , Jendela , Material , Bentuk Bangunan , Dinding , Pintu
Dependent Variable: Estetika SMPK Frateran **Predictors:** (Constant), Warna , Gaya Arsitektur , Kanopi , Ornamen , Tekstur , Atap , Fasade , Jendela , Material , Bentuk Bangunan , Dinding , Pintu
Dependent Variable: Signifikansi SMPK Frateran

Tabel 4.96. ANOVA Signifikansi Elemen Arsitektural SMPK Frateran

ANOVA ^a					
Estetika			Signifikansi		
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	85,896	12	7,158	61,957	,000 ^b
Residual	21,604	187	0,116		
Total	107,500	199			

Predictors: (Constant), Warna , Gaya Arsitektur , Kanopi , Ornamen , Tekstur , Atap , Fasade , Jendela , Material , Bentuk Bangunan , Dinding , Pintu
Dependent Variable: Estetika SMPK Frateran **Predictors:** (Constant), Warna , Gaya Arsitektur , Kanopi , Ornamen , Tekstur , Atap , Fasade , Jendela , Material , Bentuk Bangunan , Dinding , Pintu
Dependent Variable: Signifikansi SMPK Frateran

Tabel 4.95. (*Model Summary*) pada estetika memperlihatkan nilai R sebesar 0,894, nilai ini menunjukkan adanya korelasi yang sangat kuat antara elemen arsitektural (variabel

bebas) dengan estetika SMPK Frateran. Nilai R Square sebesar 0,799 menunjukkan elemen arsitektural tersebut (*predictors*) memiliki kontribusi sebesar 79,9% terhadap estetika bangunan.

Tabel 4.95. (*Model Summary*) pada signifikansi memperlihatkan nilai R sebesar 0,811, nilai ini menunjukkan adanya korelasi yang sangat kuat antara kedua belas elemen arsitektural dengan signifikansi SMPK Frateran. Nilai R Square sebesar 0,657 menunjukkan elemen arsitektural tersebut (*predictors*) memiliki kontribusi sebesar 65,7% terhadap signifikansi bangunan secara umum. Tabel 4.96. (*Anova*) memperlihatkan *Sig.* = 0,000, yang menunjukkan nilai rata-rata kedua belas elemen arsitektural tersebut berbeda secara signifikan.

Tabel 4.97. Multiple Linear Regression Elemen Arsitektural SMPK Frateran

	Coefficients ^a						Signifikansi			
	Estetika						Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	
(Constant)	0,519	0,224		2,320	0,021	(Constant)	0,954	0,316	3,020	0,003
Gaya Arsitektur	0,347	0,055	0,370	6,332	0,000	Gaya Arsitektur	0,386	0,082	4,680	0,000
Bentuk Bangunan	0,116	0,066	0,121	1,773	0,078	Bentuk Bangunan	0,055	0,100	0,054	0,551
Fasade	0,108	0,057	0,118	1,895	0,060	Fasade	-0,021	0,078	-0,023	-0,272
Atap	0,050	0,045	0,065	1,129	0,260	Atap	0,030	0,072	0,036	0,418
Kanopi	-0,011	0,037	-0,016	-0,287	0,774	Kanopi	-0,019	0,057	-0,024	-0,334
Dinding	0,094	0,053	0,112	1,755	0,081	Dinding	0,078	0,068	0,085	1,146
Pintu	-0,034	0,053	-0,043	-0,637	0,525	Pintu	-0,113	0,081	-0,127	-1,392
Jendela	0,092	0,063	0,101	1,445	0,150	Jendela	0,290	0,079	0,322	3,693
Ornamen	0,120	0,054	0,144	2,208	0,028	Ornamen	0,133	0,070	0,143	1,904
Material	0,124	0,052	0,150	2,408	0,017	Material	-0,142	0,074	-0,163	-1,904
Tekstur	-0,022	0,051	-0,026	-0,430	0,668	Tekstur	0,187	0,070	0,221	2,664
Warna	-0,053	0,047	-0,065	-1,132	0,259	Warna	-0,007	0,068	-0,007	-0,101

Predictors: (Constant), Warna, Gaya Arsitektur, Kanopi, Ornamen, Tekstur, Atap, Fasade, Jendela, Material, Bentuk Bangunan, Dinding, Pintu

Predictors: (Constant), Warna, Gaya Arsitektur, Kanopi, Ornamen, Tekstur, Atap, Fasade, Jendela, Material, Bentuk Bangunan, Dinding, Pintu

Dependent Variable: Signifikansi SMPK Frateran

Tabel 4.97. (Coefficients) menunjukkan elemen arsitektural yang berpengaruh signifikan terhadap estetika SMPK Frateran adalah gaya arsitektur, ornamen, dan material. Elemen arsitektural yang berpengaruh signifikan terhadap signifikansi SMPK Frateran adalah gaya arsitektur, jendela, dan tekstur.

4.3.11. Penilaian Elemen Arsitektural SMK Bina Cendika YPK

Bagian ini akan membahas penilaian elemen arsitektural menurut persepsi masyarakat.



Gambar 4.30. SMK Bina Cendika
(3) Fasade; (4) Atap; (5) Kanopi; (7) Pintu; (8) Jendela

Tabel 4.98. Penilaian Elemen Arsitektural SMK Bina Cendika menurut Kelompok Responden

No.	Aspect of Evaluation	Aesthetic							Significance							Independent Samples Test			
		Descriptive Statistics			Independent Samples Test				Descriptive Statistics			Independent Samples Test				Sig. (2-tailed)			
		Mean	GP	GE	PA	1	2	3	4	5	6	7	GP v GE	GP v PA	GE v PA	Mean	GP	GE	PA
1	Architectural Style	5,60**	5,42**	5,36									0,383	0,281	0,713	5,86**	5,74**	5,95	
2	Building Form	5,60**	5,41	5,52**									0,351	0,721	0,540	5,77	5,71	6,06**	
3	Facade	5,28	5,27	5,17									0,979	0,602	0,542	5,67	5,66	5,79	
4	Roof	5,23	5,25	5,02									0,943	0,355	0,215	5,58	5,53	5,49	
5	Canopy	5,21	5,32	5,04									0,575	0,406	0,112	5,51	5,48	5,43	
6	Wall	5,23	5,15	4,86									0,680	0,090	0,106	5,44	5,52	5,39	
7	Door	5,09	5,12	4,86									0,887	0,309	0,163	5,44	5,51	5,24	
8	Window	5,21	5,27	5,02									0,753	0,407	0,184	5,58	5,62	5,50	
9	Ornament	4,91*	4,79*	4,51*									0,630	0,123	0,190	5,14*	4,99*	4,83*	
10	Material	5,12	5,32	4,73									0,324	0,090	0,002***	5,35	5,41	5,01	
11	Texture	5,02	5,22	4,75									0,369	0,240	0,020***	5,37	5,42	5,05	
12	Color	4,98	5,16	4,55									0,357	0,091	0,006***	5,33	5,29	5,13	
13	Generally	5,33	5,21	5,21									0,532	0,598	0,960	5,53	5,59	5,57	
	Grand Mean	5,22	5,22	4,97									5,51	5,50	5,42				

x < 4 = negative value * = lowest value *** = different judgement GP = General Public
x = 4 = positive value ** = highest value GE = Government Employees PA = Professional Architect

Masyarakat umum dan pegawai pemerintah menilai gaya arsitektur memiliki estetika dan signifikansi tertinggi pada SMK Bina Cendika, sedangkan masyarakat umum dan profesional arsitek menilai bentuk bangunan memiliki estetika tertinggi. Profesional arsitektur menilai bentuk bangunan adalah yang paling signifikan. Hasil independent samples test memperlihatkan hanya pegawai pemerintah dan profesional arsitektur saja yang memiliki perbedaan penilaian terhadap estetika tiga elemen arsitektural (23%) dan signifikansi dua elemen arsitektural (15%). Penilaian bangunan secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 4.98.

Tabel 4.99. Tingkat Estetika dan Signifikansi Elemen Arsitektural SMK Bina Cendika

No.	Aspect of Evaluation	Average Score of All Respondents				Graph of Average Score						
		Aesthetic		Significance		1	2	3	4	5	6	7
		Mean	Level of Aesthetic	Mean	Level of Significance							
1	Architectural Style	5,44	Aesthetic	5,86	Significant							
2	Building Form	5,50**	Aesthetic	5,87**	Significant							
3	Facade	5,23	Rather Aesthetic	5,72	Significant							
4	Roof	5,15	Rather Aesthetic	5,53	Significant							
5	Canopy	5,18	Rather Aesthetic	5,47	Significant							
6	Wall	5,05	Rather Aesthetic	5,45	Significant							
7	Door	5,01	Rather Aesthetic	5,38	Significant							
8	Window	5,16	Rather Aesthetic	5,56	Significant							
9	Ornament	4,70*	Rather Aesthetic	4,96*	Rather Significant							
10	Material	5,03	Rather Aesthetic	5,23	Rather Significant							
11	Texture	4,98	Rather Aesthetic	5,26	Rather Significant							
12	Color	4,87	Rather Aesthetic	5,23	Rather Significant							
13	Generally	5,24	Rather Aesthetic	5,57	Significant							
Grand Mean		5,12		5,47								
x < 4 = negative value		* = lowest value		** = highest value		— Aesthetic		— Significance				

Tabel 4.99. memperlihatkan masyarakat menilai hanya dua (17%) elemen arsitektural yang indah, 75% elemen arsitektural dinilai agak indah dan bangunan secara umum dinilai agak indah. Tetapi masyarakat menilai delapan (67%) elemen arsitektural penting dan SMK Bina Cendika secara umum penting untuk dilestarikan.

Bagian ini akan membahas korelasi elemen arsitektural.

Tabel 4.100. Korelasi Elemen Arsitektural dengan Bangunan Secara Umum pada SMK Bina Cendika

	Correlations					
	Estetika			Signifikansi		
	Elemen Arsitektural	Bangunan Secara Umum	Tingkat Korelasi	Elemen Arsitektural	Bangunan Secara Umum	Tingkat Korelasi
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Gaya Arsitektur	.778** 0,000	Kuat	Gaya Arsitektur	.685** 0,000	Kuat
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Bentuk Bangunan	.779** 0,000	Kuat	Bentuk Bangunan	.676** 0,000	Kuat
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Fasade	.794** 0,000	Kuat	Fasade	.655** 0,000	Kuat
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Atap	.738** 0,000	Kuat	Atap	.668** 0,000	Kuat
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Kanopi	.791** 0,000	Kuat	Kanopi	.713** 0,000	Kuat
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Dinding	.770** 0,000	Kuat	Dinding	.654** 0,000	Kuat
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Pintu	.772** 0,000	Kuat	Pintu	.621** 0,000	Kuat
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Jendela	.777** 0,000	Kuat	Jendela	.624** 0,000	Kuat
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Ornamen	.662** 0,000	Kuat	Ornamen	.513** 0,000	Kuat
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Material	.781** 0,000	Kuat	Material	.650** 0,000	Kuat
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Tekstur	.794** 0,000	Kuat	Tekstur	.601** 0,000	Kuat
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Warna	.715** 0,000	Kuat	Warna	.620** 0,000	Kuat

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

N = 200

Semua elemen arsitektural memiliki korelasi yang kuat terhadap estetika bangunan secara umum. Semua korelasi memiliki arah korelasi positif, berarti semakin tinggi nilai estetika elemen arsitektural maka semakin tinggi signifikansi bangunan secara umum.

Semua elemen arsitektural memiliki korelasi yang kuat terhadap signifikansi bangunan secara umum. Semua korelasi memiliki arah korelasi positif, berarti semakin tinggi signifikansi elemen arsitektural maka semakin tinggi signifikansi bangunan secara umum.

Tabel 4.101. Korelasi Estetika dan Signifikansi Elemen Arsitektural SMK Bina Cendika

Correlations									
	Signifikansi Gaya Arsitektur	Tingkat Korelasi	Signifikansi Bentuk Bangunan	Tingkat Korelasi	Signifikansi Fasade	Tingkat Korelasi	Signifikansi Atap	Tingkat Korelasi	
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Estetika Gaya Arsitektur	,612** 0,000	Kuat	Estetika Bentuk Bangunan	,605** 0,000	Kuat	Estetika Fasade	,724** 0,000	Kuat
		Signifikansi Kanopi		Signifikansi Dinding		Signifikansi Pintu		Signifikansi Jendela	
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Estetika Kanopi	,704** 0,000	Kuat	Estetika Dinding	,758** 0,000	Kuat	Estetika Pintu	,788** 0,000	Kuat
		Signifikansi Ornamen		Signifikansi Material		Signifikansi Tekstur		Signifikansi Warna	
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Estetika Ornamen	,783** 0,000	Kuat	Estetika Material	,771** 0,000	Kuat	Estetika Tekstur	,700** 0,000	Kuat

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

N = 200

Berdasarkan Tabel 4.101. dapat ditentukan bahwa seluruh elemen arsitektural memiliki korelasi yang kuat antara estetika dengan signifikansinya. Semua korelasi memiliki arah yang positif, berarti semakin tinggi nilai estetika elemen arsitektural maka semakin tinggi nilai signifikansi elemen arsitektural tersebut.

Tabel 4.102. Korelasi Estetika dan Signifikansi SMK Bina Cendika

Correlations		
	Signifikansi Bangunan secara Umum	Tingkat Korelasi
Pearson Correlation	,645**	
Estetika Bangunan secara Umum	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	200

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 4.102. menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara nilai estetika dengan signifikansi bangunan secara umum. Sedangkan arah korelasi adalah positif, berarti semakin tinggi nilai estetika bangunan maka semakin tinggi signifikansi bangunan.

Tabel 4.103. Rangking Elemen Arsitektural SMK Bina Cendika

No.		Descriptive Statistics				Signifikansi			
		Mean	Std. Deviation	N	Mean	Std. Deviation	N		
1	Bentuk Bangunan	5,50	1,143	200	Bentuk Bangunan	5,87	1,024	200	
2	Gaya Arsitektur	5,44	1,146	200	Gaya Arsitektur	5,86	1,014	200	
3	Fasade	5,23	1,078	200	Fasade	5,72	1,095	200	
4	Kanopi	5,18	1,068	200	Jendela	5,56	1,133	200	
5	Jendela	5,16	1,148	200	Atap	5,53	1,134	200	
6	Atap	5,15	1,115	200	Kanopi	5,47	1,060	200	
7	Dinding	5,05	1,122	200	Dinding	5,45	1,210	200	
8	Material	5,03	1,167	200	Pintu	5,38	1,172	200	
9	Pintu	5,01	1,180	200	Tekstur	5,26	1,190	200	
10	Tekstur	4,98	1,224	200	Material	5,23	1,155	200	
11	Warna	4,87	1,395	200	Warna	5,23	1,263	200	
12	Ornamen	4,70	1,315	200	Ornamen	4,96	1,281	200	

Tabel 4.103. memperlihatkan 50% elemen arsitektural memiliki peringkat estetika yang sama dengan signifikansi. Gaya arsitektur, fasade, dan bentuk bangunan menduduki tiga peringkat teratas baik estetika maupun signifikansinya. Bentuk bangunan dinilai memiliki estetika dan signifikansi tertinggi.

Tabel 4.104. Model Summary Signifikansi Elemen Arsitektural SMK Bina Cendika

Model Summary ^b									
Estetika					Signifikansi				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,888 ^a	0,789	0,776	0,509	1	,813 ^a	0,660	0,639	0,667
Predictors: (Constant), Warna , Gaya Arsitektur , Kanopi , Ornamen , Tekstur , Atap , Fasade , Jendela , Material , Bentuk Bangunan , Dinding , Pintu					Predictors: (Constant), Warna , Gaya Arsitektur , Kanopi , Ornamen , Tekstur , Atap , Fasade , Jendela , Material , Bentuk Bangunan , Dinding , Pintu				
Dependent Variable: Estetika SMK Bina Cendika					Dependent Variable: Signifikansi SMK Bina Cendika				

Tabel 4.105. ANOVA Signifikansi Elemen Arsitektural SMK Bina Cendika

ANOVA ^a											
Estetika					Signifikansi						
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	181,478	12	15,123	58,338	,000 ^b	Regression	161,799	12	13,483	30,297	,000 ^b
Residual	48,477	187	0,259			Residual	83,221	187	0,445		
Total	229,955	199				Total	245,020	199			
Predictors: (Constant), Warna , Gaya Arsitektur , Kanopi , Ornamen , Tekstur , Atap , Fasade , Jendela , Material , Bentuk Bangunan , Dinding , Pintu					Predictors: (Constant), Warna , Gaya Arsitektur , Kanopi , Ornamen , Tekstur , Atap , Fasade , Jendela , Material , Bentuk Bangunan , Dinding , Pintu						
Dependent Variable: Estetika SMK Bina Cendika					Dependent Variable: Signifikansi SMK Bina Cendika						

Tabel 4.104. (*Model Summary*) pada estetika memperlihatkan nilai R sebesar 0,888, nilai ini menunjukkan adanya korelasi yang sangat kuat antara warna, gaya arsitektur, kanopi, ornamen, tekstur, atap, fasade, jendela, material, bentuk bangunan, dinding, dan pintu dengan estetika SMK Bina Cendika. Nilai R Square sebesar 0,789 menunjukkan elemen arsitektural tersebut (*predictors*) memiliki kontribusi sebesar 78,9% terhadap estetika bangunan.

Tabel 4.104. (*Model Summary*) pada signifikansi memperlihatkan nilai R sebesar 0,813, nilai ini menunjukkan adanya korelasi yang sangat kuat antara elemen arsitektural dengan signifikansi SMK Bina Cendika. Nilai R Square sebesar 0,660 menunjukkan elemen arsitektural tersebut (*predictors*) memiliki kontribusi sebesar 66,0% terhadap signifikansi bangunan. Tabel 4.105. (*Anova*) memperlihatkan $Sig. = 0,000$, yang menunjukkan nilai rata-rata kedua belas elemen arsitektural tersebut berbeda secara signifikan.

Tabel 4.106. Multiple Linear Regression Elemen Arsitektural SMK Bina Cendika

	Coefficients ^a						Signifikansi			
	Estetika						Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta							
(Constant)	0,440	0,193		2,282	0,024		(Constant)	0,098	0,300	0,327
Gaya Arsitektur	0,168	0,078	0,179	2,136	0,034		Gaya Arsitektur	0,279	0,100	2,794
Bentuk Bangunan	0,202	0,081	0,215	2,497	0,013		Bentuk Bangunan	0,239	0,096	2,481
Fasade	0,041	0,089	0,041	0,458	0,648		Fasade	-0,183	0,098	-0,180
Atap	-0,024	0,067	-0,025	-0,362	0,718		Atap	0,037	0,091	0,037
Kanopi	0,168	0,083	0,167	2,032	0,044		Kanopi	0,328	0,091	0,314
Dinding	-0,159	0,085	-0,166	-1,869	0,063		Dinding	0,124	0,089	0,135
Pintu	0,133	0,075	0,146	1,777	0,077		Pintu	-0,216	0,119	-0,228
Jendela	0,030	0,077	0,032	0,386	0,700		Jendela	0,043	0,100	0,044
Ornamen	0,036	0,046	0,044	0,788	0,431		Ornamen	-0,049	0,063	-0,056
Material	0,048	0,074	0,052	0,652	0,515		Material	0,169	0,102	0,176
Tekstur	0,151	0,074	0,172	2,033	0,043		Tekstur	0,005	0,086	0,005
Warna	0,130	0,042	0,168	3,069	0,002		Warna	0,203	0,063	0,231

Predictors: (Constant), Warna, Gaya Arsitektur, Kanopi, Ornamen, Tekstur, Atap , Fasade, Jendela, Material, Bentuk Bangunan, Dinding, Pintu

Dependent Variable: Estetika SMK Bina Cendika

Predictors: (Constant), Warna, Gaya Arsitektur, Kanopi, Ornamen, Tekstur, Atap , Fasade, Jendela, Material, Bentuk Bangunan, Dinding, Pintu

Dependent Variable: Signifikansi SMK Bina Cendika

Tabel 4.106. (*Coefficients*) menunjukkan elemen arsitektural yang berpengaruh signifikan terhadap estetika SMK Bina Cendika adalah gaya arsitektur, bentuk bangunan, kanopi, tekstur, dan warna. Elemen arsitektural yang berpengaruh signifikan terhadap signifikansi SMK Bina Cendika adalah gaya arsitektur, bentuk bangunan, kanopi, dan warna.

4.3.12. Penilaian Elemen Arsitektural Stasiun Kota Baru

Bagian ini akan membahas penilaian elemen arsitektural menurut persepsi masyarakat.



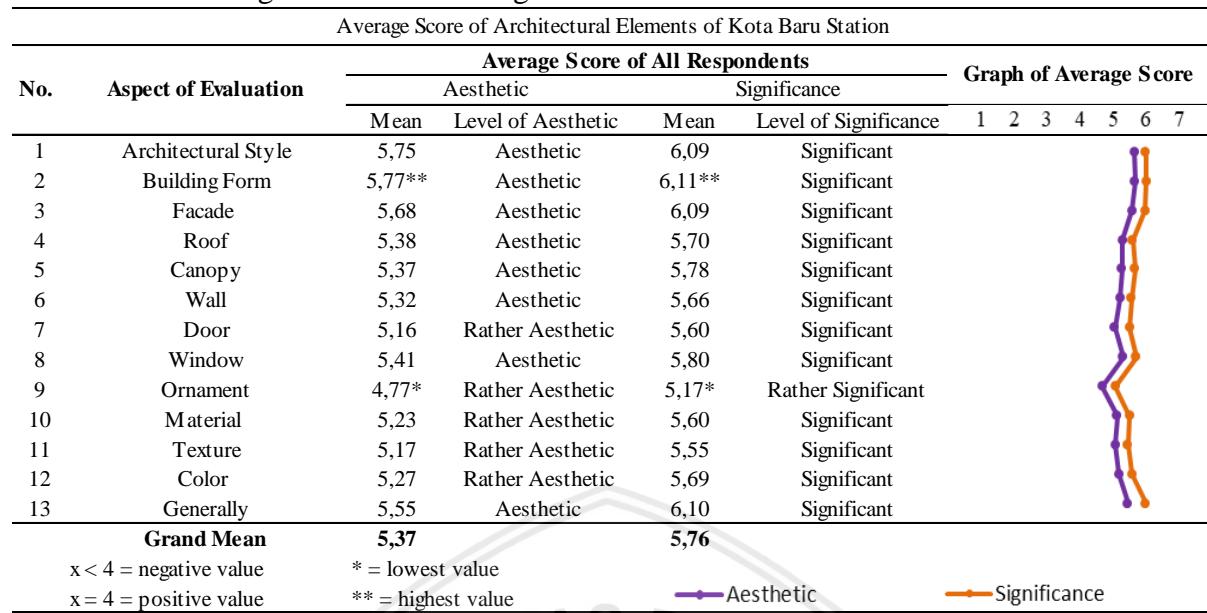
Gambar 4.31. Stasiun Kota Baru
(3) Fasade; (4) Atap; (5) Kanopi; (7) Pintu; (8) Jendela

Tabel 4.107. Penilaian Elemen Arsitektural Stasiun Kota Baru menurut Kelompok Responden

No.	Aspect of Evaluation	Aesthetic										Significance																	
		Descriptive Statistics			Independent Samples Test							Descriptive Statistics			Independent Samples Test														
		Mean	GP	GE	PA	1	2	3	4	5	6	7	GP v GE	GP v PA	GE v PA	GP	Mean	GE	PA	1	2	3	4	5	6	7	GP v GE	GP v PA	GE v PA
1	Architectural Style	5.58	5.78**	5.81									0.286	0.234	0.856	5.98	6.11	6.13								0.487	0.392	0.890	
2	Building Form	5.65**	5.71	5.87**									0.752	0.244	0.322	5.98	6.14**	6.15								0.401	0.334	0.910	
3	Facade	5.49	5.74	5.71									0.203	0.239	0.874	6.00**	6.04	6.17**								0.822	0.301	0.386	
4	Roof	5.26	5.53	5.31									0.178	0.804	0.199	5.51	5.78	5.73								0.236	0.307	0.772	
5	Canopy	5.37	5.56	5.20									0.330	0.416	0.035***	5.56	5.97	5.71								0.035***	0.426	0.135	
6	Wall	5.28	5.52	5.17									0.251	0.586	0.042***	5.44	5.84	5.62								0.060	0.378	0.213	
7	Door	5.07	5.29	5.08									0.312	0.953	0.291	5.58	5.74	5.48								0.475	0.616	0.174	
8	Window	5.33	5.60	5.29									0.161	0.849	0.067	5.72	5.89	5.75								0.399	0.867	0.396	
9	Ornament	4.86*	4.95*	4.56*									0.735	0.302	0.101	5.30*	5.15*	5.11*								0.534	0.474	0.843	
10	Material	5.14	5.62	4.93									0.018***	0.359	0.000***	5.51	5.85	5.42								0.082	0.652	0.016***	
11	Texture	5.02	5.51	4.94									0.022***	0.733	0.003***	5.49	5.86	5.30								0.061	0.382	0.002***	
12	Color	5.09	5.56	5.11									0.021***	0.954	0.022***	5.63	5.86	5.56								0.229	0.753	0.096	
13	Generally	5.49	5.56	5.56									0.705	0.712	0.990	5.88	6.16	6.14								0.148	0.130	0.889	
Grand Mean		5.28	5.53	5.27										5.66	5.88	5.71													
x < 4 = negative value		*	= lowest value		*** = different judgement							GP = General Public							PA = Professional Architect										
x = 4 = positive value		**	= highest value		GP = General Public							PA = Professional Architect							GE = Government Employees										

Masyarakat umum dan profesional arsitek menilai estetika tertinggi pada bentuk bangunan dan signifikansi tertinggi pada fasade, tetapi pegawai pemerintah menilai estetika tertinggi adalah gaya arsitektur dan signifikansi tertinggi adalah bentuk bangunan. Hasil independent samples test memperlihatkan terdapat perbedaan penilaian pada material, tekstur dan warna antara masyarakat umum dan pegawai pemerintah. Penilaian Stasiun Kota Baru secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 4.107.

Tabel 4.108. Tingkat Estetika dan Signifikansi Elemen Arsitektural Stasiun Kota Baru



Tabel 4.108. memperlihatkan bahwa masyarakat menilai tujuh (58%) elemen arsitektural adalah indah dan Stasiun Kota Baru secara umum adalah indah. Masyarakat menilai sebelas (92%) elemen arsitektural penting dan Stasiun Kota Baru secara umum penting untuk dilestarikan.

Bagian ini akan membahas korelasi elemen arsitektural.

Tabel 4.109. Korelasi Elemen Arsitektural dengan Bangunan Secara Umum pada Stasiun Kota Baru

	Correlations					
	Elemen Arsitektural	Estetika		Signifikansi		
		Bangunan Secara Umum	Tingkat Korelasi	Elemen Arsitektural	Bangunan Secara Umum	Tingkat Korelasi
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Gaya Arsitektur	.799** 0,000	Kuat	Gaya Arsitektur	.705** 0,000	Kuat
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Bentuk Bangunan	.760** 0,000	Kuat	Bentuk Bangunan	.667** 0,000	Kuat
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Fasade	.730** 0,000	Kuat	Fasade	.618** 0,000	Kuat
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Atap	.682** 0,000	Kuat	Atap	.655** 0,000	Kuat
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Kanopi	.670** 0,000	Kuat	Kanopi	.568** 0,000	Sedang
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Dinding	.711** 0,000	Kuat	Dinding	.627** 0,000	Kuat
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Pintu	.761** 0,000	Kuat	Pintu	.626** 0,000	Kuat
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Jendela	.727** 0,000	Kuat	Jendela	.629** 0,000	Kuat
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Ornamen	.649** 0,000	Kuat	Ornamen	.550** 0,000	Sedang
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Material	.641** 0,000	Kuat	Material	.394** 0,000	Rendah
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Tekstur	.688** 0,000	Kuat	Tekstur	.537** 0,000	Sedang
Pearson Correlation N	Warna	.651** 200	Kuat	Warna	.573** 200	Sedang

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

N = 200

Semua elemen arsitektural yang memiliki korelasi yang kuat terhadap estetika bangunan secara umum. Semua korelasi tersebut memiliki arah positif, berarti semakin tinggi nilai estetika elemen arsitektural maka semakin tinggi signifikansi bangunan secara umum.

Elemen arsitektural yang memiliki korelasi yang kuat terhadap signifikansi bangunan secara umum adalah gaya arsitektur, bentuk bangunan, fasade, atap, dinding, pintu, jendela. Sementara empat elemen arsitektural yang memiliki korelasi yang sedang dan satu elemen arsitektural yang memiliki korelasi yang rendah terhadap signifikansi bangunan secara umum. Semua korelasi memiliki arah korelasi positif, berarti semakin tinggi signifikansi elemen arsitektural maka semakin tinggi signifikansi bangunan secara umum.

Tabel 4.110. Korelasi Estetika dan Signifikansi Elemen Arsitektural Stasiun Kota Baru

Correlations												
	Signifikansi Gaya Arsitektur	Tingkat Korelasi	Signifikansi Bentuk Bangunan	Tingkat Korelasi	Signifikansi Fasade	Tingkat Korelasi	Signifikansi Atap	Tingkat Korelasi				
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Estetika Gaya Arsitektur	,715** 0,000	Kuat	Estetika Bentuk Bangunan	,687** 0,000	Kuat	Estetika Fasade	,692** 0,000	Kuat	Estetika Atap	,656** 0,000	Kuat
		Signifikansi Kanopi		Signifikansi Dinding		Signifikansi Pintu		Signifikansi Jendela				
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Estetika Kanopi	,660** 0,000	Kuat	Estetika Dinding	,696** 0,000	Kuat	Estetika Pintu	,661** 0,000	Kuat	Estetika Jendela	,616** 0,000	Kuat
		Signifikansi Ornamen		Signifikansi Material		Signifikansi Tekstur		Signifikansi Warna				
Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	Estetika Ornamen	,791** 0,000	Kuat	Estetika Material	,674** 0,000	Kuat	Estetika Tekstur	,759** 0,000	Kuat	Estetika Warna	,673** 0,000	Kuat

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

N = 200

Berdasarkan Tabel 4.2. dapat ditentukan bahwa seluruh elemen arsitektural memiliki korelasi yang kuat antara estetika dengan signifikansinya. Semua korelasi memiliki arah yang positif, berarti semakin tinggi nilai estetika elemen arsitektural maka semakin tinggi nilai signifikansi elemen arsitektural tersebut.

Tabel 4.111. Korelasi Estetika dan Signifikansi Stasiun Kota Baru

Correlations		
	Signifikansi Bangunan secara Umum	Tingkat Korelasi
Pearson Correlation	,673**	
Estetika Bangunan secara Umum	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	200

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 4.111. menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara nilai estetika dengan signifikansi bangunan secara umum. Sedangkan arah korelasi adalah positif, berarti semakin tinggi nilai estetika bangunan maka semakin tinggi signifikansi bangunan.

Tabel 4.112. Rangking Elemen Arsitektural Stasiun Kota Baru

No.	Descriptive Statistics								
	Estetika			Signifikansi					
	Mean	Std. Deviation	N	Mean	Std. Deviation	N			
1	Bentuk Bangunan	5,77	0,992	200	Bentuk Bangunan	6,11	0,981	200	
2	Gaya Arsitektur	5,75	0,991	200	Gaya Arsitektur	6,09	0,968	200	
3	Fasade	5,68	1,012	200	Fasade	6,09	0,901	200	
4	Jendela	5,41	1,076	200	Jendela	5,80	0,999	200	
5	Atap	5,38	1,105	200	Kanopi	5,78	1,054	200	
6	Kanopi	5,37	1,067	200	Atap	5,70	1,156	200	
7	Dinding	5,32	1,093	200	Warna	5,69	1,114	200	
8	Warna	5,27	1,227	200	Dinding	5,66	1,082	200	
9	Material	5,23	1,175	200	Pintu	5,60	1,161	200	
10	Tekstur	5,17	1,215	200	Material	5,60	1,099	200	
11	Pintu	5,16	1,182	200	Tekstur	5,55	1,129	200	
12	Ornamen	4,77	1,460	200	Ornamen	5,17	1,370	200	

Tabel 4.112. menunjukkan bahwa bentuk bangunan, gaya arsitektur, fasade, jendela dan ornamen Stasiun Kota memiliki peringkat estetika dan signifikansi yang sama. Bentuk bangunan menduduki peringkat teratas baik estetika maupun signifikansinya.

Tabel 4.113. Model Summary Signifikansi Elemen Arsitektural Stasiun Kota Baru

Model Summary ^b									
Estetika					Signifikansi				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,889 ^a	0,790	0,777	0,480	1	,786 ^a	0,618	0,593	0,612

Predictors: (Constant), Warna , Gaya Arsitektur , Kanopi , Ornamen , Tekstur , Atap , Fasade , Jendela , Material , Bentuk Bangunan , Dinding , Pintu
Dependent Variable: Estetika Stasiun Kota Baru

Predictors: (Constant), Warna , Gaya Arsitektur , Kanopi , Ornamen , Tekstur , Atap , Fasade , Jendela , Material , Bentuk Bangunan , Dinding , Pintu
Dependent Variable: Signifikansi Stasiun Kota Baru

Tabel 4.114. ANOVA Signifikansi Elemen Arsitektural Stasiun Kota Baru

ANOVA ^a											
Estetika					Signifikansi						
	Sum of Squares	df	Mean Square	F		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
Regression	162,520	12	13,543	58,795	,000 ^b	Regression	113,189	12	9,432	25,196	,000 ^b
Residual	43,075	187	0,230			Residual	70,006	187	0,374		
Total	205,595	199				Total	183,195	199			

Predictors: (Constant), Warna , Gaya Arsitektur , Kanopi , Ornamen , Tekstur , Atap , Fasade , Jendela , Material , Bentuk Bangunan , Dinding , Pintu
Dependent Variable: Estetika Stasiun Kota Baru

Predictors: (Constant), Warna , Gaya Arsitektur , Kanopi , Ornamen , Tekstur , Atap , Fasade , Jendela , Material , Bentuk Bangunan , Dinding , Pintu
Dependent Variable: Signifikansi Stasiun Kota Baru

Tabel 4.113. (*Model Summary*) pada estetika memperlihatkan nilai R sebesar 0,889, hal ini menunjukkan ada korelasi yang sangat kuat antara elemen arsitektural (*predictors*) dengan estetika Stasiun Kota Baru. Nilai R Square sebesar 0,790 menunjukkan elemen arsitektural tersebut (*predictors*) memiliki kontribusi sebesar 79,0% terhadap estetika bangunan.

Tabel 4.113. (Model Summary) pada signifikansi memperlihatkan nilai R sebesar 0,786, nilai ini menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara warna, gaya arsitektur, kanopi, ornamen, tekstur, atap, fasade, jendela, material, bentuk bangunan, dinding, dan pintu dengan signifikansi Stasiun Kota Baru. Nilai R Square sebesar 0,618 menunjukkan elemen arsitektural tersebut (*predictors*) memiliki kontribusi sebesar 61,8% terhadap signifikansi bangunan. Tabel 4.114. (Anova) memperlihatkan $\text{Sig.} = 0,000$, yang menunjukkan nilai rata-rata dua belas elemen arsitektural tersebut berbeda secara signifikan.

Tabel 4.115. Multiple Linear Regression Elemen Arsitektural Stasiun Kota Baru

	Coefficients ^a						Signifikansi				
	Estetika						Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	0,152	0,224		0,675	0,500	(Constant)	1,499	0,324		4,628	0,000
Gaya Arsitektur	0,265	0,082	0,258	3,214	0,002	Gaya Arsitektur	0,288	0,095	0,291	3,023	0,003
Bentuk Bangunan	0,285	0,079	0,278	3,609	0,000	Bentuk Bangunan	0,149	0,090	0,153	1,654	0,100
Fasade	-0,017	0,073	-0,017	-0,239	0,812	Fasade	0,039	0,093	0,037	0,422	0,674
Atap	0,015	0,061	0,016	0,246	0,806	Atap	0,011	0,075	0,013	0,142	0,887
Kanopi	-0,060	0,064	-0,063	-0,931	0,353	Kanopi	0,046	0,072	0,051	0,648	0,518
Dinding	-0,049	0,066	-0,053	-0,748	0,456	Dinding	0,071	0,084	0,080	0,844	0,400
Pintu	0,244	0,058	0,284	4,192	0,000	Pintu	0,095	0,078	0,115	1,222	0,223
Jendela	0,096	0,068	0,101	1,416	0,159	Jendela	0,071	0,086	0,074	0,820	0,413
Ornamen	0,047	0,041	0,067	1,136	0,257	Ornamen	0,137	0,050	0,196	2,758	0,006
Material	0,053	0,065	0,061	0,810	0,419	Material	-0,282	0,071	-0,323	-3,980	0,000
Tekstur	-0,030	0,068	-0,036	-0,446	0,656	Tekstur	0,103	0,077	0,121	1,339	0,182
Warna	0,134	0,042	0,162	3,173	0,002	Warna	0,055	0,073	0,064	0,757	0,450

Predictors: (Constant), Warna , Gaya Arsitektur , Kanopi , Ornamen , Tekstur , Atap , Fasade , Jendela , Material , Bentuk Bangunan , Dinding , Pintu
Dependent Variable: Estetika Stasiun Kota Baru

Predictors: (Constant), Warna , Gaya Arsitektur , Kanopi , Ornamen , Tekstur , Atap , Fasade , Jendela , Material , Bentuk Bangunan , Dinding , Pintu
Dependent Variable: Signifikansi Stasiun Kota Baru

Tabel 4.115. (*Coefficients*) menunjukkan elemen arsitektural yang berpengaruh signifikan terhadap estetika Stasiun Kota Baru adalah gaya arsitektur, bentuk bangunan, pintu, dan warna. Elemen arsitektural yang berpengaruh signifikan terhadap signifikansi Stasiun Kota Baru adalah gaya arsitektur, ornamen, dan material.

4.3.13. Kesimpulan Penilaian Elemen Arsitektural Bangunan Bersejarah Menurut Persepsi Masyarakat

Pada bagian ini akan dibahas mengenai nilai estetika signifikansi bangunan bersejarah. Tabel 4.116. menunjukkan korelasi estetika dan signifikansi antara elemen arsitektural dengan bangunan bersejarah secara umum.

Tabel 4.116. Korelasi Elemen Arsitektural dengan Bangunan Secara Umum pada Masing-masing Bangunan

Pearson Correlation													
Historical building	Generally	Architectural Style	Building Form	Façade	Roof	Canopy	Wall	Door	Window	Ornament	Material	Texture	Color
Kay utangan Church	Aesthetic	,638 **S	,613 **S	,560 **M	,569 **M	,313 **L	,599 **M	,511 **M	,591 **M	,536 **M	,543 **M	,533 **M	,505 **M
	Significance	,463 **M	,454 **M	,415 **M	,345 **M	,228 **L	,311 **L	,373 **L	,405 **L	,382 **L	,247 **L	,274 **L	,273 **L
Bromo Church	Aesthetic	,732 **S	,644 **S	,713 **S	,616 **S	,632 **S	,605 **S	,565 **S	,589 **S	,607 **S	,566 **M	,619 **S	,591 **M
	Significance	,609 **S	,531 **M	,512 **M	,549 **M	,508 **M	,520 **M	,499 **M	,455 **M	,552 **M	,383 **L	,439 **M	,494 **M
Eng An Kiong Temple	Aesthetic	,638 **S	,712 **S	,654 **S	,594 **S	,556 **S	,640 **S	,660 **S	,650 **S	,552 **M	,602 **S	,505 **M	,726 **S
	Significance	,625 **S	,559 **M	,659 **S	,564 **M	,501 **M	,459 **M	,503 **M	,481 **M	,638 **S	,380 **L	,468 **M	,598 **M
Oen Restaurant	Aesthetic	,763 **S	,767 **S	,734 **S	,706 **S	,610 **S	,663 **S	,697 **S	,696 **S	,713 **S	,682 **S	,632 **S	,656 **S
	Significance	,677 **S	,695 **S	,652 **S	,600 **S	,543 **M	,544 **M	,554 **M	,529 **M	,618 **S	,507 **M	,613 **M	,475 **M
Surya Optics	Aesthetic	,711 **S	,756 **S	,758 **S	,713 **S	,779 **S	,778 **S	,676 **S	,639 **S	,716 **S	,717 **S	,735 **S	,703 **S
	Significance	,661 **S	,683 **S	,754 **S	,562 **M	,668 **S	,685 **S	,593 **M	,588 **M	,680 **S	,618 **S	,651 **S	,635 **S
Commonwealth Bank	Aesthetic	,766 **S	,750 **S	,780 **S	,718 **S	,772 **S	,778 **S	,740 **S	,762 **S	,698 **S	,637 **S	,699 **S	,738 **S
	Significance	,766 **S	,756 **S	,791 **S	,717 **S	,747 **S	,686 **S	,696 **S	,682 **S	,552 **M	,594 **M	,606 **S	,632 **S
PLN Malang Office	Aesthetic	,804 **VS	,775 **S	,773 **S	,680 **S	,696 **S	,644 **S	,630 **S	,683 **S	,544 **M	,649 **S	,647 **S	,640 **S
	Significance	,753 **S	,721 **S	,678 **S	,663 **S	,671 **S	,637 **S	,535 **M	,510 **M	,430 **M	,490 **M	,555 **M	,502 **M
Frateran Chatolic Junior High School	Aesthetic	,816 **VS	,789 **S	,747 **S	,644 **S	,580 **M	,709 **S	,646 **S	,757 **S	,726 **S	,722 **S	,657 **S	,636 **S
	Significance	,723 **S	,695 **S	,656 **S	,612 **S	,498 **M	,605 **S	,613 **S	,672 **S	,661 **S	,522 **M	,625 **S	,530 **M
Bina Cendika Vocational School	Aesthetic	,778 **S	,779 **S	,794 **S	,738 **S	,791 **S	,770 **S	,772 **S	,777 **S	,662 **S	,781 **S	,794 **S	,715 **S
	Significance	,685 **S	,676 **S	,655 **S	,668 **S	,713 **S	,654 **S	,621 **S	,624 **S	,513 **M	,650 **S	,601 **S	,620 **S
Kota Baru Station	Aesthetic	,799 **S	,760 **S	,730 **S	,682 **S	,670 **S	,711 **S	,761 **S	,727 **S	,649 **S	,641 **S	,688 **S	,651 **S
	Significance	,705 **S	,667 **S	,618 **S	,655 **S	,568 **M	,627 **S	,626 **S	,629 **S	,550 **M	,394 **L	,537 **M	,573 **M

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

L = Low Correlation

M = Medium Correlation

S = Strong Correlation

VS = Very Strong Correlation

Tabel 4.116. menunjukkan seluruh elemen arsitektural pada Restoran Oen, Surya Optik, Commonwealth Bank, SMK Bina Cendika, dan Stasiun Kota Baru memiliki korelasi kuat terhadap estetika bangunan secara umum. Surya Optik, SMPK Frateran dan SMK Bina Cendika memiliki sembilan (75%) elemen arsitektur yang memiliki korelasi kuat terhadap signifikansi bangunan secara umum.

Tabel 4.117. Korelasi Elemen Arsitektural dengan Bangunan Secara Umum pada Keseluruhan Bangunan Bersejarah

Pearson Correlation													
	Gaya Arsitektur	Bentuk Bangunan	Fasade	Atap	Kanopi	Dinding	Pintu	Jendela	Ornamen	Material	Tekstur	Warna	
Aesthetic	Generally	0,793	0,781	0,783	0,730	0,645	0,737	0,739	0,754	0,689	0,703	0,713	0,714
	Correlation	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S	S
Significance	Generally	0,716	0,699	0,702	0,651	0,549	0,618	0,633	0,624	0,593	0,542	0,588	0,587
	Correlation	S	S	S	S	M	S	S	S	M	M	M	M

M = Medium Correlation

S = Strong Correlation

Tabel 4.117. memperlihatkan 100% estetika elemen arsitektural memiliki korelasi yang kuat dengan estetika bangunan. Tetapi hanya 58% elemen arsitektural yang memiliki

korelasi yang kuat dengan signifikansi bangunan dan 42% elemen arsitektural memiliki korelasi yang sedang dengan signifikansi bangunan bersejarah.

Pada bagian ini akan dibahas mengenai peringkat signifikansi dan estetika bangunan bersejarah.

Tabel 4.118. Ranking Bangunan Bersejarah

No.	Aesthetic	Mean	Level of Aesthetic	Significance	Mean	Level of Significance
1	Frateran Catholic Junior High School	6,25	Very Aesthetic	Frateran Catholic Junior High School	6,31	Very Significance
2	Eng An Kiong Temple	6,03	Aesthetic	Eng An Kiong Temple	6,19	Very Significance
3	Kayutangan Church	5,80	Aesthetic	Kayutangan Church	6,00	Significance
4	Bromo Church	5,53	Aesthetic	Bromo Church	5,79	Significance
5	PLN Malang Office	5,43	Aesthetic	Kota Baru Station	5,76	Significance
6	Kota Baru Station	5,37	Aesthetic	PLN Malang Office	5,66	Significance
7	Oen Restaurant	5,22	Rather Aesthetic	Oen Restaurant	5,59	Significance
8	Bina Cendika Vocational School	5,12	Rather Aesthetic	Bina Cendika Vocational School	5,47	Significance
9	Commonwealth Bank	5,11	Rather Aesthetic	Commonwealth Bank	5,42	Significance
10	Surya Optics	4,55	Rather Aesthetic	Surya Optics	4,95	Rather Aesthetic

Tabel 4.118. memperlihatkan masyarakat menilai delapan (80%) bangunan bersejarah memiliki peringkat estetika dan signifikansi yang sama. Bangunan bersejarah tersebut adalah SMPK Frateran, Klenteng Eng An Kiong, Gereja Kayutangan, Gereja Bromo (4 peringkat tertinggi) dan Toko Oen, SMK Bina Cendika, Bank Commonwealth, dan Optik Surya (4 peringkat tertinggi terendah). Penilaian ini mengindikasikan signifikansi bangunan bersejarah ekivalen dengan nilai estetikanya. Bangunan bersejarah yang memiliki nilai estetika dan signifikansi terendah adalah Optik Surya (agak indah). Bangunan bersejarah yang memiliki nilai estetika dan signifikansi tertinggi adalah SMPK Frateran (sangat indah).

Tabel 4.119. Ranking Elemen Arsitektural Bangunan Bersejarah

No.	Aspect of Evaluation	Descriptive Statistics						Aspect of Evaluation	Significance					
		Aesthetic			Level of Aesthetic	Aspect of Evaluation			Mean	Std. Deviation	N	Level of Significance		
		Mean	Std. Deviation	N		Mean	Std. Deviation	N						
1	Architectural Style	5,80	1,080	2000	Aesthetic	Architectural Style	6,05	1,026	2000				Significant	
2	Building Form	5,72	1,111	2000	Aesthetic	Building Form	5,98	1,058	2000				Significant	
3	Facade	5,65	1,119	2000	Aesthetic	Facade	5,93	1,057	2000				Significant	
4	Roof	5,45	1,179	2000	Aesthetic	Roof	5,73	1,148	2000				Significant	
5	Window	5,42	1,210	2000	Aesthetic	Window	5,67	1,160	2000				Significant	
6	Ornament	5,40	1,282	2000	Aesthetic	Ornament	5,64	1,220	2000				Significant	
7	Color	5,31	1,294	2000	Aesthetic	Door	5,63	1,190	2000				Significant	
8	Door	5,31	1,236	2000	Aesthetic	Color	5,60	1,229	2000				Significant	
9	Texture	5,29	1,209	2000	Rather Aesthetic	Wall	5,58	1,189	2000				Significant	
10	Wall	5,29	1,184	2000	Rather Aesthetic	Texture	5,55	1,198	2000				Significant	
11	Material	5,28	1,184	2000	Rather Aesthetic	Material	5,49	1,200	2000				Significant	
12	Canopy	5,18	1,218	2000	Rather Aesthetic	Canopy	5,44	1,215	2000				Significant	
	Generally	5,63	1,093	2000	Aesthetic	Generally	5,97	1,059	2000				Significant	

Tabel 4.119. memperlihatkan delapan (67%) elemen arsitektural memiliki ranking nilai estetika dan signifikansi yang sama. Hal ini juga mengindikasikan signifikansi elemen arsitektur ekivalen dengan nilai estetikanya. Elemen arsitektural yang memiliki estetika dan signifikansi tertinggi pada bangunan bersejarah adalah gaya arsitektur, sedangkan yang memiliki estetika dan signifikansi terendah adalah kanopi.

Tabel 4.120. *Model Summary* bangunan bersejarah pada Koridor jalan di Kota Malang

Aesthetic					Significance				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the	Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the
1	,872 ^a	0,761	0,759	0,536	1	,786 ^a	0,617	0,615	0,657

Predictors: (Constant), Color , Architectural Style , Canopy , Ornament , Window , Material , Roof , Wall , Facade , Texture , Building Form , Door

Dependent Variable: Aesthetic Judgement of Historical Building

Predictors: (Constant), Color , Architectural Style , Canopy , Ornament , Window , Material , Roof , Wall , Facade , Texture , Building Form , Door

Dependent Variable: Visual Significance of Historical Building

Tabel 4.121. *Anova Test* bangunan bersejarah pada Koridor jalan di Kota Malang

ANOVA ^a											
Aesthetic						Significance					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1815,904	12	151,325	526,119	,000 ^b	Regression	1384,866	12	115,405	267,215	,000 ^b
Residual	571,512	1987	0,288			Residual	858,150	1987	0,432		
Total	2387,415	1999				Total	2243,016	1999			

Predictors: (Constant), Color , Architectural Style , Canopy , Ornament , Window , Material , Roof , Wall , Facade , Texture , Building Form , Door

Dependent Variable: Aesthetic Judgement of Historical Building

Predictors: (Constant), Color , Architectural Style , Canopy , Ornament , Window , Material , Roof , Wall , Facade , Texture , Building Form , Door

Dependent Variable: Visual Significance of Historical Building

Tabel 4.120. (*Model Summary*) menunjukkan nilai R pada estetika sebesar 0,872, hal ini berarti elemen arsitektural bangunan bersejarah (*predictors*) memiliki korelasi yang **sangat tinggi** dengan estetika bangunan bersejarah. Elemen arsitektural (*predictors*) tersebut memiliki kontribusi sebesar 76,1% terhadap estetika bangunan bersejarah. Nilai R pada signifikansi sebesar 0,786 menunjukkan elemen arsitektural (*predictors*) memiliki korelasi yang **tinggi** dengan signifikansi bangunan bersejarah secara umum. Elemen arsitektural tersebut (*predictors*) memiliki kontribusi sebesar 61,7% terhadap signifikansi bangunan bersejarah. Hasil analisis ini memperlihatkan elemen arsitektural mempengaruhi bangunan baik estetika maupun signifikansinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Harris (2006) dan Antariksa (2017) bahwa elemen arsitektural menentukan signifikansi suatu objek arsitektur dan membentuk karakter bangunan.

Tabel 4.122. *Multiple Linear Regression* Bangunan Bersejarah pada Koridor jalan di Kota Malang

Coefficients ^a											
	Aesthetic				Significance						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients				
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	(Constant)	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	0,376	0,069		5,452	0,000	(Constant)	0,787	0,094		8,368	0,000
Architectural Style	0,227**	0,024	0,225	9,324	0,000	Architectural Style	0,277**	0,029	0,269	9,657	0,000
Building Form	0,132	0,024	0,135	5,433	0,000	Building Form	0,103	0,029	0,103	3,484	0,001
Facade	0,140	0,022	0,143	6,228	0,000	Facade	0,134	0,028	0,134	4,824	0,000
Roof	0,004	0,019	0,004	0,204	0,838	Roof	0,045	0,023	0,048	1,943	0,052
Canopy	0,033*	0,016	0,036	2,081	0,038	Canopy	0,032	0,018	0,036	1,726	0,085
Wall	0,015	0,021	0,016	0,707	0,480	Wall	0,058	0,024	0,065	2,380	0,017
Door	0,036	0,023	0,041	1,607	0,108	Door	0,012	0,030	0,013	0,398	0,690
Window	0,097	0,023	0,107	4,247	0,000	Window	0,076	0,028	0,084	2,716	0,007
Ornament	0,084	0,015	0,098	5,512	0,000	Ornament	0,109	0,018	0,126	6,020	0,000
Material	0,024	0,022	0,026	1,116	0,265	Material	-0,106*	0,024	-0,120	-4,445	0,000
Texture	0,034	0,021	0,038	1,600	0,110	Texture	0,058	0,024	0,066	2,414	0,016
Color	0,122	0,016	0,144	7,730	0,000	Color	0,087	0,019	0,100	4,494	0,000

Predictors: (Constant), Color , Architectural Style , Canopy , Ornament , Window , Material , Roof , Wall , Facade , Texture , Building Form, Door

Dependent Variable: Aesthetic Judgement of Historic Building

* = lowest value

** = highest value

Predictors: (Constant), Color , Architectural Style , Canopy , Ornament , Window , Material , Roof , Wall , Facade , Texture , Building Form, Door

Dependent Variable: Visual Significance of Historic Building

Tabel 4.122. (*Coefficients*) memperlihatkan elemen arsitektural yang berpengaruh signifikan terhadap estetika bangunan bersejarah adalah gaya arsitektur, bentuk bangunan, fasade, kanopi, jendela, ornamen, dan warna. Elemen arsitektural yang berpengaruh signifikan terhadap signifikansi bangunan bersejarah adalah gaya arsitektur, bentuk bangunan, fasade, dinding, jendela, ornamen, material, tekstur, dan warna.

Tabel 4.123. *Descriptive Statistics* estetika dan signifikansi bangunan

Descriptive Statistics		
	Mean	Std. Deviation
Aesthetic	5,44	1,201
Significance	5,71	1,168
N	26000	26000

Tabel 4.124. *Model Summary* estetika dan signifikansi bangunan

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,730 ^a	0,533	0,533	0,798

Predictors: (Constant), Aesthetic

Dependent Variable: Significance

Tabel 4.125. *Anova* estetika dan signifikansi bangunan

ANOVA ^a					
	Squares	df	Square	F	Sig.
Regression	18936,676	1	18936,676	29728,025	,000 ^b
Residual	16560,659	25998	0,637		
Total	35497,335	25999			

Predictors: (Constant), Aesthetic

Dependent Variable: Significance

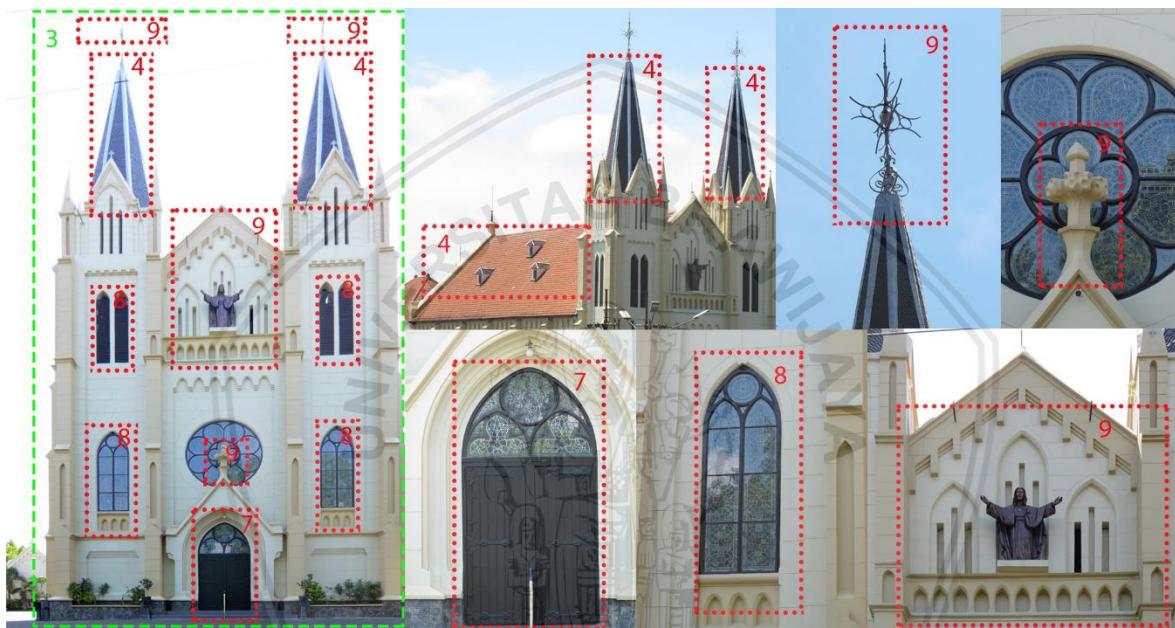
Tabel 4.123. (*Descriptive Statistics*) memperlihatkan responden memberikan penilaian signifikansi bangunan bersejarah lebih tinggi daripada estetika bangunan bersejarah Tabel 4.124. (*Model Summary*) memperlihatkan nilai R sebesar 0,730, nilai ini menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara estetika dan signifikansi bangunan bersejarah. Nilai R Square sebesar 0,533 menunjukkan estetika bangunan bersejarah memiliki kontribusi sebesar 53,3% terhadap signifikansi bangunan bersejarah dan semakin tinggi nilai estetika bangunan bersejarah maka semakin tinggi signifikansi bangunan bersejarah.



4.4. Kesimpulan Penilaian Elemen Arsitektural Bangunan Bersejarah pada Koridor jalan di Kota Malang

Pada bagian ini akan dibahas mengenai penilaian bangunan bersejarah menggunakan penilaian signifikansi budaya dan persepsi masyarakat. Tabel di bawah ini memperlihatkan peringkat elemen arsitektural bangunan bersejarah berdasarkan penilaian signifikansi budaya dan persepsi masyarakat.

4.4.1. Penilaian Elemen Arsitektural Gereja Katolik Paroki Hati Kudus Yesus Malang (Gereja Kayutangan)



Gambar 4.32. Gereja Kayutangan

(3) Fasade; (4) Atap; (5) Kanopi; (7) Pintu; (8) Jendela; (9) Ornamen

Tabel 4.126. Rangking Elemen arsitektural Gereja Kayutangan

No.	Estetika	Descriptive Statistics			Pembobotan		
		Mean	Kelompok	Signifikansi	Mean	Kelompok	Total
1	Gaya Arsitektur	6,28	Atas	Gaya Arsitektur	6,44	Atas	12
2	Fasade	6,25	Atas	Bentuk Bangunan	6,35	Atas	12
3	Bentuk Bangunan	6,15	Atas	Fasade	6,35	Atas	12
4	Ornamen	6,08	Atas	Ornamen	6,31	Atas	12
5	Atap	6,00	Atas	Atap	6,15	Atas	12
6	Jendela	5,94	Menengah	Jendela	6,15	Atas	11
7	Pintu	5,84	Menengah	Pintu	6,10	Atas	11
8	Tekstur	5,57	Menengah	Dinding	5,79	Menengah	10
9	Warna	5,49	Menengah	Tekstur	5,71	Menengah	9
10	Dinding	5,47	Menengah	Warna	5,68	Menengah	8
11	Material	5,47	Menengah	Material	5,66	Menengah	7
12	Kanopi	4,69	Bawah	Kanopi	4,82	Bawah	5

Gaya arsitektur, bentuk bangunan, fasade, ornamen, dan atap dinilai oleh masyarakat sangat indah dan sangat signifikan dalam membentuk karakter bangunan, hal ini dikuatkan berdasarkan hasil pembobotan. Gaya arsitektur, fasade, bentuk bangunan, ornamen, atap,

kanopi, jendela, warna, dinding, dan material memiliki nilai yang berkesesuaian antara persepsi dan pembobotan.

4.4.2. Penilaian Elemen Arsitektural Gereja Bromo



Gambar 4.33. Gereja Bromo

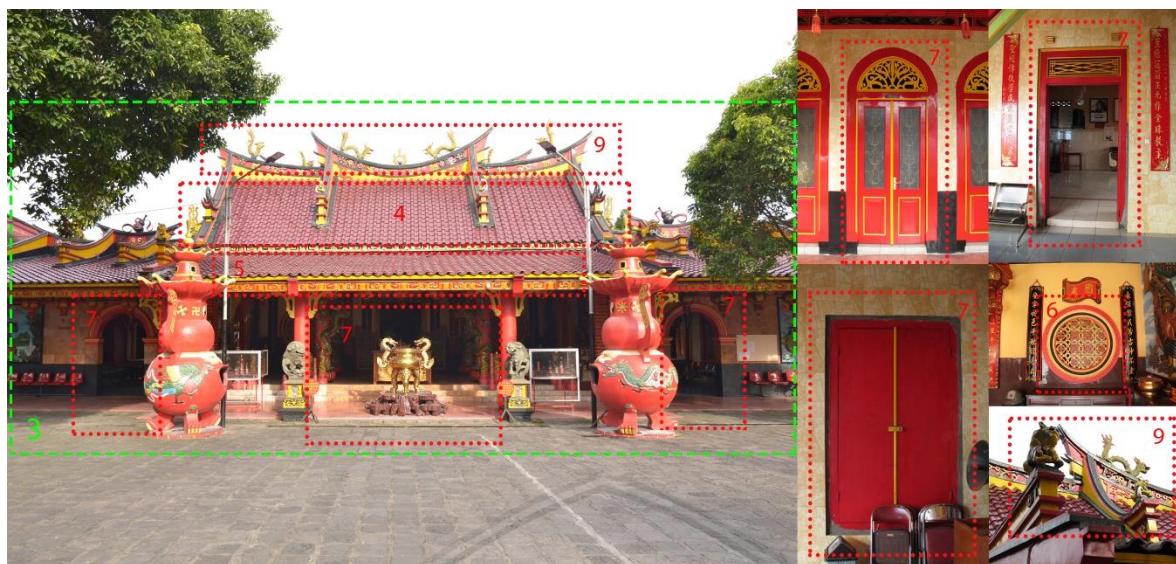
(3) Fasade; (4) Atap; (5) Kanopi; (7) Pintu; (8) Jendela; (9) Ornamen

Tabel 4.127. Rangking Elemen arsitektural Gereja Bromo

No.	Estetika	Descriptive Statistics			Pembobotan				
		Mean	Kelompok	Signifikansi	Mean	Kelompok	Total		
1	Gay a Arsitektur	5,88	Menengah	Gay a Arsitektur	6,14	Atas	Bentuk Bangunan	13	Atas
2	Bentuk Bangunan	5,79	Menengah	Bentuk Bangunan	6,08	Atas	Gay a Arsitektur	12	Atas
3	Fasade	5,72	Menengah	Fasade	6,05	Atas	Fasade	12	Atas
4	Ornamen	5,66	Menengah	Ornamen	5,94	Menengah	Ornamen	11	Atas
5	Atap	5,64	Menengah	Atap	5,90	Menengah	Atap	10	Menengah
6	Jendela	5,56	Menengah	Jendela	5,69	Menengah	Dinding	10	Menengah
7	Pintu	5,43	Menengah	Pintu	5,68	Menengah	Pintu	10	Menengah
8	Material	5,42	Menengah	Tekstur	5,68	Menengah	Jendela	9	Menengah
9	Tekstur	5,41	Menengah	Dinding	5,57	Menengah	Warna	9	Menengah
10	Warna	5,31	Menengah	Warna	5,51	Menengah	Material	9	Menengah
11	Dinding	5,27	Menengah	Kanopi	5,51	Menengah	Kanopi	9	Menengah
12	Kanopi	5,17	Menengah	Material	5,51	Menengah	Tekstur	8	Menengah

Gaya arsitektur dinilai indah dan berperan sangat penting dalam mempengaruhi karakter bangunan, penilaian ini dikuatkan oleh hasil pembobotan. Bentuk bangunan, fasade, ornamen, dan atap dinilai oleh masyarakat indah dan berperan penting dalam membentuk karakter bangunan, hal ini pun dikuatkan berdasarkan hasil pembobotan. Tetapi gaya arsitektur tidak memiliki kesesuaian nilai antara hasil persepsi masyarakat dengan hasil pembobotan. Atap, jendela, pintu, material, tekstur, warna, dinding, dan kanopi memiliki nilai yang berkesesuaian antara persepsi dan pembobotan.

4.4.3. Penilaian Elemen Arsitektural Klenteng Eng An Kiong



Gambar 4.34. Klenteng Eng An Kiong

(3) Fasade; (4) Atap; (5) Kanopi; (7) Pintu; (8) Jendela; (9) Ornamen

Tabel 4.128. Rangking Elemen arsitektural Eng An Kiong

No.	Estetika	Descriptive Statistics			Pembobotan		
		Mean	Kelompok	Signifikansi	Mean	Kelompok	Total
1	Ornamen	6,35	Atas	Gaya Arsitektur	6,51	Atas	Ornamen
2	Atap	6,32	Atas	Ornamen	6,47	Atas	Bentuk Bangunan
3	Gaya Arsitektur	6,31	Atas	Atap	6,41	Atas	Fasade
4	Bentuk Bangunan	6,22	Atas	Bentuk Bangunan	6,36	Atas	Atap
5	Fasade	6,13	Atas	Warna	6,35	Atas	Warna
6	Warna	6,08	Atas	Fasade	6,29	Atas	Kanopi
7	Jendela	6,00	Atas	Pintu	6,13	Atas	Gaya Arsitektur
8	Pintu	5,93	Menengah	Jendela	6,01	Atas	Pintu
9	Tekstur	5,76	Menengah	Tekstur	5,99	Menengah	Material
10	Dinding	5,73	Menengah	Material	5,93	Menengah	Tekstur
11	Material	5,71	Menengah	Dinding	5,90	Menengah	Dinding
12	Kanopi	5,60	Menengah	Kanopi	5,66	Menengah	Jendela

Ornamen, atap, bentuk bangunan dinilai sangat indah dan berperan sangat penting dalam mempengaruhi karakter bangunan, penilaian ini dikuatkan oleh hasil pembobotan. Ornamen, atap, bentuk bangunan, fasade, warna, tekstur, dan material memiliki kesesuaian nilai antara hasil persepsi masyarakat dengan hasil pembobotan.

4.4.4. Penilaian Elemen Arsitektural Toko Oen



Gambar 4.35. Toko Oen

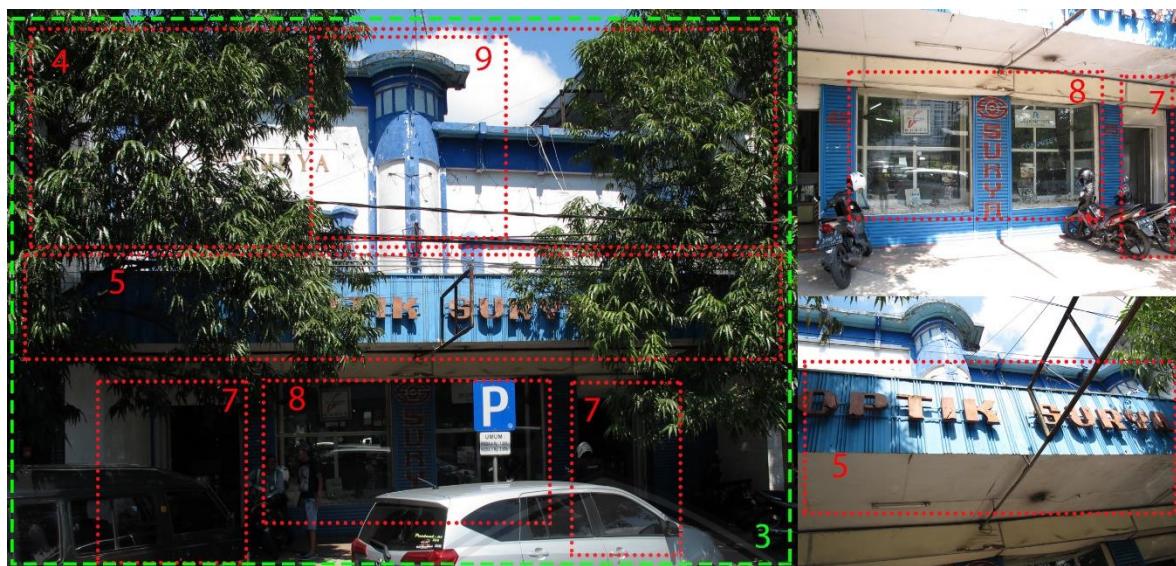
(3) Fasade; (4) Atap; (5) Kanopi; (7) Pintu; (8) Jendela; (9) Ornamen

Tabel 4.129. Rangking Elemen arsitektural Toko Oen

No.	Estetika	Descriptive Statistics				Pembobotan		
		Mean	Kelompok	Signifikansi	Mean	Kelompok	Total	Kelompok
1	Gaya Arsitektur	5,53	Menengah	Gay a Arsitektur	5,91	Menengah	Gay a Arsitektur	13 Atas
2	Fasade	5,40	Menengah	Bentuk Bangunan	5,83	Menengah	Bentuk Bangunan	12 Atas
3	Bentuk Bangunan	5,38	Menengah	Fasade	5,82	Menengah	Fasade	12 Atas
4	Jendela	5,26	Menengah	Jendela	5,64	Menengah	Atap	12 Atas
5	Ornamen	5,23	Menengah	Pintu	5,59	Menengah	Pintu	12 Atas
6	Pintu	5,22	Menengah	Warna	5,52	Menengah	Jendela	12 Atas
7	Warna	5,19	Menengah	Ornamen	5,51	Menengah	Warna	12 Atas
8	Kanopi	5,12	Menengah	Kanopi	5,47	Menengah	Kanopi	12 Atas
9	Tekstur	5,12	Menengah	Atap	5,44	Menengah	Ornamen	10 Menengah
10	Atap	5,06	Menengah	Tekstur	5,40	Menengah	Material	10 Menengah
11	Material	5,06	Menengah	Dinding	5,35	Menengah	Dinding	9 Menengah
12	Dinding	4,98	Bawah	Material	5,34	Menengah	Tekstur	8 Menengah

Gaya arsitektur, ornamen, atap, dan bentuk bangunan dinilai sangat indah dan berperan sangat penting dalam mempengaruhi karakter bangunan, penilaian ini dikuatkan oleh hasil pembobotan yang menyatakan elemen-elemen tersebut memiliki potensial tinggi dan sedang untuk dilestarikan. Ornamen, tekstur, material, dan dinding memiliki kesesuaian nilai antara hasil persepsi masyarakat dengan hasil pembobotan

4.4.5. Penilaian Elemen Arsitektural Optik Surya



Gambar 4.36. Optik Surya

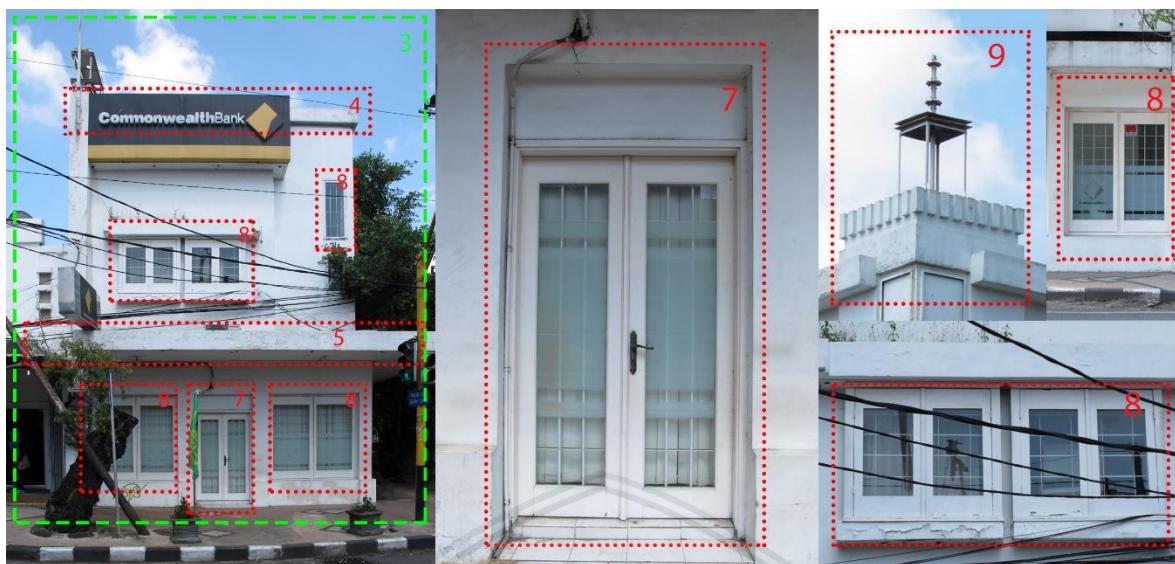
(3) Fasade; (4) Atap; (5) Kanopi; (7) Pintu; (8) Jendela; (9) Ornamen

Tabel 4.130. Rangking Elemen arsitektural Optik Surya

No.	Estetika	Descriptive Statistics				Pembobotan			
		Mean	Kelompok	Signifikansi	Mean	Kelompok	Total	Kelompok	
1	Gaya Arsitektur	5,01	Menengah	Gaya Arsitektur	5,39	Menengah	Gaya Arsitektur	12	Atas
2	Bentuk Bangunan	4,87	Bawah	Bentuk Bangunan	5,22	Menengah	Fasade	11	Atas
3	Fasade	4,81	Bawah	Fasade	5,16	Menengah	Atap	11	Atas
4	Ornamen	4,71	Bawah	Ornamen	5,06	Menengah	Bentuk Bangunan	10	Menengah
5	Atap	4,59	Bawah	Atap	4,98	Bawah	Ornamen	10	Menengah
6	Material	4,53	Bawah	Dinding	4,97	Bawah	Material	9	Menengah
7	Dinding	4,51	Bawah	Tekstur	4,86	Bawah	Kanopi	9	Menengah
8	Tekstur	4,50	Bawah	Warna	4,83	Bawah	Jendela	8	Menengah
9	Warna	4,44	Bawah	Material	4,80	Bawah	Warna	8	Menengah
10	Kanopi	4,35	Bawah	Kanopi	4,73	Bawah	Tekstur	8	Menengah
11	Jendela	4,10	Bawah	Pintu	4,61	Bawah	Dinding	7	Bawah
12	Pintu	4,08	Bawah	Jendela	4,59	Bawah	Pintu	7	Bawah

Gaya arsitektur dinilai oleh masyarakat agak indah tetapi berperan penting dalam mempengaruhi karakter bangunan, penilaian ini dikuatkan oleh hasil pembobotan yang menyatakan gaya arsitektur memiliki potensial sedang untuk dilestarikan. Tetapi elemen tersebut tidak memiliki kesesuaian nilai antara hasil persepsi masyarakat dengan hasil pembobotan. Dinding dan pintu memiliki kesesuaian nilai antara hasil persepsi masyarakat dengan hasil pembobotan.

4.4.6. Penilaian Elemen Arsitektural Bank Commonwealth



Gambar 4.37. Bank Commonwealth

(3) Fasade; (4) Atap; (5) Kanopi; (7) Pintu; (8) Jendela; (9) Ornamen

Tabel 4.131. Rangking Elemen arsitektural Bank Commonwealth

No.	Estetika	Descriptive Statistics			Pembobotan		
		Mean	Kelompok	Signifikansi	Mean	Kelompok	Total
1	Gaya Arsitektur	5,48	Menengah	Gaya Arsitektur	5,69	Menengah	Warna
2	Bentuk Bangunan	5,40	Menengah	Bentuk Bangunan	5,62	Menengah	Kanopi
3	Ornamen	5,27	Menengah	Ornamen	5,60	Menengah	Gaya Arsitektur
4	Fasade	5,23	Menengah	Fasade	5,57	Menengah	Bentuk Bangunan
5	Atap	5,04	Menengah	Atap	5,42	Menengah	Fasade
6	Jendela	5,02	Menengah	Jendela	5,35	Menengah	Atap
7	Kanopi	4,99	Bawah	Warna	5,34	Menengah	Material
8	Dinding	4,99	Bawah	Kanopi	5,31	Menengah	Dinding
9	Warna	4,98	Bawah	Pintu	5,29	Menengah	Ornamen
10	Pintu	4,96	Bawah	Dinding	5,24	Menengah	Pintu
11	Material	4,94	Bawah	Tekstur	5,23	Menengah	Jendela
12	Tekstur	4,88	Bawah	Material	5,16	Menengah	Tekstur

Gaya arsitektur dinilai oleh masyarakat indah dan berperan penting dalam mempengaruhi karakter bangunan, penilaian ini berkesesuaian dengan hasil pembobotan yang menyatakan gaya arsitektur memiliki potensial sedang untuk dilestarikan. Tetapi elemen tersebut tidak memiliki kesesuaian nilai antara hasil persepsi masyarakat dengan hasil pembobotan. Bentuk bangunan, ornamen, fasade, atap memiliki kesesuaian nilai antara hasil persepsi masyarakat dengan hasil pembobotan.

4.4.7. Penilaian Elemen Arsitektural Kantor PLN Malang



Gambar 4.38. Kantor PLN Malang

(3) Fasade; (4) Atap; (5) Kanopi; (7) Pintu; (8) Jendela; (9) Ornamen

Tabel 4.132. Rangking Elemen arsitektural Kantor PLN Malang

No.	Estetika	Descriptive Statistics			Pembobotan			Total	Kelompok
		Mean	Kelompok	Signifikansi	Mean	Kelompok			
1	Gaya Arsitektur	5,81	Menengah	Gaya Arsitektur	6,05	Menengah	Gaya Arsitektur	11	Atas
2	Fasade	5,74	Menengah	Bentuk Bangunan	5,98	Menengah	Bentuk Bangunan	11	Atas
3	Bentuk Bangunan	5,73	Menengah	Fasade	5,90	Menengah	Fasade	10	Menengah
4	Jendela	5,49	Menengah	Jendela	5,68	Menengah	Material	10	Menengah
5	Pintu	5,44	Menengah	Pintu	5,67	Menengah	Kanopi	10	Menengah
6	Kanopi	5,38	Menengah	Atap	5,63	Menengah	Atap	9	Menengah
7	Atap	5,34	Menengah	Kanopi	5,62	Menengah	Dinding	9	Menengah
8	Dinding	5,31	Menengah	Dinding	5,54	Menengah	Warna	9	Menengah
9	Tekstur	5,29	Menengah	Tekstur	5,53	Menengah	Jendela	8	Menengah
10	Warna	5,24	Menengah	Material	5,45	Menengah	Tekstur	8	Menengah
11	Material	5,24	Menengah	Warna	5,45	Menengah	Pintu	7	Bawah
12	Ornamen	4,94	Bawah	Ornamen	5,15	Menengah	Ornamen	5	Bawah

Gaya arsitektur, bentuk bangunan dan fasade dinilai oleh masyarakat indah dan berperan penting dalam mempengaruhi karakter bangunan, penilaian ini berkesesuaian dengan hasil pembobotan yang menyatakan gaya arsitektur dan bentuk bangunan memiliki potensial sedang untuk dilestarikan. Tetapi elemen tersebut tidak memiliki kesesuaian nilai antara hasil persepsi masyarakat dengan hasil pembobotan. Fasad, jendela, kanopi, atap, dinding, tekstur, warna, dan material memiliki kesesuaian nilai antara hasil persepsi masyarakat dengan hasil pembobotan.

4.4.8. Penilaian Elemen Arsitektural SMPK Frateran



Gambar 4.39. SMPK Frateran

(3) Fasade; (4) Atap; (5) Kanopi; (7) Pintu; (8) Jendela; (9) Ornamen

Tabel 4.133. Rangking Elemen arsitektural SMPK Frateran

No.	Estetika	Descriptive Statistics			Pembobotan		
		Mean	Kelompok	Signifikansi	Mean	Kelompok	Total
1	Gaya Arsitektur	6,50	Atas	Gaya Arsitektur	6,49	Atas	Bentuk Bangunan
2	Bentuk Bangunan	6,39	Atas	Bentuk Bangunan	6,43	Atas	Material
3	Fasade	6,36	Atas	Fasade	6,40	Atas	Gaya Arsitektur
4	Warna	6,31	Atas	Dinding	6,38	Atas	Fasade
5	Ornamen	6,27	Atas	Warna	6,37	Atas	Dinding
6	Jendela	6,26	Atas	Ornamen	6,30	Atas	Warna
7	Dinding	6,25	Atas	Material	6,29	Atas	Pintu
8	Tekstur	6,23	Atas	Tekstur	6,28	Atas	Jendela
9	Material	6,23	Atas	Jendela	6,25	Atas	Tekstur
10	Pintu	6,09	Atas	Pintu	6,24	Atas	Kanopi
11	Atap	6,01	Atas	Atap	6,11	Atas	Ornamen
12	Kanopi	5,91	Menengah	Kanopi	6,05	Atas	Atap

Bentuk bangunan dinilai oleh masyarakat sangat indah dan berperan sangat penting dalam membentuk karakter bangunan, penilaian ini dikuatkan oleh hasil pembobotan yang menyatakan bentuk bangunan memiliki potensial sedang untuk dilestarikan. Bentuk bangunan dan material memiliki kesesuaian nilai antara hasil persepsi masyarakat dengan hasil pembobotan.

4.4.9. Penilaian Elemen Arsitektural SMK Bina Cendika



Gambar 4.40. SMK Bina Cendika
(3) Fasade; (4) Atap; (5) Kanopi; (7) Pintu; (8) Jendela

Tabel 4.134. Rangking Elemen arsitektural SMK Bina Cendika

No.	Estetika	Descriptive Statistics			Pembobotan				
		Mean	Kelompok	Signifikansi	Mean	Kelompok	Total		
1	Bentuk Bangunan	5,50	Menengah	Bentuk Bangunan	5,87	Menengah	Bentuk Bangunan	10	Menengah
2	Gaya Arsitektur	5,44	Menengah	Gaya Arsitektur	5,86	Menengah	Dinding	10	Menengah
3	Fasade	5,23	Menengah	Fasade	5,72	Menengah	Material	10	Menengah
4	Kanopi	5,18	Menengah	Jendela	5,56	Menengah	Gaya Arsitektur	9	Menengah
5	Jendela	5,16	Menengah	Atap	5,53	Menengah	Fasade	9	Menengah
6	Atap	5,15	Menengah	Kanopi	5,47	Menengah	Pintu	9	Menengah
7	Dinding	5,05	Menengah	Dinding	5,45	Menengah	Jendela	9	Menengah
8	Material	5,03	Menengah	Pintu	5,38	Menengah	Atap	8	Menengah
9	Pintu	5,01	Menengah	Tekstur	5,26	Menengah	Kanopi	8	Menengah
10	Tekstur	4,98	Bawah	Material	5,23	Menengah	Warna	7	Bawah
11	Warna	4,87	Bawah	Warna	5,23	Menengah	Tekstur	7	Bawah
12	Ornamen	4,70	Bawah	Ornamen	4,96	Bawah	Ornamen	5	Bawah

Bentuk bangunan dinilai oleh masyarakat indah dan berperan sangat berperan penting dalam membentuk karakter bangunan, hal ini berkesesuaian dengan hasil pembobotan yang menyatakan bentuk bangunan memiliki potensial sedang untuk dilestarikan. Bentuk bangunan, gaya arsitektur, fasade, kanopi, jendela, atap, dinding, material, pintu, dan ornamen memiliki kesesuaian nilai antara hasil persepsi masyarakat dengan hasil pembobotan.

4.4.10. Penilaian Elemen Arsitektural Stasiun Kota Baru



Gambar 4.41. Stasiun Kota Baru
(3) Fasade; (4) Atap; (5) Kanopi; (7) Pintu; (8) Jendela

Tabel 4.135. Rangking Elemen arsitektural Stasiun Kota Baru

No.	Estetika	Descriptive Statistics		Signifikansi	Mean	Kelompok	Pembobotan	
		Mean	Kelompok				Total	Kelompok
1	Bentuk Bangunan	5,77	Menengah	Bentuk Bangunan	6,11	Menengah	Bentuk Bangunan	11 Atas
2	Gaya Arsitektur	5,75	Menengah	Gaya Arsitektur	6,09	Menengah	Kanopi	11 Atas
3	Fasade	5,68	Menengah	Fasade	6,09	Menengah	Gaya Arsitektur	10 Menengah
4	Jendela	5,41	Menengah	Jendela	5,80	Menengah	Fasade	10 Menengah
5	Atap	5,38	Menengah	Kanopi	5,78	Menengah	Material	9 Menengah
6	Kanopi	5,37	Menengah	Atap	5,70	Menengah	Atap	8 Menengah
7	Dinding	5,32	Menengah	Warna	5,69	Menengah	Warna	8 Menengah
8	Warna	5,27	Menengah	Dinding	5,66	Menengah	Dinding	7 Bawah
9	Material	5,23	Menengah	Pintu	5,60	Menengah	Jendela	7 Bawah
10	Tekstur	5,17	Menengah	Material	5,60	Menengah	Tekstur	7 Bawah
11	Pintu	5,16	Menengah	Tekstur	5,55	Menengah	Pintu	6 Bawah
12	Ornamen	4,77	Bawah	Ornamen	5,17	Menengah	Ornamen	5 Bawah

Bentuk bangunan dinilai oleh masyarakat indah dan berperan sangat berperan penting dalam membentuk karakter bangunan, namun tidak berkesesuaian dengan hasil pembobotan yang menyatakan bentuk bangunan memiliki potensial sedang untuk dilestarikan. Bentuk bangunan tidak memiliki kesesuaian nilai antara hasil persepsi masyarakat dengan hasil pembobotan. Gaya arsitektur, fasade, atap, warna, dan material memiliki kesesuaian nilai antara hasil persepsi masyarakat dengan hasil pembobotan.

Tabel 4.136. Ranking bangunan bersejarah pada Koridor jalan di Kota Malang

No.	Bangunan Bersejarah	Bobot	Bangunan Bersejarah	Mean	Bangunan Bersejarah	Mean
1	Stasiun Kota Baru	13	SMPK Frateran	6,25	SMPK Frateran	6,31
2	SMK Bina Cendika	13	Klenteng Eng An Kiong	6,03	Klenteng Eng An Kiong	6,19
3	Toko Oen	13	Gereja Kayutangan	5,80	Gereja Kayutangan	6,00
4	Gereja Bromo	13	Gereja Bromo	5,53	Gereja Bromo	5,79
5	Gereja Kayutangan	12	Kantor PLN Malang	5,43	Stasiun Kota Baru	5,76
6	Bank Commonwealth	12	Stasiun Kota Baru	5,37	Kantor PLN Malang	5,66
7	Klenteng Eng An Kiong	11	Toko Oen	5,22	Toko Oen	5,59
8	Kantor PLN Malang	11	SMK Bina Cendika	5,12	SMK Bina Cendika	5,47
9	SMPK Frateran	10	Bank Commonwealth	5,11	Bank Commonwealth	5,42
10	Optik Surya	10	Optik Surya	4,55	Optik Surya	4,95

Tabel 4.137. Potensial bangunan bersejarah pada Koridor jalan di Kota Malang

No.	Bangunan Bersejarah	Potensial Pelestarian	Kelompok	Bangunan Bersejarah	Level Estetika	Kelompok	Bangunan Bersejarah	Level Signifikansi	Kelompok
1	Stasiun Kota Baru	Tinggi	Atas	SMPK Frateran	Sangat Indah	Atas	SMPK Frateran	Sangat Penting	Atas
2	SMK Bina Cendika	Tinggi	Atas	Klenteng Eng An Kiong	Indah	Atas	Klenteng Eng An Kiong	Sangat Penting	Atas
3	Toko Oen	Tinggi	Atas	Gereja Kayutangan	Indah	Menengah	Gereja Kayutangan	Penting	Atas
4	Gereja Bromo	Tinggi	Atas	Gereja Bromo	Indah	Menengah	Gereja Bromo	Penting	Menengah
5	Gereja Kayutangan	Sedang	Atas	Kantor PLN Malang	Indah	Menengah	Stasiun Kota Baru	Penting	Menengah
6	Bank Commonwealth	Sedang	Atas	Stasiun Kota Baru	Indah	Menengah	Kantor PLN Malang	Penting	Menengah
7	Klenteng Eng An Kiong	Sedang	Atas	Toko Oen	Agak Indah	Menengah	Toko Oen	Penting	Menengah
8	Kantor PLN Malang	Sedang	Atas	SMK Bina Cendika	Agak Indah	Menengah	SMK Bina Cendika	Penting	Menengah
9	SMPK Frateran	Sedang	Menengah	Bank Commonwealth	Agak Indah	Menengah	Bank Commonwealth	Penting	Menengah
10	Optik Surya	Sedang	Menengah	Optik Surya	Agak Indah	Bawah	Optik Surya	Agak Penting	Bawah

Penilaian bangunan bersejarah baik elemen arsitekturalnya maupun bangunan secara umum memiliki persamaan dan perbedaan penilaian antara penilaian berdasarkan kriteria signifikansi budaya yang menggunakan observasi peneliti dengan penilaian berdasarkan persepsi masyarakat. Elemen arsitektural memiliki 49,17% persamaan antara penilaian berdasarkan kriteria signifikansi budaya dengan penilaian berdasarkan persepsi masyarakat, sehingga lebih banyak perbedaannya. Tetapi penilaian terhadap bangunan secara umum seluruhnya memiliki perbedaan penilaian baik berdasarkan kriteria signifikansi budaya maupun penilaian berdasarkan persepsi masyarakat. Hal ini menarik tapi bisa dipahami bahwa kedua pendekatan tersebut memiliki kriteria yang berbeda. Penilaian berdasarkan signifikansi budaya menilai elemen arsitektural dan bangunan secara umum menggunakan nilai estetika, nilai historis, nilai sosial, nilai ekonomi, nilai terhadap kawasan. Penilaian berdasarkan persepsi masyarakat menggunakan nilai estetika dan signifikansi, dimana masyarakat menilai berdasarkan persepsi visual. Nilai estetika di dalam penilaian signifikansi budaya menggunakan indikator apakah elemen arsitektural atau bangunan secara utuh tersebut mengalami perubahan yang berdampak pada perubahan karakter

bangunan, tapi masyarakat menilai estetika berdasarkan persepsi visual mereka terhadap objek tersebut. Kemudian masyarakat menilai signifikansi elemen arsitektural terhadap karakter bangunan secara umum. Bangunan bersejarah yang memiliki potensial pelestarian yang tinggi berdasarkan penilaian signifikansi budaya adalah:

1. Stasiun Kota Baru

Stasiun Kota Baru memiliki potensial yang tinggi untuk dilestarikan karena memiliki nilai estetika, historis, sosial, dan ekonomi yang tinggi, walaupun nilai terhadap citra kawasan yang rendah. Menurut persepsi masyarakat Stasiun Kota Baru indah dan penting untuk dilestarikan. Elemen arsitektural yang berpengaruh signifikan terhadap estetika Stasiun Kota Baru adalah gaya arsitektur, bentuk bangunan, pintu, dan warna. Elemen arsitektural yang berpengaruh signifikan terhadap signifikansi Stasiun Kota Baru adalah gaya arsitektur dan material. Gaya arsitektur, warna, dan material memiliki kesesuaian nilai antara hasil persepsi masyarakat dengan hasil pembobotan. Gaya arsitektur, bentuk bangunan, pintu, dan warna memiliki korelasi yang kuat terhadap estetika bangunan secara umum. Gaya arsitektur, memiliki korelasi yang kuat terhadap signifikansi Stasiun kota Baru. Elemen-elemen arsitektural tersebut memiliki korelasi yang kuat antara estetika dengan signifikansinya. Tetapi material memiliki korelasi yang rendah terhadap signifikansi Stasiun kota Baru. Masyarakat menilai estetika bangunan secara umum memiliki korelasi yang kuat terhadap signifikansi Stasiun Kota Baru. Stasiun Kota Baru bergaya arsitektur *Nieuwe Bouwen* (Mulyadi, 2018). Bentuk bangunan Stasiun Kota Baru memperlihatkan karakter *Nieuwe Bouwen* yang memprioritaskan bentuk geometri sederhana hasil pemikiran rasional (Julaihi Wahid, 2013). Warna putih pada Stasiun Kota Baru juga mencerminkan bangunan *Nieuwe Bouwen*.



Gambar 4.42. Stasiun Kota Baru
(3) Fasade; (4) Atap; (5) Kanopi; (7) Pintu; (8) Jendela

2. SMK Bina Cendika

SMK Bina Cendika memiliki potensial yang tinggi untuk dilestarikan karena memiliki nilai estetika, historis, dan sosial, yang tinggi, walaupun nilai ekonomi dan nilai terhadap citra kawasan yang sedang. Menurut persepsi masyarakat SMK Bina Cendika agak indah tetapi penting untuk dilestarikan. Elemen arsitektural yang berpengaruh signifikan terhadap estetika bangunan secara umum adalah gaya arsitektur, bentuk bangunan, kanopi, tekstur, dan warna. Elemen arsitektural yang berpengaruh signifikan terhadap signifikansi SMK Bina Cendika adalah gaya arsitektur, bentuk bangunan, kanopi, dan warna. Bentuk bangunan, gaya arsitektur, dan kanopi, memiliki kesesuaian nilai antara hasil persepsi masyarakat dengan hasil pembobotan. Gaya arsitektur, bentuk bangunan, kanopi, tekstur, dan warna memiliki korelasi yang kuat terhadap estetika bangunan secara umum. Gaya arsitektur, bentuk bangunan, kanopi, dan warna memiliki korelasi yang kuat terhadap signifikansi SMK Bina Cendika. Elemen-elemen arsitektural tersebut memiliki korelasi yang kuat antara estetika elemen arsitektural dengan signifikansi elemen arsitektural. Masyarakat menilai estetika bangunan secara umum memiliki korelasi yang kuat terhadap signifikansi secara umum. SMK Bina Cendika bergaya arsitektur Art Deco. Bangunan bergaya Art Deco menekankan penggunaan bentuk-bentuk geometris (Harris, 2006), oleh karena itu bentuk bangunan berpengaruh signifikan terhadap karakter bangunan. Hal ini terlihat pada bentuk bangunan SMK Bina Cendika yang berbentuk geometris. Penggunaan warna orange (warna-warna berani) menjadi karakter bangunan SMK Bina Cendika sebagai bangunan bergaya Art Deco. Hal ini sesuai dengan pendapat Marta (2009).



Gambar 4.43. SMK Bina Cendika
(3) Fasade; (4) Atap; (5) Kanopi; (7) Pintu; (8) Jendela

3. Toko Oen

Toko Oen memiliki potensial yang tinggi untuk dilestarikan karena memiliki nilai estetika, historis, dan ekonomi yang tinggi, walaupun nilai sosial dan nilai terhadap citra kawasan yang sedang. Menurut persepsi masyarakat Toko Oen indah dan penting untuk dilestarikan. Elemen arsitektural yang berpengaruh signifikan terhadap estetika Toko Oen adalah gaya arsitektur, jendela, ornamen, dan material. Elemen arsitektural yang berpengaruh signifikan terhadap signifikansi Toko Oen adalah gaya arsitektur, fasade, ornamen, material, dan tekstur. Ornamen, tekstur, dan material memiliki kesesuaian nilai antara hasil persepsi masyarakat dengan hasil pembobotan. Gaya arsitektur, jendela, ornamen, dan material memiliki korelasi yang kuat terhadap estetika Toko Oen. Gaya arsitektur, fasade, ornamen, dan tekstur memiliki korelasi yang kuat terhadap signifikansi Toko Oen. Material memiliki korelasi yang sedang terhadap signifikansi Toko Oen. Elemen-elemen arsitektural tersebut memiliki korelasi yang kuat antara estetika elemen arsitektural dengan signifikansi elemen arsitektural, kecuali ornamen yang memiliki korelasi yang sedang antara estetika dan signifikansinya. Tapi masyarakat menilai estetika bangunan secara umum memiliki korelasi yang sedang terhadap signifikansi secara umum. Hal ini dapat menjadi indikasi bahwa masyarakat sangat mengenal dan merasa memiliki terhadap bangunan ini. Toko Oen bergaya arsitektur Art Deco dan fasade sangat penting pada bangunan bergaya Art Deco (Mulyadi, 2018). Gaya Art Deco menekankan pada fungsionalisme dengan penggunaan material dengan karakter aslinya (Allen & Rand, 2016).



Gambar 4.44. Toko Oen

(3) Fasade; (4) Atap; (5) Kanopi; (7) Pintu; (8) Jendela; (9) Ornamen

4. Gereja Bromo

Gereja Bromo memiliki potensial yang tinggi untuk dilestarikan karena memiliki nilai estetika, sosial, dan nilai terhadap citra kawasan yang tinggi, walaupun nilai historis dan ekonomi yang sedang. Menurut persepsi masyarakat Gereja Bromo indah dan penting untuk dilestarikan. Elemen arsitektural yang berpengaruh signifikan terhadap estetika Gereja Bromo adalah gaya arsitektur dan fasade. Elemen arsitektural yang berpengaruh signifikan terhadap signifikansi Gereja Bromo adalah gaya arsitektur, atap, ornamen, dan warna. Gaya arsitektur dan fasade memiliki korelasi yang kuat terhadap estetika bangunan secara umum. Atap dan warna memiliki nilai yang berkesesuaian antara persepsi dan pembobotan. Gaya arsitektur memiliki korelasi yang kuat terhadap signifikansi Gereja Bromo. Atap, ornamen, dan warna memiliki korelasi yang sedang terhadap signifikansi Gereja Bromo. Elemen-elemen arsitektural tersebut memiliki korelasi yang kuat antara estetika elemen arsitektural dengan signifikansi elemen arsitektural, kecuali fasade yang memiliki korelasi yang sedang antara estetika dan signifikansinya. Masyarakat menilai estetika bangunan secara umum memiliki korelasi yang kuat terhadap signifikansi secara umum. Gereja Bromo bergaya arsitektur Art Deco (Mulyadi, 2018). Fasade sangat penting pada bangunan bergaya Art Deco (Mulyadi, 2018). Atap adalah elemen arsitektur yang berpengaruh signifikan terhadap karakter bangunan karena atap Art Deco memiliki karakter tersendiri, dimana atap bisa berbentuk atap datar dengan tembok pembatas atau atap berbentuk menara (Dewidar, 2018) seperti pada Gereja Bromo. Bangunan bergaya Art Deco mengedepankan ornamen (Mulyadi, 2018) yang berbentuk geometris (Dewidar, 2018). Ornamen tersebut dapat dilihat pada Gereja Bromo. Karakter bangunan bergaya Art Deco juga terlihat dalam penggunaan warna (Marta, 2009), tetapi warna bangunan Gereja Bromo bukan termasuk warna-warna berani seperti kuning, hijau, merah delima, dan pirus sebagaimana disebutkan oleh Marta (2009).



Gambar 4.45. Gereja Bromo

(3) Fasade; (4) Atap; (5) Kanopi; (7) Pintu; (8) Jendela; (9) Ornamen

Bangunan bersejarah yang memiliki elemen arsitektural yang nilainya ekivalen dengan bangunan tersebut sangat penting untuk dilestarikan menurut persepsi masyarakat adalah:

1. SMPK Frateran

Masyarakat menilai SMPK Frateran sangat penting untuk dilestarikan. Tapi jika dinilai menggunakan kriteria signifikansi budaya bangunan tersebut hanya memiliki potensial sedang untuk dilestarikan. Hal ini karena nilai sosial dan nilai terhadap citra kawasan yang sedang, serta nilai ekonomi bangunan yang rendah. Elemen arsitektural yang berpengaruh signifikan terhadap estetika SMPK Frateran adalah gaya arsitektur, ornamen, dan material. Elemen arsitektural yang berpengaruh signifikan terhadap signifikansi SMPK Frateran adalah gaya arsitektur, jendela, dan tekstur. Gaya arsitektur memiliki korelasi yang sangat kuat terhadap estetika bangunan secara umum. Ornamen, dan material memiliki korelasi yang kuat terhadap estetika bangunan secara umum. Gaya arsitektur, jendela, dan tekstur memiliki korelasi yang kuat terhadap signifikansi SMPK Frateran. Elemen-elemen arsitektural tersebut memiliki korelasi yang sangat kuat dan kuat antara estetika elemen arsitektural dengan signifikansi elemen arsitektural. Masyarakat menilai estetika bangunan secara umum memiliki korelasi yang kuat terhadap signifikansi secara umum. SMPK Frateran bergaya arsitektur Amsterdam School. Bangunan bergaya arsitektur Amsterdam School bersifat dekoratif (Jan Derwig, 1991), sehingga ornamen pada SMPK Frateran berpengaruh signifikan. Jendela dengan dekorasi yang sederhana merupakan salah satu karakter bangunan bergaya arsitektur Amsterdam School. Penggunaan material batu bata merah dengan teksturnya menjadi karakter bangunan bergaya Amsterdam School.

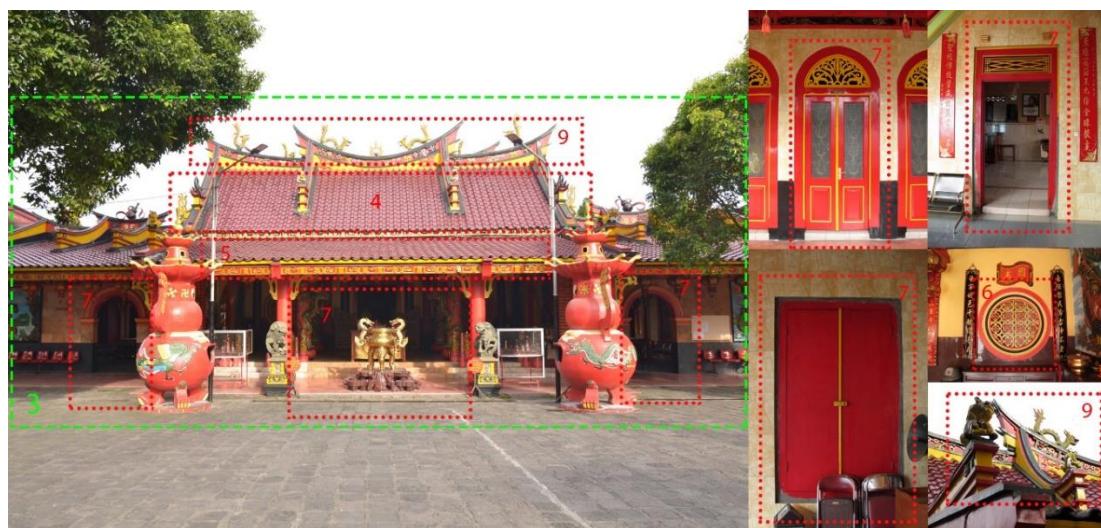


Gambar 4.46. SMPK Frateran

(3) Fasade; (4) Atap; (5) Kanopi; (7) Pintu; (8) Jendela; (9) Ornamen

2. Klenteng Eng An Kiong

Masyarakat menilai Klenteng Eng An Kiong sangat indah dan sangat penting untuk dilestarikan. Tetapi Klenteng Eng An Kiong memiliki potensial yang sedang untuk dilestarikan. Walaupun nilai estetika dan nilai sosial bangunan memiliki nilai yang tinggi, tapi nilai historis dan nilai ekonomi nya sedang, serta memiliki nilai terhadap koridor jalan yang rendah. Elemen arsitektural yang berpengaruh signifikan terhadap estetika Klenteng Eng An Kiong adalah bentuk bangunan, material, dan warna. Elemen arsitektural yang berpengaruh signifikan terhadap signifikansi Klenteng Eng An Kiong adalah gaya arsitektur, bentuk bangunan, fasade, kanopi, dan ornamen. Ornamen, bentuk bangunan, fasade, warna, dan material memiliki kesesuaian nilai antara hasil persepsi masyarakat dengan hasil pembobotan. Bentuk bangunan, material, dan warna memiliki korelasi yang kuat terhadap estetika bangunan secara umum. Gaya arsitektur, fasade, dan ornamen memiliki korelasi yang kuat terhadap signifikansi Klenteng Eng An Kiong. Bentuk bangunan dan kanopi memiliki korelasi yang kuat terhadap signifikansi Klenteng Eng An Kiong. Gaya arsitektur, ornamen, material, dan warna memiliki korelasi yang sedang antara estetika dan signifikansinya. Bentuk bangunan dan kanopi memiliki korelasi yang kuat antara estetika dan signifikansinya. Tapi masyarakat menilai estetika bangunan secara umum memiliki korelasi yang sedang terhadap signifikansi secara umum. Hal ini dapat menjadi indikasi bahwa masyarakat merasa memiliki terhadap bangunan ini. Klenteng Eng An Kiong bergaya arsitektur Neo Classic (Mulyadi, 2018). Gaya arsitektur Neo Clasic terutama didasarkan pada penggunaan bentuk-bentuk kuno klasik. Ornamen merupakan elemen pembentuk karakter bangunan bergaya Neo Classic (Harris, 2006).



Gambar 4.47. Klenteng Eng An Kiong

(3) Fasade; (4) Atap; (5) Kanopi; (7) Pintu; (8) Jendela; (9) Ornamen

Penilaian berdasarkan kriteria signifikansi budaya maka semakin tinggi nilai sejarah maka semakin tinggi signifikansi budaya bangunan bersejarah tersebut. Semakin tinggi nilai sosial bangunan bersejarah maka semakin tinggi signifikansi budaya bangunan bersejarah (Antariksa, 2017). Semakin tinggi nilai ekonomi bangunan bersejarah maka semakin tinggi signifikansi budaya bangunan bersejarah tersebut. Mason & Cheyne (2000) lebih spesifik menyatakan bahwa kegiatan ekonomi dan pariwisata memberi dampak terhadap signifikansi budaya suatu kawasan. Letak bangunan bersejarah pada koridor jalan pun mempengaruhi nilai signifikansi budaya bangunan bersejarah, senada dengan pendapat Moughtin (1992) menegaskan bahwa elemen arsitektural mempengaruhi karakter koridor jalan. Ditegaskan kembali oleh Abbasiasbagh *et al.* (2013) bahwa elemen arsitektural berperan dalam kontinuitas dan konsistensi karakter koridor jalan. Semakin bangunan bersejarah tersebut menciptakan laras menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan maka semakin tinggi nilai signifikansi bangunan bersejarah tersebut (Antariksa, 2017). Nilai estetika adalah salah satu kriteria yang menyumbang signifikansi budaya suatu tempat (Kerr, 2013; The Burra Charter, 2013; Queensland, 2017). Signifikansi budaya menurut Singh (2016) adalah seluruh nilai dan makna suatu tempat, dimana tempat diartikan sebagai elemen arsitektural bangunan bersejarah dan bangunan bersejarah tersebut secara umum (ICOMOS, 1999).

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar elemen arsitektural memiliki korelasi yang kuat terhadap estetika dan signifikansi bangunan secara umum. Hal ini senada dengan pendapat pendapat Harris (2006) dan Antariksa (2017) bahwa elemen arsitektural menentukan dan membentuk karakter bangunan yang dapat dilihat melalui bentuk fisik bangunan. Nilai estetika memiliki korelasi yang kuat dengan signifikansi baik elemen arsitekturannya maupun bangunan secara umum. Hasil penelitian ini menjadi indikasi bahwa signifikansi objek arsitektural ekivalen dengan nilai estetika objek arsitektural tersebut. Hal ini dapat dipahami karena estetika adalah salah satu nilai yang mempengaruhi signifikansi suatu bangunan dan menjadi perhatian utama dalam arsitektur (Bakri *et al.*, 2015; Jennath & Nidhish, 2016). Estetika erat kaitannya dengan persepsi (Kuypers, 1977), tetapi signifikansi objek arsitektur melibatkan keseluruhan nilai dan makna dari objek arsitektur tersebut (Singh, 2016).

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Bangunan bersejarah di Malang mempunyai karakter yang unik dan sebagian besar terletak pada koridor jalan yang memiliki nilai ekonomis dan komersial yang tinggi. Sehingga bangunan-bangunan tersebut lebih rentan musnah dan rusak karena nilai ekonomis dan komersialnya mengalahkan nilai-nilai lain yang dimilikinya. Elemen arsitektural menentukan tampilan visual dan karakter objek arsitektur. Perubahan elemen arsitektural bangunan bersejarah menyebabkan perubahan karakter bangunan bersejarah. Beberapa bangunan bersejarah di Malang terindikasi mengalami perubahan elemen arsitekturalnya. Beberapa elemen arsitektural bangunan bersejarah yang terindikasi dirubah adalah kanopi pada Balaikota Malang, fasade pada Rumah Sakit Lavalette, bentuk bangunan pada Rumah Sakit RKZ, dan yang terbaru adalah fasade pada Kantor PLN Malang. Selama ini penelitian cenderung hanya mengidentifikasi bangunan secara umum. Sehingga penilaian elemen arsitektural bangunan bersejarah penting untuk dilakukan. Penelitian menggunakan dua pendekatan, pendekatan kualitatif untuk menilai bangunan bersejarah berdasarkan kriteria signifikansi budaya dan pendekatan kuantitatif untuk menilai elemen arsitektural berdasarkan persepsi masyarakat.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan, yaitu bangunan bersejarah yang memiliki potensial pelestarian tertinggi adalah Stasiun Kota Baru dan terendah adalah Optik Surya. Signifikansi budaya bangunan bersejarah pada koridor jalan dipengaruhi oleh nilai estetika, nilai sosial, nilai historis, nilai ekonomi, dan nilai terhadap koridor jalan..

Berdasarkan persepsi masyarakat, bangunan bersejarah yang memiliki nilai estetika dan signifikansi tertinggi adalah Frateran School, sedangkan yang memiliki nilai estetika dan signifikansi terendah adalah Optik Surya. Masyarakat umum dan profesional arsitek memiliki sedikit perbedaan dalam menilai variabel penelitian. Tetapi pegawai pemerintah dan profesional arsitek memiliki banyak perbedaan dalam penilaian tersebut. Secara umum tiga kelompok responden lebih banyak memiliki persamaan dalam menilai estetika maupun signifikansi elemen arsitektural bangunan bersejarah.

Gaya arsitektural merupakan elemen arsitektural yang memiliki estetika dan signifikansi tertinggi pada bangunan bersejarah. Elemen arsitektural yang berpengaruh

signifikan terhadap estetika bangunan bersejarah adalah gaya arsitektur, bentuk bangunan, fasade, kanopi, jendela, ornamen, dan warna. Elemen arsitektural yang berpengaruh signifikan terhadap signifikansi bangunan bersejarah adalah gaya arsitektur, bentuk bangunan, fasade, dinding, jendela, ornamen, material, tekstur, dan warna.

Estetika elemen arsitektural mempengaruhi estetika bangunan bersejarah, signifikansi elemen arsitektural mempengaruhi signifikansi bangunan bersejarah, dan estetika bangunan bersejarah mempengaruhi signifikansi bangunan bersejarah. Ditemukan indikasi bahwa nilai signifikansi elemen arsitektur ekivalen dengan nilai estetikanya.

5.2. Saran

Sebuah penelitian pada pelaksanaannya tentu memiliki kelebihan dan kekurangan. Penelitian ini merupakan sebuah langkah maju dalam mengevaluasi bangunan bersejarah. Bangunan bersejarah dievaluasi bukan hanya bangunan secara umum, tetapi dinilai per elemen arsitekturalnya, sehingga dapat diketahui elemen yang berpengaruh signifikan terhadap estetika bangunan maupun derajat signifikansi bangunan tersebut untuk dilestarikan. Penelitian ini pun menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif, sehingga penelitian ini dapat menghasilkan penilaian bangunan bersejarah yang lebih baik.

Penelitian ini mempunyai kekurangan pada saat penilaian secara kualitatif, karena penilaian tersebut bersifat lebih subjektif, walaupun subjektivitas tersebut masih dalam kerangka penilaian signifikansi budaya. Penilaian elemen arsitektural melalui kuesioner terdapat beberapa kelemahan. Sampel bangunan bersejarah tidak semuanya memiliki elemen arsitektural yang sama. Gereja Kayutangan tidak memiliki kanopi, tetapi di dalam kuesioner hal tersebut tetap dinilai untuk proses analisis SPSS. Demikian pula pada bagunan SMK Bina Cendika dan Stasiun Kota Baru yang tidak memiliki ornamen. Sehingga peneliti menyarankan sampel bangunan yang dipilih memiliki elemen arsitektural yang dimiliki oleh semua bangunan tersebut, sehingga tidak terjadi bias. Peneliti juga menyarankan agar elemen arsitektural bangunan bersejarah senantiasa tidak dirubah untuk mempertahankan karakter bangunan tersebut. Mengenai penelitian selanjutnya diharapkan mengkaji aspek lain yang berdampak signifikan terhadap signifikansi elemen arsitektural bangunan bersejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbasiasbagh, A., Aflaki, A., Mohamad, S., Al-Cheikh Mahmoud Awad, Z., & Mahyuddin, N. (2013). *Achieving continuity and consistency in urban environments: the importance of building attributes and street elements.*
- Adedeji, J., & Fadamiro, J. (2011). Perceptions on cultural significance and heritage conservation: A case study of Sussan Wenger's building, Osogbo, Nigeria. In *African Journal of History and Culture* (Vol. 3).
- Akaibara. (2015). SMAK Santo Albertus (Dempo), Sekolah Katolik Tertua di Malang. Retrieved February 2, 2019, from Ngalam.Co website: <https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=SMAK+Santo+Albertus+%28Dempo%29%2C+Sekolah+Katolik+Tertua+di+Malang>
- Akaibara. (2016). Gereja Ijen, Katedral dengan Banyak Sebutan. Retrieved January 3, 2019, from Ngalam.Co website: <https://ngalam.co/2016/03/21/gereja-ijen-katedral-dengan-banyak-sebutan/>
- Akaibara. (2017). Sejarah SMPK Sang Timur, yang Dulunya Sekolah Khusus Putri. Retrieved February 3, 2019, from Ngalam.Co website: <https://ngalam.co/2017/06/08/sejarah-smpk-sang-timur-dulunya-sekolah-khusus-putri/>
- Aksah, H., Nawawi, A. H., Hashim, A. E., & Dewiyana, E. (2016). Assessing Score of Applicability and Importance on Functional Performance Criteria for Historical Building. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 222, 65–74. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.05.188>
- Allen, E., & Rand, P. (2016). Architectural detailing: Function, constructibility, aesthetics: Third edition. In *Architectural Detailing: Function, Constructibility, Aesthetics: Third Edition*. <https://doi.org/10.1002/9781119193746>
- Amir, H., & Binti Askari, K. (2009). Influence of Building Façade Visual Elements on Its Historical Image Influence of Building Façade Visual Elements on Its Historical Image: Case of Kuala Lumpur City, Malaysia. In *Journal of Design and the Built Environment* (Vol. 5).
- Amsterdam.info. (2018). Amsterdamse school. Retrieved July 25, 2018, from Amsterdam.info website: <https://www.amsterdam.info/architecture/amsterdam-school/>
- Antariksa, Hany Perwitasari, Fadly Usman, I. P. (2010). Pendekatan Deskriptif-Eksploratif dalam Pelestarian Arsitektur Bangunan Kolonial di Kawasan Pecinan Kota Pasuruan. *Seminar Nasional "Metodologi Riset Dalam Arsitektur.*
- Antariksa. (2008). *Pelestarian Bangunan Kuno-Bersejarah di Kota Malang*. Retrieved from https://www.academia.edu/7762320/Pelestarian_Bangunan-Kuno_Bersejarah_di_Kota_Malang
- Antariksa. (2013). Sejarah dan Perkembangan Arsitektur Kawasan Kayutangan. *Utilization Vrml System for Encourage Community Participationon City Planning and Design Process*. Retrieved from https://www.academia.edu/7013919/SEJARAH_DAN_PERKEMBANGAN_ARSITEKTUR_KAWASAN_KAYUTANGAN
- Antariksa. (2017). *Teori & Metode Pelestarian Arsitektur dan Lingkungan Binaan* (1st ed.). Yogyakarta: Cahaya Atma Pustaka.
- Ashadi. (2018). *Pengantar Antropologi Arsitektur*. Jakarta: Penerbit Arsitektur UMJ Press.
- Australia ICOMOS IncorporatedInternational Council on Monuments and Sites. *The Burra Charter 2013.* , (2013).

- Ayu Petricia, H., Kusuma Wardhani, D., & Sudikno, A. (2014). Elemen Pembentuk Citra Kawasan Bersejarah Di Pusat Kota Malang. *Jurnal RUAS*, 12, 10–23. <https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2014.012.01.2>
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, K. P. dan K. R. I. (2016). Signifikansi. Retrieved November 3, 2018, from KBBI Daring website: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/signifikansi>
- Bahauddin, A., Hardono, S., Aldrin, A., & Maliki, N. (2012). *The Minangkabau house: architectural and cultural elements*. <https://doi.org/10.2495/ARC120021>
- Bakri, A. F., Ibrahim, N., Ahmad, S. S., & Zaman, N. Q. (2015). Public Perception on the Cultural Significance of Heritage Buildings in Kuala Lumpur. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 202, 294–302. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.08.233>
- Bosman, G. (2018). Ownership and care in Culturally Significant Architecture: Three case studies. In *Acta Structilia* (Vol. 24). <https://doi.org/10.18820/24150487/as24i1.1>
- Britannica, T. E. of E. (2018). Neoclassical architecture. Retrieved January 5, 2019, from Encyclopaedia Britannica website: <https://www.britannica.com/art/Neoclassical-architecture>
- Brunette, C., & Viljoen, R. (2018). *Searching for Personal Significance: A foundational element of a learning architecture*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.11497.54889>
- Burton, K. L. (2007). *A.W.N. Pugin and St. Augustine's, Ramsgate: A Nineteenth-Century English Gothic Revivalist and His Church*. Oregon State University.
- Capon, D. S. (1999). *Le Corbusier's Legacy*. Baffins Lane, Chichester, West Sussex: John Wiley & Sons Ltd.
- Caroline, M. (2014). Upaya Adaptasi Elemen Bangunan untuk Mitigasi Bencana Banjir Bandang Suatu Study Kasus di Manado Sulawesi Utara. *Media Matrasain*, 11(2).
- Ching, F. D. K. (2007). *Architecture - Form, Space and Order* (3rd Editio). New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Craven, J. (2017). Explore the Meaning of Architectural Style.
- Creswell, J. (2014). Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan MIxed. In *Research design*. <https://doi.org/10.2307/3152153>
- Das, P. S. M. and A. (2014). Building Material: Significance and Impact on Architecture. *ARCHITECTURE - Time Space & People*.
- Dewidar, K. (2018). *Art Deco architectural Style*. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/325147118_Art_Decode_architectural_Style
- Dhanawade, Y. (2019). *Architectural Building Construction: Canopy*. Retrieved from <https://www.academia.edu/28918153/Canopy>
- DHarsono Sony Kartika. (2004). *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Dwi Karisztia, A., Widjil Pangarsa, G., & Sudikno, A. (2008). Tipologi Façade Rumah Tinggal Kolonial Belanda di Kayutangan-Malang. In *arsitektur e-Journal* (Vol. 1).
- Ellisa, E., Narumi, K., & Hisa, T. (1997). A Study on the Resident's Intention about the Significant Architectural Heritage in the Former Colonial City. In *Journal of Japan City Planning*.
- Fauziah, N., Sudikno, A., & Ernawati, J. (2012). Kualitas Visual Fasade Bangunan Modern Pasca Kolonial di Jalan Kayutangan Malang. In *Jurnal RUAS* (Vol. 10). <https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2012.010.02.2>

- Fonte, C., Minghini, M., Antoniou, V., Patriarca, J., & See, L. (2018). *Classification of building function using available sources of VGI*. <https://doi.org/10.5194/isprs-archives-XLII-4-209-2018>
- Handinoto., Soehargo, P. H., & PETRA., U. K. (1996). Perkembangan kota & arsitektur kolonial Belanda di Malang. *Arsitektur Kolonial Belanda Di Malang*, pp. iv, 230 p. Surabaya: Diterbitkan atas kerjasama Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Kristen PETRA dan penerbit Andi, Yogyakarta.
- Handinoto. (1996a). *Perkembangan Kota & Arsitektur Kolonial Belanda di Malang*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Handinoto. (1996b). Perkembangan Kota Malang pada Jaman Kolonial (1914-1940) (The Development of Malang City in the Colonial Period (1914-1940)). *DIMENSI*, 22(September), 1–29. <https://doi.org/10.1002/jbm.2506>
- Handinoto, H. (2019). *Perkembangan Kota Malang Pada Jaman Kolonial (1914-1940)*.
- Harris, C. M. (2006). *Dictionary of Architecture & Construction* (Fourth). <https://doi.org/10.1036/0071452370>
- Hartono, S., & Handinoto, H. (2007). “THE AMSTERDAM SCHOOL” DAN PERKEMBANGAN ARSITEKTUR KOLONIAL DI HINDIA BELANDA ANTARA 1915-1940. In *Dimensi : Journal of Architecture and Built Environment* (Vol. 35).
- Hastijanti, R. (2010). Analisis Penilaian Bangunan Cagar Budaya. Retrieved November 11, 2018, from Rapat Tim Cagar Budaya Kota Surabaya website: https://www.researchgate.net/publication/308203329_Analisis_Penilaian_Bangunan_Cagar_Budaya
- Hendrawan, F. (2017). *SIGNIFIKANSI LOSMEN PURI SEBAGAI BANGUNAN CAGAR BUDAYA DI KOTA DENPASAR* (Vol. 4).
- Ikatan Ahli Perencanaan; Indonesia. Direktorat Jenderal Cipta Karya. *Kamus Tata Ruang*. , (1997).
- Irham Temas Sutomo, A. S. (2018). Cultural Significance: Kawasan Bersejarah Kota Siak Sri Indrapura. *Kota Layak Huni: Urbanisasi Dan Pengembangan Perkotaan*.
- Ishaq, H. (2016). Pabrik Rokok Banyu Biru Malang. Retrieved December 5, 2018, from Ngalam.Co website: <https://ngalam.co/2016/09/04/pabrik-rokok-banyu-biru-malang/>
- Ishaq, H. (2017). Sejarah Apotek Kabupaten Di Wilayah Kayutangan. Retrieved December 3, 2018, from Ngalam.Co website: <https://ngalam.co/2017/01/11/sejarah-apotek-kabupaten-wilayah-kayutangan/>
- Iwan Indra Riztyawan, Antariksa, C. M. (2014). KARAKTERISTIK KAWASAN HISTORIS KORIDOR JALAN PASAR BESAR MALANG. In *arsitektur e-Journal* (Vol. 7).
- Jan Derwig, E. M. (1991). *Amsterdam School*. Amsterdam: Architectura & Natura.
- Jennath, K. A., & Nidhish, P. J. (2016). Aesthetic Judgement and Visual Impact of Architectural Forms: A Study of Library Buildings. *Procedia Technology*, 24, 1808–1818. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.protcy.2016.05.226>
- Jokilehto, J. (1999). *A History of Architectural Conservation*. Oxford: Butterworth-Heinemann.
- Julaihi Wahid, B. A. (2013). *Teori arsitektur: suatu kajian perbedaan pemahaman teori barat dan timur*. Yogyakarta: : Graha Ilmu.
- Kerr, J. S. (2013). *The Conservation Plan* (7th ed.). Australia ICOMOS.
- Kiruthiga, K., & Thirumaran, K. (2017). Visual perception on the architectural elements of the built

- heritage of a historic temple town: A case study of Kumbakonam, India. *Frontiers of Architectural Research*, 6(1), 96–107. <https://doi.org/10.1016/j.foar.2016.10.002>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Krier, R. (1979). *Urban space* (Academi Ed). London: Academy Group Ltd.
- Krier, R. (2001). *Komposisi Arsitektur* (1st ed.). Jakarta: Erlangga.
- Kuypers, K. (1977). *Encyclopedie van de filosofie*. Amsterdam: Elsevier.
- Lalu Mulyadi, G. S. (2014). Kajian Bangunan Bersejarah di Kota Malang sebagai Pusaka Kota (Urban Heritage) Pendekatan Persepsi Masyarakat. *Temu Ilmiah IPLBI 2014*.
- Liempt. (1939). *Stadsgemeente Malang 1914-1939*. Soerabaia: Gedrukt Bij N. V. G. Kolff & Co. TE Soerabaia.
- Luminturahardjo, I. (2007). *17 Tahun Perjalanan Gereja Kristen Indonesia Bromo Malang* (Cetakan Pe). Malang.
- Lynch, K. (1960). The Image of the City. In *Image of the City*. <https://doi.org/10.2307/427643>
- Machali, I. (2015). *STATISTIK ITU MUDAH, Menggunakan SPSS Sebagai Alat Bantu Statistik*.
- Malang, R. (2018). Rumah Sakit Panti Waluya Sawahan.
- Marta. (2009). Art Deco Architecture. Retrieved November 5, 2019, from Art Deco Style website: <http://artdecostyle.ca/art-deco-style-blog/art-deco-architecture>
- Martokusumo, W. (2017). *Pemaknaan Tempat dalam Pelestarian Arsitektur*. <https://doi.org/10.32315/sem.1.001>
- Mason, P., & Cheyne, J. (2000). Residents' attitudes to proposed tourism development. *Annals of Tourism Research*, 27(2), 391–411. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0160-7383\(99\)00084-5](https://doi.org/10.1016/S0160-7383(99)00084-5)
- Mikelsone, I. (2017). The Role of Social Engagement in the Development of Significant Architectural Objects. In *Architecture and Urban Planning*. <https://doi.org/10.1515/aup-2017-0001>
- Moughtin, C. (1992). *Urban Design: Street and Square*. Butterworth Architecture.
- Muller, S. D. (2013). *Dutch Art: An Encyclopedia*. Routledge.
- Mulyadi, L. (2018). *Model Pengelolaan Bangunan Bernilai Sejarah di Kota Malang Berbasis Konservasi Arsitektur*. Retrieved from <http://arsitektur-lalu.com/model-pengelolaan-bangunan-bernilai-sejarah-di-kota-malang-berbasis-konservasi-arsitektur/>
- Neuman, W. L. (2014). Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches. In *Relevance of social research* (Vol. 8). <https://doi.org/10.2307/3211488>
- Nünning, A. E. and A. (2008). *Cultural Memory Studies: An International and Interdisciplinary Handbook*. Berlin and New York: Media and Cultural Memory 8.
- Pane, I., & sianipar, ribka. (2018). THE INFLUENCE OF NIEUWE BOUWEN ARCHITECTURE ON DUTCH COLONIAL BUILDING IN MEDAN CITY. In *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)* (Vol. 45). <https://doi.org/10.9744/dimensi.45.1.37-44>
- Paul Emmons, Jane Lomholt, J. S. H. (2012). *The cultural role of architecture, contemporary and historical perspectives*. New York: Routledge.
- Penta, L. H. (2018). *Keterkaitan Antropologi Dan Arsitektur*. Retrieved from

- https://www.academia.edu/11821086/Antropologi_dalam_Arsitektur
- Permana, R. W. (2016). Gedung kembar saksi sejarah di perempatan Rajabally Malang.
- Prianto, E., Bonneaud, F., Depecker, P., & Peneau, J.-P. (2000). TROPICAL-HUMID ARCHITECTURE IN NATURAL VENTILATION EFFICIENT POINT OF VIEW A Reference of Traditional Architecture in Indonesia. *International Journal on Architectural Science*.
- Purwaningsih, L. H. (2015). *Kajian Signifikansi Budaya (Cultural Significance) pada Permukiman Pecinan Tangerang*.
- Putra, R. D. W. (2016). Penelusuran Kawasan Alun-Alun Bunder Kota Malang Sebagai Open Space Rancangan Ir Karsten. *ATRIUM*, 2.
- Queensland, G. of. (2017). *Assessing cultural heritage significance—Using the cultural heritage criteria*.
- Rahajeng, D., Sudikno, A., & Usman, F. (2009). Pelestarian Kawasan Alun-Alun Kota Malang. In *arsitektur e-Journal* (Vol. 2).
- Ramli, S. (2018). Tipologi Dan Morfologi Fasade Rumah Tradisional Kampung Ciptagelar. In *Local Wisdom : Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal* (Vol. 10). <https://doi.org/10.26905/lw.v10i2.2680>
- Rannells, E. W. (1949). The Study of Architecture as Art. *College Art Journal*, 8(3), 204–208. <https://doi.org/10.2307/772828>
- Revival, G. (2014). Romantic Houses Gothic Revival 1840–1880. Retrieved October 1, 2018, from KNOPF DOUBLEDAY PUBLISHING GROUP website: http://knopfdoubleday.com/wp-content/uploads/2014/03/Gothic-Revival-Spreads_Reduced.pdf
- Rochma Harani, A., & Motic, K. (2017). Pengaruh Fasade Bangunan Terhadap Karakter Visual Kawasan (Studi Kasus: Pecinan Semarang, Malaysia Dan Singapura). In *Jurnal Pengembangan Kota* (Vol. 5). <https://doi.org/10.14710/jpk.5.1.1-8>
- Salura, P. (2012). 01 The Ever Rotating Aspects of Function-Form-Meaning in Architecture. In *International Journal of Basicand Applied Scientific Research*.
- Salura, P. (2013). Conservation of Dutch Colonial Architecture Heritage on Rectorate Building of Education University of Indonesia bandung. In *Journal of Basic and Applied Scientific Research*.
- Santosa, H. (2017). *Optimizing Image Enhancement Method for 3D Visual Simulation of the Historic Streetscape in Kayutangan Street, Malang, Indonesia*.
- Santosa, H., Ikaruga, S., & Kobayashi, T. (2014). Development of Landscape Planning Support System Using Interactive 3D Visualization. *Journal of Architecture and Planning (Transactions of AIJ)*, 79, 2699–2709. <https://doi.org/10.3130/aija.79.2699>
- Santosa, H., Suryasari, N., Mustikawati, T., Adani, D., & Fauziah, N. (2015). Integrasi Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif Dalam Penilaian Estetika Fasade Bangunan Di Koridor Jalan Kayutangan, Malang. In *Review of Urbanism and Architectural Studies* (Vol. 13). <https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2015.013.02.9>
- Santoso, I. (2017). Penelusuran Historis Melalui Visual Bangunan Art Deco. Sebuah Upaya Buffer Kualitas Wajah Kota Ke Era Komersialisasi Di Malang. *MINTAKAT Jurnal Arsitektur, Volume I Nomor I, Maret 2017*.
- Serra, J. (2013). Three color strategies in architectural composition. *Color Research and Application*. <https://doi.org/10.1002/col.21717>

- Shirvani, H. (1985). *The Urban Design Process*. Van Nostrand Reinhold.
- Singh, J. (2016). Assesing Significance. *Jakarta Heritage Academy Symposium*.
- Soekmono, R. (1973). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1*. Yogyakarta: Kanisius.
- Solikhah, N. (2016). *Kajian Signifikansi Budaya Kabuyutan Trusmi, Cirebon, Jawa Barat*.
- Stephen F. Kenney, B. S. (1994). *Cultural Influences On Architecture*. Texas Tech University.
- Suciyan Sutanto, D. L. H. (2015). *Analisa Kriteria Bangunan Bersejarah*.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In *Metodelogi Penelitian kuantitatif dan kualitatif* (26th ed.). Bandung: Alfabeta.
- TACB Kota Malang. (2018). *Bangunan Cagar Budaya di Kota Malang* (Cetakan I). Malang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang.
- The Australia ICOMOS Charter for Places of Cultural Significance. *The Burra Charter*. , (1999).
- Tri Widyanti, A., Antariksa, & Yunita Titisari, E. (2009). Pelestarian Stasiun Kereta Api Kota Baru Malang. *Arsitektur E-Journal*.
- Unmer. (2005). *Inventarisasi Bangunan & Kawasan Bersejarah di Kota Malang*. Malang: Group Konservasi Arsitektur & Kota Jurusan Arsitektur Universitas Merdeka Malang.
- V Leyzerova, A., & J Bagina, E. (2017). Street as Sustainable City Structural Element. In *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering* (Vol. 262). <https://doi.org/10.1088/1757-899X/262/1/012130>
- Van Dijk, V. S. en P. (1995). *Het Nieuwe Bouwen in Nederland en Slowakije 1918 - 1940*. Amsterdam.
- Vershinina, I., & Kurbanov, A. (2017). *The Symbolic Significance of Architecture*. <https://doi.org/10.18662/lumproc.rsacvp2017.90>
- Wiryomartono, B. (2002). *Urbanitas Dan Seni Bina Perkotaan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wouters, I. (2019). *Material Considerations in Architectural Design: A Study of the Aspects Identified by Architects for Selecting Materials*.
- Yusuf, A. (2008). Kajian fenomenologi rose window pada Gereja Paroki Hati Kudus Yesus Malang. *Dimensi Interior*, 6(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.9744/interior.6.1.pp.%2050-62>
- Yusup, K. S. (2016). Sejarah Yayasan Kosayu Malang. Retrieved November 25, 2018, from Kosayu.org website: <http://www.smakkosayu.sch.id>